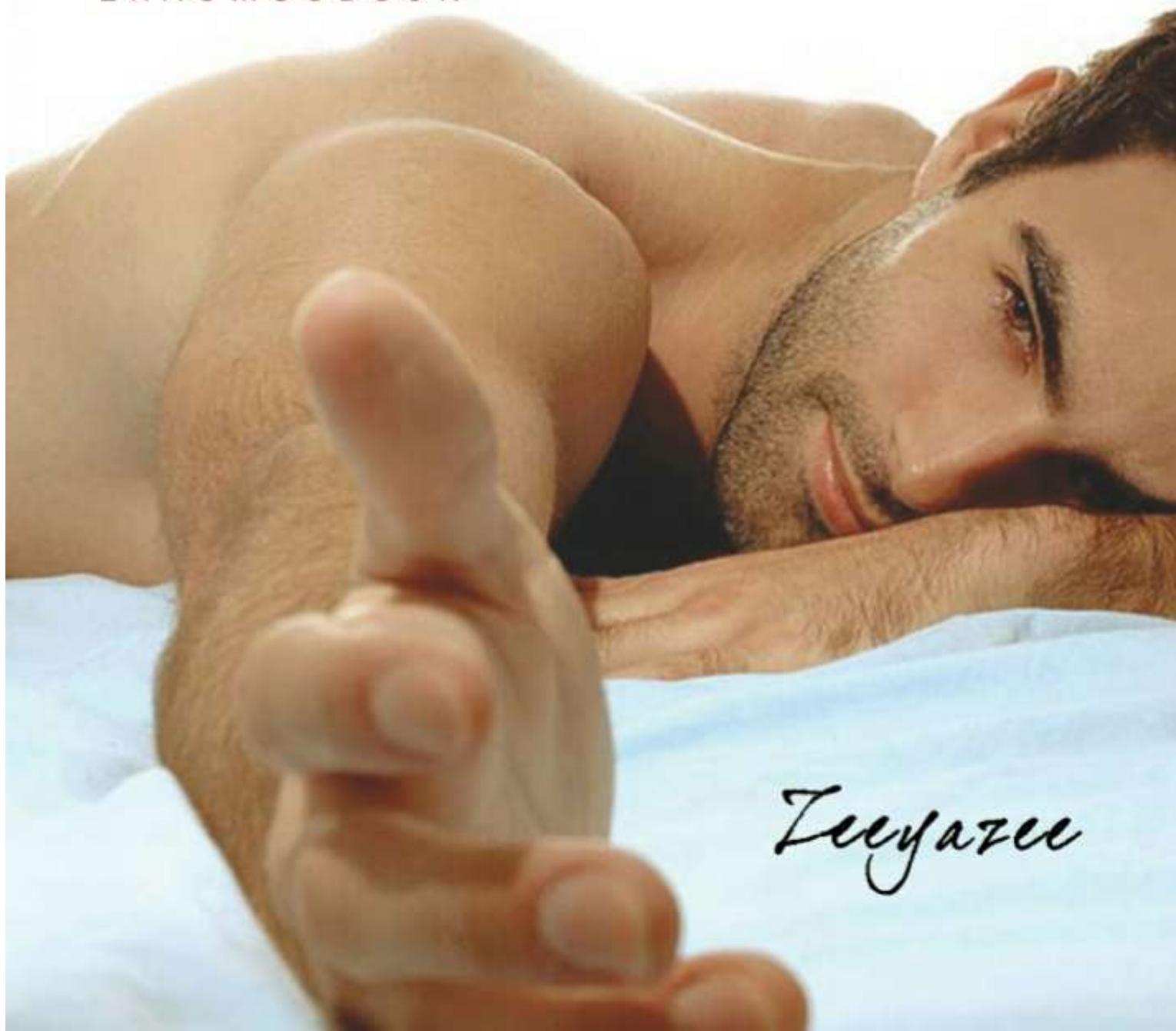


HOT Duda

Your Touch Burn Right Into My Core

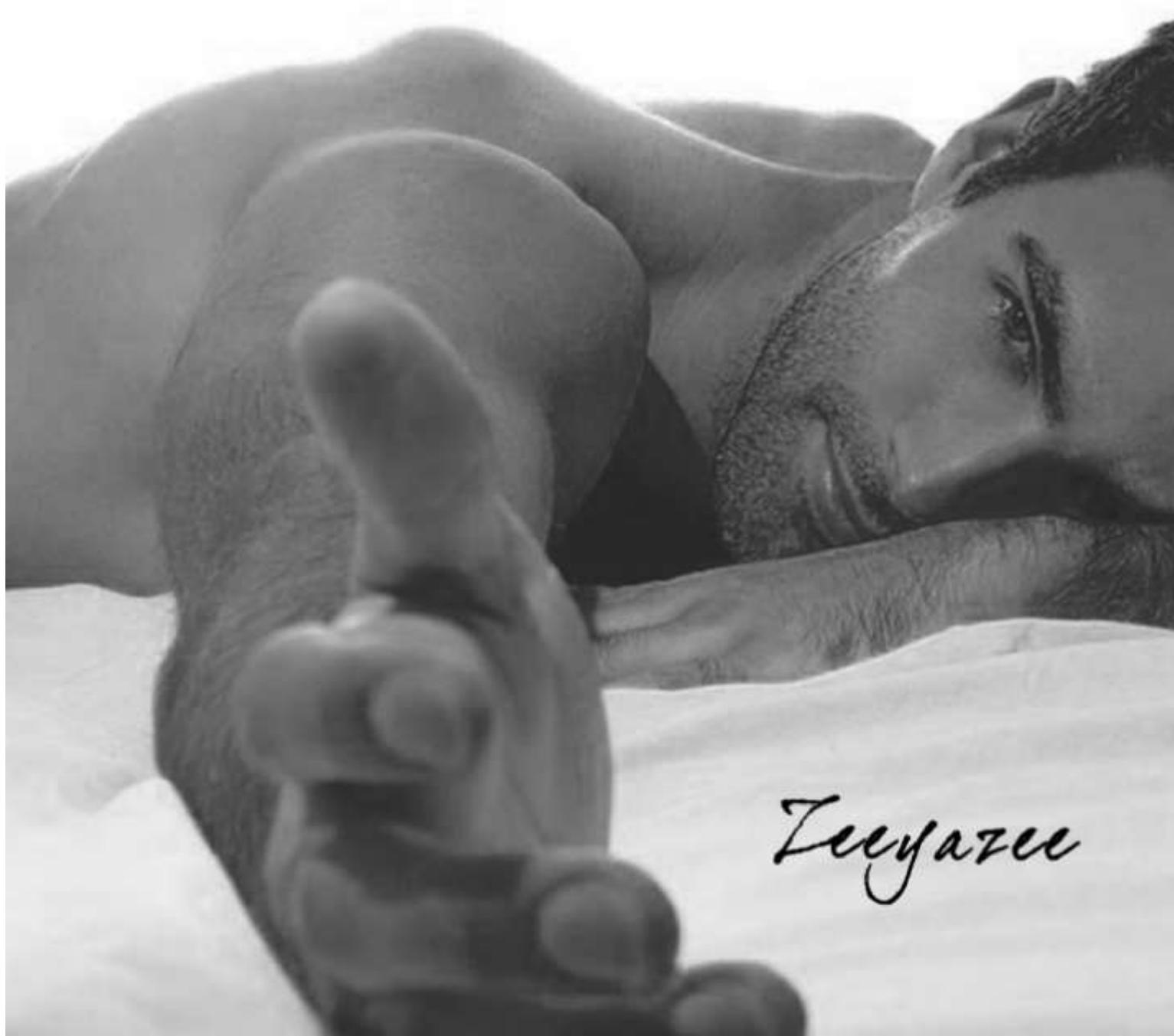
ERASMUS BOOK



Teeyazee

HOT Duda

Your Touch Burn Right Into My Core



Teeyazee

Hot Duda

Penulis: Zeeyazee

Penyunting: Leticia

Penyelaras Akhir: Veety

Pendesain Sampul: Wulandari R.

Penata Letak: Kiky

Penerbit: Halaman Publishing

Redaksi:

Halaman Publishing

Jl. Arief Rahman Hakim no.8 Rt 5/13

Beji, Depok, 16421

Telp. 082112011300

Twitter: @halaman_publish / **Fb:** Penerbit Halaman/

Instagram: @halaman_publishing

E-mail: halaman.publishing@gmail.com

Pemasaran: www.pilihbuku.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zeeyazee,

Hot Duda / penulis, Zeeyazee, penyunting, Leticia. Jakarta: Halaman Publishing, 2016

270 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-50-2

I. Hot Duda I. Judul II. Leticia



Thanks To

T erima kasih kepada Allah SWT, aku nggak pernah nyangka kalau cerita *Hot Duda* ini bakalan dicetak juga! *It's really a miracle..*

Teruntuk kedua orang tuaku, Mama dan Papa, kalau bukan karena *support* kalian, aku nggak bakalan bisa mencapai apa yang udah aku capai sekarang. Semoga doa kalian yang tiada putus itu bakalan bawa aku lebih ke atas puncak, aamiin....

Makasih juga untuk Halaman Publishing yang bersedia menerbitkan *Hot Duda* dikala aku sedang gundah gulana memikirkan cerita-ceritaku yang di-PHP-in orang :') Cuma kalian yang percaya sama aku, hehe... jangan kapok-kapok nerbitin ceritaku ya!

Buat kakakku tersayang, makasih udah mau direpotin jadi editor gadungan yang baca ceritaku sebelum aku kasih ke penerbit. *You're rock, Sist!*

Of course, for my Man, yang selalu jadi samsak tinju tiap aku

stres, hehe... (percayalah, bukan tinju beneran kok, tinju secara omongan aja alias sasaran omel).

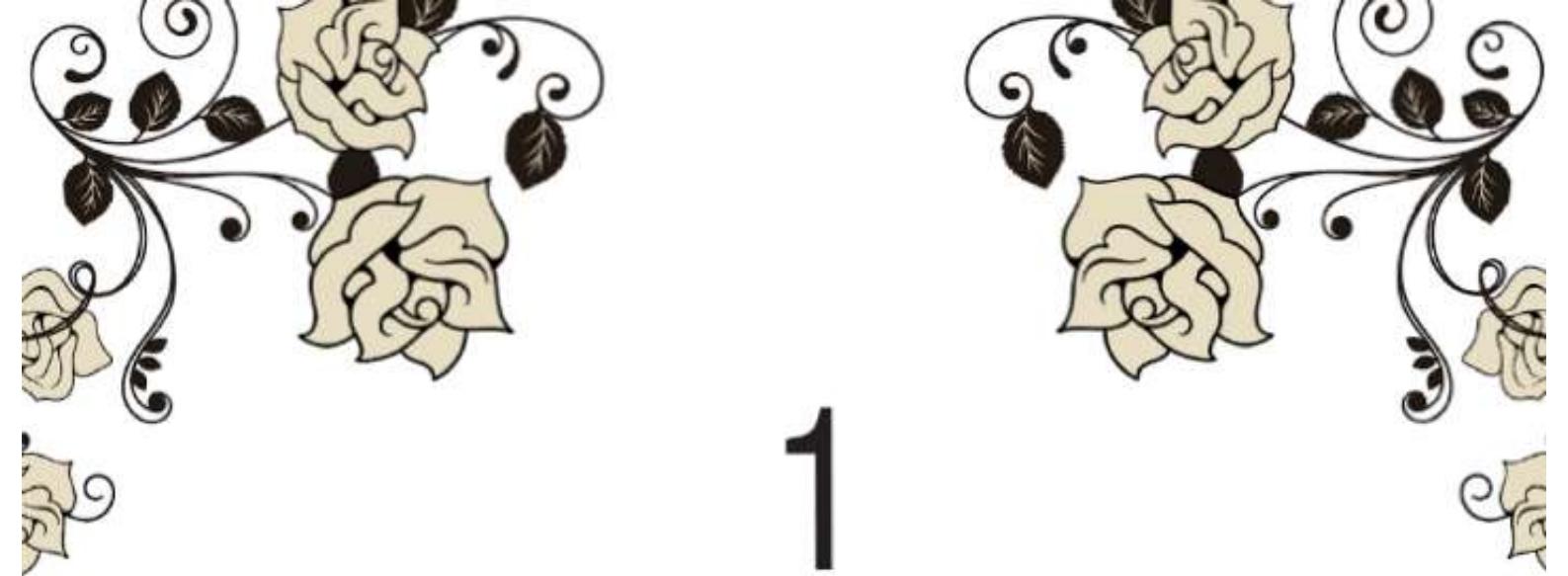
Dan untuk para pembaca setiaku... makasih kalian selalu ikutin setiap cerita aku, makasih kalian sudah bersedia membeli buku ini. Tanpa kalian aku bukan apa-apa, *Guys* :')

Novel ini adalah novel ketiga aku sebenarnya, ceritanya masih klise banget, tapi percaya deh alurnya menyenangkan buat kalian ikuti! Semoga setelah ini aku bisa menerbitkan cerita lain yang lebih bagus, lebih seru, dan lebih-lebih-lebih lagi buat kalian terlena dalam kisah cinta yang aku suguhkan.

With Love,

Zeeyazee





1

Hello A gain

Abbey duduk di bangku taman—tidak jauh dari gerbang masuk Columbia University, ia menatap murung jemari-jemari tangannya yang bertumpu di atas pangkuannya. Ia hampir putus asa menunggu kepastian pengumuman kelulusannya dalam seleksi beasiswa di universitas bergengsi itu. Ternyata, saingannya sangat banyak dan hanya segelintir orang yang bisa mendapatkannya, sekitar empat sampai lima orang.

Kepalanya digoyangkan ke kanan dan kiri seraya menyepakkan kakinya asal-asalan ke rumput. Rambut hitamnya membentuk rangkaian gelombang karena tertiar angin, membuat harum sampo madunya menyebar. Setelah berulang kali menghela napas frustrasi, Abbey merogoh saku mantelnya dan mengeluarkan ponsel. Kemudian, dia menekan sejumlah angka—itu nomor kakaknya.

“Hey, Jhonny. Aku rasa aku tak akan berhasil. Bagai-

mana kalau aku pulang saja? Aku tak sanggup melihat pengumumannya nanti," katanya saat panggilan itu terhubung.

"Dasar pengecut!" bentak Jhonny dari seberang sana.

Abbey cemberut. "Kau bahkan tak tahu bagaimana rasanya!" Abbey balas membentak, tapi Jhonny—kakaknya itu, justru terkekeh.

"Tenang, semua akan baik-baik saja."

"Bagaimana bisa kau seyakin itu?" kata Abbey, terdengar pesimis. "Aku yang mengerjakannya saja tidak yakin."

"Karena aku sudah mengetahui hasilnya, Nona cerewet."

Abbey melotot. "Apa?" tanyanya heran. Ia pun bangkit dari duduknya, lalu mulai berjalan mengitari bangku tempatnya duduk sedetik yang lalu. "Dari mana kau bisa tahu? Siapa yang memberitahukan padamu?"

"Ah sudahlah, tidak akan seru kalau aku sebutkan sekarang. Kau tunggulah di situ, aku akan menjemputmu."

Abbey menghentikan langkahnya. "Lalu pengumumannya?" tanya Abbey. "Sebenarnya ada apa, sih?"

"Sudah kibilang, kau pasti masuk."



Abbey melangkah mantap memasuki kampusnya. Hari ini adalah hari pertamanya menjalani aktivitas sebagai seorang mahasiswi. Dia sengaja datang lebih awal untuk bisa berkeliling kampusnya.

Berbekal *guide map* mahasiswi baru, dia berkeliling; melewati taman, perpustakaan, kantin, dan hampir ke semua sudut kampus. Kelas pertamanya dimulai pukul sebelas siang, tapi sebelumnya dia harus mengikuti upacara penyambutan mahasiswa baru yang mendapatkan rekomendasi beasiswa.

Abbey memutuskan untuk singgah di salah satu pojok



taman kampus. Ia duduk di bawah pohon rindang sambil menikmati bekal yang dibawakan Chelsea, kakak iparnya. Ada dua tumpuk *sandwich* tuna tanpa keju dan beberapa buah tomat ceri yang tangkainya sudah dicabut. Chelsea memang tidak pernah mengecewakannya dalam urusan makanan, bahkan kakak iparnya itu yang mengajarkannya memasak untuk pertama kali.

Baru saja melahap dua potong *sandwich* tuna-nya sekaligus, tiba-tiba seseorang menyapanya.

“Abbey?”

Abbey menoleh, pupilnya membesar seketika—di depannya berdiri seseorang yang amat sangat dikenalnya. “Sandy?”

Gadis yang dipanggil Sandy itu mengembangkan senyum lebar saat Abbey mengenalinya. “Aaaa! *Where have you been!*” teriaknya. Sandy memeluk Abbey erat, hingga Abbey tersedak.

“Uhuk—kau mencekikku!” protes Abbey.

Sandy melepas pelukannya. “Astaga, lihat gadis ini! Pipimu semakin *chubby* saja.” Sandy mencubit pipi Abbey yang masih setengah mengembang karena berisikan *sandwich*.

“Ini efek *sandwich*,” jawab Abbey beralasan.

Sandy tertawa. “Kau tak berubah.”

Abbey tersenyum memperlihatkan lesung pipitnya. “Kau juga, Sandy. Terakhir kita bertemu, uhm... sekitar lima tahun yang lalu,” ujar Abbey menerka-nerka.

Sandy mengangguk mengiyakan. “Ya, saat itu kau masih berambut pendek.” Gadis itu lalu mengamati rambut Abbey. “Sekarang rambutmu panjang, kau semakin cantik,” pujinya. Sontak pipi Abbey memerah karena malu. Siapa yang tidak suka dipuji?

“Tidak, Sandy. Kau yang semakin cantik.” Abbey meng-



amati sepasang mata hijau kepunyaan Sandy. Selalu jadi favoritnya.

“Tentu saja aku makin cantik,” timpal Sandy penuh semangat. “Lagipula, aku sudah tidak perawan,” canda Sandy blak-blakan, dan langsung dihadiahi pukulan ringan di pelipis kanannya oleh Abbey.

“Hush! Jaga bicaramu, Nona!” bisik Abbey.

Sandy mengeluarkan gelak tawa renyah khasnya. “Kenapa? Bukankah hal itu wajar di umur kita? Kita sudah dua puluh tiga tahun, Abbey.”

Abbey menggeleng. “Terus kenapa kalau sudah dua puluh tiga tahun? Bagiku aku masih anak-anak.”

“Haha, ayolah Abbey. Jangan bilang kau bahkan masih menunggu pangeran berkuda putihmu itu hingga saat ini,” sahut Sandy. “Aku masih ingat dengan semua celotehanmu tentang pria impianmu yang aku tidak tahu namanya itu. Kau tidak pernah mau memberitahuku dan sampai sekarang aku masih sedikit kesal jika mengingatnya.”

“Kalau begitu, tidak usah kau ingat,” timpal Abbey. “Dan kau benar, aku memang masih menunggunya.” Abbey menyelesaikan kunyahannya terakhirnya sembari mengambil sebotol air mineral yang ia bawa dari rumah. Ia membuka tutup botol itu cepat-cepat karena merasa seperti hampir tersedak. Setelah terbuka, Abbey segera meminum air mineral itu sampai nyaris habis setengahnya.

Sandy memutar bola matanya dengan sebelah alisnya bertaut ke atas. “Seharusnya aku tak perlu bertanya.” Ia menyelipkan sulur rambutnya yang menutupi sebagian wajah ke belakang telinga, menampakkan daun telinganya yang dipenuhi tindik. “Padahal, aku sudah sepenuh hati berharap



kau bisa menemukan pria lain yang lebih pantas untukmu. Kau tahu kan maksudku?"

Abbey tergelak. "Aku tidak pernah gagal mengartikan maksudmu untuk yang satu itu, San..." ujarnya memberi jeda, "Tapi, jujur... tidak semudah itu melupakan cinta pertamamu. Apalagi, ketika tidak ada satu pun pria yang berhasil mengetuk pintu hatimu lebih dari apa yang telah dilakukan oleh cinta pertamamu."

Sandy menghela napas panjang. "Jadi, aku sedang mendengarkan nasihat cinta dari seseorang yang bahkan belum pernah berpacaran karena sibuk dengan penantiannya pada pangeran berkuda putih?"

Abbey menunjukkan deretan giginya yang putih. "Aku tidak bermaksud begitu. Tapi, aku minta maaf kalau terdengar seperti itu," katanya sambil tertawa. "Kau tidak ada kelas?"

Sandy menyahuti alihan pembicaraan Abbey. "Ada. Hari ini aku baru selesai kuliah jam satu siang nanti."

"Kita sama. Kalau begitu, kita akan bertemu lagi di gerbang utara sepulang kuliah nanti," kata Abbey sembari berdiri. "Aku masih harus mengikuti upacara penyambutan. Berjanjilah kau tidak akan terlambat, San."

Sandy mengangkat kelingkingnya. "Aku janji."

"I'll see you soon!" Abbey melambai-lambaikan tangannya dan baru menurunkannya saat kakinya sudah tidak lagi menapak rumput taman, melainkan keramik lorong kampus menuju kelasnya. Sebelum berbelok menaiki tangga, Abbey sempat berbalik ke belakang, dan melihat Sandy yang mulai berjalan menjauh dari bawah pohon tempat mereka mengobrol tadi.

Pikiran tentang menemukan pria lain seperti apa yang



dikatakan Sandy tadi belum benar-benar meninggalkan benaknya. Abbey memang sempat mencoba untuk jatuh cinta kepada pria lain, tapi hasilnya nihil. Dekat dengan pria lain hanya akan membuatnya semakin mengingat cinta pertamanya yang belum pernah ditemuinya lagi sampai sekarang.

Terkadang, ia hampir melupakan wajah pria itu dan membutuhkan waktu bermenit-menit untuk memunculkan kembali bayangan sang pria, meskipun hanya berbentuk coretan kasar hitam putih berarsir seperti pensil.

Abbey melepas satu persatu benang yang mulai bertaut membentuk secarik kain yang tak lain adalah ingatannya akan cinta pertamanya itu. Hari ini adalah hari besar baginya, ia tidak ingin merusak *mood* belajarnya dan mengakibatkan konsentrasi di kelas nanti hilang karena suasana hatinya yang mendadak biru.

Abbey melesat menaiki tangga marmer putih gading yang pegangannya terasa dingin di tangan. Untaian benang ingatan akan cinta pertamanya nyaris terlepas seiring bertambahnya anak tangga yang ia pijak. Untaian benang itu hilang tak berbekas, bersamaan dengan pijakan kakinya ke anak tangga teratas yang di depannya membentang lorong tak kalah panjang dengan lorong satu lantai di bawah mereka.



Usai mengikuti upacara penyambutan, Abbey masuk ke kelas umum pertamanya, biologi. Kelas itu terletak tidak jauh dari kantin tempatnya dan Sandy mengobrol setelah sebelumnya bertemu di taman tadi. Sesuai dengan standar universitas bergengsi, kelasnya memiliki desain interior yang elegan. Sederhana layaknya sebuah tempat menuntut ilmu, sekaligus tetap terlihat menakjubkan. Ruangannya tidak terlalu



luas, tapi penataan kursi dan beberapa barang lainnya mampu membuat kelasnya terkesan sangat lebar.

Abbey mengambil tempat duduk di barisan tengah. Begitu duduk, ia melihat ke sekeliling. Tidak banyak yang seumuran dengannya, ada yang lebih tua dan ada juga yang lebih muda. Gadis itu lalu mengeluarkan *notes* dan alat tulisnya, kemudian memakai kacamata.

Di saat itulah, seorang laki-laki dengan setelan semi formal memasuki kelas. Pembawaannya begitu berwibawa dan berkharisma. Pria itu memakai kemeja biru muda yang nyaris berwarna putih, dipadu padankan dengan celana *jeans* berwarna krem. Setelan itu tampak sangat cocok membalut tubuh tinggi tegapnya. Beberapa helai rambutnya yang tidak terlalu cepak, sedikit turun menutupi dahinya. Sesaat setelah menaruh buku-buku tebal yang ia bawa, pria itu menyisir rambutnya ke belakang dengan jari-jari tangannya.

Abbey menajamkan penglihatannya, berusaha mengamati sosok—yang ia yakini adalah dosen mata kuliahnya sekarang itu—with saksama. Meski garis-garis wajahnya sedikit berubah lebih tegas, Abbey tidak mungkin salah. Abbey kenal betul siapa dia. Dadanya pun terasa sesak ketika dosen itu memperkenalkan diri....

“Perkenalkan, saya Calvin Anthony.”

Abbey menutup mulutnya takjub. Ia tak menyangka akan bertemu Calvin di sini. Setelah lima belas tahun lamanya tak bersua—astaga—bahkan cinta pertamanya itu makin terlihat tampan. Begitu memesonanya seorang Calvin, sampai-sampai semua kaum hawa di kelas itu berdecak kagum menatapnya.

Abbey masih terpaku saat Calvin memulai kelasnya. Butuh waktu beberapa menit untuk mengembalikan kesadarannya



setelah sebagian dari dirinya mengajaknya berputar menge-lilingi memori tentang pertemuan pertamanya dengan Calvin dulu. Ingatan ketika Abbey masih seorang anak ingusan berumur delapan tahun.

Saat itu, musim panas hampir berakhir, tugas sekolahnya belum ia kerjakan satu pun dan Calvin-lah yang membantunya menyelesaikan tugas-tugas itu selama lima hari sebelum liburan musim panas Abbey benar-benar berakhir. Jhonny hanya bisa mengomelinya ketika ia meminta untuk diajarkan rumus matematika. Sedangkan, Calvin melakukan hal yang berkebalikan, menjadikan itu sebagai percikan awal Abbey jatuh hati padanya.

Calvin bukan hanya membantunya menyelesaikan semua tugasnya, tapi juga mengajarinya rumus matematika, memberinya jurus jitu menghafal banyak teori fisika dan materi sejarah dunia. Sejak saat itulah ia bertekad untuk rajin belajar agar bisa menjadi pendamping yang tepat bagi Calvin yang memang sangat pintar.

Abbey mengeluarkan perlengkapan mencatatnya, lalu mulai mendengarkan penjelasan Calvin dengan penuh perhatian. Ia tidak bisa sepenuhnya mencatat, karena terkadang celotehan Calvin mengenai mata kuliah yang sedang ia ajarkan itu terdengar seperti alunan lagu—mampu menggugurkan rerumputan liar yang tumbuh menutupi sebagian bunga perasaan cinta pertamanya.

Abbey sangat terkejut ketika tiba-tiba Calvin melirik ke arahnya lalu melempar senyum. Ia berusaha untuk terlihat biasa saja, meski jantungnya mulai berdetak tidak keruan. Ia terlalu bahagia dengan kejutan kalau pria itu masih mengingatnya.



Abbey menjinjing tas punggungnya, lalu ikut menerobos kerumunan teman-temannya yang juga ingin segera keluar kelas. Ini sudah lewat 20 menit dari waktu janjiannya bersama Sandy dan ini sama sekali salah karena tadi ia sudah mengancam sahabatnya itu. Sekarang, justru dia sendiri yang terlambat.

“Abbey.”

Langkah Abbey spontan terhenti. Ia merinding ketika menoleh ke belakang dan mendapati dugaannya akan suara yang memanggilnya itu ternyata benar. Calvin, pria itu sudah semakin dekat berjalan ke arahnya sambil tersenyum lebar. Abbey bisa melihat kedua mata pria itu berbinar-binar saat mereka berhadapan. Melihatnya dengan jarak sedekat ini hanya membuat Abbey semakin berdecak kagum karena menyadari tidak banyak perubahan yang terjadi pada Calvin meski umurnya sudah tidak lagi muda.

“Hai! Lama tak jumpa,” sapa Abbey, berusaha terlihat santai. Ia berdoa agar jantungnya tidak tiba-tiba melompat keluar dari mulutnya karena sekarang ia benar-benar kehilangan kendali akan organ tubuhnya itu.

“Ya, kau sudah tinggi sekarang.” Calvin terkekeh.

Abbey cemberut. “Tentu saja, aku bukan bocah delapan tahun lagi, Calvin,” katanya sambil melepaskan kacamatanya, lalu menaruhnya di celah kancing teratas kemeja yang ia kenakan.

“Kau benar... dan aku tak menyangka kalau kau sekarang menjadi mahasiswiku. Aku sempat terkejut saat bertemu Jhonny di sini. Ternyata benar, yang tertera di daftar itu adalah Abbey yang ini.” Calvin mengacak-acak rambut Abbey.

Abbey meringis. Antara senang dan malu diperlakukan



Calvin seperti itu. Senang karena ternyata Calvin masih seramah dulu, dan malu karena beberapa pasang mata memperhatikan kegiatan mereka.

Abbey harus membuat perhitungan dengan kakaknya. Pantas saja kakaknya itu yakin sekali kalau ia akan diterima di kampus ini. Baginya, ini tidak adil karena kakaknya tidak memberitahukan soal Calvin. Coba kalau diberi tahu, paling tidak ia lebih *prepare* dengan penampilannya.

"Baiklah, sampai bertemu besok, Abbey." Calvin mulai berbalik. "Semoga sukses untuk *master's degree*-mu." Calvin melenggang pergi meninggalkan Abbey.

Abbey mengangguk, melepas kepergian Calvin dengan lambaian tangan. Ia bisa rasakan pergerakan sayap kupu-kupu yang tengah berterbang di dalam perutnya. Ia rasa, mungkin ini adalah jawaban yang Tuhan tunjukkan padanya atas semua alasan dirinya yang tidak bisa mencintai orang lain selain Calvin, mereka memang ditakdirkan untuk bersatu.

Abbey masih memandangi punggung Calvin ketika tiba-tiba ia teringat akan Sandy yang sedang menunggunya di gerbang utara kampus. *Sial!* Abbey mengumpat di dalam pikirannya sendiri. Gadis itu segera berlari menyusuri lorong dan tangga yang ia lewati saat menuju kelas ini, lalu memutari setengah taman tempat ia memakan bekal makan siangnya bersama Sandy, sebelum akhirnya berhenti di depan kantin karena mendengar seseorang memanggil namanya.

"Abbey!" Sandy berteriak dari meja paling pinggir yang terletak di sisi luar wilayah kantin. "Aku di sini kalau kau mencariku," katanya setengah menyindir.

Abbey menyeringai mendengar itu, kemudian berjalan cepat melewati celah pembatas kantin dengan lorong yang



berupa pagar besi berbentuk sulur-sulur bunga berwarna tembaga, lalu mengambil tempat duduk berhadapan dengan Sandy. Tidak ada apa pun di atas meja itu selain tas dan ponsel milik Sandy.

"Kau tidak memesan apa-apa?" tanya Abbey sok penasaran.

Sandy tahu sahabatnya itu hanya basa-basi. "Kau pikir aku ke sini karena ingin makan? Aku lelah berdiri di luar sana menunggu orang yang mengancamku agar tidak terlambat."

Abbey tertawa. "Baiklah, maafkan aku," katanya. "Kau tidak akan percaya dengan apa yang akan kukatakan padamu."

"Apa?" sergha Sandy bertanya. Dalam sekejap, Abbey bisa membuat rasa kesal gadis itu berubah menjadi rasa penasaran yang sangat besar.

"Barusan aku bertemu dengan cinta pertamaku."

"Jadi, pangeranmu ada di sini?!" tanya Sandy setengah berteriak.

Abbey kelabakan menyuruh Sandy mengecilkan *volume* suaranya. "Sst! Jangan keras-keras!" hardiknya. "Bagaimana kalau ada yang mendengar?" Untung saja kantin sedang sepi. Abbey menghela napas lega. Ini bukan pembicaraan yang pas dikonsumsi khalayak umum, meskipun sepertinya orang lain juga tidak peduli dengan topik pembicaraan mereka.

"Ya, dia salah satu dosen di sini." Abbey menjawab pertanyaan Sandy, sambil mencondongkan badannya ke tengah meja. Begitu juga Sandy yang kini tengah membuka halaman foto-foto pengajar dari buku pengenalan universitas, yang baru saja ia ambil dari dalam tasnya.

"Tunjukkan yang mana," pinta Sandy. Alangkah kagetnya ia saat Abbey menunjuk salah satu foto. "Dia?!" Sandy berteriak lagi. Abbey frustrasi sekarang. Harusnya dia tahu, Sandy ini

gemar sekali berteriak di saat-saat tertentu.

"Iya, dia. Calvin Anthony."

Sandy menggelengkan kepalanya. "Jangan dia!" Tiba-tiba dia jadi galak.

Abbey mengernyitkan dahinya. "Kenapa kau bilang begitu?"

Sandy mengusap wajahnya kasar, lalu menatap Abbey serius. "Abbey sayang, dia itu—" ia menggigit bibirnya, berusaha menemukan kata lain yang tepat tapi gagal. "Duda.... Dia duda beranak satu."



Abbey memasuki rumahnya dengan lesu. Dia bahkan tidak mengucapkan salam seperti biasanya. Meski Jhonny menggodanya, Abbey tidak menghiraukan dan terus berjalan menuju kamarnya.

Di kamar, Abbey hanya tiduran menatap langit-langit kamarnya yang bercorak langit malam. Abbey memikirkan perkataan Sandy soal Calvin. Pria yang ternyata duda beranak satu. Hal itu membuat Abbey sadar, banyak sekali perubahan yang terjadi, dan itu sedikit mengejutkannya karena ia tidak pernah membayangkan perubahan yang terlalu signifikan seperti itu.

Seperi apa rupa anaknya? Secantik apakah wanita yang menjadi ibu dari anaknya?

Dan kenapa dia menjadi duda sekarang? Apakah mereka bercerai? Atau...istrinya meninggal dunia?

Abbey memiringkan badannya, berusaha menarik tas yang tadi ia lemparkan begitu saja di samping nakas tempat tidurnya. Setelah dapat, ia mengeluarkan isi tasnya hingga barang-barangnya berceceran keluar. Ia mengambil ponselnya,



menekan sejumlah angka, kemudian mulai menunggu nada tunggu di telinganya berubah menjadi bunyi telepon yang diangkat oleh si penerima.

“Halo, Jhonny! Ada yang ingin kutanyakan!” Abbey menelepon kakaknya yang kamarnya bersebelahan dengan kamarnya sendiri.

“Astaga! Untuk apa kau meneleponku? Kita kan bersebelahan kamar!”

“Ah... aku malas keluar kamar,” jawab Abbey. “Sudah, tak usah cerewet! Jawab saja pertanyaanku!”

Terdengar Jhonny mendesah tertahan di seberang. “Baiklah, apa yang ingin kau tanyakan?”

“Benarkah Calvin seorang duda sekarang?” Abbey bertanya dengan semangat. “Kapan dia menikah?”

“Hah?! Astaga... pertanyaan macam apa itu?” Jhonny mengacak-acak rambutnya. “Sejak kapan kau jadi penasaran dengan kehidupan orang lain?”

“Ah... sudahlah, jawab saja!” Abbey menaikkan nada bicaranya. “Anggap ini bayaran karena kau merahasiakan soal Calvin dariku.” Abbey mulai mengungkit lagi masalah Jhonny yang tidak memberitahukan padanya kalau Calvin adalah dosen di kampusnya.

“Yah, dia memang pernah menikah enam tahun yang lalu, aku datang ke pernikahannya saat itu,” desah Jhonny.

“Apa?! Kenapa hal sepenting itu tak kau beritahukan padaku?”

“Apa hubungannya denganmu?” sergah Jhonny. “Lagipula saat itu kau masih di asrama sekolahmu di London, percuma juga kalau kuberi tahu—”

Abbey tidak membiarkan Jhonny menyelesaikan kalimat-



nya dan langsung memutuskan sambungan telepon. Kemudian, ia bangkit dan berlari menuju kamar Jhonny. "Jhonny! Buka pintu kamarmu!"

Jhonny membuka pintu kamarnya dengan gerakan malas. Sedetik kemudian, pemuda itu nyaris terjungkal ke belakang karena Abbey mendadak menerobos masuk kamarnya. "Kau ini perempuan atau bukan, sih? Kekuatanku terkadang di luar batas kelembutan perempuan seharusnya," sindir Jhonny, sambil memegangi dahinya yang terkena hampasan pintu.

"Aku ingin mendengar cerita lengkapmu tentang Calvin," kata Abbey. Gadis itu sudah duduk tenang di atas kasur Jhonny, dengan kedua kakinya diangkat bersila ke atas kasur.

"Kau sudah bertemu dengannya, ya?" tanya Jhonny, tapi ia tidak memerlukan jawaban Abbey. "Memangnya apa urusannya denganmu? Tiba-tiba kau ingin mendengar cerita tentang pria itu."

"Kau lupa? Dia cinta pertamaku," jawab Abbey semringah. "Aku kira dia masih sendiri sampai sekarang. Aku tidak melihat tanda-tanda pria yang sudah menikah, apalagi memiliki anak."

"Sepertinya kau sudah mendengar cukup banyak. Siapa yang memberitahukanmu?"

"Sandy," jawab Abbey, dan ia bisa melihat rahang Jhonny sedikit mengeras saat mendengar Abbey menyebut nama sahabatnya. "Aku ingin mendengar tentang Calvin langsung darimu yang pasti lebih tahu dari siapa pun."

Jhonny bergabung dengan Abbey di atas kasur. "Kau ingin bilang kalau kau bermaksud mendekati Calvin?"

"Apakah itu terlihat jelas?" Abbey membeo.

Jhonny menyentakkan pandangannya jauh dari Abbey menuju pintu. "Jangan macam-macam, Abbey. Kau tahu



perbedaan umur kalian. Sekarang, lebih baik kembali ke kamarmu dan mendinginkan kepalamu.” Jhonny menarik tangan Abbey, menyeret gadis itu keluar dari kamarnya, lalu menutup pintu tepat sebelum gadis itu berusaha masuk kembali ke kamarnya.

“Jhonny! Aku belum selesai bicara!” teriak Abbey, ia menggedor pintu Jhonny berkali-kali. “Buka pintunya!”

“Tidak!” teriak Jhonny dari dalam. “Aku tidak menerima konsultasi seseorang yang terlalu buta mencintai seseorang tanpa berpikir jauh ke depan seperti kau.”

Abbey menyentakkan kakinya keras-keras ke lantai dengan kesal. Satu-satunya orang yang dianggap paling kuat untuk membantunya, ternyata tidak bisa melakukan apa yang ia harapkan.

“Kau benar-benar tidak ingin membicarakannya denganku?” Abbey berusaha merayu Jhonny. Ia merendahkan nada suaranya, lalu mulai mengeluarkan sedikit rengekan manja seperti yang biasa ia lakukan jika ingin meminta dibelikan sesuatu.

Terdengar suara pintu yang terbuka pelan. Jhonny hanya membukanya selebar setengah wajahnya. Abbey melihat sebaris rantai pengait pintu yang terbentang sejajar dengan ceruk leher Jhonny. “Kuingatkan padamu, Abbey,” kata Jhonny. “Pria seusia Calvin sudah tidak cocok lagi dengan permainan cinta-cintaan yang ingin kau lakukan dengannya. Lagipula, ia tidak sebaik yang kau lihat.” Jhonny meloloskan desahan panjang. “Pria selalu memiliki sisi gelap yang tidak terlihat oleh perempuan sepetimunya yang sudah terlalu buta,” tambahnya sebelum menutup pintunya, diikuti suara putaran anak kunci yang membuat Abbey melengos kecewa. Itu berarti Jhonny

tidak menerima pembicaraan lebih lanjut mengenai Calvin.



Sandy memandang pasrah sahabatnya yang kini sedang asyik menatap Calvin dari kejauhan. Sudah seharian ini Sandy menemani Abbey berkeliling hampir ke seluruh sudut kampus, hanya untuk memuaskan hasrat Abbey mengagumi ketampanan Calvin. "Abbey, benar kau serius ingin mendekatinya?"

Abbey menjawab dengan sorot mata yang berbinar. "Tentu! Aku sangat serius!"

Sandy mendesah frustrasi mendengar jawaban Abbey yang sangat antusias. Ia kenal betul watak sahabatnya itu, sekali berniat melakukan sesuatu, maka ia akan mengejarnya sampai tujuannya terpenuhi. Sandy tidak bisa bayangkan bagaimana keseharian Calvin meladeni Abbey nanti. Dan yang paling Sandy takutkan ialah, jika nantinya Calvin menolak Abbey. Sandy tidak akan tega melihat Abbey merasakan patah hati. Sahabatnya itu terlalu berpikir lurus.

"Sandy? Are you still here?" Abbey melambaikan tangannya di depan wajah Sandy.

Sandy pun tersadar dari lamunannya sendiri. "Abbey, pikirkanlah sekali lagi, please!" Sandy kembali berusaha untuk mengubah keputusan Abbey, meskipun dia tahu itu akan sia-sia.

"Sandy, tenang saja." Abbey menepuk pundak Sandy. "Percayalah padaku. Kau tahu? Rasanya bukan *aku* yang sebenarnya kalau sampai kalah sebelum berperang," kata Abbey dengan penuh percaya diri.

Sandy menyerah. Abbey memang kepala batu. "Lalu, apa yang akan kau lakukan?" tanya Sandy. Paling tidak, dia harus

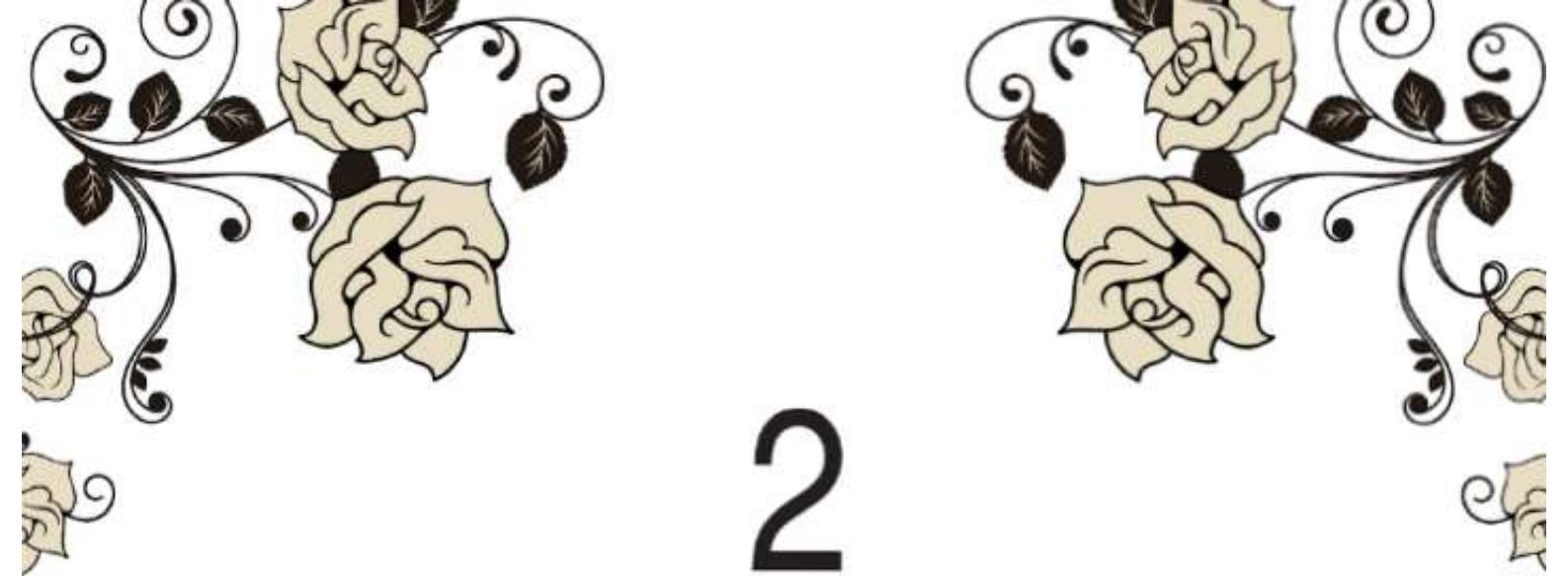


tahu sepak terjang Abbey untuk mendapatkan Calvin.

Abbey mengembangkan senyumnya. Sandy rasa itu adalah senyum terlebar selama ia mengenal Abbey. "Aku berencana mengajukan diri menjadi asistennya."







2

The Plan is Begin

“ **A**bbey, semoga kita bisa bekerja sama dengan baik.”

“*I hope so, Sir,*” jawab Abbey. Semangatnya begitu membara saat ini. Rencana pertamanya berhasil; menjadi asisten Calvin di kampus.

“Kita akan menghabiskan waktu lebih banyak bersama, kuharap kau tidak akan jengah menghadapiku.” Calvin melontarkan candaannya pada Abbey. Abbey memang tertawa, tapi itu tawa kepuasan. Ia tidak sabar ingin segera melancarkan strategi-strategi cintanya pada pria di hadapannya ini.

“Lalu apa saja yang menjadi tugasku?” tanya Abbey. Tentu saja dia harus melaksanakan tugasnya dengan baik, ia tidak ingin Calvin mendepaknya keluar hanya karena pekerjaannya yang tidak beres.

“Bantu aku mengkaji rangkuman mata kuliah selanjutnya setiap minggu, mengecek daftar kehadiran mahasiswa dari

bagian akademik, dan masih banyak yang lainnya," jelas Calvin panjang lebar.

Abbey sedikit mencium. Dia tidak menduga kalau tugasnya akan sebanyak itu.

"Untung saja kau ikut mendaftar untuk menjadi asistenku." Tiba-tiba Calvin mengalihkan topik pembicaraan.

"Memangnya kenapa?" Entah kenapa Abbey merasakan sedikit—hanya sedikit—firasat buruk atas pernyataan Calvin itu.

"Semua yang melamar menjadi asistenku, hanyalah sekelompok wanita tak berotak yang mengincarku untuk dijadikan kekasih," ujar Calvin. "Itulah kenapa aku memilihmu. Karena hanya kau satu-satunya yang bisa kuandalkan."

Duar! Abbey seolah disambar petir begitu mendengar perkataan Calvin. Dia pun merasa tersindir, sesungguhnya dia juga memiliki niat yang tidak lurus. Bisa gawat kalau Calvin sampai tahu yang sebenarnya!

Setelah itu, Abbey keluar dari ruangan Calvin dan langsung disambut pertanyaan oleh sahabatnya.

"Bagaimana?" tanya Sandy.

Abbey melengos resah. "Entah kenapa, aku merasa seperti menipunya."

Sandy menggandeng lengan Abbey. "Kenapa memangnya?" tanyanya lagi. Sandy benar-benar penasaran dengan perkembangan rencana Abbey, meskipun ia belum sepenuhnya mendukung rencana Abbey.

"Dia menganggapku tak memiliki niat untuk mengincarnya seperti yang dilakukan perempuan lain. Itulah yang membuatnya langsung memutuskan untuk menerimaku."

"Jadi, kau mau bagaimana?" Sandy sedikit berharap Abbey



akan menyerah tentang rencananya.

Abbey memandang Sandy. "Tentu saja maju terus pantang mundur!"

Kini gantian Sandy yang melengos resah. "Kapan kau akan mulai mendekatinya?" Sandy bertanya lagi, sambil berjalan cepat, berusaha menyesuaikan langkah Abbey agar tidak tertinggal.

"Mulai besok," jawab Abbey. "Besok adalah hari pertamaku menjadi asistennya." Abbey mengedip-ngedipkan matanya dengan genit. "Menurutmu, aku harus memakai baju seperti apa besok?" tanya Abbey.

Sandy menghentikan langkahnya, diikuti Abbey. Lalu, ia mendekatkan bibirnya ke telinga Abbey. Kemudian berbisik, "Tidak usah pakai baju."

Abbey langsung menitak puncak kepala Sandy. "Siapa sih yang meracuni otakmu?" tanyanya tidak habis pikir. Setelah berpisah cukup lama, Sandy bermetamorfosis menjadi perempuan yang bersikap lebih-lebih dari seorang jalang. Bahkan, sahabatnya itu seperti sudah membuang saringan ucapannya.

Sandy menyuarakan tawa renyah. "Kenikmatan orgasme yang membuatku seperti ini, Sayang!" serunya, sambil menarik Abbey agar kembali menggerakkan kakinya maju ke depan.

"*Back to topic*, Sandy! Baju apa yang cocok untuk kupakai besok?" Abbey mulai merengek. Dia bahkan menarik-narik tangan Sandy layaknya anak kecil.

Sandy mulai memeras otaknya. "Menurutku, kau harus coba gaya pakaian yang sedikit dewasa," ujarnya kemudian.

"Oh, mungkin itu bisa dipertimbangkan." Abbey tidak terlalu terlihat senang dengan saran yang dilontarkan Sandy.



"Bukan hanya dipertimbangkan, Abbey." Sandy mengamati Abbey dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Lihat dirimu! Kau 23 tahun dan masih menggunakan celana kodok? Jadilah lebih feminin."

Abbey sedikit tersinggung, ia menghentikan langkahnya. "Hei! Paling tidak aku nyaman memakai ini, tanpa harus khawatir celana dalamku terlihat karena rokku tertuju angin."

Sandy mencibir. "Kau menyindirku? Ini adalah mode, Sayang. Ayolah, perhatikan dirimu lebih sering." Ia melakukan gerakan menyibak rambut ke belakang, kemudian berlalu begitu saja meninggalkan Abbey.

"Kita jadi pulang bersama, kan?" Abbey berteriak pada Sandy yang mulai menjauh.

Sandy mengacungkan jempolnya di udara tanpa melihat ke belakang, tanda mengiyakan pertanyaan Abbey yang langsung berlari menyusul dirinya.

Hampir seluruh mahasiswa memarkirkan mobilnya di lapangan parkir yang sudah disediakan oleh kampus, tapi tidak dengan Sandy. Gadis itu lebih memilih memarkirkan mobilnya di area luar kampus, di sebuah lahan kosong yang bersebelahan dengan salon kecantikan. Kelihatannya ia mengenal pemilik salon, karena saat mereka melewati toko kecil bernuansa *pink* luar dalamnya itu, Sandy tampak melambaikan tangannya kepada seorang wanita paruh baya yang balas melambai dari balik dinding kaca. Sepertinya itu adalah sang pemilik salon.

"Kau masih ingat rumahku, kan?" tanya Abbey sambil tersenyum penuh arti. Ia baru saja duduk di kursi penumpang di sebelah Sandy dan sedang memakai sabuk pengamannya.

"Bagaimana mungkin aku bisa lupa?" timpal Sandy yang terdengar sedikit kesal karena ia tahu Abbey sedang



menggodanya. Abbey mengingatkan Sandy akan hubungan cinta singkat yang pernah gadis itu jalin dengan Jhonny dulu. Saat itu, Abbey masih di London, dan sampai sekarang ia masih tidak percaya kalau Sandy pernah berpacaran dengan kakaknya.

“Berjanjilah kau akan bersikap baik selama aku menyetir, atau aku akan menurunkanmu di jalan tempat para pria hidung belang mencari pemuas hasrat mereka,” kata Sandy dengan tidak berperasaan.

Abbey bergidik ngeri. “Kau tidak sungguh-sungguh, kan?”

“Coba saja,” sergahnya. “Kau bisa mulai dengan mengungkit hubunganku dengan kakakmu dulu mungkin.”

“Tidak—aku masih tahu apa artinya menjadi anak baik,” timpal Abbey. Ia masih terlalu sayang dengan dirinya, ketimbang harus mengikuti keinginan menjadikan Sandy bahan bercandaan.

Sandy melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk bisa mengantar Abbey pulang dalam waktu setengah jam tanpa kurang apa pun, kecuali setengah nyawanya yang masih tertinggal di jalanan yang mereka lewati sepanjang perjalanan.

Sandy tidak bisa menahan tawanya saat melihat ekspresi wajah Abbey yang seolah lupa cara berbicara saat ingin mengucapkan terima kasih padanya. Ia harus menunggu paling tidak tiga menit sampai sahabatnya itu bisa mengembalikan ekspresi wajah normalnya.

“Kau jahat, membalasku dengan cara seperti tadi,” kata Abbey sambil menyipitkan matanya.

Tawa Sandy mulai berderai. “Maafkan aku... ini semua salahmu, seharusnya kau tahu sedang berhadapan dengan siapa jika ingin mengejek seseorang,” jawab Sandy santai.



"Sampaikan salamku pada pamanmu."

"Kenapa kau tidak masuk dan menyapanya sendiri?" Abbey terdengar seperti sudah mendapatkan kekuatannya kembali untuk menggoda Sandy.

"Kau ingin merasakan pengalaman yang tadi lagi?" Sandy menyeringai.

"Tidak, terima kasih," kata Abbey sambil buru-buru keluar dari mobil Sandy. "Kabari aku jika kau sudah sampai di rumah. Aku menyayangimu!" Abbey melakukan gerakan ciuman dari jauh pada Sandy.

"Aku juga menyayangimu. Sampai jumpa besok!" kata Sandy, melakukan gerakan yang sama pada Abbey, lalu memundurkan mobilnya dan berputar arah, melaju keluar dari komplek rumah Abbey.

Abbey masuk ke dalam rumah, menemukan Jhonny yang sedang bersandar di tembok lorong pintu masuk rumah. Jelas pria itu memang sudah menunggunya dari tadi, dan Abbey sudah sangat mengenal perilaku Jhonny yang seperti itu, menandakan kalau kakak laki-lakinya itu berniat menginterrogasinya. Sepertinya, Abbey bisa menebak apa topik pertanyaannya kali ini.

"Kata Calvin, kau sudah resmi menjadi asistennya." Kalimat pembuka Jhonny telah membenarkan dugaan Abbey.

"*Oh, my Jhonny...* tidak bisakah kau menginterrogasiku nanti saja? Aku baru saja sampai *for God sake!*" Abbey melewati Jhonny dengan gerakan luwes yang tak acuh.

Tentu saja Jhonny tidak diam, ia mengejar, menyamai langkah kaki adik bungsunya itu, lalu menghalanginya saat akan menaiki tangga. "Kau serius ingin mengejarnya?" Jhonny menatap mata Abbey, berharap dia menemukan



ketidaksungguhan di sana, tapi tidak.

"Aku serius, Jhonny. Aku akan membuatnya jatuh cinta padaku." Abbey menjawab dengan sangat mantap. Jelas dia tidak main-main.

Jhonny menghela napas frustrasi. "Ah suka-suka kau saja, asal jangan menyesal belakangan. Aku sudah memperingatkanmu Abbey, bahwa—"

"Calvin tak sebaik kelihatannya," kata Abbey dan Jhonny bersamaan.

Jhonny langsung mencubit keras pipi Abbey. "Kau ini! Berani sekali menduplikat kalimatku, bahkan aku belum selesai bicara."

Abbey mengaduh minta ampun. "Aw! Sakit! Hentikan atau aku akan membuatmu dihukum Paman." Abbey mengancam, membuat Jhonny secara refleks melepaskan cubitannya dari pipi Abbey. Kesempatan itu tidak disia-siakan Abbey. Gadis itu segera kabur, masuk ke dalam kamarnya sebelum Jhonny sempat menangkap tangannya.

Pintu kamarnya langsung dikunci begitu tertutup. Jika tidak begitu, Jhonny pasti langsung merangsek masuk dan ia tidak bisa membayangkan apa yang akan Jhonny lakukan terhadapnya. Abbey tak menyalahkan sikap Jhonny yang seperti itu. Abbey tahu Jhonny hanya takut kalau Abbey akan kecewa berat, jika akhir antara Abbey dan Calvin tidak seperti yang dibayangkan. Tapi menurut Abbey, dia masih memiliki kesempatan yang cukup besar. Dia tidak mau nantinya menyesal karena tidak mencoba.



Abbey memutar pelan kenop pintu ruangan Calvin. Kepalanya dilongokkan ke dalam dan dia tidak menemukan



Calvin di sana.

Mungkin dia sedang ada kelas.

Abbey masuk, lalu meletakkan kardus berisi barang-barang penunjang pekerjaan asistennya di atas meja yang sudah disediakan Calvin untuknya. Abbey bisa mengenali itu mejanya, dari papan nama bertuliskan *lecture assistant* di atas meja yang berhadapan dengan meja Calvin.

"Baiklah, mari kita mulai menata!" serunya pada diri sendiri.

Abbey sibuk sendiri dengan barang-barangnya, menata alat tulis di meja, memasukkan *notes* kosong di dalam laci, dan juga menaruh beberapa foto bersama keluarganya yang sudah dibingkai apik.

Begitu asyiknya dia sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Calvin. Pria itu bersandar di ambang pintu. Berdiri sambil kedua tangannya bersedekap di depan dada. "Sudah mulai menata?"

"Waaa!" Abbey terlonjak kaget. Hampir saja ia menjatuhkan pajangan bola kaca saljunya. Untungnya Calvin bisa menangkap bola kaca itu sebelum mendarat di lantai. Pria itu melakukan gerakan yang sedikit mirip akrobat saat menangkap bola kaca itu.

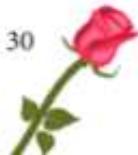
"Maaf, aku mengejutkanmu," kata Calvin seraya memberikan bola kaca itu pada Abbey.

Jantung Abbey masih berdegup kencang. "Tidak, hanya saja, tadi aku terlalu asyik sendiri-sampai tidak menyadari kedatanganmu."

Calvin memandangnya cemas. "Kau tak apa?"

Abbey tersenyum untuk meyakinkan Calvin. "*Sure!* Aku tak apa-apa." Lambat laun napasnya mulai bergerak teratur.

"Anyway, mejamu jadi cantik sekali." Begitu komentar



Calvin saat melihat meja asistennya yang biasa kosong, kini sudah didominasi warna-warna semarak. Abbey paling suka dipuji, apalagi jika Calvin yang memuji. Rasanya ia bisa terbang ke langit saat ini juga.

"Ah iya, Calvin. Tadi pagi, aku membuatkan ini." Abbey merogoh tasnya, mengeluarkan kotak bekal ukuran sedang berbentuk kepala beruang. "Anggap saja sebagai permulaan bekerja denganmu." Ia menyodorkan kotak bekal itu pada Calvin.

Calvin sedikit kesulitan mengatur ekspresi wajahnya sendiri yang sedang berusaha menahan tawa. "Aku punya kotak bekal yang persis sama di dalam lemari dapurku," kata Calvin. "Milik anakku, hanya berbeda warna saja. *But, thanks.*" Pria itu meletakkan kotak bekal dari Abbey di atas meja, lalu mulai beralih duduk di kursi kerjanya.

Abbey merasa bodoh karena menggunakan kotak bekal yang bentuknya sangat tidak cocok untuk pria seumuran Calvin, dan ia mengutuki kekonyolannya dalam hati. Hari ini langkah pertamanya untuk mengambil hati Calvin tidak sepenuhnya berhasil, karena meskipun sedikit, ia sadar Calvin menertawakannya sembunyi-sembunyi.

"Kau sudah selesai menata?" tanya Calvin sambil membolak-balikkan tumpukan kertas yang sejak Abbey datang sudah berada di atas meja pria itu.

"Sepertinya sudah... kau sedang mengerjakan apa?" Abbey bertanya, bergerak penuh rasa ingin tahu ke samping Calvin.

Pria itu tidak mengenyahkan pandangannya sama sekali dari tumpukan kertas itu ketika mulai menyahut. "Memeriksa hasil kuis minggu lalu," jawabnya. "Mahasiswa baru dari strata satu," imbuhnya.



Abbey mengangguk. "Sepertinya hasilnya tidak terlalu memuaskan." Ia mulai berkomentar saat menangkap kilasan warna merah dari spidol yang ditorehkan Calvin di hampir semua kertas yang ia periksa. "Terlalu banyak warna merah di sana. Oh... aku tidak tahan melihatnya."

Calvin terkekeh. "Kuharap aku tidak perlu melihat warna merah di kertasmu nanti." Ia mengerling pada Abbey sesaat sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada pekerjaannya.

Abbey tertawa kecil. "Kalau itu sampai terjadi, berarti aku membutuhkan perlindunganmu untuk bersembunyi dari Jhonny. Kau tahu kan dia itu cerewet sekali." Abbey menangkap pergerakan tangan Calvin yang berhenti tiba-tiba. Aura pria itu sesaat terasa kaku sekaligus tidak terbaca. Abbey mengira ia telah mengatakan sesuatu yang salah, ia baru saja hendak mengoreksi ucapannya ketika tiba-tiba Calvin mendongak menatap Abbey sambil perlahan berdiri dari kursinya. Mau tak mau, Abbey harus mengikuti arah pandangnya dan berganti mendongak karena perbedaan tinggi mereka yang terlalu kentara.

"Kau butuh sesuatu?" tanya Abbey karena Calvin tak kunjung berbicara melainkan hanya memandanginya dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti. "Cal?" panggilnya lagi.

"Maaf... aku sedang berusaha mengingat sesuatu yang penting," jawab Calvin, seolah baru tersadar dari lamunan. "Aku tidak bisa mengingat apa yang Mrs. July perintahkan padaku tadi... mungkin kalau kau tidak keberatan... apa kau bisa menolongku untuk menanyakan hal itu padanya?"

"Mrs. July dari bagian akademik?" Abbey membayangkan seorang perempuan gendut berambut ikal pirang yang sedari



awal ia masuk kuliah sering terlihat mengenakan *dress* selutut berwarna biru muda, dan memiliki senyuman yang ramah. "Tentu aku tidak keberatan. Aku akan kembali dalam waktu lima menit." Abbey melesat cepat, beralih dari sisi Calvin menuju pintu, membukanya, lalu membiarkan pintu itu berayun menutup pelan di belakang punggungnya.

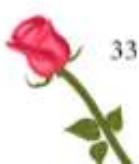
Setelah langkah kaki Abbey tidak terdengar gemanya lagi, Calvin merentangkan tangannya ke atas sambil menahan napas. Tentu saja ia masih mengingat apa yang ditugaskan Mrs. July padanya, ia hanya beralasan demikian untuk menjauhkan Abbey darinya.

Mendengar Abbey menyebut nama Jhonny, membuatnya teringat akan pertemuannya dengan pria itu semalam. Jhonny mengajaknya bertemu di sebuah kafe dekat rumahnya yang baru saja dibuka. Calvin masih ingat bagaimana raut wajah Jhonny yang terlihat lebih kaku dari seorang Jhonny yang biasanya, sehingga ia memutuskan untuk tidak terlalu banyak basa-basi dan langsung menanyakan hal apa yang membuatnya memanggilnya ke kafe itu.

"Abbey has a crush on you, Calvin...."

Benak Calvin mengulangi perkataan Jhonny padanya, yang hingga detik ini tidak bisa ia percaya.

Calvin meraih kotak bekal yang diberikan Abbey untuknya, lalu membukanya. Bola-bola daging dengan potongan kentang goreng dan sosis yang disiram saus *barbeque*, lengkap dengan *salad* wortel, dan masih sedikit hangat mengepulkan asap. Ia mengambil satu potong kentang, lalu mencolekkan saus sebelum memakannya. Dalam setiap kunyahannya, ia memikirkan segala kemungkinan yang terjadi jika—hanya jika—gadis itu benar-benar jatuh cinta kepadanya. Yang jelas,



ia tidak akan membiarkan itu terjadi.



"Dia mengajakmu pergi? Bagaimana bisa—"

"Jangan tanya bagaimana karena aku tidak tahu," potong Abbey. "Oh, Sandy, bisakah kau percaya itu? Tiba-tiba ia mengajakku menemaninya pergi ke reuni kampus." Abbey mengatupkan kedua tangannya di bawah dagu. "Makanya, kau harus menolongku, kau tahu kan seberapa payahnya selera *fashion*-ku?"

Sandy memandang malas Abbey yang kini hampir berlutut di depannya. Gadis itu sudah membungkukkan badannya berulang kali untuk memohon. "Hhh! Baiklah! Aku akan *skip* satu kelasku untuk menemanimu belanja." Sandy mulai merapikan barang-barangnya dengan cepat. Lalu segera keluar kelas—meninggalkan kampus dengan taksi.

"Coba kalau kau bilang dari tadi, setidaknya aku akan membawa mobilku... jadi kita tak perlu naik taksi," kata Sandy, saat mereka berdua sudah ada di dalam taksi.

Abbey nyengir. "Maafkan aku, saking senangnya aku sampai lupa menghubungimu semalam."

"Ini sudah jam tiga sore dan kau akan dijemput jam tujuh malam. Apa yang bisa kita lakukan hanya dengan waktu 4 jam?!"

Abbey nyengir lagi. "Aku tahu, kalau kau pasti bisa."

Sandy rasa dia butuh obat penenang sekarang.

"Kita akan ke mana sekarang?" tanya Abbey polos.

"Kita ke butik langgananku saja, untuk *make up* dan tatanan rambutmu, serahkan padaku."

Setelah hampir satu setengah jam lebih perjalanan, mereka berdua sampai. Butik langganan Sandy, masihlah butik yang



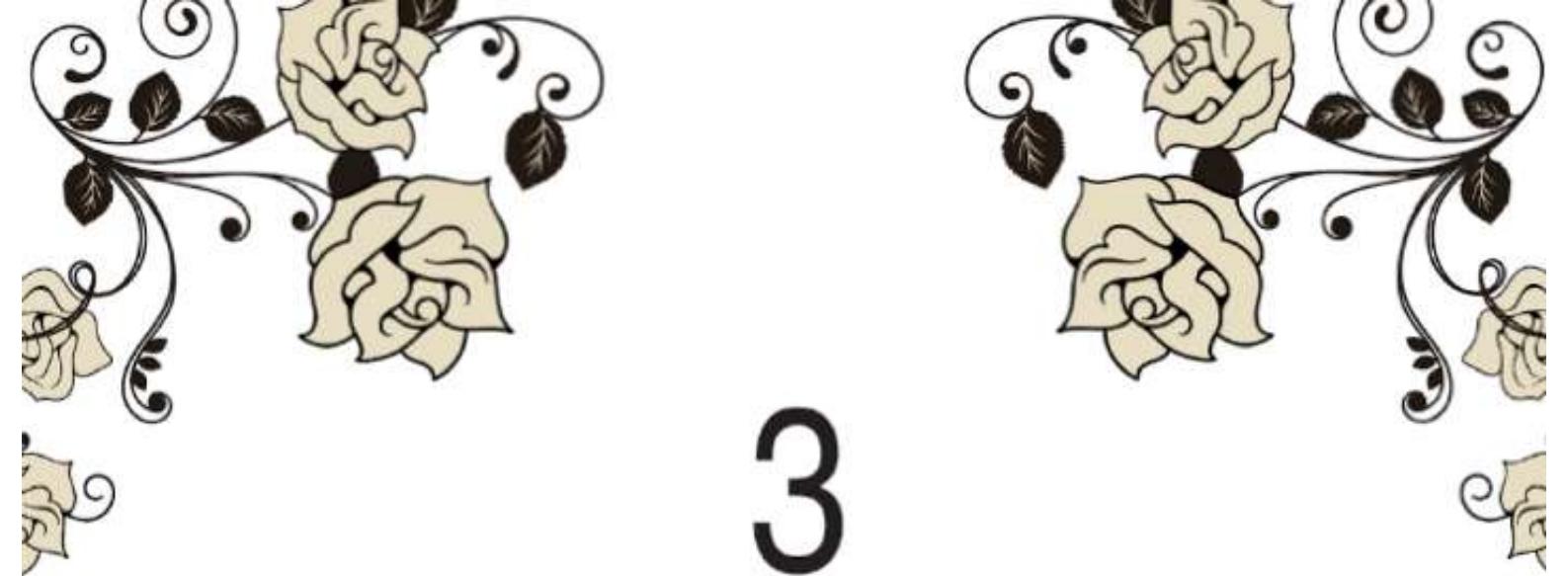
sama dengan yang sering mereka datangi dulu, lima tahun yang lalu. Saat itu mereka hanya bisa melihat isi toko dari luar etalase saja.

“Bagaimana?” Abbey keluar dari ruang ganti. Ini adalah gaun terakhir dari 15 gaun yang menurut Sandy cocok untuknya.

Sandy bertepuk tangan, antara lega dan senang melihat betapa pas gaun itu di tubuh Abbey. “Sempurna! Sekarang, ayo kita selesaikan ini.”







3

Hard

Calvin terpana memandang Abbey yang berdiri anggun di hadapannya. Abbey menjelma menjadi seorang wanita yang terlihat berbeda. Ia tidak menyebutkan cantik, karena menurutnya ini lebih dari sekadar cantik. Calvin tidak tahan untuk tidak memandangi gadis itu. Abbey mengenakan gaun hitam yang membuat kulitnya semakin terlihat terang. Rambutnya dikepang sebagian, menyisakan separuh uraian rambut yang dikesampingkan ke sisi kanan lehernya.

Abbey melempari Calvin dengan tatapan kebahagiaan secara terang-terangan. Ia tahu Calvin memuja penampilannya meski pria itu tidak mengatakannya langsung.

“Kau siap?” Calvin menekuk siku kanannya, membuat rongga untuk Abbey mengaitkan lengannya di sana.

“I’m ready.” Abbey mengaitkan lengannya, lalu melenggang pergi bersama Calvin. Pria itu menjemputnya menggunakan taksi. Bukan taksi biasa, taksi yang ia gunakan adalah taksi

yang tarifnya lebih mahal, sehingga mereka tampak bepergian dengan mobil sendiri yang dikendarai oleh sopir.

Calvin membawa Abbey menuju sebuah hotel mewah yang terkenal dengan kemegahan ruang pestanya. Kampus tempatnya dan Jhonny bersekolah dulu memang terkenal dengan kumpulan anak-anak super kaya yang gengsinya tinggi. Tampaknya, gengsi itu masih sangat melekat di kehidupan mereka meski telah lulus kuliah dan menapaki umur yang tidak lagi tergolong muda.

Calvin dan Abbey tidak banyak berbicara selama perjalanan, dan itu membuat Calvin teringat kembali akan percakapannya dengan Jhonny sebelum ia pergi menjemput Abbey.

"Dia tidak terlihat sedang mempersiapkan apa pun, mungkin terlalu senangnya sampai lupa." Jhonny sedang berbicara via telepon dengan Calvin. Dia duduk di atas kasurnya yang sedikit berantakan. Buku-buku dan majalah berserakan di atasnya, dan ada remah-remah keripik kentang di sekitar bantalnya. "Calvin, apa kau serius akan mengajaknya pergi? Bukankah itu justru memberi harapan padanya?" Suara Jhonny terdengar cemas.

Calvin mengembuskan napas berat. "Tenang saja, Jhon. Ini caraku untuk menunjukkan padanya, kita berdua berada di dunia yang berbeda."

"Calvin, jangan terlalu larut dalam permainanmu, gunakan cara yang wajar saja."

"Akan kulakukan dengan caraku, yang penting, Abbey menyerah untuk perasaannya padaku, kan?"

"Bagaimana kalau nanti kau jatuh cinta sungguhan padanya?"

Calvin mendadak diam.

"Cal?" Jhonny memanggilnya. Memastikan sambungan masih



terhubung.

"Ya, aku di sini. Tenang saja, you have my words."

"Calvin?"

"Ya, Abbey?"

"Kupikir... kita sudah sampai," kata Abbey sedikit ragu. Mobil mereka memang sudah berhenti sejak tiga menit yang lalu, persis di depan lobi hotel. Lima mobil yang berbaris di belakang mereka mulai membunyikan klakson dengan tidak sabar. "Kau dari tadi melamun, apa kita akan masuk?"

"Maafkan aku, ayo kita keluar."

Calvin dan Abbey, keluar bersamaan dari taksi. Abbey langsung menggandeng lengan Calvin. Pria itu menggiringnya masuk ke dalam hotel langsung menuju *ballroom*. Terlihat dari kejauhan, pintu masuk menuju ruangan pesta itu sudah ramai dengan orang-orang yang berbaris melewati penjagaan hotel. Mungkin, mereka takut akan ada penyusup yang mengaku-ngaku sebagai tamu undangan, dan berniat mendapatkan makanan gratis.

"Jhonny akan hadir juga, kan?" tanya Abbey.

Calvin menoleh. "Ya, tapi mungkin dia akan datang terlambat."

Abbey tidak begitu mendengarkan jawaban Calvin. Matanya sudah takjub mengedarkan pandangan memuja ke seluruh ruangan pesta. Pesta itu begitu megah untuk ukuran reuni kampus. Banyak yang membawa pasangan, bahkan ada juga yang membawa anak-anaknya. Melihat itu, Abbey jadi teringat sesuatu. *Di mana anak Calvin? Kenapa tidak diajak? Apa sedang dititipkan?*

"Abbey, ayo ke sana... akan kuperkenalkan dengan geng

lamaku dulu."

Calvin menarik tangan Abbey lembut, mengajaknya ke tengah-tengah *ballroom*. Ada sekumpulan pria yang tak kalah tampan dengan Calvin, juga beberapa wanita. Abbey langsung kehilangan kepercayaan dirinya kala mendapati dirinya kalah anggun dan cantik dibanding wanita-wanita itu. Dia juga tak suka bagaimana cara wanita-wanita itu menyambut Calvin, memeluknya, mencium pipi kanan dan kirinya. Belum lagi kerlingan nakal wanita-wanita itu, jelas mereka menggoda Calvin. Dengan bebasnya mereka menyentuh Calvin, sementara dirinya hanya mampu menyentuh Calvin sebatas tangan sampai lengan.

"Siapa dia?" tanya seorang wanita, yang menggunakan gaun merah dengan belahan dada rendah. Wanita itu menggelayut di lengan kiri Calvin. Abbey menyaksikannya sendiri melalui ujung matanya, wanita itu sengaja menempelkan dadanya ke lengan Calvin.

"Dia adik Jhonny, Abigail Kingsley Whittaker." Seketika semua yang berkumpul di situ sontak menyuarakan nama Jhonny.

"Jhonny? Jhonny yang satu *club* denganmu?"

Abbey baru tahu kalau ternyata kakaknya itu lumayan dikenal. Atau mungkin, memang terkenal. "Kenalkan, aku Abbey," kata Abbey sambil tersenyum memandang orang-orang yang mengerumuni dirinya dan Calvin satu per satu.

"Aku, Meggy. Dulu aku mantan kekasih Jhonny." Ternyata, wanita bergaun merah yang menempeli Calvin itu, mantan kekasih Jhonny.

Astaga, apa yang Jhonny lihat dari wanita genit ini? rutuk Abbey dalam hati. "Oh, ya? Senang berkenalan denganmu."



Wanita itu tak membalas, justru menarik Calvin untuk mengikutinya. Begitu gandengan Abbey terlepas, kumpulan orang yang Calvin bilang gengnya dulu itu, seketika bubar. Calvin meninggalkannya di situ. Di antara orang-orang yang tak ia kenal. Abbey jadi mati kutu. Melihat Calvin dari kejauhan, membuatnya merasakan seolah ada jarak yang tidak mampu ia raih.

Hatinya begitu panas menyaksikan pangerannya itu bercanda dengan wanita-wanita lain yang tak ia kenal. Bahkan, Calvin tak masalah ketika wanita-wanita itu bertindak agresif padanya. Abbey mengerucutkan bibirnya. Dia marah. Calvin seakan melupakannya. Di saat seperti ini, ia benar-benar mengharapkan kehadiran Jhonny. Paling tidak mukanya akan sedikit terselamatkan jika ada dia. Tapi, kakaknya itu tak kunjung menampakkan batang hidungnya.

“Cal, apa tak masalah meninggalkan kekasihmu sendirian di sana? Dia tampak sangat... marah?” Meggy menunjuk Abbey dengan dagunya.

Calvin melirik Abbey yang tak tahu kalau dirinya sedang jadi bahan pembicaraan. Gadis itu sedang berdiri di antara kerumunan banyak orang, memainkan ponselnya, lalu melakukan gerakan seperti hendak menelepon. Calvin menghela napas, entah kenapa ada beban tak terlihat di hatinya. “Tak apa, biarkan saja dia. Lagipula dia bukan kekasihku dan tidak akan pernah.”



Abbey melangkahkan kakinya dengan enggan ke dalam ruangan Calvin. Dia masih kesal dengan kejadian semalam di pesta. Di dalam sana, pria itu tengah sibuk dengan catatannya. Abbey tak memberi salam seperti biasanya dan langsung

duduk di kursinya.

"Hai, Abbey." Calvin berhenti menulis, lalu meletakkan penaanya. Ia mengulang senyumannya sembunyi-sembunyi saat melihat Abbey bersikap tidak menghiraukan kehadirannya. Menurutnya itu lucu, karena ia selalu menjadi orang yang tidak menghiraukan kehadiran perempuan yang mengincarnya dan sekarang keadaan itu berbalik.

"Hai, Cal," jawab Abbey dengan enteng, wajahnya datar.

"Tumben kau tidak menyapaku saat masuk."

"Sorry, aku tak tahu kau ada di dalam," jelas Abbey bohong. Sebenarnya dia pun menyesali jawabannya yang terlalu asal-asalan.

Calvin tersenyum kecut. "Apa kau marah padaku?"

"Soal apa?" Abbey balik bertanya, sekadar basa-basi. Sebenarnya gadis itu tahu Calvin bermaksud meminta maaf padanya.

"Maafkan aku."

See? Aku tahu dia akan minta maaf, ujar Abbey penuh kemenangan di dalam hati. "Kalau kau berbicara tentang kau yang meninggalkanku di tengah pesta, maka lupakan. Tak ada yang perlu dimaafkan, karena tak ada yang salah."

"Aku merasa tak enak, saat aku kembali untuk mencarimu, kau sudah pulang."

"Aku bilang itu bukan masalah, itu wajar untukmu. Bagaimanapun, acara itu adalah acaramu. Aku bukan siapa-siapa di sana." Abbey bangkit sambil membawa buku-bukunya. "Tugas ini akan kukerjakan di rumah, ada *job* yang harus kulakukan. *See you tomorrow, Sir.*" Abbey menghentikan kakinya sebelum melangkah keluar pintu. "Saranku, lebih baik ajaklah orang yang tepat untuk menemanimu, *bye*, Calvin. Selamat bekerja."



Lalu Abbey pergi.

Calvin tentu tak akan mengejar Abbey. Itu akan menyalahi janjinya dengan Jhonny. Ini yang dirinya dan Jhonny inginkan. Abbey harus menyerah untuk mengejarnya. Tapi, ada perasaan aneh yang bergelut di hatinya ketika Abbey bersikap tak acuh seperti tadi. Seperti rasa tidak rela, tapi itu tidak mungkin, kan? Kalaupun ini bentuk ketidakrelaan hatinya, ia harus membuang rasa itu jauh-jauh. Perasaan aneh yang terbentuk dari rasa penasaran setelah sekian lama tidak merasakan rasa menggelitik di hati, bukan suatu hal yang bagus. Menurutnya, itu bisa berkembang menjadi rasa yang salah.

Calvin mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas meja, kemudian menumpuk kertas-kertas catatannya yang belum sempat ia selesaikan. Ia memasukkannya ke dalam laci mejanya, lalu menguncinya. Pria itu melenggang keluar dari ruang kerjanya, setelah memastikan meja kerjanya sudah rapi dan ia tidak meninggalkan apa pun yang penting di dalam sana.

Menyusuri lorong panjang menuju gedung parkir khusus pengajar di gerbang utara kampus, Calvin sempat melewati kantin dan melihat Abbey sedang duduk di meja paling tengah bersama seorang gadis yang kalau dilihat dari perawakannya, adalah Sandy—sahabat yang selalu disebut namanya di beberapa kesempatan dalam obrolan mereka.

Keriangan polos tampak berkilat dari wajah Abbey, sembari Sandy yang duduk di depannya tertawa lebar sambil memegangi perutnya. Entah apa yang dibicarakan mereka berdua, tapi Calvin menyukai bagaimana cara Abbey tertawa kemudian tersenyum lebar sampai kedua lesung pipitnya terlihat. Ia menyukai ketika semburat kemerahan muncul di kedua pipi gadis itu, dan menikmati setiap gerakan yang



Abbey lakukan. Waktu seakan berjalan lambat di sekitarnya.

Mengetahui gadis itu memiliki rasa terhadapnya hanya membuat Calvin perlahan tidak bisa melepaskan perhatiannya dari gadis itu dan Calvin hampir kesulitan untuk mengenyahkan rasa itu dari hatinya. Bahkan, sekarang ia mulai bernegosiasi dengan otaknya agar tidak segera mengalihkan pandangan matanya dari gadis itu, ia masih ingin memuaskan hasrat untuk mengamatinya. Tapi sedetik kemudian, ketika ia hampir berhasil memenangkan negosiasi dengan otaknya, gadis yang sedang menjadi objek pupil matanya itu menoleh. Seketika, Calvin mengalihkan pandangannya dengan satu gerakan cepat, dan melanjutkan langkahnya yang sempat melambat dengan terburu-buru. Gerakan itu nyaris sempurna, kalau bukan karena Sandy menyadari apa yang Calvin lakukan dan memberitahukannya pada Abbey.

Calvin tahu ia telah melakukan hal bodoh saat ia mendengar pekikan kebahagiaan yang cukup keras untuk ditangkap gendang telinganya. Ia merasa semakin bodoh, karena ia tahu, rasa penyesalan akan tindakan cerobohnya itu tidak lebih besar dari rasa senang ketika mengetahui gadis yang menyukainya itu begitu bahagia saat pria itu tertangkap basah sedang memandanginya.

Calvin tidak bisa lebih gila dari ini.

Sepanjang perjalanan pulang, dia hampir tidak bisa mengendalikan wajahnya sendiri. Beberapa kali ia akan tersenyum, kemudian berganti menjadi sebentuk raut frustrasi yang kelam dan membungkungkan.

Perasaannya belum sepenuhnya membaik saat ia sudah sampai di rumahnya dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah. Tapi, peranannya sebagai seorang ayah mampu



mengembalikan kewarasannya kembali ke permukaan, begitu melihat malaikat kecilnya menyambut kepulangannya ke rumah.

“*Daddy!*” teriak Cicil, nama malaikatnya. Seorang anak perempuan berpipi kemerahan, dan memiliki mata bulat bak manik boneka porselein. Anak itu melemparkan boneka yang tadi sedang ia mainkan, lalu berlari menyambut kepulangan Calvin.

“Hai, malaikat kecilku!” Calvin berjongkok, merentangkan tangannya lebar, lalu menangkap Cicil, dan menggendongnya.

Cicil tergelak senang dalam gendongan Calvin. “Cicil rindu *Daddy!* Untung saja *Daddy* cepat pulang,” serunya, sambil menciumi pipi Calvin.

Calvin meloloskan tawanya, mengalihkan pandangannya pada seorang perempuan yang tengah bersandar di pintu sambil memeluk tubuhnya sendiri. Ann, satu-satunya sepupu yang Calvin punya. Perempuan itu selalu menjaga Cicil kapan pun ketika waktunya sedang luang. “*Trims, Ann, sudah menjaga anakku,*” kata Calvin, sambil menggendong Cicil.

“Bukan apa-apa, Cal,” balas Ann. “Jangan membuat situasi seolah-olah aku seorang penyelamat yang jasanya tak terkira olehmu, itu terdengar aneh.”

Ann menatap Calvin dengan tatapan jenaka yang ganjil. “Kau terlihat berbeda hari ini, apa terjadi sesuatu?” tanyanya.

Mulut Calvin jatuh terbuka, kemudian ia terlihat gugup, dan mulai berbicara sambil tergagap, “A-apa maksudmu? Tidak ada yang berbeda dariku dan tidak terjadi sesuatu.”

“Kau bohong,” kata Ann. “Kau pikir sudah berapa tahun aku mengenalmu, Cal? Sikapmu sekarang hanya semakin menguatkan kecurigaanku, apa kau sedang mengencani sese-



orang akhir-akhir ini?"

"Daddy berkencan? Kenapa Cicil tidak diberi tahu?" Cicil meloloskan protes, membuat Calvin melemparkan tatapan mengancam pada Ann agar segera mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

Ann menyerengai, sambil membebaskan rambutnya dari jepit rambut perak, lalu mengurainya. "Mulai besok kau harus menitipkan Cicil lagi di tempat penitipan anak itu," katanya. "Kau sudah mengurus semuanya, kan?"

Calvin menurunkan Cicil dari gendongannya, membiarkan gadis itu kembali ke ruang tengah dan bermain bersama bonekanya. "Aku sudah mengurus semua biayanya," jawabnya. Ia lalu berpaling sekilas pada Cicil. "Cepatlah kembali, kau pasti akan merindukanku dan Cicil."

"Jangan konyol," sungut Ann. "Bisa-bisanya kau menyuruh pasangan yang berbulan madu untuk cepat pulang," katanya sambil berkacak pinggang, sebelum berbalik ke ruang tengah untuk mengambil tas sekaligus berpamitan pada Cicil.

"Bersikap baiklah, Cicil. Jangan buat *Daddy*-mu yang tampan ini pusing, oke?" Ann mencium kedua pipi Cicil. "Dan kau, *Daddy*-nya Cicil, cepat-cepatlah cari *Mommy* baru untuk Cicil agar kau tidak merecokiku lagi!"

Calvin tidak terlihat senang dengan celetukan Ann, terlebih lagi ketika Cicil ikut tertawa bersama Ann dan memandangnya penuh arti.

"Yeah, *Daddy*! Cari *Mommy* baru untukku!"



"Jadi kau sudah menyerah sekarang?"

"Tidak! Mana mungkin aku menyerah secepat itu!" Abbey menggelengkan kepalanya. "Aku hanya sedikit marah pada-



nya."

"Lalu, sekarang masih marah?" Sandy mengunyah potongan kentang goreng terakhirnya.

"Mungkin dua puluh persen saja," jawab Abbey, sebelum menyeruput *milkshake* vanilanya.

Sandy mulai terlihat geram. "Tak bisakah kau lihat? Dia itu sedang menolakmu pelan-pelan, Abbey!"

Abbey memasang wajah tak percaya. "Benarkah? Menurutku, dia hanya belum terperangkap pesonaku," katanya. "Jangan lupakan apa yang baru saja terjadi, Sandy. Kau sendiri yang mengatakan padaku kalau Calvin sedang mengamatiku dari jauh."

Sandy menggaruk kepalanya yang tidak gatal, alisnya berkerut. "Jadi, kau mau apa?" Ia benar-benar merasa menyesal telah memberitahukan Abbey apa yang dilakukan Calvin kurang dari setengah jam yang lalu. Harusnya ia pura-pura tidak melihat saja, supaya gadis bodoh di hadapannya ini tidak meninggikan harapannya lagi.

Abbey tersenyum. "Bantu aku menjadi lebih seperti perempuan!"

"Jangan bercanda—" Sandy tertawa mengejek. "Pakai rok saja kau tak betah."

"Demi cinta, akan kulakukan apa pun!"

Sandy menyeringai mendengar itu, ia jadi ingin tahu sampai batas mana sahabat baiknya itu akan berjuang. "Baiklah, kalau begitu kita ke rumahmu sekarang. Kita lihat semua pakaian di lemarmu dan buang yang tidak perlu kau pakai lagi."

"Ap-apa? Membuangnya? Kupikir kau tidak harus—"

"Hm? Kau tidak mau?" Sandy berbicara dengan nada menantang. Ia melirik Abbey yang terlihat antara rela dan tidak



rela. Abbey teringat akan koleksi kaus-kaus di lemariinya. Ia tahu, pakaian-pakaian itu tidak akan selamat di tangan Sandy.

"Baiklah," kata Abbey. "Kita ke rumahku sekarang." Abbey merasakan bahunya bergidik sendiri, karena ia tahu, ia telah mempersilakan bencana untuk menginvansi lemariinya.

Sandy bangkit dari duduknya, bersiul-siul meninggalkan kantin, diikuti Abbey tepat di belakangnya. Mereka berdua meninggalkan kampus dan segera menuju rumah Abbey. Kali ini mereka tidak naik taksi. Sandy membawa mobilnya. Jarak antara kampus dan rumah Abbey lumayan memakan waktu karena ada kemacetan di sana-sini. Abbey saja sampai tertidur, meninggalkan Sandy yang menyetir sendirian.

"Abbey, ayo bangun. Kita sudah di rumahmu," kata Sandy, membangunkan Abbey. Mereka berdua sudah sampai.

Abbey terbangun. Ia menggeliat, meluruskan badannya hingga kakinya meregang sampai sudut paling dalam dari ruang kaki di bawah dasbor mobil Sandy. "Sudah sampai? Ah... ayo turun." Ia menutup mulutnya yang menguap, lalu turun dari mobil, dan Sandy mengikutinya dari belakang. Terlihat Abbey masih mengusap-usap matanya, dan belum sepenuhnya sadar. "Aku pulang," kata Abbey, saat memasuki rumah.

Jhonny keluar menyambutnya. "Kau tidak bekerja?" tanyanya. Kakaknya itu baru saja menuruni anak tangga terakhir.

"Tidak, aku membawa tugasku pulang," jawab Abbey, kemudian dia menarik Sandy ke depan Jhonny. "Kau tentu masih ingat dia, kan?"

"Hai, Jhonny," sapa Sandy. Hampir tidak ada senyum yang ia toreh saat menyapa Jhonny.

"Hai, San. Apa kabar?" Jhonny menunjukkan reaksi yang berbeda, ia tampak lebih santai ketimbang Sandy.



"Baik." Sandy menjawab singkat saja. Hubungan keduanya memang tidak pernah baik semenjak Sandy dan Jhonny putus karena Jhonny menduakannya. "Baiklah, ayo kita ke atas, Abbey!" Sandy menarik paksa tangan Abbey, terlihat sekali kalau ia tak tahan berada di satu tempat yang sama dengan Jhonny. Mereka pun menaiki tangga. "Kau harus membayar untuk apa yang kau lakukan barusan padaku," tukas Sandy. "Kau tahu kan kalau aku paling tidak bisa menghadapinya sejak—"

"Sejak kau putus dengannya." Abbey meniup anak-anak rambutnya yang terasa gatal menyentuh keningnya. "Aku tahu... anggap saja kita impas. Kau ingat kan kalau kau hampir membunuhku saat mengantarku pulang tempo hari?"

Sandy memutar bola matanya malas. "Aku yakin, Calvin tidak menyukai wanita yang pendendam." Sandy sengaja mengentakkan kakinya keras begitu sampai di tangga teratas, lalu ia berbalik menatap Abbey yang masih tertinggal satu tangga darinya. "Kau tidak mengunci kamarmu, kan?"

"Tidak," jawab Abbey cepat. "Dan aku pastikan, aku hanya pendendam padamu saja."

Sandy tidak menyahut, karena gadis itu sudah melesat lebih dulu ke dalam kamar Abbey, lalu menerjang pintu lemari yang terletak berhadapan dengan kaki kasur. Abbey tidak langsung bergabung dengan Sandy, melainkan menghempaskan tubuhnya ke atas kasur, sembari melihat apa yang hendak Sandy lakukan dengan isi lemari.

"Kita hanya perlu memotong yang ini dan yang ini," kata Sandy, sembari mengeluarkan beberapa potong rok pendek selutut yang hampir tidak pernah Abbey pakai. "Aku perlu gunting dan alat jahit."



Abbey segera bangun dari kasurnya dengan sedikit malas, membuka laci nakasnya, lalu menyerahkan sebuah kotak kecil yang di dalamnya terdapat peralatan jahit lengkap dengan gunting.

“Aku membutuhkan gunting yang lebih besar, Abbey.” Kemudian ia menunjuk satu bagian rok. “Kita harus memotongnya dari bagian ini.”

“ASTAGA! SEPENDEK ITU?!?” Abbey berteriak. “Tidak bisakah kau panjangkan sedikit lagi?”

“Tidak.”

Abbey menarik napas panjang. “Kalau kau melakukan ini karena kau marah dengan perlakuanku barusan, aku minta maaf. Oh, kumohon, San....” Abbey menyatukan kedua telpak tangannya di depan muka.

“Bukankah kau sendiri yang meminta bantuanku? Ini tidak ada hubungannya dengan kejadian barusan, Abbey.” Sandy mencari gunting yang ia butuhkan tanpa menunggu Abbey, dan menemukannya di dalam nakas yang sama tempat Abbey mengambil kotak peralatan jahit. “Jangan samakan aku denganmu yang pendendam.” Lalu suara gunting mulai mendominasi ruang bicara antara ia dan Abbey.

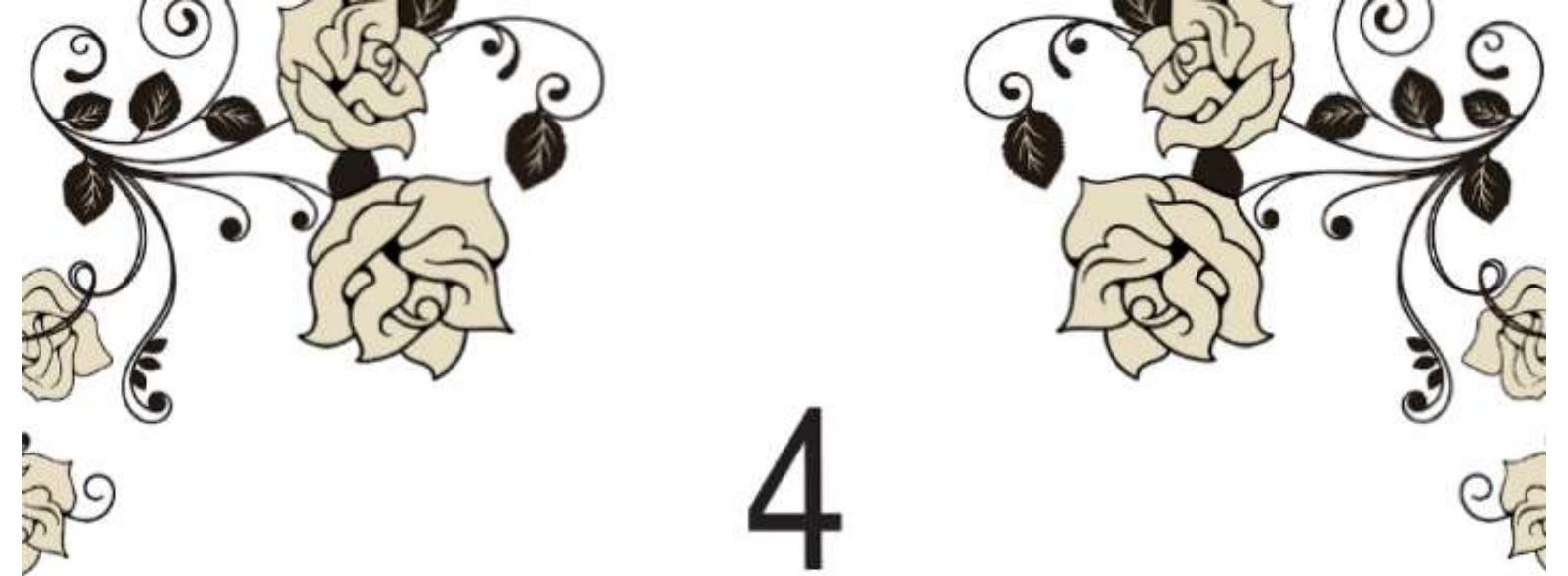
“San, apa pun asal jangan rok yang itu. Astaga, demi Tuhan....”

Sandy berusaha menyembunyikan ketidaksabarannya dari suaranya. “Kau benar-benar ingin kubantu atau tidak, sih?” tanya Sandy setelah Abbey duduk di atas kasurnya.

“Tentu saja aku membutuhkanmu!”

“Then just sit there and be a good girl!” tegas Sandy. *“And by the way, kau harus belajar mengenakan sepatu hak tinggi.”*





4

The Step

“Kenapa dengan kakimu?” Jhonny mengamati kedua telapak kaki Abbey yang ditempeli semacam koyo, kemudian berpindah pada sepasang sepatu hak tinggi berwarna perak—dihiasi berlian-berlian imitasi di seluruh bagian talinya—yang tergeletak di dekat kedua kaki Abbey yang menjuntai ke samping kasur. Terakhir ia melihat sepatu itu saat Abbey menolak memakainya di acara ulang tahun Chelsea, dan malah memasukkan sepatu itu ke dalam kotak pembungkus meski belum ia coba. Sekarang, sepatu itu tiba-tiba muncul di hadapannya. Jhonny cukup pintar untuk menyadari apa yang sedang diperbuat oleh adiknya itu.

“Sudahlah, hentikan usahamu itu. Kau pikir ia akan tertarik padamu hanya karena kau berpenampilan lebih feminin?”

Abbey membuat suara seperti gigi yang sedang bergemeletuk di dalam mulutnya. “Bukan urusanmu, Jhonny,” geramnya kesal. “Selalu ada harga pantas di setiap usaha yang

dilakukan, jangan lupakan itu, wahai kakakku tersayang."

Jhonny menyeringai. "Kita lihat apakah kau masih berpegang teguh pada makna kalimat itu bila suatu hari kau menyadari kegagalanmu." Ia mengatakan itu tanpa memikirkan perasaan Abbey.

"Whatever!" hardik Abbey. Serta merta Jhonny menatap Abbey penuh arti, dan Abbey sadar apa arti tatapan kakaknya itu. "Jhonny, kalau kau berharap aku menyerah, maka simpan harapanmu itu dalam-dalam, karena sampai kapan pun aku tidak akan menyerah. Keluarlah dari kamarku kalau tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi," dengusnya, sembari mengamati pergerakan Jhonny yang tengah melangkah mundur ke sisi luar pintu, lalu menutup pintunya dengan gerakan yang tidak bisa disebut keras atau lambat.

Abbey lalu membanting tubuhnya sendiri ke atas kasur, merentangkan tangannya, dan menatap langit-langit kamarnya. Hari ini perjuangannya sia-sia, seharian memakai sepatu hak tinggi, memakai rok, bergaya feminin, tapi ia tidak bertemu Calvin sama sekali.

Sementara di sisi lain, Jhonny baru saja terhubung dengan Calvin via telepon. Ia duduk di atas kasurnya, bersandar pada kepala kasur yang berupa susunan palang kayu mahoni yang tingginya mencapai leher pria itu. Ia menahan teleponnya dengan bertumpu di atas lutut kanannya yang ia angkat ke atas sementara kaki kirinya bersila membentuk sudut siku-siku. "Abbey sedang sangat kesal," kata Jhonny, memulai percakapan.

"Kesal? Kenapa?" Calvin menanggapi kalimat pembuka Jhonny dengan pertanyaan.

"Aku juga tidak tahu, mungkin... karena kakinya sakit."



"Dan... kenapa kakinya bisa sakit?" tanya Calvin lagi, dia benar-benar curiga kali ini, mungkin Abbey berulah lagi. Mungkin gadis itu bermaksud melakukan sesuatu untuknya, di hari ia tidak pergi ke kampus. Hari ini memang tidak ada jadwal mengajar di kelas mana pun.

"Karena kau tentu saja," jawab Jhonny. "Dia tidak pernah memakai *high heels* sebelumnya, hanya untuk acara khusus saja, itu pun kalau kakak-kakaknya memaksa." Jhonny mengambil napas panjang. "Dan kini ia memakainya sehari-an." Ia ingin tertawa setelah menyelesaikan kalimatnya.

"Apa? Memakainya sehari—Jhonny, jangan tertawa." Calvin memperingatkan Jhonny. "Kita sedang serius sekarang."

Jhonny kehilangan senyumnya. "Ayolah, jangan terlalu kaku, kau sedang tidak membela, kan?"

Calvin mendesah, "Jhonny...."

"Ya-ya, lupakan." Jhonny mengalihkan pembicaraan. "Kau tahu? Bahkan aku tidak bisa menemukan di mana sepatu-sepatu yang biasa dia pakai sebelumnya." Jhonny memindahkan ponselnya ke tangan kiri. "Sepatu itu hilang di waktu yang sama ketika mantan kekasihku itu pulang dari rumahku kemarin malam."

"Tunggu... mantan kekasih, kau bilang? Sejak kapan kau mengizinkan mantan kekasihmu menyambangi rumahmu?" tanya Calvin, ada semacam humor getir di dalam suaranya.

Jhonny tidak suka cara Calvin menahan tawanya. "Sejak mantan kekasihku itu berteman baik dengan adikku," jawabnya.

"Apakah gadis bernama Sandy yang kau maksud?" tanya Calvin pelan.

"Gadis bermata hijau dengan potongan rambut pirang



kecokelatan sebahu dan memiliki tahi lalat di pipi kirinya... kalau itu yang kau maksud, *yeah, that's the girl!*" Membayangkan Sandy, membuat Jhonny merasakan perasaan aneh yang terselip di sudut hatinya. Ia jadi sedikit mengingat kebersamaan mereka dulu yang selalu menyenangkan, sampai suatu ketika semua itu hancur karena ia mengikuti keinginan darah panasnya. Lamunan itu hilang bersamaan dengan dehaman Calvin, menandakan ia akan segera berbicara.

"Baiklah, aku akan melakukan sesuatu—"

"Melakukan apa?" Jhonny memotong. "Bertindak menjadi tokoh antagonis lagi? Aku tidak yakin hanya dengan itu Abbey bisa menyerah."

"Kau meragukanku, Jhonny? Kau lupa julukan yang diberikan untukku saat kita kuliah dulu?"

Jhonny bersumpah ia bisa merasakan kilatan mata Calvin meskipun pria itu tidak sedang berhadapan dengannya. "Tidak ada yang lebih menarik lagi selain si penghancur hati yang berniat beraksi lagi." Ia terkekeh. "Jangan menjatuhkannya terlalu keras. Tidak ada seorang kakak yang tega melihat adiknya terluka terlalu besar."



"Pagi, Call!" Abbey menyapa Calvin, bersamaan dengan gerakannya membuka, lalu menutup pintu.

Perhatian Calvin langsung tertuju pada sepasang *pump shoes* berwarna *nude* terang yang dikenakan Abbey. Sepatu itu memiliki tinggi hak kira-kira 10 senti. Seperti yang diceritakan Jhonny semalam, Abbey benar-benar memakai sepatu hak tinggi yang sama sekali bukan gayanya.

"Pagi, *Miss. Whittaker*." Calvin menggunakan nama Whittaker saat memanggil Abbey, membuat gadis itu suntak kehi-



langan senyumnya.

Dalam pikiran Abbey, lebih dari satu kemungkinan sedang diperdebatkan. Apa yang terjadi sampai-sampai Calvin mengubah nama panggilannya? Apakah pria itu sudah mengetahui perasaan Abbey padanya dan berniat untuk mengeluarkan Abbey secara halus dengan membuatnya tidak merasa nyaman?

Gadis itu menggeleng kuat-kuat, berusaha mengembalikan energi positifnya. "Kau sudah makan?" tanya Abbey. "Uhm, aku membawakan sarapan untukmu. Tadinya, ini untuk Jhonny, tapi pria tua sialan itu tidak mau, dan aku tidak ingin membuang makanan," ujar Abbey sambil meletakkan kotak bekal berbentuk persegi berwarna biru di atas meja Calvin.

Calvin mengembuskan napas ketika wajah Abbey berubah semakin muram. "Terima kasih. Aku hargai ini," katanya. "Tapi, lebih baik lain kali kau tidak perlu repot-repot."

Abbey tertawa dengan suara rendah yang tipis. "Aku sama sekali tidak merasa repot," timpalnya. Mendadak ia kehilangan hasrat untuk melanjutkan pembicarannya. Suasana tiba-tiba saja menjadi aneh dan ini bukan pertanda yang baik. Gadis itu meninggalkan meja Calvin, lalu kembali ke mejanya sambil menunduk melihat tapak kakinya sendiri.

Calvin tidak melepaskan pandangannya dari gadis yang telah berlalu dari hadapannya, sampai gadis itu meletakkan tasnya di atas meja. Ia tidak menampik kalau penampilan gadis itu berubah menjadi lebih menakjubkan. Sepatu yang Abbey pakai, menonjolkan kakinya yang mulus dan jenjang tanpa noda satu pun. Bahkan, dipandang dari belakang pun, ia sudah sangat terlihat menarik.

"Cal?"



"Ya?" Calvin terlalu fokus memperhatikan Abbey, sampai dia tidak menyadari kalau yang diperhatikannya itu sudah berbalik menatapnya. Aksinya itu membuat perubahan suasana hati Abbey berubah drastis. Meskipun ia tidak tahu apa penyebab Calvin memanggilnya dengan nama lain, tapi Abbey tertawa puas di dalam hati. Agaknya, usahanya terbayarkan karena pria yang diincarnya itu terlihat sedang mengagumi perubahan penampilannya.

"Cal, kapan kau akan membuat daftar mahasiswa yang masuk kelas bimbingan untuk perbaikan nilai? Sebagian teman-teman di kelas sudah bertanya."

Calvin memundurkan kursinya yang beroda, lalu melipat kedua tangannya di depan dada. "Akan segera kuberitahukan padamu nanti, bersiaplah untuk klasmu selanjutnya."

Abbey mengangguk sembari mengeluarkan beberapa buku tebal dari tas yang ia bawa. Kemudian, ia keluar dari ruangan itu tanpa mengatakan apa pun pada Calvin yang masih sedikit curi-curi pandang menatapnya. Di setiap langkah, gemuruh kemenangan semakin berderang kencang di kepalanya. Ia bisa rasakan tatapan penasaran Calvin padanya, bahkan sampai ia menutup pintu ruangan itu lagi.

Buru-buru Abbey mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, lalu menelepon Sandy. "Sandy, kau di mana?" tanya Abbey. Suaranya menyiratkan kebahagiaan yang tak terkendali.

"Aku sedang di kelas... akan kutelepon nanti—lima menit lagi kelasku selesai," bisik Sandy dari seberang sana.

Abbey tertawa. "Temui aku di kafetaria. Masih ada tiga puluh lima menit lagi sebelum kelasku dimulai." Ia pun menekan tombol merah pada layar ponselnya dan memasukkan ponsel itu ke dalam kantong tasnya yang belum dikancingkan, lalu



mempercepat langkahnya menuju kafetaria.

Kafetaria adalah yang paling sering Abbey dan Sandy jadikan sebagai tempat menunggu mata kuliah selanjutnya selain kantin. Kafetaria terletak di pertengahan gedung utara dan selatan, dan selalu ramai karena lokasinya yang berada di tengah-tengah. Sebagian besar mahasiswa lebih memilih menikmati santap siangnya di sana daripada kantin, karena makanannya yang lebih enak, sayangnya tidak lebih murah dari kantin.

Ini masih terlalu pagi untuk para penghuni kafetaria berdatangan. Setelah menyusuri tiga lorong berlantai pualam dan melewati taman, Abbey sampai di kafetaria. Ternyata Sandy sudah lebih dulu berada di sana. Gadis itu mengenakan kemeja tipis berwarna merah yang lengannya digulung hingga siku. Rambutnya dikucir kuda di batas leher dan sedikit bergoyang saat ia mengangkat tangannya untuk melambai pada Abbey, menyuruh gadis itu segera mendekat.

Abbey menarik kursi di depan Sandy, lalu duduk. "Kenapa jadi kau duluan yang sampai?" Ia tidak benar-benar bertanya, karena setelahnya ia segera mengalihkan pembicaraan ke topik utama, "Calvin—ia memandangiku seperti perumpamaan yang kau katakan padaku."

Mata Sandy berkilat semangat. "Seperti seekor singa yang mengincar mangsanya?" dan mendengar Sandy mengulangi perumpamaan itu membuat Abbey membayangkannya. Tiba-tiba ia menjadi ragu.

"Err, sepertinya perumpamaan itu tidak terlalu sesuai—yang jelas, ia memandangiku," kata Abbey. "Aku bisa rasakan ia menatapku dari belakang, aku sangat senang! Bisa kau bayangkan bagaimana rasanya?" Abbey menyisir rambutnya



ke samping kiri.

Sandy mengangguk. "Yeah, aku tahu," katanya. "Meskipun, jujur saja aku tak begitu suka kau mengejarnya, tapi aku ikut senang ketika akhirnya usahamu membawa hasil sedikit hasil."

"Sudah kubilang, kan? Dia hanya belum menyadari pesonaku yang sesungguhnya."

Sandy mengangkat bahunya. "Kalau begitu, anggap apa yang akan kuberikan padamu ini, sebagai hadiah dari keberhasilan kecilmu." Sandy merogoh tasnya, lalu mengeluarkan sebuah lipstik, ia meletakkan itu di atas meja. "Ini hadiah untukmu. Pakailah di saat kau membutuhkannya."

Abbey mengambil lipstik itu, lalu membukanya. Ia memutar bagian bawah lipstik itu hingga warna lipstiknya mulai terlihat. "Warna yang bagus, aku suka!" seru Abbey. Ia menorehkan sedikit warna pada telapak tangannya. "Tapi, kapan aku akan memakainya? Kau tahu aku tidak begitu suka memakai lipstik." Ia mengingatkan Sandy kebiasaananya yang hanya memakai *lipbalm*.

"Suatu saat, kau akan memakainya." Sandy tersenyum penuh percaya diri. "Itu lipstik mahal, *by the way*," ujar Sandy. "Lagipula, itu warna yang cocok untukmu, natural."

"Kau sebut ini natural? Memang sih, warnanya bagus, tapi ini bukan warna natural." Abbey mengamati warna pink kemerahan yang masih menempel di kulit tangannya.

"Aku memberikanmu warna itu bukan tanpa alasan." Sandy menumpukan sikunya ke atas meja. "Saat mendandanmu kemarin, aku menyadari kalau kau lebih cocok menggunakan warna yang mencolok seperti ini."

Abbey seperti tidak yakin. "Belum ada satu menit kau menyebut warna ini natural, lalu tiba-tiba berubah menjadi



mencolok—Kau yakin?"

Sandy mengangguk mantap. "Mataku tidak pernah salah," katanya. "Jangan lupa, kau ini bersahabat dengan mantan finalis Miss Universe!"

Abbey tertawa. Sandy sedang tidak membual, dia benar-benar masuk ke jajaran finalis Miss Universe saat itu. Ia ingat saat menonton malam penentuan Sandy melalui televisi di asramanya.

"Lalu apa yang akan kau lakukan setelah ini?" tanya Sandy. "Kalau kau tidak ada acara, aku berniat mengajakmu belanja."

"Aku tidak bisa janji. Aku harus memastikan kalau tidak ada lagi tugas asistensi untukku." Abbey mengerutkan dahinya. "Aku akan mengabarmu nanti." Ia memundurkan kursinya hingga menimbulkan bunyi decitan pelan. "Aku harus pergi sekarang."

"Kau bercanda? Aku sengaja kabur tiga menit lebih awal saat dosenku sedang menghadap papan tulis. Belum ada lima menit kita bertemu dan kau sudah harus pergi?" Sandy protes. "Tidak. Kau tetap di sini."

"Kau ingin mengajakku belanja, kan? Aku harus memastikan tidak ada tugas apa pun untukku, aku harus menemui Calvin sekarang." Baru beberapa langkah setelah ia berbalik, Abbey kembali ke meja Sandy. "Sandy, aku lupa kalau tiga puluh lima menit lagi aku ada kelas." Ia meringis.

"Batalkan," sahut Sandy. "Kau tidak akan mendapatkan nilai E hanya karena bolos sekali." Nada suara Sandy mengandung peringatan kalau ia sedang tidak ingin ditentang.

Abbey mendesah pasrah. "Kalau begitu ikut aku ke ruangannya sekarang," katanya. "Kalau tidak ada tugas untukku, aku akan pergi menemanimu belanja, Nona." Ia menarik



tangan Sandy sampai gadis itu berdiri dari kursinya. "Aku membutuhkanmu berjalan lebih cepat," ujarnya.

"Jangan tinggalkan tasku di sana!" Sandy menarik tangannya dari cengkraman Abbey, melangkah lebar menuju meja mereka tadi, lalu membungkuk untuk mengambil tasnya dari bawah meja. "Ayo," katanya, sambil berlari kecil melewati Abbey.

Abbey menggumamkan protes yang diabaikan Sandy karena telah meninggalkannya di belakang. Apa pun jika menyangkut soal belanja, Sandy akan sangat bersemangat dan menyepelekan hal-hal lain. Hingga detik ini, Abbey sendiri belum pernah mengalami apa yang dirasakan Sandy terkait kesenangan saat belanja, dan ia harap ia tidak akan pernah merasakan hal yang sama.

"Aku tidak mengerti, kenapa kau bisa membutuhkan waktu yang lama untuk sampai di kafetaria," kata Sandy. "Lihat, hanya dalam waktu lima menit." Sandy menunjukkan jarum jam tangannya, ia dekatkan ke wajah Abbey.

Abbey mendorong pelan tangan Sandy menjauhi wajahnya, "Kau menggunakan kecepatan yang hampir saja membuatku terpeleset beberapa kali untuk mengejarmu."

Tatapannya beralih ke ruangan Calvin di hadapannya. Ia berasumsi, pria itu tidak ada di dalam, dan ia benar. Begitu ia membuka pintu, ia tidak menemukan sosok Calvin yang tadi masih sibuk dengan pekerjaannya.

Sandy melongokkan kepalamanya ke dalam ruangan melalui celah pintu yang baru terbuka setengah dari belakang bahu Abbey. "Ke mana pria itu?" tanyanya. Lalu ia mendorong Abbey sampai kaki gadis itu melangkah dengan sendirinya memasuki ruangan, sekaligus mendorong pintu untuk terbuka lebih lebar.



Abbey menekuk bibirnya saat ia melihat secarik kertas yang diletakkan di atas meja kerjanya. Kertas itu ditahan salah satu buku yang ia tinggalkan sebelum pergi ke kafetaria.

Miss. Whittaker, tolong berikan catatan mata kuliah hari ini pada salah satu mahasiswa di kelas terakhir yang akan menemuiimu nanti di ruangan kita. Aku ada urusan mendadak sehingga harus pulang lebih awal.

Hati Abbey sontak muncul setelah membaca memo itu. Ia benar-benar kecewa dan sedikit kehilangan semangatnya, karena Calvin benar-benar mengubah nama panggilannya. *Mungkin ia sedang dalam suasana hati yang buruk*, pikir Abbey.



“Atau mungkin, dia ingin menegaskan hubungan kalian yang tidak lebih dari sekadar dosen dan mahasiswa,” kata Jhonny, mengomentari cerita Abbey. Jhonny sengaja menjemput Abbey ketika tahu adiknya itu pulang lebih larut dari biasanya karena harus menunggu seseorang yang ditugasi untuk mengambil catatan kuliah dari Calvin.

Abbey tertunduk lesu mendengarkan celotehan Jhonny yang sedang menyentir.

“Menyerahlah, Abbey.” Jhonny menepuk-nepuk pundak Abbey. “Masih bagus dia tidak mendepakmu dari kursi asisten itu setelah mencurigai kalau kau memiliki niat lain.”

“Biarkan aku mencoba, setidaknya sampai dia benar-benar menolakku,” ujar Abbey. “Lagipula, sudah kepalang basah, kan? Kalau benar dia telah mengetahui perasaanku, meskipun aku sendiri tidak tahu bagaimana dia bisa mengetahuinya.”

Jhonny memijit pelipisnya. Beginilah Abbey, sekali menginginkan sesuatu, ia akan terus bergerak tidak peduli seperti apa halang rintangnya. “Tentu saja ia mengetahuinya dengan



mudah. Usia kalian yang terpaut jauh sudah menjelaskan semuanya," ujar Jhonny. "Baginya kau hanya anak kemarin sore."

Abbey tidak menanggapi kalimat Jhonny barusan. Apa yang dikatakan Jhonny memang benar, dan itu langsung menohok ke ulu hatinya. Abbey sadar seperti apa posisinya di mata Calvin, tapi ia juga tidak bisa mengabaikan perasaannya begitu saja. Sekian lama ia memendam perasaannya pada Calvin dan sekarang kesempatan untuk mewujudkan perasaan itu menjadi keajaiban terpampang nyata di hadapannya. Bagaimana mungkin ia tidak melakukan sesuatu?

Begitu sampai di rumah, Abbey langsung masuk ke kamarnya dan mengurung diri di sana. Dia pun mengabaikan panggilan pamannya untuk makan malam. Pamannya langsung menanyakan Jhonny apa yang terjadi pada Abbey, dan Jhonny hanya menyuruh pamannya untuk tidak terlalu khawatir, sebelum ikut menolak ajakan makan malam seperti yang dilakukan Abbey. Pria itu berlalu melewati ruang makan, menuju teras belakang rumah. Ia sedang berusaha menghubungi Calvin, tapi sahabatnya itu tidak kunjung mengangkat telepon.

Setelah mencoba hampir sepuluh kali, barulah telepon itu tersambung.

"Jhonny, maaf, aku baru saja menidurkan Cicil," kata Calvin, segera sebelum Jhonny berbicara. Suaranya terdengar lelah.

"Apa anakmu sudah membaik?" tanya Jhonny khawatir. "Jangan sampai kau ikut-ikutan sakit," katanya lagi mengingatkan.

"Kau tenang saja... bagaimana Abbey?" tanya Calvin. "Kau meneleponku karena itu, kan? Apa terjadi sesuatu?"



Jhonny menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan kuat. "Abbey masih belum menyerah," katanya. Ia terdiam beberapa saat menunggu tanggapan Calvin, tapi pria di seberang telepon itu tidak mengatakan apa-apa. "Maaf, Cal, kuperkir ada baiknya kau mencari kekasih. Aku yakin, kalau kau memiliki kekasih, Abbey akan menyerah—"

"Menyerah? Menyerah soal apa?"

Seketika Jhonny berbalik. Jantungnya hampir copot melihat Abbey berdiri di hadapannya. "ABBEY?" serunya. "Sejak kapan kau ada di situ? Kukira kau sedang ada di kamar—"

"Memangnya kenapa kalau tiba-tiba aku ke bawah sini?" tanya Abbey curiga. "Kau sedang bicara dengan siapa? Calvin?"

Jhonny langsung mematikan sambungan teleponnya dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. "Bukan siapa-siapa. Hanya rekan kerjaku," elaknya.

"Benarkah? Sepertinya aku mendengar namaku kau sebut barusan. Kau sedang tidak berbohong padaku, kan? Kau tahu aku paling benci dibohongi." Abbey menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Raut wajahnya menyiratkan kecurigaan pada Jhonny.

"Kau memerlukan sesuatu?" tanya Jhonny, kedua tangannya ia masukkan ke dalam kantong celana.

Abbey tahu kakaknya itu sedang berusaha mengalihkan pembicaraan, tapi ia tidak mau ambil pusing. Apa yang ingin ia sampaikan pada Jhonny lebih mendesak dari kecurigaannya yang belum tentu terbukti. "Antarkan aku ke rumah Sandy sekarang. Dia sedikit merajuk padaku karena tidak jadi menemaninya belanja tadi siang."

Jhonny mengerutkan alisnya yang tebal. "Kau ingin menginap di sana?"



"Sepertinya begitu." Abbey mengangguk. Sesaat ia terdiam, berusaha menekan kecurigaannya yang tiba-tiba muncul lagi. Akhirnya ia berkata, "Aku akan menunggu di dalam mobil—cepatlah menyusul atau aku akan mengendarai mobilnya sendiri," ancamnya. Lalu mulai berlari sambil mengacungkan kunci mobil di udara, seolah mempermainkan Jhonny.

"Jangan macam-macam kau, Abigail!"



"Apa lagi yang harus kulakukan sekarang, Sandy?" Abbey mengacak-acak rambutnya. "Ini sudah lebih dari seminggu dan ia tidak pernah memanggilku dengan nama kecilku lagi," ocehnya. "Dia bahkan bersikap sangat dingin padaku."

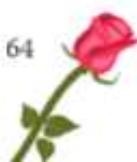
"Abbey, hentikan mengacak-acak rambutmu!" Sandy menahan gerakan tangan Abbey, sebelum semakin liar. "Kau hanya belum terlalu keras berusaha, Abbey. Jangan lemah!"

"Cinta yang membuatku lemah."

Abbey lemas sekarang. Ia menempelkan kepalanya di atas buku yang ia tumpuk di atas meja. Rambutnya yang tergerai dibiarkan terurai menutupi wajahnya yang menelungkup menghadap buku. Ia dan Sandy sedang berada di kafetaria. Kelas mereka sudah berakhir sejak sejam yang lalu dan Abbey terlalu malas untuk pulang.

Sejak malam ia memergoki Jhonny bertingkah mencurigakan saat merahasiakan lawan bicaranya di telepon. Ia jadi tidak ingin sering-sering bertemu Jhonny. Menurutnya, kakaknya itu merencanakan sesuatu yang ia rasa berhubungan dengan dirinya. Tapi Abbey belum menceritakan dugaannya ini pada Sandy. Ia masih belum punya cukup bukti, jadi ia tidak ingin asal bicara.

"Baiklah, aku punya ide." Sandy menepukkan tangannya



di depan dada.

Abbey mengangkat kepalanya. "Ide apa?" Itu kalimat pertama yang mengandung energi positif paling besar yang iaucapkan sejak mereka tiba di kafetaria. Abbey selalu memiliki rasa optimis tinggi saat mengetahui Sandy memiliki ide untuknya. Menurutnya, ide sahabatnya itu hampir selalu berhasil.

Sandy tersenyum licik, sesaat Abbey jadi merinding. "Di akhir semester, akan ada bimbingan untuk mereka yang nilainya kurang, kan?"

Abbey langsung tahu apa yang Sandy rencanakan. "Oh, tidak! Sandy, apa pun asal jangan itu—"

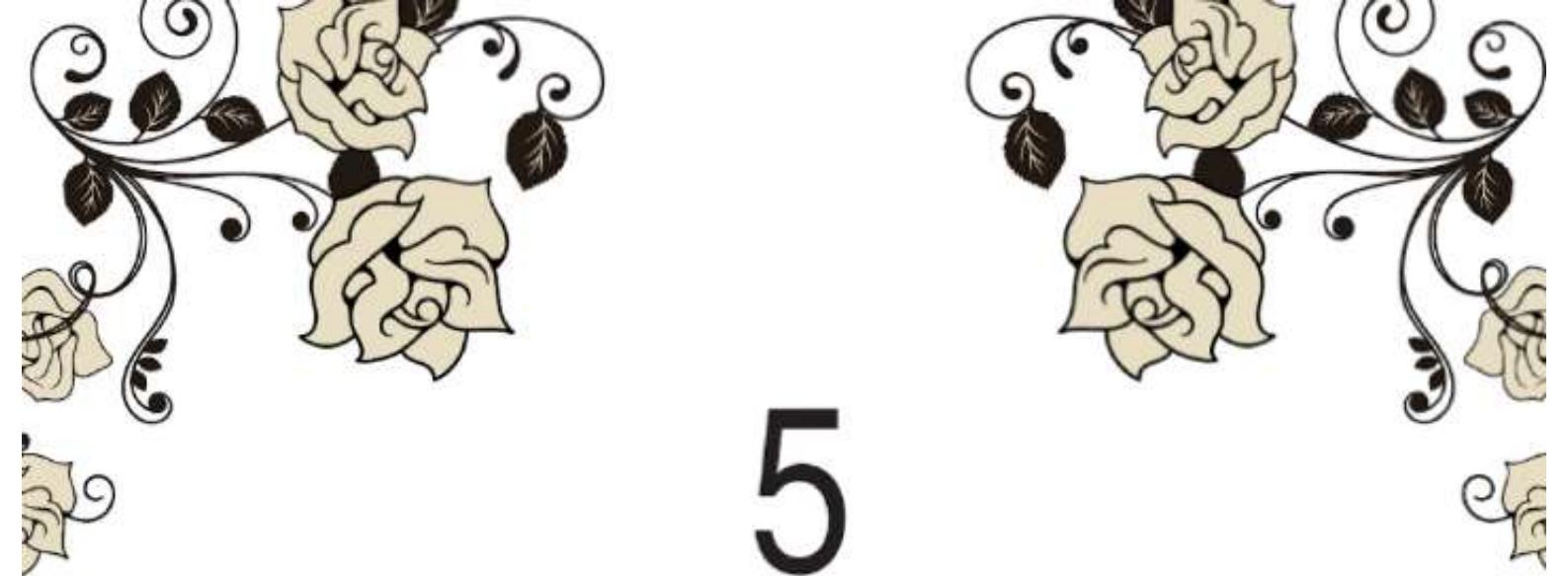
"Kau bilang, kau akan lakukan apa pun demi cinta, kan?" Sandy menatap tajam Abbey.

Abbey hampir-hampir tidak bisa menelan ludah. "Oh, nilai-nilaku—"

"Jawab saja dengan jawaban yang salah, Sayang." Sandy tertawa. "Jawaban yang paling bodoh. Aku yakin kau cukup pintar melakukannya," jawab Sandy. Membayangkan Abbey akan menjatuhkan nilai-nilai sempurnanya, membuat Sandy entah kenapa merasa senang. Semuanya akan jadi lebih seru sekarang.







5

His Little Girl

“ **A**ku tak percaya, kenapa nilaimu jadi turun drastis seperti ini?”

Calvin bertindak seperti Jhonny yang selalu menghakimi Abbey setiap peringkat gadis itu turun saat masih bersekolah dulu. Pria itu tidak tahu apa yang terjadi. Ia menerka, ini bagian dari ulah Abbey yang belum menyerah untuk mendekatinya.

Tapi ia tahu benar seperti apa Abbey. Jhonny saja tidak percaya kalau Abbey sengaja menjatuhkan nilai-nilainya sendiri. Jhonny kenal betul sifat adiknya yang tidak mau kalah dengan siapa pun itu. Dan sekarang, tahu-tahu saja hal yang paling tidak disangka ini terjadi.

Jhonny bahkan sempat curiga kalau ada yang menukar lembar jawaban Abbey, dan karena kecurigaan sahabatnya itu, Calvin nyaris bertengkar dengan Jhonny. “Baiklah, Miss. Whittaker, karena nilaimu seperti ini, kau terpaksa mengikuti kelas khusus itu,” ujar Calvin. “Sekaligus berhenti dari tugasmu

sebagai asistenku."

Abbey langsung mendongak kaget. "Apa?" tanyanya tidak percaya. "Apa tidak ada cara lain?"

"Tidak ada." Calvin menggeleng, ia menatap Abbey tanpa ekspresi.

Abbey menunjukkan wajah tidak suka, dia mulai memohon. "*Please*, jangan pecat aku. Lagipula, kau tahu sendiri bagaimana susahnya mencari asisten yang sesuai dengan kriteriamu," ujar Abbey. "Aku yakin, akan sangat susah mencari asisten baru di akhir semester seperti ini, sementara pekerjaanmu sedang menumpuk." Ia melirik tumpukan kertas yang dipinggirkan Calvin ke sudut paling ujung dari mejanya.

Mau tidak mau Calvin setuju dengan pendapat Abbey. Gadis itu benar, akan sangat susah mencari penggantinya di penghujung semester ini. Kalaupun ada, pekerjaannya belum tentu sebagus yang dikerjakan Abbey. "Tapi—"

"Tidak ada tapi, Calvin." Abbey menatap penuh ketegasan pada Calvin. Baru kali ini ia membantah kalimat pria itu.

Calvin menarik napas dalam-dalam. "Baiklah, kau akan tetap menjadi asistenku. Tapi, pastikan nilaimu akan membaik di semester depan. Kau membuatku malu pada kakakmu."

Abbey mengangguk patuh dan kemudian keluar dari ruangan Calvin, dengan berusaha sebisa mungkin untuk menyembunyikan senyum tertahannya.

Abbey sendiri tidak percaya bahwa ia bisa melakukan hal seperti ini—hal yang dikira Sandy tak akan bisa ia lakukan. Seorang Abbey menjatuhkan nilainya sendiri hingga harus mengikuti kelas khusus?

Hanya karena Calvin ini semua bisa terjadi.

Saat di luar ruangan, Abbey akhirnya mengeluarkan se-



nyuman yang sedari tadi ia tahan.



Abbey memeriksa sekali lagi alamat yang tertulis di kertas, lalu menyamakannya dengan tulisan yang tertera di lempengan besi yang tertempel di tembok. Ia baru saja sampai di rumah Calvin dan sedang berdiri gugup, mengumpulkan keberanian untuk menekan bel. Hatinya berdebar tak keruan. Ini pertama kalinya ia pergi ke rumah Calvin.

“Siapa?” Terdengar suara perempuan dari dalam rumah, tak lama setelah Abbey menekan bel yang terpasang di pinggir bingkai pintu rumah. Pintu itu pun terbuka, bersamaan dengan keluarnya seorang perempuan si empunya suara tadi.

Abbey melongo melihat wanita itu. “Maaf, mungkin aku salah rumah.” Ia baru saja akan berbalik pergi saat suara seseorang yang menjadi alasannya datang kemari terdengar. Orang itu ada di balik wanita cantik berambut cokelat tua di hadapannya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Calvin keheranan.

“Aku—” Abbey kehabisan kata-kata untuk beralasan. “Aku tadi—”

“Kau tidak mengatakan padaku kalau kau sudah memiliki kekasih.” Wanita yang kira-kira separter umurnya dengan Calvin itu menyela. Ia memandangi Abbey dari ujung kaki sampai ujung kepala, lalu tersenyum. “Sudah berapa lama kalian bermain di belakangku?”

“Hentikan!” seru Calvin. “Dia bukan kekasihku dan jangan membuat aku terlihat konyol di sini. Dia bisa berpikir macam-macam mendengarmu berkata begitu.” Calvin berkata seolah bisa membaca raut wajah Abbey yang masam. Pria itu benar, sejak melihat wanita itu, pikiran Abbey sudah dipenuhi ber-

macam-macam spekulasi yang menyakitkan hatinya.

"Kenalkan, aku Ann. Sepupu Calvin." Ann menjabat tangan Abbey yang sudah sangat salah tingkah. "Ayo, kita duduk di dalam." Ia menarik tangan Abbey, menggiringnya ke ruang tengah, kemudian duduk bersama di satu sofa.

"Abigail, panggil saja Abbey."

Ann terkikik. "Kau pasti mengira aku kekasih Calvin tadi," bisiknya di telinga Abbey.

Abbey tidak menjawab, tapi semburat merah di pipinya sudah cukup membuat Ann mengangguk-angguk mengerti.

"Dia mahasiswaku, Ann." Calvin muncul dari dapur, meletakkan secangkir teh susu di hadapan Abbey. "Sekaligus adik bungsunya Jhonny. Kau tentu masih mengingatnya, kan?"

Sambil terpana menatap Calvin yang tampak begitu berkarisma meski hanya mengenakan kaos rumahan, Abbey menarikan tarian kebahagiaannya di dalam imajinasi kepalanya sendiri. Calvin masih mengingat minuman kesukaannya dari kecil. "*Trims*," kata Abbey. Ia langsung meminumnya.

"Jhonny sahabatmu itu? Aku melupakannya? Kau bercanda?" Ann tergelak. "Dia tidak mungkin kulupakan. Dulu kalian berdua gemar sekali melakukan hal-hal bodoh."

"Jangan dilanjutkan, Ann. Ada mahasiswaku di sini." Calvin melirik Abbey sekilas. Gadis itu tengah mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Sepertinya, sambil membayangkan yang tidak-tidak.

"Maafkan aku—aku terlalu bersemangat," ujar Ann sambil tertawa kecil. Lalu ia mengalihkan pandangannya pada Abbey. "Dia pasti seorang dosen yang sangat menyebalkan, bukan?"

Abbey menoleh. "Apa? Ah—tidak juga," jawabnya polos. Kemudian ia kembali mengamati sudut-sudut ruangan yang



bisa dijangkau oleh matanya.

Tidak juga katanya, huh? Calvin sedikit tersinggung mendengar jawaban Abbey. Pria itu masih mengawasi pergerakan mata Abbey yang mengeluarkan percikan seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan idaman. Lalu saat mata gadis itu perlahan berputar ke arahnya dan bertemu pandang, Calvin berdeham pelan kemudian menelan ludah keras-keras. Ia sedikit merasa kikuk dengan kehadiran Abbey yang begitu tiba-tiba di sini. Selain itu, dia juga tidak tahu alasan gadis itu datang. "Aku harus melakukan sesuatu di dapur," kata Calvin, bersamaan dengan Abbey yang baru saja mengambil cangkir teh susunya.

"Aku yang mendesain interior ruangan ini." Ann berbicara, sambil menatap Calvin yang mulai menjauh pergi menuju dapur. "Aku sengaja memilihkan perabotan yang sederhana untuk Calvin. Duda sepertinya tidak membutuhkan banyak barang untuk mengisi rumahnya."

Abbey sedikit tersentak karena Ann tiba-tiba mengajaknya berbicara, sementara perhatiannya sedang terfokus pada hal lain. "Menurutku, kau mendesainnya dengan sangat baik. Kau benar, duda sepertinya tidak membutuhkan banyak perabotan."

Ann tersenyum. "Kau tahu? Entah kenapa aku langsung menyukaimu." Ia mencondongkan badannya ke arah Abbey dan mulai berbisik, "Kau menyukai sepupuku itu, kan?"

Abbey jadi gelapan. "Ti-tidak... ini tidak seperti yang kau bayang—"

"*Mommy?*"

Abbey melirik ke ruangan yang berada di arah serong kanannya. Seorang gadis kecil tengah berdiri di ambang pintu



yang perlahan mengayun ke belakang dan menimbulkan bunyi '*duk*' pelan saat menyentuh tembok. Gadis kecil itu mengenakan piyama kaus lengan pendek berwarna *pink* pastel dan sedang mengucek matanya dengan satu tangan, sementara tangan satunya menyeret selimut.

Abbey tersenyum lebar setelah ia benar-benar yakin tidak salah mengenali orang. "Cicil?" Detik itu juga ia berjongkok sambil merentangkan tangannya lebar-lebar menyambut gadis kecil yang berlari riang ke arahnya.

Abbey terkejut sekaligus senang dalam waktu yang bersamaan. "Cicil? Uuuu, aku rindu sekali padamu!" Abbey meluk gemas Cicil yang menubruknya, lalu mendaratkan ciungan bertubi-tubi ke pipi Cicil.

Calvin yang baru saja bergabung, terlihat bingung melihat situasi di hadapannya. Abbey berinteraksi begitu akrab dengan Cicil. "Kenapa kalian bisa saling mengenal?"

Abbey mendongak menatap Calvin. Pria itu hanya berjarak beberapa langkah saja darinya. "Aku bertemu dengannya di tempat penitipan anak milik Chelsea, kakak iparku."

Calvin mengerjapkan matanya. Sekarang dia ingat celotehan mengenai '*Mommy*' yang pernah Cicil ceritakan. *Jadi, Mommy yang dimaksud itu, Abbey?*

"*Bagaimana hari ini? Apa kau senang di sana?*" tanya Calvin pada Cicil, saat memakaikan sabuk pengaman ke anak semata wayangnya itu.

"Menyenangkan, Daddy! Aku betah di sana, karena ada *Mommy* yang baik padaku." Cicil berceloteh dengan semangat.

"*Mommy!*" Calvin mengernyitkan dahinya, lalu melihat Cicil sekilas, kemudian fokus menyetir kembali.



"Yes, Daddy! Lihat, dia mengucirkan rambutku!"

"Baiklah, karena sudah ada Abbey di sini, lebih baik aku pulang saja. Suamiku sudah menunggu di rumah, aku harus menyiapkan makan malam untuknya nanti," ujar Ann, sambil berjalan mengambil mantelnya yang tersampir di kursi meja makan di dekat dapur.

"Kalau begitu, aku juga lebih baik ikut pulang." Abbey ikut berdiri. "Mungkin kau tidak keberatan jika aku ikut bersamamu."

"Tentu, itu pun kalau dosenmu tidak masalah—"

"Dia akan sangat senang kalau aku pergi sekarang," potong Abbey. "Kehadiranku tidak terlalu diinginkan di sini seperti ini." Ia memandang tajam Calvin yang sedari awal ia datang tidak menunjukkan muka antusias. "Lagipula, tujuanku ke sini hanya untuk memastikan keadaannya yang katanya sedang sakit."

Ingatannya kembali ke dua jam yang lalu, saat ia baru saja tiba di kampus dan seorang perempuan yang ia tidak tahu namanya mengatakan kalau Calvin sedang sakit dan tidak bisa hadir di kelas, dan itu sangat menyebalkan karena Calvin tidak mengatakan apa-apa padanya. Abbey jadi meragukan posisinya sebagai asisten pria itu dan itu seperti benar-benar memukulnya. Calvin memang sedang menjauhinya.

Abbey baru saja menegakkan punggungnya untuk berdiri, ketika Cicil menarik roknya. "Mommy, jangan pulang dulu!" rengek Cicil hampir menangis. "Kita baru saja bertemu, kan?"

Ann memberi tanda '*aku akan pulang sekarang*' melalui tatapan matanya pada Calvin. Calvin mengangguk, kemudian mendekati Abbey yang tampak kebingungan menghadapi

Cicil, sementara Ann sudah mencapai pintu. "Jangan pulang dulu," ujar Calvin. "Aku tidak ingin melihat anakku menangis."

Abbey terlihat berpikir sejenak, sambil memandangi punggung Ann yang mulai tertutupi hampasan pintu perlahan. Ia tahu ini akan menjadi kesempatan bagus untuknya agar bisa mendekati Calvin, tapi belum terlambat baginya mengejar Ann dan meminta tumpangan. Ia tidak yakin bisa menghadapi sikap dingin Calvin lebih lama. Hanya saja, membuat makhluk kecil semanis Cicil menangis tidak pernah terbesit dalam pikirannya.

"Baiklah, aku hanya akan tinggal sedikit lebih lama saja." Kemudian ia mengangkat tubuh Cicil dan memangku gadis kecil itu di atas pahanya. "Bagaimana kalau aku menyisiri rambutmu?"

"Itu akan sangat menyenangkan!"

Gruk....

Calvin berdehem menyembunyikan rasa malunya. Barusan perut pemuda itu berbunyi. "Daddy akan pesankan makanan untuk kita." Calvin meraih telepon rumah yang terletak di nakas di samping sofa tempat Abbey dan Cicil duduk.

Cicil langung merebut gagang telefon itu. "Jangan, Daddy! Biarkan Mommy saja yang memasak untuk kita," katanya dengan mata berbinar. "Kau mau kan Mommy? Aku rindu masakanmu di sekolah." Cicil menyebut tempat penitipan anak milik Chelsea dengan sebutan 'sekolah'.

"Baiklah, kita lihat ada bahan apa saja di kulkas yang bisa kita masak." Abbey berdiri sembari menggendong Cicil dalam pelukannya. Ia berjalan menuju dapur, mendudukkan Cicil di atas meja besar yang tergabung langsung dengan meja bar, lalu mulai sibuk mengintip isi kulkas Calvin. Tidak banyak yang



bisa ia temukan, tapi ada tomat dan daging giling, juga sedikit keju, bawang bombay, dan setengah potong roti perancis. Jadi ia berpikir untuk memasak sup bawang saja.

Calvin mengamati dari kursi bar dan ia jadi sedikit iri dengan kebersamaan yang ditunjukkan Cicil dan Abbey. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tak sempat untuk meluangkan waktu bermain bersama Cicil. Sampai-sampai, orang lain yang bukan siapa-siapa lebih bisa mengambil hatinya seperti itu.

“Daddy, lihat ini!” Cicil tiba-tiba memanggilnya. Tangan mungil itu melambai-lambai sambil menunjuk sendok yang ia pegang. Sendok itu mengepulkan asap dari potongan daging yang ada di situ. Ia langsung tahu kalau Cicil ingin dirinya mencoba isi sendok itu.

Calvin berjalan ke sisi lain dari meja bar, mendekati Cicil yang tampak tidak sabaran.

“Buka mulutmu, Daddy.” Cicil menuapi Calvin. “Enak, kan?”

Calvin melirik Abbey. Gadis itu langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain begitu bertemu pandang dengan Calvin. “Ya, ini enak,” ujar Calvin sambil mengusap puncak kepala Cicil.

“Sebentar lagi masakannya siap,” kata Abbey. “Kalau kau tidak keberatan, bisa tolong siapkan piringnya?” Abbey sedang mengaduk-aduk supnya, sambil sesekali mengamati Cicil yang sedang mencacah potongan-potongan keju cepat leleh menggunakan sendok untuk *topping* sup bawangnya. Abbey tidak bisa menemukan parutan keju di laci peralatan dapur Calvin dan juga ia ingin mengajak Cicil ikut terlibat dalam masakannya. Jadi, ia sengaja memakai teknik cacaht daripada

memarut yang akan lebih berbahaya untuk anak seusia Cicil.

Ini bukan pertama kalinya Calvin makan sup bawang. Jadi ia menunjukkan ketanggapannya dengan menyiapkan piring tahan panas, karena setelah ini Abbey akan memanggang sup itu dengan taburan keju di atasnya. Calvin menyusun piring-piring itu di jarak yang cukup dekat bagi Abbey untuk menjangkaunya. Lalu ia berdiri di samping Cicil, membersihkan tangan Cicil dari remahan keju yang lengket di jari-jarinya, sementara Abbey terlihat sudah mulai mewadahi supnya.

"Kau perlu bantuan?" tanya Calvin.

Abbey menggeleng. "Tidak, sebentar lagi selesai, kok," jawabnya.

Tapi, Calvin tidak peduli. Seakan tidak mendengar apa pun, pria itu beralih ke sisi Abbey sambil membawakan semangkuk penuh cacahan keju hasil karya anaknya, lalu mulai menaburkan cacahan keju itu ke atas sup yang sudah diwadahi di dalam piring oleh Abbey.

Abbey tidak mengomentari atau menghalangi Calvin saat pria itu membantunya menaburkan cacahan keju, bahkan membawa piring-piring itu ke meja makan setelah keluar dari panggangan.

Calvin menjadi satu-satunya yang makan dalam diam, karena Abbey dan Cicil tidak berhenti berbicara selama makan. Abbey tidak bisa mengabaikan Cicil begitu saja, karena ia sudah terbiasa membantu gadis kecil itu melakukan banyak hal selama berada di penitipan anak, termasuk mengawasinya yang sedang menyantap makanan seperti sekarang ini.

Calvin selesai makan lima menit lebih awal dari Abbey dan Cicil. Namun pria itu sengaja menunggu Abbey dan Cicil menyelesaikan makannya. Alasannya, karena pria itu ingin



membantu Abbey membawa piring-piring bekas makan mereka, dan itu benar-benar ia lakukan.

"Trims, sudah mau repot-repot memasak untukku dan Cicil," ujar Calvin pada Abbey yang sedang mencuci piring bekas mereka makan. Ia berdiri tepat di samping Abbey, hendak mengeringkan piring-piring yang baru dicuci itu dengan lap.

"Sama-sama," jawab Abbey. "Itu bukan apa-apa. Anggap saja bentuk perlakuan mahasiswa terhadap dosennya yang sedang sakit," lanjut Abbey.

Calvin bisa rasakan tatapan cemas Abbey padanya sekilas, meskipun gadis itu mati-matian berusaha bersikap tidak peduli. "Ngomong-ngomong, kau cocok memakai celemek, Abbey," ujar Calvin sambil menggosok cuping hidungnya dengan telunjuk.

"Itu pujiannya untukmu." Calvin tidak mengatakan apa pun lagi sesudah itu, dan hanya fokus mengeringkan piring saja. Sementara Abbey mulai kesulitan mengendalikan ekspresi wajahnya yang malu. Dia tahu, wajahnya sekarang pasti semerah kepiting rebus.



"Sudah tiga hari Cicil merajuk tidak mau berbicara padaku, jadi... mulai besok kau mengikuti kelas perbaikan di rumahku saja. Aku akan bilang pada kakakmu," jelas Calvin panjang lebar.

Abbey terdiam, antara bingung dan senang. Semua perasaan itu tercampur menjadi satu. "Baiklah, kalau kau memutuskan begitu," ujar Abbey setelah bisa mengendalikan ekspresi wajahnya. "Jam berapa aku ke rumahmu besok?"

"Setelah kelas perbaikan di kampus usai, aku akan mengabarmu," jawab Calvin. "Jhonny akan menjemputmu?" tanya



Calvin.

"Sepertinya begitu, kalau dia ingat, hehe." Abbey memilin-milin ujung rambutnya yang tergerai melewati bahunya. "Kau berniat mengantarku pulang?" Abbey tahu, pertanyaannya tadi sungguh berani, ia semakin menunjukkan perasaannya pada Calvin dan itu hanya akan membuat Calvin semakin menjauh darinya.

"Maaf, tapi aku ada janji," timpal Calvin. Sontak Abbey melengos kecewa karena sudah bersikap terlalu percaya diri hanya karena Calvin memujinya terlihat cocok memakai celemek beberapa hari lalu.

"Santai saja, aku masih bisa menghubungi Sandy." Abbey tersenyum. "Kau hati-hatilah dalam perjalanan pulangmu, Cal." Abbey melambaikan tangannya sambil berlalu melewati Calvin yang masih tampak betah duduk di atas kursi dosen.

"Kau juga berhati-hatilah," seru Calvin saat Abbey sudah hampir setengah jalan menuju pintu keluar dari kelas.



"Spada!"

"Mommy!"

Abbey mengembangkan senyumannya saat melihat Cicil membukakan pintu. Kedua tangan Cicil langsung terangkat ke atas, meminta Abbey untuk segera menggendongnya. "Halo, Sayang!"

Mendengar suara Abbey, Calvin muncul dari ruang tengah. "Kau sudah datang?" Kata Calvin, ia masih memakai kemeja kerjanya yang terlihat basah oleh keringat. Itu bukan keringat yang biasa.

"Apa kau sakit lagi?" tanya Abbey. "Bukannya kemarin kau sudah mendingan?"



"Aku sudah sembuh atau belum, bukan urusanmu," jawab Calvin, ketus.

Abbey sama sekali tidak terkejut dengan nada bicara Calvin yang seperti itu. Hampir setiap hari menghadapi dinginnya sikap pria itu membuatnya terbiasa.

Tapi, Cicil terlihat tidak suka dengan nada bicara Calvin. Gadis kecil itu megacungkan jari telunjuknya yang mungil di depan bibir merah jambunya. "*Daddy!*" Ia berseru. Manik matanya yang bening, menatap mengancam pada Calvin yang hanya mendengus.

Abbey terkekeh, sepertinya dia punya malaikat pelindung merangkap *cupid* cinta sekarang.

"Kau, cepat kemari." Calvin memberi tanda agar Abbey segera masuk ke dalam. Abbey menurut, cepat-cepat ia melepaskan sepatunya, lalu menurunkan Cicil dari gendongannya. Kemudian, ia mengikuti Calvin menuju ruang makan, beriringan dengan Cicil yang berlari kecil mengikuti Abbey dari belakang.

Di atas meja makan, tumpukan buku dan juga kertas sudah ditata sedemikian rupa. "Kerjakan soal-soal yang sudah kutandai di buku itu." Calvin menunjuk ke atas meja. "Kalau sudah selesai, beri tahu aku."

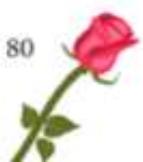
Abbey hanya manggut-manggut mengerti. Kemudian ia teringat dengan dua kotak makan yang ia bawa di dalam tasnya. Ia memberi sinyal agar Cicil mendekat. Abbey berjongkok sambil merogoh tasnya, lalu memberikan dua kotak makan pada Cicil. "Ini untuk Cicil dan *Daddy*-nya Cicil yang pemarah itu," katanya.

"*Trims, Mom!*" Cicil berjinjit mengecup pipi Abbey, sebelum kemudian berlari ke ruang tengah menyusul Calvin yang sudah



terlebih dulu duduk di sofa. Kedua kakinya ia selonjorkan ke atas meja. "Ayo, *Daddy*, kita makan bersama."

"*Daddy* akan memakannya nanti," katanya. Ia mengambil salah satu kotak bekal yang paling besar dari tangan Cicil, kemudian berpaling pada Abbey. "Aku ingin tidur dulu, lebih cepat kau selesaikan itu, lebih cepat juga kau pulang ke rumah." Usai mengucapkan itu, Calvin bangkit dari duduknya, lalu berlalu masuk ke dalam kamarnya.



6

The Cupid

“Sudah selesai?” Ann membawakan segelas teh hangat untuk Abbey. Sepupu Calvin itu sudah di sini sejak 30 menit yang lalu. Dia datang untuk menjemput Cicil.

“Yeah, sudah selesai.” Abbey melirik senang pada Ann. “Trims, Ann. Kau baik sekali membuatkan aku ini.” Abbey menyeruput pelan teh yang disajikan Ann.

“Bibi Ann, Cicil sudah siap!” Cicil menghampiri Ann, menarik-narik rok panjang motif bunga-bunga ungu yang dikenakan wanita cantik itu. Malam ini Cicil akan menginap di rumah Ann sebelum besok Ann berangkat bulan madu untuk yang kedua kalinya bersama Philip.

“Hati-hati, Cicil sayang. Jangan repotkan bibimu yang cantik ini,” kata Abbey, ia menghampiri Cicil lalu mencubit hidungnya. Gadis kecil itu membentuk isyarat ‘oke’ dengan jari telunjuk dan ibu jari tangan kanannya. Abbey berpaling kepada Ann. “Ehm.... Ann, bisa tolong bangunkan Calvin? Aku

ingin pamit pulang."

Ann berbisik. "Kuberi kau kesempatan. Kau saja yang masuk ke dalam," katanya sambil cekikan, kemudian sikutnya menyenggol perut Abbey. Sontak saja Abbey bergumam babi-bu tidak jelas. "Ayo, kita pergi." Ann menggandeng tangan Cicil, lalu berjalan keluar rumah.

Abbey mengikuti dari belakang, mengantar mereka ke depan, dan baru masuk ke dalam rumah setelah memastikan Ann dan mobilnya sudah menghilang dari tikungan jalan. Jantungnya berdebar tidak keruan saat melangkah menuju kamar Calvin.

"Cal...." Abbey memanggil nama Calvin dari luar pintu yang tertutup. Beberapa kali ia mengetuk pintu itu, tapi tidak kunjung ada jawaban dari Calvin. Tadinya, Abbey berniat untuk langsung pulang saja, tapi mendadak terlintas pikiran untuk melakukan hal nekat di kepalanya. Ia ingin melihat wajah tidur pria idamannya itu sebentar saja, malah kalau memungkinkan, siapa tahu ia bisa mengambil beberapa foto menggunakan ponselnya.

Perlahan, Abbey memutar kenop pintu. Ia bisa melihat Calvin tertidur pulas memunggungi arah datangnya dari celah pintu yang baru sedikit terbuka. Suasana benar-benar sedang berpihak padanya sekarang. Cepat-cepat Abbey melangkah masuk ke dalam, menghampiri sisi kepala kasur Calvin. Memastikan keadaan aman, Abbey pun mengeluarkan ponselnya yang ia simpan di dalam saku roknya.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk ke dalam?"

Abbey hampir saja menjatuhkan ponselnya saat tiba-tiba Calvin memergokinya.

"Apa yang kau lakukan?" Calvin bangun dengan lunglai,

merasakan nyeri yang tajam di kepalanya, dan selama sesaat pandangannya buram. "Kau ini benar-benar...."

Abbey mengerjapkan matanya gugup. "Ma-maafkan aku—aku berniat pamit sebelum pulang, tapi kau tidak menjawab panggilanku jadi aku—"

Bruk. Terdengar suara sesuatu yang terjatuh pelan. Abbey melihat tubuh Calvin ambruk lalu terbaring dalam posisi menyamping, dan nyaris melewati tepian tempat tidur. "Calvin?" Penuh rasa waswas, tangan Abbey bergerak menyentuh dahi Calvin yang ternyata sangat panas.

Calvin mulai menggumamkan suara-suara yang nyaris tidak terdengar oleh Abbey. Dalam kesadaran yang samar-samar, pria itu bisa merasakan tepukan-tepuhan pelan dari tangan Abbey yang sehalus kulit bayi, tapi kedua kelopak matanya seolah diberi lem kuat yang membuatnya tidak bisa membuka mata dan terus terlelap.

"Kenapa kau menyuruhku ke sini?" Pandangan Calvin lurus ke meja, menghindari tatapan mata wanita di depannya, Kelly, mantan istrinya.

Kelly tersenyum sinis. "Aku hanya ingin melihat keadaanmu saja, kenapa anakku tak kau ajak?" Kelly mengangkat kedua alisnya.

Calvin tertawa mengejek. "Dia anakku, bukan anakmu. Tidak lagi menjadi anakmu setelah kau meninggalkan kami, hanya demi lelaki berengsek yang menjebakku itu." Sekarang tangan Calvin mengepal geram.

"Laki-laki itu sekarang suamiku, ayah dari kedua anakku... dan kau, Calvin, jangan mengatai orang lain berengsek, sementara kau lebih berengsek!" Kelly menatap Calvin tajam. Terlihat sekali kalau dia sudah mencapai titik didih emosinya, namun masih berusaha



tenang.

Calvin tak tahan duduk berlama-lama bersama Kelly. "Lebih baik, aku permisi."

"Jangan lupa, aku tak akan pernah memaafkanmu atas semua perlakuanmu terhadapku dulu!" seru Kelly lantang, sebelum Calvin benar-benar menjauh darinya. Beberapa pasang mata terlihat mengamati situasi tegang yang terjadi antara mereka berdua, dengan penuh rasa ingin tahu.

"Lantas kau mau apa? Menghancurkanku? Kau ingin menculik Cicil seperti dulu?" Calvin mulai tak sabaran. Dendam Kelly padanya tak pernah padam, meski kejadian itu sudah berlalu tiga tahun lamanya. Calvin menambahkan, "Bukankah aku sudah minta maaf padamu? Sudahlah, lupakan semuanya, kita sudah memiliki kehidupan baru."

Kelly tertawa. "Kalau semudah itu orang mengucapkan kata maaf, maka tidak akan ada hukum yang berlaku, Calvin." Lalu Kelly menambahkan, "Tenang saja, paling tidak bukan kau yang akan kuhancurkan."

"Vin.... Calvin...."

Suara Abbey membawa Calvin terbangun dari mimpiya. Itu bukan mimpi yang bagus, dan mimpi itu selalu muncul setiap ia mulai banyak pikiran. Calvin memijit pelipisnya, sambil kedua alisnya berkerut. Pandangannya sedikit buram, tapi ia bisa mengenali Abbey yang sedang memeras handuk kecil di atas mangkuk plastik berukuran sedang. Gadis itu duduk di tepian kasur, dekat dengan kepalanya.

"Kenapa kau masih di sini?" tanya Calvin, dia merasa tubuhnya lemah sekali. Mencoba bangun pun tidak bisa.

Abbey meletakkan handuk itu di dahi Calvin. "Kau demam



tinggi, harus ada yang mengurusmu. Kumohon, jangan membantah."

Calvin berdesis saat merasakan dinginnya handuk itu.
"Tidak, kau harus pulang atau Jhonny akan—"

"Jhonny sudah kuurus," sergah Abbey terburu-buru. "Tenang saja. Dia titip salam padamu, 'cepat sembuh' katanya." Abbey berdiri sambil membawa mangkuk berisi air perasan handuk. "Jangan coba-coba bangun!" kata Abbey. Ia terdengar sedikit galak dari biasanya ketika melihat Calvin sedang berusaha bangun dari tidurnya.

Calvin berdecak sebal. Tidak habis pikir kenapa dia jadi begitu menuruti Abbey ketika gadis itu membentaknya meski hanya sedikit.

Setelah memastikan Calvin tak akan mencoba bangun lagi, Abbey keluar, dan tak lama kemudian kembali dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih. Calvin tahu dari baunya kalau itu bubur dan mulai menampakkan wajah tak suka.

"Aku tak peduli kau suka atau tidak, tapi kau harus makan." Abbey mulai mengaduk bubur itu, sambil perlahan mendaratkan pantatnya ke atas kasur, duduk menghadap Calvin.

"Tidak!" tolak Calvin.

Abbey berdecak kesal. "Paling tidak, makanlah demi Cicil. Kau tak mau kan anakmu ikut sakit karena kau belum sembuh?"

Kali ini perkataan Abbey benar-benar membungkam Calvin. Abbey tersenyum, Calvin kalah telak. Kemudian, Abbey membantu Calvin duduk, sambil meletakkan beberapa bantal di punggung Calvin, agar tubuh pria itu tersanggah dengan benar. Ia masih sangat lemah. "Ayo, buka mulutmu."

Abbey menyodorkan sesendok penuh bubur yang masih mengepulkan asap.

Calvin melirik Abbey.

"Apa?" tanya Abbey heran. Ia mengikuti arah pandang Calvin ke mangkuk bubur yang ia pegang, lalu ia tertawa. "Mafkan aku... aku akan meniupnya sebelum menuapkannya padamu," katanya.

Calvin menerima setiap suapan seperti anak kecil yang tidak bisa membantah ibunya. Cicil juga sama-sama tidak suka bubur sepertinya dan Calvin bersyukur gadis kecilnya itu sedang tidak berada bersamanya di sini. Sehingga Cicil tidak melihat keadaannya yang terlihat sangat tidak berdaya itu. Kalau tidak, ia akan menolak memakan bubur saat sakit begitu mengetahui ayahnya memiliki kesamaan dengannya. Selama ini, Calvin selalu memaksa Cicil memakan bubur dan selalu mengatakan semua orang harus memakan bubur saat sedang sakit. Ia mengklaim dirinya selalu melakukan itu.

"Kau makan dengan sangat lahap," kata Abbey. "Aku akan membersihkan ini dan kau harus tidur." Ia mengambil gelas yang sudah kosong dari tangan Calvin. "Selamat istirahat, Cal. Aku di luar jika kau membutuhkan sesuatu."

Tanpa melirik lagi pada Calvin, Abbey bergegas menyeberangi kamar, membuka kemudian menutup pintu menggunakan tarikan kakinya, lalu meninggalkan pintu yang tidak tertutup sempurna. Tak lama berselang, dari arah dapur terdengar bunyi-bunyi besi dan kaca yang saling bergesekan, ditambah dengan suara air mengalir. Hanya dengan mendengarkan, Calvin tahu gadis itu sedang mencuci piring dan mungkin sekalian membersihkan dapurnya yang meja dan keramik pelapis dindingnya sudah licin terkena kepulan asap



makanan berminyak, hasil endapan selama satu bulan terakhir.

Ann, sepupunya itu terlalu malas melakukan pekerjaan bersih-bersih rumah, dan tugasnya di sini hanya datang beberapa kali untuk menjenguk Cicil atau menjaganya selama Calvin bekerja kalau wanita itu sedang memiliki waktu luang.

Suara air sudah berhenti dan berganti jadi suara-suara musik pop khas siaran televisi. Abbey sedang menonton televisi, dan tiba-tiba ia jadi penasaran apakah gadis itu merasa kesepian karena menonton tanpanya. Tapi, sebelum ia benar-benar bisa menentukan apakah ia harus keluar atau tidak, pria itu sudah terlanjur merosot hingga terbaring di atas kasurnya lagi dan terlalu malas untuk bangun. Salah satu alasan ia membenci bubur, makanan itu bisa mendatangkan rasa kantuk bagaikan sihir.



Calvin bangun dengan handuk kecil menempel di kepala-nya, serta tubuhnya berbalut selimut yang berlapis-lapis dan ditahan dengan guling di kedua sisi tubuhnya. Jelas ini ulah Abbey. Kepalanya masih sedikit pusing, tapi paling tidak dia merasa lebih sehat sekarang.

Harum masakan terciup dari dapur, membangkitkan rasa lapar yang sempat hilang karena lidahnya terasa asam akibat flu kemarin. Calvin pun berjalan keluar dari kamar, mengikuti bau harum yang mengarahkannya ke meja makan. Di atas meja itu sudah tersaji sup ayam, kentang kukus, juga *salad* dan segelas susu. Siapa lagi kalau bukan Abbey yang melakukan ini? Tapi, Calvin tidak melihat gadis itu. *Apa dia sudah pulang?*

Calvin menoleh ke belakang. Di sofa, gadis yang sedang dicarinya itu tampak tertidur pulas berlatarkan sorot matahari pagi dari jendela di belakang sofa yang tidak tertutup tirai. Pria



itu lalu mendekati Abbey. Sorot matanya begitu lembut saat mengamati wajah tidur gadis itu. Abbey termasuk gadis yang cantik, otaknya cerdas, dan pribadinya juga baik. Tapi, kenapa ia malah menyukai Calvin yang penuh kekurangan?

'Pokoknya, jangan sampai kau jatuh cinta pada adikku.'

Sorot mata Calvin melemah begitu kalimat yang diucapkan Jhonny bergaung di kepalanya. Otaknya memutar balik kilasan semalam saat Abbey merawatnya. Gadis itu benar-benar berusaha memperjuangkan perasaannya, dan ia bertingkah seperti orang jahat tidak berperasaan yang terus menerus menyakiti gadis itu dengan ucapan maupun tingkahnya yang dingin.

"Cal?"

Rahangnya yang tegas itu berubah kaku saat melihat Abbey menggeliat dan membuka matanya perlahan sambil mengangkat dirinya, lalu duduk. "Miss. Whittaker," kata Calvin dengan suara pelan. "Tidak seharusnya kau tidur di sini." Sesaat ia hampir kehilangan kendali tangannya, yang tiba-tiba ingin menyentuh lalu menyelipkan sulur-sulur rambut Abbey yang jatuh menutupi matanya ke belakang telinga gadis itu.

Abbey mengatupkan mulutnya rapat. Ternyata berada semalam di sini, lalu merawat pria itu, tidak lantas akan mengubah keadaan secara instan. Nyatanya, pria itu masih memanggilnya menggunakan nama belakang yang ia sandang. "Aku memasak sup ayam untukmu," kata Abbey, napasnya sedikit tercekat seperti orang yang menahan tangis. Ia memalingkan wajahnya dari Calvin, berdiri, lalu mengambil tasnya yang tergeletak di kaki sofa. Ada jeda dua detik sebelum ia akhirnya berbalik menatap Calvin dan tersenyum. "Aku akan pulang sekarang. Kau jangan mandi air dingin dulu. Besok aku akan kembali ke sini sesuai jadwal belajar."



Calvin tidak bisa mencegah Abbey pergi meskipun ia sangat ingin, itu akan bertentangan dengan rencananya bersama Jhonny. Jadi, ia membiarkan Abbey pulang tanpa menawarkan tumpangan pulang atau mengingatkan gadis itu agar berhati-hati, dan itu membuat hatinya merasakan sesuatu yang ganjil, sebuah rasa tidak puas dan menyesal. Calvin mendesah dalam hati, *jangan sampai aku jatuh cinta padanya...*



"Waaa, kemajuan besar untukmu! Kenapa tidak sekalian kau sikat saja dia semalam?" Sandy terdengar begitu bersemangat, sampai-sampai suaranya terdengar begitu memekakkan telinga.

Abbey tersenyum semringah. *"Hehe, aku tidak berani kalau sejauh itu."* Ia mengeratkan pegangan pada ponselnya.

Sandy terkikik. *"Jelas saja tidak berani, kau kan tak memiliki pengalaman apa-apa,"* ejek Sandy. *"Tapi, menurutku, tidak mungkin kalau dia tidak menyadari perasaanmu padanya, kan? Apalagi dengan perlakuanmu semalam padanya."*

Raut wajah Abbey berubah murung. *"Yeah, aku tahu. Kupikir juga begitu, tapi... tidak ada perubahan apa pun dari sikapnya padaku. Ia masih sama, dingin dan tidak tersentuh."*

"Jangan-jangan—well, ini hanya dugaanku saja, aku takut kalau Jhonny membocorkan perasaanmu pada Calvin." Kata-kata Sandy mengingatkan Abbey akan dugaannya tentang Jhonny yang sempat terlupakan.

"Miss. Whittaker!" Calvin berteriak di depan muka Abbey. Abbey mengerjap-ngerjap kaget. *"Kau bisa konsentrasi belajar tidak, sih?"* tanya Calvin yang terlihat begitu kesal, membuat Abbey jadi tidak enak hati.

"Ah, maaf, hanya saja...." Abbey tidak menyelesaikan



kalimatnya.

"Hanya saja apa?" tanya Calvin.

Abbey menggeleng pelan. "Tidak, lupakan saja."

Calvin melengos. "Kerjakan semua soal yang ada di buku ini," kata Calvin, sambil mengenakan mantelnya. "Aku mau keluar. Tolong jaga Cicil," lanjutnya sambil meraih kunci mobil yang tergeletak di atas meja makan, dekat dengan tumpukan buku soal yang harus dikerjakan Abbey.

Penampilan Calvin memang sudah rapi saat Abbey datang ke rumahnya. Abbey sempat mengira kalau Calvin akan berkencan dengan seseorang. Tapi, bukan itu penyebab Abbey melamun tadi. Spekulasi Sandy mengenai Jhonny yang membocorkan perasaannya pada Calvin itulah yang jadi pikirannya saat ini. Lagipula, bukan tidak mungkin kalau penyebab perubahan sikap Calvin padanya, semata-mata karena Jhonny yang sengaja menyuruhnya melakukan itu agar Abbey menyerah dengan perasaannya. Kakaknya itu kan sangat-sangat tidak setuju dengan keputusan Abbey untuk mengejar Calvin.

"*Mommy!*"

Abbey terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, sampai tidak menyadari Cicil sudah berdiri di sampingnya. "Ah, maaf, Sayang, aku melamun." Abbey mengangkat Cicil, lalu mendudukkan gadis kecil nan lucu itu di pangkuannya.

"*Mommy*, Cicil bosan, ayo kita jalan-jalan. Tidak adil kalau hanya *Daddy* yang jalan-jalan." Cicil merengek, mencoba merayu Abbey dengan *puppy eyes* andalannya yang selalu ampuh buat Calvin. Tentu saja itu akan memberikan efek yang sama pada Abbey yang notabene sangat menyukai anak kecil. Lagipula, tidak ada salahnya mengajak gadis kecil itu jalan-



jalan sebentar sebelum Calvin pulang nanti malam. Toh, soal-soal yang harus ia kerjakan sudah hampir selesai.

“Baiklah, cepat ambil mantelmu, sementara aku akan menghubungi *Daddy*-nya Cicil.” Abbey meraih ponselnya yang ia taruh di atas meja, lalu menelepon Calvin yang belum genap lima menit meninggalkan rumah. Tapi, pria itu tidak mengangkat teleponnya. Abbey memutuskan mengirim pesan singkat, memberi tahu kalau ia dan Cicil akan pergi berjalan-jalan keluar.



Setelah berpindah dari satu bis ke bis yang lain, Abbey dan Cicil sampai di pusat kota, saling bergandengan tangan menelusuri trotoar, sambil menenteng es krim di tangan mereka. Beberapa kali Cicil menarik Abbey memasuki toko-toko yang menarik perhatiannya. Entah sudah berapa lama mereka berjalan, sampai tiba-tiba Cicil berhenti, lalu menunjuk sebuah restoran keluarga di depannya. “Cicil lapar,” katanya.

Abbey mengikuti arah ke mana jari kecil itu menunjuk. “Cicil mau makan di sana?” tanya Abbey. “Kalau begitu, ayo!” serunya, sambil menarik tangan Cicil, masuk ke dalam restoran keluarga yang tampaknya sering didatangi Cicil dan Calvin. Di antara semua tempat makan yang berjejeran, Cicil langsung menunjuk tempat ini.

“Untuk dua orang?” tanya seorang pelayan yang menyambut mereka.

Abbey tersenyum. “Yeah—*non smoking room, please.*”

Pelayan itu mengantarkan Abbey dan Cicil ke sisi kanan restoran itu. Sisi kanan itu dipisahkan dengan dinding kaca, tempat khusus bagi pelanggan yang bebas asap rokok. Abbey mengucapkan terima kasih setelah pelayan itu mengantarkan



ke meja mereka. "Kalau Anda sudah ingin memesan, bisa tekan bel ini." Pelayan itu menyerahkan buku menu pada Abbey.

Abbey menerima buku yang disodorkan pelayan itu, sambil melirik bel yang ada di pinggir meja mereka, "Aku mengerti," katanya, dan pelayan itu pergi. "Jadi Cicil mau pesan apa?" tanya Abbey, sambil menunjukkan buku menu itu pada Cicil.

"Cicil mau nasi kare," jawab Cicil dengan semangat.

Abbey mengernyitkan dahinya, "Itu pedas, Cicil, makan yang lain saja." Ada orang lain, juga mengatakan hal yang sama bersamaan dengan Abbey. Hah? Itu kan suara... "Calvin?"

Begitu menoleh ke belakang, ia langsung bertatap mata dengan Calvin. Perhatian Abbey langsung tertuju pada seorang wanita yang menggandeng mesra lengan Calvin.

"Apakah dia anakmu, Calvin?" tanya wanita itu. Suaranya yang dibuat-buat agar terdengar lembut, membuat Abbey kehilangan selera makannya.

"Ya, dia anakku," jawab Calvin, tidak kalah lembut.

"Dan... dia... pengasuhnya?"

Abbey nyaris melempar kotak tisu yang ada di atas meja. Untung saja akal sehatnya masih ada. Dia tidak mau memermalukan diri di depan umum.

"Dia *Mommy* Cicil! Bukan pengasuh!"

Abbey tersenyum puas mendengar pernyataan Cicil. Sepertinya Cicil pun tidak suka dengan wanita ini dan selama Cicil mengatakan tidak, Calvin tak akan berbuat apa-apa. Jadi... paling tidak sekarang dia bisa bernapas dengan tenang.

"Cal, bagaimana kalau kita ikut duduk di sini? Kan masih ada dua kursi yang kosong." Wanita itu mengusulkan hal yang membuat Abbey semakin kesal. Ia merasa wanita itu menantangnya secara tidak langsung, seperti ingin menunjuk-



kan statusnya sebagai pasangan kencan Calvin. Hatinya semakin panas ketika Calvin dengan tenangnya menuruti keinginan wanita itu.

"Kau ingin pesan apa, Rose?" tanya Calvin, sambil menyodorkan menu itu, pada wanita yang ternyata bernama Rose. Wanita itu benar-benar membuat Abbey merasa iri dan tersingkirkan. Untung saja ia bersama Cicil di sini, kalau tidak, mungkin ia akan mati kutu.

Calvin memencet bel untuk memanggil pelayan. Tak lama berselang, pelayan pun datang, lalu mencatat semua pesanan mereka.

"Habis ini kita jadi kan nonton di bioskop?" Setelah pelayan pergi, Rose mulai beraksi. Dia sengaja menggesekkan dadanya di lengan Calvin. Bukan hanya Abbey yang tidak suka dengan pemandangan itu, tapi Cicil juga.

"Cuma *Mommy* yang boleh dekat-dekat *Daddy*!"

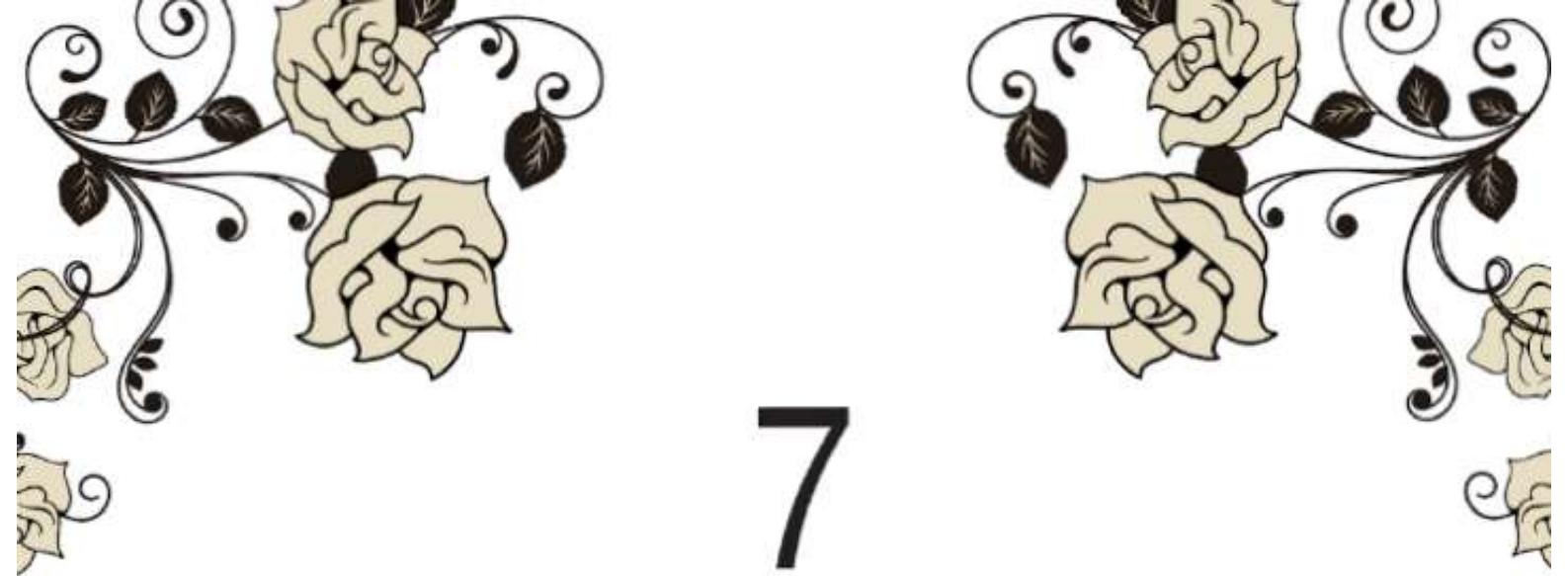
Tanpa diduga-duga oleh mereka, Cicil mencondongkan badannya ke atas meja, lalu menggigit tangan Rose. Abbey tertawa terbahak-bahak melihat Rose mengaduh seperti anak kecil. Calvin refleks menggendong Cicil, menjauhkannya dari Rose.

"Cicil belum selesai menggigit!" Cicil masih menjulurkan tangannya, berusaha menarik lengan Rose, tapi justru rambut Rose yang tertarik jari-jari Cicil. Seakan belum puas, Cicil memanfaatkan itu untuk menjambak rambut Rose. Abbey menghentikan tawanya saat Calvin memandangnya tajam.

"Miss. Whittaker! Bawa Cicil pulang sekarang juga! Dan jangan coba-coba kau pulang sebelum aku tiba di rumah!"







7

Closer

Abbey baru saja menyelimuti Cicil ketika ia dikagetkan oleh Calvin yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar Cicil. "Kapan kau datang? Aku tak mendengar suara mobilmu," tanya Abbey, berbisik.

Calvin tidak merespons pertanyaan Abbey. Dia langsung duduk di samping Cicil yang tertidur, lalu membungkukkan badannya dan mencium rambut Cicil. Setelahnya, Calvin beralih pada Abbey. Dia menarik Abbey keluar dari kamar, kemudian mendudukkannya di kursi bar. Abbey kira, Calvin akan memarahinya habis-habisan. Sehingga dia hanya menunduk, tidak berani menatap Calvin.

"Ini," kata Calvin, berbarengan dengan terdengarnya bunyi gelas yang beradu meja bar.

Abbey mendongak, ternyata Calvin memberikannya se-gelas *cola*. Gelas itu ada di hadapannya sekarang dan Abbey mengambil gelas itu. "*Trims.*" Ia melirik Calvin yang duduk di

sampingnya. "Dan... maaf," lanjutnya.

Calvin tersenyum tipis. "Sudahlah, kejadian tadi bukan salahmu." Dia menenggak cepat *vodka* di tangannya.

Abbey bisa lihat, gerakan jakun Calvin yang naik turun menelan setiap tegukan dari botol itu. Beberapa tetes keluar dari sudut mulutnya, mengaliri lehernya, turun hingga ke balik kemejanya. "Ah." Calvin meloloskan desahan khas orang selepas menenggak minuman keras.

Abbey buru-buru mengalihkan pandangannya ke tempat lain, sebelum Calvin tahu Abbey memperhatikannya seperti itu.

"Cicil itu... sudah sejak bayi, dibesarkan olehku sendiri," kata Calvin tiba-tiba. Abbey melihat Calvin sekilas, mendapati Calvin ternyata sedang memperhatikannya. Mata mereka bertemu. Karena gugup, Abbey menunduk lagi.

"Dia tak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, karena ibunya sendiri pun tidak menginginkan dia." Calvin menempelkan ujung botol *vodka* ke bibirnya, lalu menenggak isinya lagi. "Meskipun ada Ann, tapi tentu saja itu tidak akan cukup kan? Tapi... Cicil tidak pernah mengeluh, dia benar-benar anak yang baik."

Abbey masih menunduk.

"Dia dan Ann selalu menggodaku untuk segera mencari *Mommy* baru untuknya. Tapi, setiap dia kukenalkan dengan teman wanitaku, dia akan sangat... sangat... marah."

Abbey teringat lagi dengan kejadian hari ini, ingin tertawa, tapi dia menahannya dengan membekap mulutnya sendiri.

"Makanya... aku sedikit kaget, ketika dia dengan akrabnya memanggilmu *Mommy*."

Abbey tersentak saat Calvin mulai menyangkutkan dirinya.



Kepalanya sontak terdongak, lalu ia menatap Calvin.

"Dan kau—kau selalu menempel padaku, padahal aku sudah berusaha untuk menjauh darimu." Calvin mulai terdengar seperti mabuk. "Aku tak ingin menyakitimu karena masa laluku," ujarnya. "Kau, seorang gadis baik-baik ingin berpacaran dengan mantan *playboy*, yang bahkan dulu tak segan-segan menjual kekasihnya sendiri? Itu tidak mungkin."

Abbey kesulitan menelan ludahnya sendiri. Menjual kekasihnya? Calvin? Benarkah? Abbey belum sempat bertanya lebih jauh, pria itu sudah lebih dulu kehilangan kesadarannya, dan terjatuh menimpa lantai.

"ASTAGAI!" teriak Abbey. Ia berhambur memeluk Calvin, lalu dengan sigap membantunya berdiri. Sayangnya, Calvin benar-benar sudah mabuk, semua beban tubuhnya dia tumpukan pada Abbey. Susah payah gadis itu memindahkan Calvin ke sofa di ruang keluarga.

"Aku sudah lelah—berusaha menunjukkan pada semua orang yang mengenalku dulu kalau aku sudah berubah." Calvin kembali mengigau, saat Abbey sedang mengangkat kepala Calvin, memberi ruang untuk memasukkan bantal di sela-selanya. Ia tidak menyangka, Calvin memiliki masa lalu yang sangat hitam. Sekarang, dia jadi sedikit khawatir dengan keadaan pria itu. Bagaimanapun, ia baru saja sembuh dari sakit. Jangan sampai karena mabuk, flunya kembali lagi menyerang.

Mungkin lebih baik, aku tidak usah pulang dulu.

Abbey merogoh saku mantelnya yang belum dilepaskan sejak ia dan Cicil pulang, lalu mengambil ponselnya. Nama Sandy muncul di layar ponselnya, bersamaan dengan getaran dari nada deringnya.

"Halo! Tepat waktu sekali, aku baru saja hendak mene-

leponmu—ups!” Abbey menutup mulutnya sendiri, tanpa sadar dia bersuara terlalu keras saat menjawab telepon Sandy, untung saja Calvin tidak terbangun.

“Aku rindu padamu!” teriak Sandy.

“Kalau begitu, cepatlah pulang, Sandy!” bisik Abbey, sambil menutupi mulutnya. Ia berusaha meminimalisir volume suaranya.

“Hehehe, aku masih betah di sini.” Sandy tertawa, membuat Abbey makin kesal. Ketika dia sangat butuh Sandy, sahabat centilnya itu malah tidak ada di dekatnya, dan asyik berlibur di Italia.

“Aku tidak tahu harus beralasan apa lagi pada Jhonny.”

“Alasan apa? Jangan-jangan kau mau menginap lagi di rumah Calvin?”

“Iya, dia mabuk. Aku tidak bisa meninggalkannya sendiri.”

“Apa?! Mabuk? Oh, tidak, tidak, tidak, justru berbahaya kalau kau tetap di sana! Lelaki yang mabuk bisa berubah menjadi sangat ganas,” kata Sandy, panik.

“Tidak, Calvin tidak seperti itu—tunggu, sepertinya aku sudah menemukan alasan yang tepat!” Abbey menjentikkan jarinya di udara. “Sudah dulu—jangan khawatirkan aku, aku baik-baik saja di sini.” Abbey mematikan sambungan teleponnya dengan Sandy, lalu segera menghubungi nomor lain. “Halo, Jhonny, maaf malam ini aku tidak pulang....”



Calvin merasa seperti ada kunang-kunang yang berputar-putar di atas kepalamnya. Bagian belakang dan pelipis kepalamnya dilanda pusing luar biasa yang membuatnya kesulitan untuk bangun dari tidurnya. Setelah berdiam diri sebentar untuk mengumpulkan hampir setengah dari nyawanya, Calvin pun



bangun. Masih dalam posisi duduk, dia meluruskan tangannya ke atas, melakukan sedikit olahraga supaya saraf-saraf tubuhnya terpancing bangun. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya, Calvin berdiri dari duduknya, kemudian berjalan gontai ke kamarnya. Dia butuh mandi, paling tidak saat Abbey datang, dia sudah wangi dan tidak semenyedihkan sekarang.

Sesampainya di kamar, Calvin langsung membuka kemeja dan celana panjangnya, menyisakan *boxer* hitam di tubuhnya. Sebelum masuk ke kamar mandi, dia sempat berkaca, dia berpikir dia harus mencukur rambut-rambut halus yang mulai memenuhi rahang dan sekitar bibirnya.

Kemudian, dengan santai Calvin masuk ke kamar mandi dan alangkah terkejutnya dia ketika menemukan seseorang sedang mandi di dalam kamar mandinya, di dalam bilik *shower*. Abbey? Bukankah seharusnya dia sudah pulang? Jangan bilang kalau semalam dia menginap.

Itu Abbey, Calvin tahu dari siluet yang terlihat dari kaca penyekat bilik *shower* itu. Meski samar, Calvin masih bisa lihat, bagaimana moleknya lekuk tubuh Abbey yang sedang dibaluri sabun oleh si pemilik tubuh. Calvin menelan ludah, sejak ia bercerai, dia belum pernah melihat tubuh lawan jenis lagi.

Air *shower* tidak terdengar lagi. Calvin mulai tidak fokus. Abbey sebentar lagi akan keluar dari bilik *shower* dan malaikat serta iblis yang ada di dalam dirinya pun berperang hebat.

“Stop! Jangan keluar!” Calvin berteriak. Pintu yang tadinya baru terbuka, tertutup lagi.

“Calvin? Kok kau—” Untuk beberapa saat, Abbey terdiam karena belum menyadari situasi. “*Shit!*” Dia segera melilitkan handuk di tubuhnya, begitu otaknya sudah bisa mencerna apa yang terjadi.



"Kenapa kau tak mengunci pintunya?" kata Calvin, nada suaranya lebih normal sekarang.

"Maaf, tadi...." Abbey hendak melangkahkan kakinya keluar, tapi Calvin menghentikannya dengan berkata,

"Kalau kau keluar...." Calvin berhenti sejenak. "Kau tidak akan bisa bayangkan, apa yang akan kulakukan padamu sekarang," kata Calvin, panik. Bulir-bulir keringat menetes dari dahinya.

"Memangnya, apa yang akan kau—ugh!" Abbey tidak melanjutkan kalimatnya.

"Bagaimana? Tentu kau paham kan maksudku?" Calvin membuka lemari gantung kecil yang ada di samping rak tempat penyimpanan handuk bersih. Dia mengambil *bathrobe* miliknya, lalu menaruhnya di atas meja kecil di samping bilik *shower*. Saat menaruh baju handuk itu, Calvin sekuat tenaga melawan godaan untuk tidak menengok ke bilik *shower* itu.

Risikonya bisa dipastikan berbahaya. "Pakai *bathrobe* itu, aku tidak akan melihat."

"Tapi, aku sudah mengenakan handuk ini...."

"Sudah! Jangan membantah dan lakukan saja!" seru Calvin, sedikit membentak. Dia sudah menutup matanya, dan sedang berdiri menghadap tembok.

Perlahan Abbey keluar dan segera memakai *bathrobe*-nya sesuai perintah Calvin. Setelah itu, Abbey pun berjalan ke arah pintu dengan sedikit tergesa-gesa. Abbey tidak menyadari ada mainan bebek karet Cicil yang tercecer di dekat kakinya.

"Aaaa!" Kaki Abbey menginjak mainan itu, membuat badannya limpung ke bawah. Ia terpeleset karena lantai kamar mandi yang cukup licin.

Calvin bergerak refleks, berbalik ke arah Abbey dan de-



ngan tangkas menangkap Abbey sebelum tubuh gadis itu jatuh menyentuh lantai. Posisi mereka berdua kini benar-benar persis seperti drama-drama di televisi. Wajah keduanya begitu dekat. Tangan kiri Abbey berpegangan pada bahu kanan Calvin, sementara Calvin menahan tubuh Abbey. Kepala Abbey mendongak ke atas, matanya menatap balik Calvin yang juga sedang menunduk menatapnya. Abbey mendengar suara detak jantung Calvin yang berdegup tidak kalah kencang dengan degup jantungnya sendiri. Sejenak, dunia serasa berhenti berputar di sekitar Abbey. Ia menutup matanya, berharap sesuatu yang sangat ia dambakan terjadi, dan....

“Lain kali hati-hati.” Calvin menegakkan tubuh Abbey.
“Cepat keluar, aku mau mandi.”



Abbey tidak bisa fokus mengerjakan tugasnya. Pembicaraannya dan Calvin semalam, masih bercokol di kepalanya seakan tidak mau pergi, dan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan tentang Calvin juga masa lalunya. Calvin yang sadar dirinya tengah diperhatikan Abbey, melepaskan kacamatanya seraya mendengus kesal, lalu menatap Abbey.

Abbey berharap memiliki kemampuan akting yang mun-puni, sehingga saat ia bertingkah tidak sedang melakukan apa-apa selain belajar, Calvin tidak melihatnya sebagai sesuatu yang mencurigakan. Sayangnya, itu tidak terjadi.

“Berhenti menulis,” tukas Calvin, ia mengambil pena yang dipegang Abbey.

Abbey tercengang. Selama beberapa saat ia terdiam, berusaha menenangkan diri dari kepanikan yang tiba-tiba melanda.

“Kau ingin bertanya sesuatu?” Calvin langsung menuju



pokok pembicaraan.

Abbey kehabisan kata-kata. Ia mengambil napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian dan kosakata yang mendadak hilang begitu saja. "Anu...." Abbey mulai berbicara, "Perihal semalam, saat kau mabuk... apa kau ingat, apa saja yang kau ceritakan padaku?"

Calvin mengangguk. "Aku ingat, kenapa? Kau sekarang jadi takut padaku?"

Abbey menggeleng. "Tidak kok, hanya saja, aku tidak menyangka kau memiliki masa lalu sekelam itu."

"Dan nyatanya, aku punya." Calvin termenung, sambil memainkan pena milik Abbey di atas lembaran kertas kosong. Mencorat-coretnya asal.

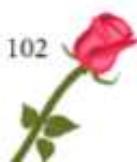
"Tapi kau sudah berubah! Aku tahu itu!" Entah dari mana datangnya kekuatan itu, tahu-tahu saja Abbey berani memegang tangan Calvin. Gadis itu menatap Calvin serius untuk beberapa saat lamanya, sebelum sadar apa yang sedang dilakukan tangannya. "Ah, maaf," katanya, setelah menarik tangannya dari tangan Calvin. Pipinya memerah tersipu malu.

"*Mommy!*"

Teriakan Cicil muncul di saat yang tepat. Abbey menutup buku-bukunya, lalu berdiri. "Cicil memanggilku, aku akan ke kamarnya," katanya, ia berjalan dengan sedikit canggung karena sadar Calvin tengah mengamatinya dari belakang.

Rasa canggung itu berubah jadi lebih menenangkan saat Cicil menyambut kedatangan Abbey ke kamarnya dengan mata yang berbinar.

"*Mommy! Mommy!*" Cicil menunjukkan gambar hasil karyanya, yang sudah diwarnai dengan berbagai macam warna menggunakan *crayon*. Gadis kecil itu tergelak senang, saat



Abbey memuji gambarnya—yang terlihat seperti gambar anjing itu, menunjukkan deretan giginya yang bolong satu karena baru saja tanggal kemarin, sepulang mereka dari jalan-jalan. Abbey mengecup kedua pipi kenyal Cicil dengan gemas, saat gadis kecil itu menggelitik hidungnya dengan hidung mungil yang sangat mirip dengan hidung ayahnya. Dan itu membuat fantasinya melanglang buana, dalam otaknya, ia membayangkan masa depan tentang dirinya yang menjadi istri Calvin, mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan pria itu, bermain bersama Cicil setiap hari, dan melihat gadis kecil itu tumbuh dewasa. Abbey kira rasanya akan sangat menyenangkan, hanya saja ia tidak bisa berharap banyak akan bayangan-bayangan semu itu.

“Mommy!”

Lamunan Abbey sirna ketika Cicil memanggilnya. Cicil menarik-narik tangan Abbey, mengajaknya untuk keluar dari kamar. “Kenapa?” Abbey mengikuti Cicil keluar dari kamar, melewati Calvin menuju dapur. Abbey langsung tahu kalau gadis kecil itu kelaparan. “Cicil mau makan apa?”

“Mau makan ayam goreng!”

“Kalau begitu, Cicil sama *Daddy* dulu sampai masakannya selesai.” Calvin datang dari arah belakang Cicil dan langsung menggendongnya. Cicil mengalungkan kedua tangan mungilnya di sekeliling leher Calvin.

“Kau ingin makan apa, Cal?” tanya Abbey.

Calvin tampak berpikir sejenak. “Kalau kau bisa membuatnya, aku ingin makan *chicken gordon blue*.”

Abbey tersenyum lebar. “Tentu saja bisa. Aku akan buatkan untukmu.”

Calvin tidak segera beranjak dari sana, melainkan berdiri

mematung, membiarkan Cicil bermain-main dengan anak rambutnya di bagian teratas tengkuk lehernya yang mulai panjang. Ia baru tahu, kalau mengamati segala tindak-tanduk gadis itu bisa jadi kegiatan yang amat menyenangkan.

Abbey sudah tahu rahasianya, meskipun hanya sebagian. Ya, tidak mungkin menceritakan semuanya pada Abbey. Walaupun dia juga yakin, cepat atau lambat, Abbey akan mengetahui semuanya. Sudah begitu lama Calvin menutup hati. Meskipun beberapa kali berkencan lagi, tapi dia tidak pernah tertarik untuk melakukan pertemuan kedua dan seterusnya. Hanya berakhir dengan sekali kencan, termasuk dengan Rose, wanita yang diserang Cicil kemarin sore.

Sudah lama Calvin tahu Abbey menyukainya dan untuk menghormati Jhonny, sahabatnya, dia mengikuti kemauan Jhonny untuk terus menolak segala perilaku baik Abbey yang mendekatinya. Tapi semakin menolak, Abbey semakin gencar mengerahkan segala cara untuk menggelitik hati Calvin, dan sepertinya, cara itu mulai terlihat hasilnya, apalagi melihat kedekatan antara Abbey dan Cicil. Calvin rasa pertahanannya mulai runtuh.

Abbey..., haruskah aku membuka hatiku untukmu?
"Trims, Abbey."

Abbey menghentikan kegiatannya mengelap pisau yang baru saja dicucinya. "Kau mengatakan sesuatu, Cal?" tanya Abbey. Ia sedikit ragu dengan pendengarannya yang kalau tidak salah, Calvin memanggilnya lagi dengan nama....

"Aku bilang, *trims*, Abbey—selama ini, aku hampir tidak pernah menggunakan kata itu meski aku tahu apa yang kau lakukan padaku bahkan pantas mendapatkan lebih dari sekadar kata terima kasih." Calvin memperpanjang ucapannya,



tapi Abbey tidak mendengarkannya sampai habis. Gadis itu sudah larut ke dalam pesta poranya dengan dewi-dewi di dalam hatinya; merayakan kebahagiaan mereka karena Calvin memanggil Abbey dengan sebutan ‘Abbey’.

Dan meskipun ia tahu kalau terlalu cepat 20 tahun ia berharap Calvin mulai menyukainya, paling tidak apa yang baru saja didengarnya bisa menghilangkan muram durja yang sedari kemarin sedikit menghantuiinya.



Abbey menyeruput teh *chamomile* hangatnya. Dia dan Sandy sedang berada di sebuah kedai kecil dekat apartemen Sandy. Mereka baru saja sampai dari bandara, karena sama-sama lapar dan Sandy kehabisan bahan-bahan makanan, jadilah mereka berdua makan di kedai ini, yang memang sudah jadi langganan Sandy.

“Mungkin memang itu alasannya, sampai dia tidak mau membuka hati untuk siapa pun. Trauma masa lalu,” kata Sandy, setelah mendengar semua cerita Abbey perihal Calvin.

Abbey menanggapi perkataan Sandy dengan helaan napas panjang. “Ya..., sepertinya begitu. Tadinya kukira ada hubungannya dengan Jhonny.”

Sambil mengunyah kentang gorengnya, Sandy menimpali, “Kalau aku, masih curiga dengan kakakmu itu.”

Abbey nyengir. “Ah, kau kan selalu begitu. Berpikiran jelek tentang Jhonny semenjak....”

Sandy langsung melotot. “Apa? Kau mau bilang apa?”

“Hehe, tidak, tidak jadi.”

“Kenapa kau memakai *sneakers* lagi?” tanya Sandy, sewot.

Abbey melihat ke bawah, ke sepatunya sepintas, lalu menoleh ke Sandy. “Kan aku sedang tidak bertemu Calvin,”

jawabnya polos, tanpa beban.

Sandy geram. "Apa kau hanya akan tampil cantik di depannya? *No, no, no!*" Sandy menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri di depan wajah Abbey.

Abbey melengos pasrah. "Baiklah, mulai besok akan kuperlakukan lagi."

"Tidak ada mulai besok!" Sandy membungkuk meraih salah satu tasnya, lalu mengambil sepasang *high heels* berwarna putih gading. Sepatu itu berhiaskan tali-tali selebar dua jari yang membentuk pola bersilang di bagian depannya. Lalu dengan memaksa, Sandy melepaskan kedua *sneakers* yang Abbey pakai, dan langsung dimasukkan ke dalam tasnya.

"Pakai ini!" Sandy meletakkan kedua *high heels* yang dia keluarkan tadi, di atas meja.

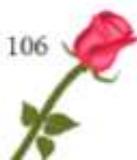
Abbey tersenyum penuh arti pada Sandy yang kini tampak sok galak. "Bilang saja ini oleh-oleh," goda Abbey.

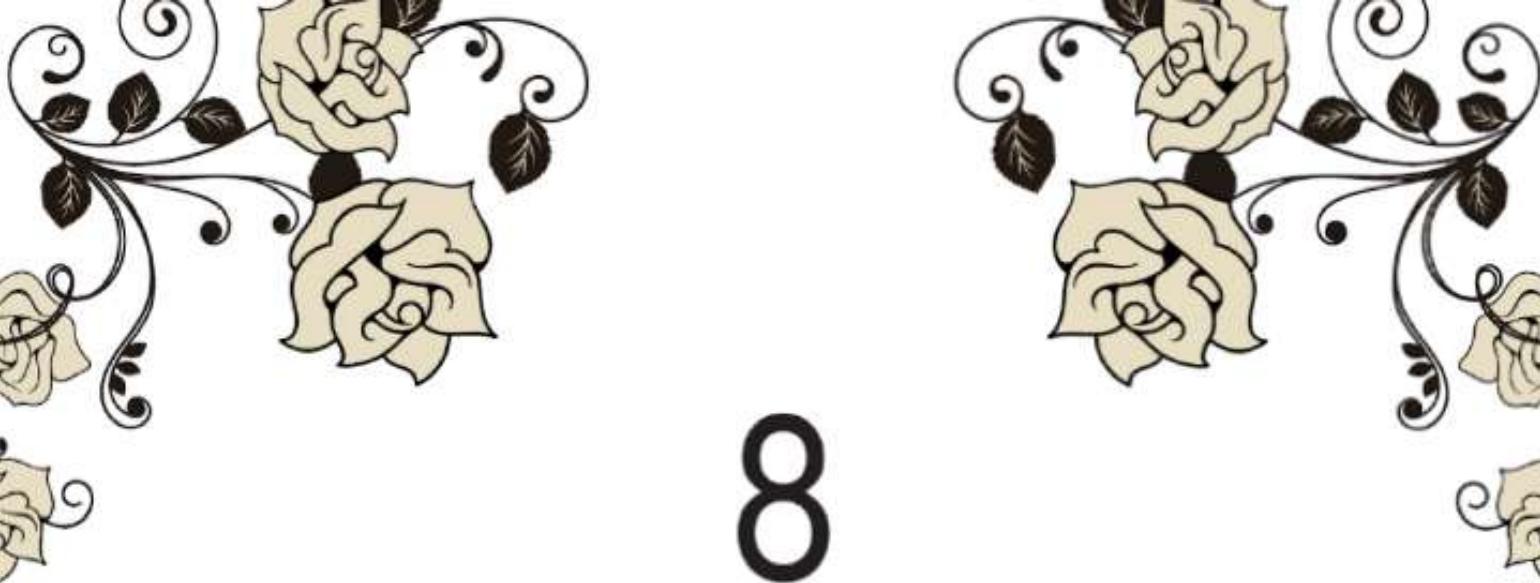
Sandy pura-pura tidak dengar. Dia terus saja makan tanpa menanggapi godaan Abbey.

Abbey melirik ke arah ponselnya yang ia letakkan di atas meja. Nama Calvin muncul di layar ponselnya. Cepat-cepat Abbey mengangkat teleponnya, sementara Sandy menunjukkan raut muka penasaran. Ia mulai mencondongkan tubuhnya ke arah Abbey sehingga telinganya cukup dekat dengan ponsel Abbey—berlaku seolah ingin menguping.

"Halo..." sapa Abbey, santai. Setelah sering bersama-sama Calvin, dia lebih lihai mengatasi groginya sekarang.

"Abbey. Apa besok kau ada acara? Aku ingin kencan denganmu."





8

Love Me

Abbey memulas *blush on*-nya. Membuat gerakan bulat di pipi, dan selesai. Ia sudah lakukan semuanya, seperti yang Sandy ajarkan kemarin. Ia mengamati wajahnya yang tidak bisa berhenti tersenyum di depan kaca. Sebenarnya ia tidak begitu yakin dengan penampilannya, tapi ia sudah berusaha melakukan yang terbaik. Setidaknya, dia bisa memulas *eyeliner* lebih rapi jika dibandingkan saat ia belajar memulasnya pertama kali kemarin.

"Abbey, Calvin sudah datang!" teriak Chelsea dari bawah.

Abbey secepat kilat memakai sepatu pemberian Sandy, kemudian berlari keluar kamarnya. Ia menuruni tangga tergesa-gesa. Rambutnya yang susah payah di-*blow*, bergerak-gerak seiring langkahnya yang cepat.

Di ambang pintu, Calvin terlihat sedang bersandar menempelkan pungungnya ke bingkai pintu. Ia terlihat begitu tampan mengenakan kaos hitam dipadupadankan celana *jeans* biru

dongker. Pria itu menggandeng tangan Cicil yang tampil sangat manis dengan *dress* pink dan rambut kucir duanya.

Langkah Abbey terhenti. Cicil?



"*Daddy!* Cicil mau naik itu!" Cicil dengan semangat menunjuk arena bianglala dengan jari telunjuknya yang mungil. Tangan kirinya menarik ujung kaus Calvin, sampai laki-laki itu kewalahan sendiri. Abbey di belakang mereka, berlari tergopoh-gopoh membawa satu gumpalan besar permen gula kapas.

"Cicil, jangan buru-buru begitu. Kasihan Abbey." Calvin menghentikan langkahnya, diikuti Cicil kemudian.

Gadis kecil itu segera berlari menghampiri Abbey. "*Mommy, maafkan aku,*" kata Cicil, sembari berusaha berjinjit mencapai permen gula kapas yang baru saja dibelikan Abbey.

"Tidak apa-apa, Sayang," kata Abbey sambil berjongkok, memudahkan Cicil mengambil permennya. "Bermainlah dengan *Daddy*-mu sampai puas."

"*Mommy* ikut juga!" Cicil merengek. Mulutnya lengket, dipenuhi gula-gula kapas.

Abbey tidak sempat menolak karena Cicil sudah lebih dulu menarik roknya berjalan mendekati arena bianglala. Calvin mengikuti mereka berdua dari belakang. Padahal tadinya Abbey bermaksud untuk tinggal di luar batas arena, tapi Calvin menarik tangannya. Pria itu mengajaknya ikut naik bersama, menerobos antrean yang begitu panjang dan sesak. Calvin sampai harus menggendong Cicil, agar gadis kecil itu tidak sesak napas.

Calvin menoleh pada Abbey. "Abbey, merapat padaku," katanya saat melihat Abbey yang berulang kali terdorong



dari belakang. Calvin mengulurkan tangannya ke belakang pinggang Abbey dan merengkuhnya, membawanya lebih dekat.

Deg. Deg. Deg. Mendapat perlakuan seperti itu, Abbey merasakan seolah sedang berolahraga jantung. Jantungnya sama sekali tidak mau tenang. Apalagi, tangan Calvin menetap di pinggang Abbey sampai hampir tiba giliran mereka untuk masuk ke dalam bianglala. Berada sedekat ini dengan Calvin dan Cicil, orang lain pasti mengira bahwa Abbey dan Calvin sepasang suami istri dan Cicil adalah anak mereka, membayangkannya saja berhasil membuat tangan Abbey berkeringat dingin.

Rasa panas dan dingin yang berbaur jadi satu itu baru menghilang saat mereka bertiga masuk ke dalam bianglala—Calvin telah melepaskan rangkulannya. Ini adalah wahana terakhir yang mereka naiki. Calvin tidak mau pulang terlalu malam. Makanya, Cicil bersemangat sekali naik bianglala ini. Ia tidak berhenti menunjuk segala objek yang dia lihat dari bianglala. Ia terus menerus berceloteh riang sampai akhirnya tertidur karena terlalu lelah.

Menjelang turun dari bianglala, Abbey berinisiatif menggendong Cicil. Sebelum Calvin protes, Abbey berkata, “Biar aku saja. Kau kan sudah capek menggendongnya searian.”

Terang saja Calvin mengalah. Ia membiarkan Abbey menggendong Cicil melewati jalan keluar menuju lapangan parkir hingga mereka sampai di mobil, dan menidurkan Cicil di kursi belakang. Bukan hanya Cicil yang lelah, Abbey dan Calvin pun merasakan hal yang sama, mungkin lebih. Mengikuti Cicil searian memang menyenangkan, tapi lelah yang didapat juga tidak sedikit.

Baru saja keluar dari area parkir taman bermain. Calvin menghentikan mobilnya di depan minimarket, tidak jauh dari situ. "Tunggu sebentar." Calvin menyuruh Abbey menetap di mobil, lalu ia keluar, dan segera kembali tak sampai lima menit kemudian. Pria itu membawa bungkusan kecil yang entah apa isinya.

Mobil kembali berjalan membelah malam, melaju kencang di jalanan yang sepi. Calvin nampak tergesa-gesa sekali untuk memulangkan Abbey, Abbey tahu itu. Mungkin pria itu merasa tidak enak pada Jhonny kalau memulangkannya terlalu larut.

Selama perjalanan pulang menuju rumahnya, Abbey beberapa kali mendesah menanggapi perasaannya yang mulai tidak keruan. Akhirnya kencan hari ini berakhir tidak sesuai rencana. Sungguh bertolak jauh dari bayangannya dan Sandy. Ia dan sahabatnya itu mengira, kalau dirinya akan diajak makan malam romantis oleh Calvin. Sandy juga sempat memberinya nasihat agar Abbey tidak bertingkah memalukan jika Calvin melakukan hal-hal selayaknya orang berkencan, seperti menggandeng tangan Abbey, dan bahkan... menciumnya.

"Kita sampai." Calvin membuyarkan lamunan Abbey. "Kau diamlah di situ, biar aku yang membukakan pintu untukmu."

Abbey tidak melepaskan pandangannya dari Calvin. "Kau tidak harus melakukan ini," kata Abbey sambil tersipu malu saat Calvin benar-benar membukakan pintu untuknya.

Calvin menyodorkan bungkusan yang tadi dia beli di mini-market pada Abbey.

"Apa ini?" tanya Abbey, ia menerima bungkusan itu, lalu mengintipnya. Di dalam bungkusan itu, ada salep dan kompres dingin.

"Itu untuk kakimu. Aku tahu, seharian ini kau menahan



sakit di kakimu." Calvin menunduk, melihat kaki Abbey yang mulai memerah di pergelangannya.

Abbey tak bisa berkata apa-apa, yang jelas ia merasa senang Calvin bisa sejeli itu. Padahal, Abbey sendiri tidak menyadari kalau kakinya sudah mulai merah karena ornamen pita silang di sepatunya yang menempel terlalu erat ke kulit kakinya.

Calvin menambahkan, "Dan untuk permintaan maafku, karena tidak bisa menolak keinginan Cicil untuk ikut."

"Apa dia yang mengusulkan ingin ke taman bermain?" tanya Abbey, sambil membayangkan bagaimana tingkah Cicil ketika memaksa Calvin untuk mengikutsertakan dirinya juga.

Calvin mengangguk. "Ya, dia ingin pergi ke taman bermain begitu tahu aku mengajakmu," jawab Calvin. "Kau tahu, kan? Dia menganggapmu *Mommy*-nya."

Abbey mengembangkan senyumnya. "Tapi aku senang kok hari ini... dan *trims* untuk obatnya," katanya. "Hati-hati saat mengemudi."

"Terima kasih untuk hari ini. Aku pulang."

Abbey mengangguk sambil melambaikan tangannya pada Calvin yang kembali masuk ke dalam mobil. Gadis itu segera berbalik berjalan menuju pintu rumahnya dan baru saja akan membuka pintunya saat tiba-tiba Calvin memanggilnya.

"Abbey!"

Abbey menoleh, dan... Calvin menciumnya di pipi.

"Lain kali kita akan kencan berdua saja. Aku janji." Pria itu segera kembali ke balik kemudinya dan segera melesat pergi begitu mesin mobil itu dihidupkan.

Abbey tertegun, memegangi pipi kirinya yang masih terasa hangat.



"DIA MENCIUMMU?" Sandy berteriak.

"Ssh! Kau pikir kita ini sedang di hutan?" protes Abbey sambil cepat-cepat menutup mulut sahabatnya itu. Ia mengedarkan pandangannya sekeliling, orang-orang sedang memperhatikannya dan Sandy sekarang.

Tentu saja, apa yang diteriakkan Sandy barusan pasti mengundang perhatian semua orang. Belum lagi, kafe tempatnya bertemu dengan Sandy sekarang sedang sangat ramai didatangi pengunjung. Untung saja, tidak ada satu pun dari pengunjung itu yang mengenal mereka berdua.

"Ini kemajuan yang amat sangat pesat, Abbey!" Sandy berteriak kegirangan. "Baiklah, pertahananku mulai goyah, aku tidak tahu sebenarnya aku sedang mendukungmu atau tidak." Sandy merekah senyum di bibirnya yang dipoles lipstik oranye.

Abbey tertawa puas. "Haha, pepatah lama memang tidak pernah salah. Kesabaran akan berbuah manis pada waktunya," katanya.

"Lalu kapan ia akan mengajakmu kencan lagi?" tanya Sandy antusias.

Abbey terlihat berpikir. "Aku tidak tahu, yang jelas—"

Kalimat Abbey terputus. Ponselnya bergetar, itu telepon dari Calvin.

Abbey lalu memberi tanda pada Sandy untuk mendekat agar bisa mendengar suara Calvin. "Halo, Cal. Ada apa?"

"Abbey, aku membutuhkanmu, aku berencana menyiapkan kejutan ulang tahun untuk Cicil sekarang, jadi—kau sedang di mana? Kenapa ramai sekali?" tanya Calvin. "Maaf, kalau kau sedang sibuk, mungkin aku akan menghubungi yang lain—"

"Tidak, tidak! Aku sedang tidak sibuk." Abbey lekas berdiri dari duduknya. Gerakannya begitu tiba-tiba sehingga Sandy



nyaris terjungkal ke belakang karena Abbey menyenggol kur-sinya cukup keras. Abbey menoleh pada Sandy, lalu meng-ucapkan kata ‘maaf’ tanpa suara. “Aku akan ke rumahmu sekarang. Apa kau membutuhkan sesuatu yang harus di beli di luar?”

“Tidak. Semuanya sudah kopersiapkan, kau hanya perlu datang ke sini dan membantuku mendekor kamar Cicil.”

“Kalau begitu, aku mungkin akan tiba agak lama. Aku akan membeli kado ulang tahun untuk Cicil.” Abbey menarik Sandy paksa agar segera mengikutinya berdiri dan keluar dari kafe ini.

“Tidak perlu, Abbey. Anggap saja apa yang akan kita siap-kan hari ini adalah kado untuk Cicil dari kita berdua.”

Sandy mendengar apa yang dikatakan Calvin meski suara-nya tidak terlalu keras dan ia mulai tertawa geli.

“Kau tidak sendiri?” tanya Calvin.

“Y-ya—aku sedang bersama Sandy. Kami baru saja berniat pulang, kau meneleponku tepat pada waktunya.”

Sandy memutar matanya malas kala mendengar ke-bohongan Abbey. *Berniat pulang, katanya? Kita bahkan baru sampai.*



“Aku ingin mengecat ulang dinding kamar ini,” ujar Calvin. “Kau punya usulan kira-kira warna apa yang bagus?”

Abbey melirik kaleng-kaleng cat aneka warna yang tidak jauh dari kakinya. “Bagaimana kalau kita cat dengan warna langit malam yang berbintang? Cicil pernah menyebutkan padaku kalau dia sangat menyukai bintang.”

“Ide bagus. Kita harus selesaikan ini sebelum Cicil pulang dari rumah Ann besok lusa.” Calvin mengoperkan *roll* untuk mengecat dinding pada Abbey.

Ketika Abbey datang, perabotan di dalam kamar Cicil sudah dikeluarkan ke ruang tengah. Calvin juga sudah mengalasi lantai kamar dengan koran. Jadi Abbey tidak perlu repot-repot membantu Calvin mengangkat-angkat barang, karena akan sangat susah. Hari ini ia memakai rok yang sedikit lebih mini dibanding biasanya. Sandy yang memaksa. Gadis itu bersikeras tidak ingin bertemu Abbey jika Abbey tidak mengenakan rok pemberian darinya itu. Sekarang, Abbey jadi sedikit waswas, ia kebagian mengecat dinding bagian atas, sementara Calvin mengerjakan gradasi warna di tembok bagian bawah, persis di bawah Abbey yang berdiri di atas tangga. Kecemasannya hilang seiring terlennanya Abbey mengerjakan pekerjaannya.

Calvin, di sisi lain, berusaha keras untuk tidak melakukan gerakan berlebihan yang bisa membuatnya melihat ke dalam rok Abbey lagi. Beberapa kali ia tidak sengaja mendongakkan kepalanya ke atas dan bertemu pandang dengan kaki-kaki Abbey yang jenjang. Ia memang belum sempat melihat lebih dalam ke dalam rok Abbey, tapi pikirannya sudah mulai kacau. Bagaimanapun, ia adalah lelaki normal yang usianya sudah sangat matang untuk menyerang seorang gadis tanpa pertahanan seperti Abbey, yang jelas-jelas memiliki perasaan khusus padanya.

Abbey mulai menyadari tingkah Calvin yang sedikit aneh dan gelisah. Ia mulai menerka-nerka, apakah Calvin melakukan sesuatu yang tadi sempat terpikirkan olehnya akan Calvin lakukan?

Calvin tiba-tiba berdiri.

Abbey nyaris jatuh karena terkejut.

“Abbey, kau haus? Aku akan membuatkanmu minuman dingin.” Kemudian Calvin berlalu pergi keluar kamar tanpa



melihat Abbey.

"Aku akan membantumu." Abbey cepat-cepat menuruni tangga besi tempatnya berdiri tadi, lalu keluar mengikuti Calvin dari belakang.

"Tidak usah. Kau duduk saja di situ." Calvin menunjuk kursi tinggi di bar khusus minuman Calvin.

Abbey menurut. Gadis itu tampak duduk tenang di atas kursi, sambil mengamati setiap gerakan Calvin yang sedang membuatkan minuman untuknya. Tingkah Calvin yang sedikit kikuk, menambah kecurigaan Abbey, kalau pria itu memang sempat mengintip ke balik roknya. Maka setelah Calvin selesai menyiapkan minuman, dan memberikan minuman bagian Abbey, gadis itu dengan polosnya bertanya, "Apa kau sempat mengintip rokku tadi?"

"Uhuk!" Calvin tersedak. Ia hampir menyemburkan minuman yang sedang ia tenggak di dalam mulutnya.

Sontak Abbey meletakkan gelasnya. "Ah! Kau tak apa-apa?!" Ia memajukan badannya, bermaksud mengelap beberapa tetes sirup yang mengalir di sekitar dagu Calvin.

Calvin mengibaskan tangannya. "Aku tidak apa-apa." Diajukan pertanyaan sefrontal itu, dia jadi tidak berani menatap Abbey untuk sesaat, dan akhirnya hanya terdiam. Begitupun dengan Abbey. Gadis itu baru saja menyadari kalau pertanyaannya amat sangat tidak pantas untuk ditanyakan.

Tidak tahu harus mengatakan apa agar suasana kembali cair, Abbey berdeham. "Cal, aku akan melanjutkan pekerjaanku lagi." Ia turun dari kursi, lalu berlari kecil dengan wajah memerah, memasuki kamar Cicil.

Calvin tidak langsung menyusulnya, melainkan masuk ke kamarnya sendiri, membuka lemari baju miliknya, dan

mengeluarkan tas berisi pakaian Ann yang sengaja ditinggalkan Ann kalau-kalau sepupunya itu berniat menginap dadakan. Calvin membawa tas itu ke dalam kamar Cicil bersama dirinya, lalu menyerahkannya pada Abbey yang hampir menyelesaikan pekerjaan mengecat dinding bagian atasnya.

"Carilah sesuatu yang bisa kau pakai," ujar Calvin. "Kupikir, ukuran tubuhmu dan Ann tidak jauh berbeda."

Abbey mengangguk dan segera masuk ke dalam kamar mandi Cicil. Di dalam sana, Abbey terlihat bingung sendiri. Semua baju Ann tidak ada yang aman. Satu-satunya yang bisa dia pakai, hanya celana pendek yang kelewat pendek dibanding yang biasa ia pakai, sementara bawahan lain yang bisa ia temukan adalah rok-rok mini.

Setelah mengganti roknya dengan celana pendek milik Ann itu, Abbey mengambil kaos merah berkerah sabrina. Sepertinya Ann tidak terlalu menyukai baju berbahan kaos, karena hanya baju ini satu-satunya yang berbahan kaos sementara yang lain berbahan satin atau ceruti transparan. Mengenakan baju berbahan satin atau ceruti hanya akan membatasi ruang geraknya saat mengecat dinding.

Maka, tanpa berpikir dua kali, Abbey mengganti bajunya dengan kaos itu, dan segera keluar dari kamar mandi begitu selesai. Ia mendapati Calvin sudah berhasil menyelesaikan satu dinding bagian bawah yang atasnya sudah dicat oleh Abbey. Hasilnya mulai tampak, dan Abbey semakin tidak sabar melihat hasil akhirnya.

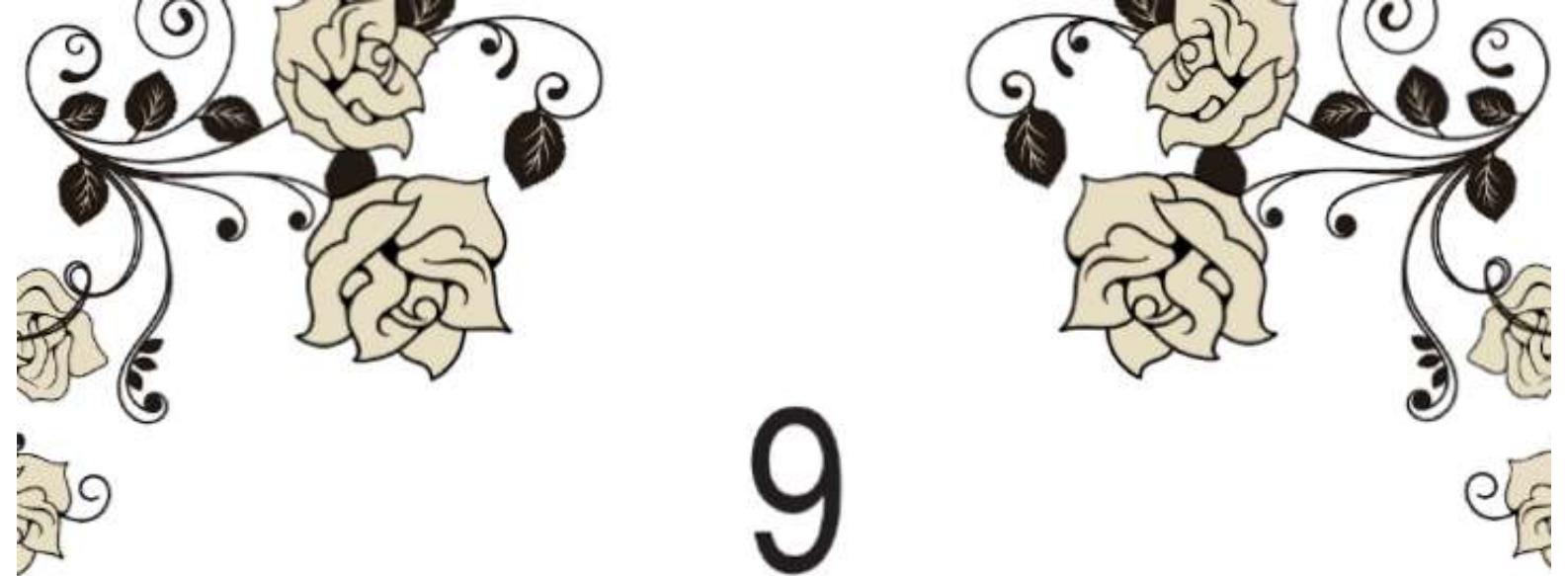
Calvin menoleh. "Kau sudah sele—" Ia nyaris tak berkedip. "sai—apa tidak ada baju lain?" tanyanya sambil mengamati Abbey dari ujung kepala sampai ujung kaki. Calvin hanya menerima jawaban berupa gelengkan dari Abbey. Ah, dia lupa,



Ann, sepupunya itu sangat senang memakai baju yang terbuka dan super mini. Calvin berdoa dalam hati, semoga tidak ada setan yang tiba-tiba merayunya.







9

Problem

“S ELESAI!” teriak Abbey kegirangan. Mereka berdua berhasil menyelesaikan pekerjaan mereka dengan bagus, tepat saat malam mulai menjelang. Sekarang dinding kamar Cicil benar-benar terlihat seperti langit malam lengkap dengan rasi bintang, yang mereka contoh dari ensiklopedia antariksa milik Calvin.

“Aku akan memasak makan malam,” ujar Abbey diikuti anggukan Calvin.

Abbey melangkah menuju dapur. Calvin di belakang, mengikutinya keluar dari kamar Cicil. Agaknya pikiran Calvin mulai tenang sekarang, karena sebentar lagi ia akan terlepas dari situasi berbahaya antara dirinya dan Abbey. Sekeras apa pun ia mencoba untuk bersikap biasa, tetapi saja ia tidak bisa mengenyahkan pikiran-pikiran kotor dari dalam otaknya yang ingin menyentuh Abbey. Sepertinya ide menghabiskan waktu lebih lama dengan Abbey hari ini bukan usulan yang baik.

Tidak ada yang tahu, apa saja yang bisa terjadi jika gadis itu tetap di sini sampai malam tiba.

"Abbey, bagaimana kalau kita makan di luar saja? Sekalian aku mengantarmu pulang."

"Ehm, tidak masalah, sih...."

"Kalau begitu, cepat ganti bajumu, aku menunggumu di mobil." Calvin segera mengambil kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja makan. "Jangan lupa kunci semua pintu," tambahnya sebelum berjalan menuju pintu depan dengan perasaan lega.

Mesin mobil sudah menyala saat Abbey keluar dari rumah setelah mengunci semua pintu.

"Kau mau makan apa?" tanya Calvin sambil mulai melajukan mobilnya. Pandangannya lurus menatap jalan.

"Terserah kau saja—aw!" Abbey mengaduh saat Calvin mencubit pipinya. Sabuk pengamannya sampai terlempar kembali ke posisi semula, karena Abbey melepasnya sebelum terpasang dengan benar.

"Tidak ada makanan yang bernama 'terserah kau saja', Abigail Whittaker."

Abbey mengelus-elus pipinya. "Sungguh tidak lucu—" Cara Calvin mencubit pipi Abbey mengingatkan dirinya akan Jhonny. "Baiklah, aku ingin makan *chinese food*."

"Roger! Aku tahu restoran *chinese food* yang enak. Kau pasti suka." Calvin tersenyum lebar, menunjukkan deretan giginya yang putih.

Restoran yang dimaksud Calvin itu ternyata tidak terlalu jauh dari rumah Abbey.

"Aku baru tahu kalau ada restoran *chinese food* di sini," kata Abbey ketika ia keluar dari mobil Calvin dan mulai berjalan



berdampingan dengan pria itu.

"Benarkah? Aku kira kau sudah tahu dari Jhonny." Calvin membuka pintu restoran, lalu mempersilakan Abbey masuk lebih dulu. "Yah, ini memang restoran baru," ujar Calvin. Mereka berdua langsung mengambil tempat duduk di samping jendela.

Abbey segera duduk usai Calvin menarikkan kursi untuknya. "Jhonny kan selalu begitu."

Calvin tertawa kecil. "Bagaimana kabarnya? Apa dia sudah pulang dari Korea?"

Abbey membolak-balik halaman buku menu. "Sepertinya kau benar-benar sahabat dekat kakaku. Apa dia selalu bertukar cerita denganmu?"

Calvin tersenyum tipis. "Well, kami lumayan sering teleponan."

Abbey memandang Calvin penuh selidik, lalu ia berkata, "Oh, ya? Apa dia tidak mengatakan padamu kapan dia akan pulang—tunggu, jangan bilang kalian berdua sering membicarakanku juga." Tidak ada nada bercanda dari omongannya.

Calvin terdiam sesaat, lalu menggeleng. "Tidak selalu. Terkadang dia menanyakan perihal nilaimu dan—"

Abbey memotong kalimat Calvin. "Kalau dia menjelek-jelekan aku. Jangan percaya."

"Tidak, tenang saja," kata Calvin. "Dia kakak yang baik, Abbey, dia selalu mengkhawatirkanmu."

"Kakak yang baik tidak akan menghalangi kisah cinta adiknya...." Abbey mencibir.

Calvin berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan Abbey barusan. Ia sedang tidak ingin memikirkan rencana yang sudah ia susun bersama Jhonny, karena lambat laun,

ada rasa sesal yang tidak bisa digambarkan, yang perlahan mulai menjalari hatinya seperti akar pohon. Akhir-akhir ini, ia mempertanyakan sikapnya yang dulu menyetujui mentah-mentah rencana yang diusulkan Jhonny.

Ia sama sekali tidak menyangka kalau apa yang ia setujui, mulai berbalik menjadi senjata untuk dirinya sendiri—agaknya, perasaannya pada Abbey mulai berubah.



"Happy birthday, Cicil!"

Abbey, dan Calvin sudah menunggu di dalam kamar Cicil yang telah dirombak sebagai hadiah ulang tahun Cicil. Cicil terkejut, mulutnya terbuka membentuk huruf 'O' sehabis mengucapkan kata 'wow' tanpa suara, dan tidak tertutup lagi untuk beberapa saat. Mata gadis kecil itu berbinar-binar. Jelas dia sangat senang menerima kejutan seperti ini. Ia mengikuti langkah Ann, yang menuntunnya menuju kue ulang tahunnya yang dihiasi banyak lilin dan gambar-gambar kartun kesukaannya.

"Don't forget to make a wish, honey." Calvin mengingatkan.

Cicil memandang *Daddy* tampannya itu sesaat, lalu ia memejamkan mata, dan...

"Fuhhh!" Cicil meniup semua lilin di atas kuenya itu dengan satu tiupan, disambut tepuk tangan dari Abbey, Ann, dan Calvin.

Calvin berlutut, memberi pelukan erat pada Cicil "Maaf, *Daddy* terlambat membuatkan pesta ulang tahun untukmu, kau tahu kan kalau *Daddy*—"

"Jangan khawatir, *Daddy*. Cicil tahu *Daddy* harus bekerja." Cicil mencium pipi Calvin. "Terima kasih, *Daddy*, untuk kejutannya."



Pesta itu tidak berlangsung lama, karena sesudahnya, Ann sibuk meminta Abbey mengirimkan foto setiap momen di ulang tahun Cicil yang diambil Abbey menggunakan kamera ponselnya, sementara Calvin mulai memotong-motong kue untuk dimakan bersama. Cicil bilang, dia tidak ingin ada kue pertama. Gadis kecil itu bingung harus diberikan kepada siapa kue pertama itu.

Setelah memakan kue bagiannya, Cicil tertidur sambil memegang sendok kue dan bersandar pada Abbey. Abbey mengangkat Cicil ke kasurnya, setelah sebelumnya mengambil sendok kue yang Cicil pegang.

Mengetahui Cicil sudah tertidur, Ann dan Calvin pun segera keluar dari kamar Cicil sembari membawa kue ulang tahun yang belum habis. Abbey adalah yang terakhir keluar dari kamar. Gadis itu memastikan Cicil benar-benar sudah tertidur pulas atau belum.

"Aku harus segera pulang. Philip sedang tidak sehat." Ann langsung bersiap memakai mantelnya, bersamaan Abbey duduk di atas sofa ruang tengah.

"Trims, kau sudah berbaik hati menjadi bagian dari rencana ini, Ann." Calvin memeluk Ann, bergantian dengan Abbey yang langsung berdiri begitu Ann mengatakan akan segera pulang. "Jangan lupa, sampaikan salamku pada Philip. Semoga dia lekas sembuh." Calvin menambahkan, sembari mengantarkan Ann keluar pintu.

"Tenang saja. Akan kusampaikan."

Pintu tertutup dan tak lama kemudian terdengar suara mesin mobil yang dinyalakan, yang melaju kencang setelahnya.

"Apa Ann menyetir sendiri? Ini sudah terlalu malam," tanya Abbey pada Calvin yang baru saja menutup pintu.

"Tidak. Dia bersama sopirnya," jawab Calvin. "Hanya saja sopirnya itu tidak mau masuk tadi," tambahnya. Suara pria itu nyaris tenggelam di antara suara gesekan piring bekas makanan mereka yang baru saja ia ambil dari meja makan dan diletakkan di atas wastafel cuci piring.

Calvin mulai mencuci piring itu satu per satu, sementara Abbey membantu mengeringkan piring yang sudah dicuci. "Syukurlah. Setidaknya dia bersama orang lain," katanya di sela-sela kegiatan bersih-bersih mereka. "Akhir-akhir ini banyak kejahanatan yang terjadi."

Calvin mengeringkan tangannya usai mencuci semua piring-piring itu. "Ya, aku sudah dengar banyak berita tentang itu—karena itulah, kau juga harus kuantar."

Abbey menggeleng. "Tidak usah, Cal," katanya. "Berbahaya meninggalkan Cicil sendirian. Aku akan meminta Paman untuk menjemputku." Abbey meletakkan piring terakhir yang sudah kering ke dalam lemari.

"Baiklah, kalau itu maumu." Calvin berpindah menuju ruang makan lalu duduk kursi meja makan.

Abbey mengikuti Calvin, lalu mengambil tempat duduk di depannya. "Aku akan menghubungi pamanku sekarang," kata Abbey sambil mengeluarkan ponselnya, lalu mulai mengetik.

Calvin memperhatikan Abbey diam-diam. Akhir-akhir ini, adik sahabatnya itu semakin mahir tampil menggoda. Beberapa kali, ia harus menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak-tidak pada Abbey. "Bagaimana, Abbey? Apa pamamu bisa menjemputmu sekarang?" Calvin bertanya tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Abbey.

"Dia bilang lima belas menit lagi dia akan sampai," jawab Abbey. Ia memasukkan ponselnya ke dalam tasnya yang ia



letakkan di atas meja makan. "Oh, crap!" Saat sedang menata isi tasnya, tali tas yang ia pegang terlepas dari tangannya, mengakibatkan isi tasnya jatuh berhamburan ke atas lantai di dekat kaki meja makan.

Abbey langsung berjongkok ke bawah, diikuti Calvin yang ikut membantu membereskan barang-barangnya. Di saat itu-lah, Calvin menemukan fotonya, terselip keluar di antara salah satu buku novel yang dibawa Abbey.

"Ahh! Kemarikan!" Abbey menjulurkan tangannya, hendak mengambil foto Calvin, tapi dengan cepat, Calvin berdiri. Menjauhkan foto itu dari jangkauan Abbey, membuat gadis itu panik karena takut pria itu akan marah padanya. Satu per satu bayangan tidak mengenakkan mulai bermunculan di pikirannya. Terbayang olehnya, Calvin akan mendepaknya dari kursi asisten, menjauhinya, bahkan membencinya.

"Jelaskan foto ini, Abbey." Suara Calvin terdengar datar. Ia mengamati pergerakan Abbey yang perlahan berdiri sambil tetap menunduk tidak berani menatapnya. "Kenapa kau menyimpan fotoku? Kau jadikan pembatas novel, eh? Kenapa harus fotoku?"

Abbey diam. Dia benar-benar sudah tertangkap basah. Sekarang, Calvin benar-benar mengetahui perasaannya. Tidak, pria itu jelas sudah tahu perasaannya sejak kemarin dan kemarinnya lagi, tapi foto yang dijadikan pembatas novel itu telah menjelaskan semuanya dengan benar-benar jelas. Sehingga perasaan Abbey padanya yang mungkin baru sekadar menjadi spekulasi pria itu, telah berubah menjadi fakta yang tidak terbantahkan.

"Jangan-jangan... kau menyukaiku, ya?" Calvin memegang dagu Abbey, lalu mengangkatnya hingga mau tak mau gadis

itu jadi bertatapan langsung dengannya. "Jawab aku, Abigail Whittaker. Kau menyukaiku?"

Abbey mengangguk pelan.

Calvin rasa pertahanannya mulai runtuh sekarang.

Sambil tetap memegang dagu Abbey, pria itu mulai memiringkan wajahnya, dan perlahan mendekatkan bibirnya ke bibir adik sahabatnya yang terlihat pasrah itu. Ia juga mejamkan matanya, menikmati gemuruh di dada yang sudah lama tidak ia rasakan dalam beberapa tahun terakhir saat menghadapi wanita.

Abbey yang awalnya bingung harus berbuat apa, ikut memejamkan matanya. Ia bisa rasakan embusan napas Calvin perlahan mulai terasa dekat menerpa kulit wajahnya. Ia tahu, haya tersisa beberapa senti saja sampai mereka benar-benar berciuman.

"Spada! Abbey, Paman sudah di depan!"

Abbey spontan menjauhkan dirinya dari Calvin. "I-iya, Paman! Aku akan segera keluar!" teriaknya dari dalam.

Calvin menggaruk-garuk kepalanya karena salah tingkah. *Barusan itu nyaris sekali*, ujarnya dalam hati.

"Ehm, aku pulang dulu." Abbey mengambil foto yang masih di pegang Calvin di tangan kirinya.

Calvin menyerahkan foto itu tanpa perlawanan lagi. "Hati-hati, Abbey," katanya, berusaha terlihat *cool* setelah ciuman yang gagal tadi. "Ah—Abbey, pastikan kau tidak ada jadwal apa pun di hari pertama kuliah nanti. Aku ingin mengajakmu kencan. Kali ini berdua saja."



"Ah! Dia nyaris menciummu?!" Sandy mulai histeris. "Oh, dasar Paman Ken—dia selalu seperti itu, mengganggu di saat-



saat penting."

Abbey mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu? Apa kau juga pernah diganggu sebelumnya?"

"Lupakan. Bukan itu yang sedang kita bahas." Sandy mulai berkelit. "Kemungkinan besar dia akan mengajakmu kencan romantis besok." Sandy mulai membicarakan topik mengenai Calvin yang mengajaknya kencan, sepulang hari pertama kuliah mereka, dan itu artinya lusa.

Abbey memberikan respons. "*Absolutely!* Kira-kira, dia akan mengajakku ke mana, ya?" Abbey memilin-milin rambutnya menggunakan tangannya yang tidak sedang menahan ponsel di telinganya.

Sandy tertawa. "Hahaha! Ke mana pun itu kau akan suka asal bersamanya, bukan?"

Abbey terkekeh. "Tentu saja! Asal bersamanya." Dan tiba-tiba wajah Calvin muncul begitu saja di benak Abbey.

"Pastikan kau dandan secantik mungkin, Sayang." Sandy mulai menasihati.

"Aku tahu, percayalah, aku sudah lebih mahir dibandingkan saat pertama kau mengajariku dulu," timpal Abbey. "Kau bisa memberiku tumpangan besok?"

"Besok? Kau mau ke mana?" tanya Sandy. "Aku akan memberimu tumpangan, tapi berjanjilah kau mau menemaniku perawatan di salon sebelum aku mengantarmu entah ke mana itu."

"Tidak masalah," jawab Abbey tanpa berpikir lebih lama. "Sebenarnya, Aku mau coba masker rambut di salon langgananmu itu. Tempatnya terlalu jauh dan aku tidak berpikir Jhonny akan mau mengantarku."

Sandy tertawa. "Aku tidak percaya ini. Kau mau ke salon?

Ah, aku lupa kalau jatuh cinta bisa membuat seseorang benar-benar berubah," kata Sandy. "Mari kita akhiri pembicaraan kita ini, Tuan Putri, aku ada janji dengan ibuku lima belas menit lagi."

"Jangan bilang dia mau menjodohkanmu lagi," seru Abbey, sambil tertawa. Ia tidak mendengar Sandy terpancing dengan candaannya, jelas apa yang dikatakannya barusan benar. "San, itu sungguhan?"

"Kau tahu bagaimana ibuku, kan?" Sandy membuang napas berat. "Aku akan mengabarmu secepatnya begitu aku bisa kabur dari acara perjodohan itu."

Bunyi 'klik' telepon yang ditutup terdengar renyah di telinga Abbey. Disusul dengan terbukanya pintu kamar Abbey, memunculkan wajah Jhonny di celah pintu yang baru terbuka setengahnya.

Abbey menoleh ke arah pintu, mengamati wajah kakaknya yang terlihat sangat serius dan kaku. Pria itu tidak menunjukkan wajah orang lelah yang baru saja pulang dari luar negeri.

"Kau sudah pulang? Aku baru saja akan merayakan kebahagiaanku tanpa kehadiranmu di sini, Kak," ujar Abbey, dengan nada humor pas-pasan. Ia tidak sedang benar-benar bercanda. "Kalau ada yang ingin kau bicarakan, besok saja. Aku ingin tidur."

"Abbey, ini bukan pembicaraan yang bisa ditunda."

Abbey melengos kesal. "Oh, ayolah," protes Abbey. "Kau rindu ingin mengomeliku? Kalau kau sedang ingin mendikte kesalahanku, cobalah berkaca terlebih dahulu."

"Sejak kapan kau pandai berbicara begitu?" Jhonny tampak sedikit kesal. "Bersikaplah lebih hormat pada kakakmu."

"Well, kau tidak menunjukkan sikap sepantasnya sebagai



kakak yang patut untuk dicontoh.” Abbey menurunkan kakinya ke bawah kasur hingga jari-jari kakinya merasakan dinginnya lantai. “Kau pikir aku tak tahu apa yang ingin kau bicarakan? Bisakah kau berhenti merendahkan Calvin? Dia tidak seburuk yang kau kira!”

Jhonny menelengkan kepalanya. “Benarkah? Kita lihat... apakah kau masih bisa berpendapat seperti itu setelah mendengar ceritaku.”



Hari ini waktu berjalan begitu lambat.

Calvin merasa konyol, heran dengan sikapnya yang tiba-tiba seperti remaja belasan tahun dan bersikap tidak sabaran menunggu waktu kencan tiba. Bahkan sejak ciuman yang gagal itu, ia tidak bisa tidur tenang dan terus menerus membayangkan wajah Abbey.

Calvin menyesap kopi panasnya sambil melihat ke halaman kampus dari jendela ruangannya. Ia berpikir, siapa tahu ia dapat melihat Abbey dari atas sini, dan pikiran itu membuatnya semakin merasa konyol. Abbey seperti menyihirnya. Semakin ia berusaha untuk menolak, dia justru semakin tertarik ke dalam jeratan Abbey.

Sekarang, tinggal menyelesaikan urusannya dengan Jhonny. Pada akhirnya dia tidak bisa menepati janjinya dengan Jhonny, agar tidak jatuh cinta dengan Abbey. Secepatnya, ia harus membicarakan ini dengan sahabatnya, menjelaskan semuanya dan kalau memungkinkan, meminta persetujuan untuk memacari adiknya.

Brak!

Calvin dikejutkan suara pintu yang terbuka lalu terbanting ke tembok. Itu ulah Abbey, gadis itu tengah berjalan cepat ke

arahnya. Calvin tahu ada sesuatu yang salah begitu melihat raut wajah Abbey yang tampak tegang dan sangat marah. Sayangnya, belum sempat ia bertanya, Abbey sudah mendaratkan tamparan di pipi kiri Calvin.

"Abbey? Kenapa kau—"

Abbey terisak. "Harusnya aku yang bertanya, Calvin!" serunya, marah. "Aku sudah tahu semuanya! Tentang rencanamu, juga Jhonny!"



Jhonny mendengus malas begitu mendapati Calvin berdiri di depan pintu rumahnya.

"Kukira siapa, ternyata kau," katanya, dengan nada bicara yang sangat menyebalkan. "Dengar, Abbey tidak berminat menemuimu." Jhonny langsung menutup kembali pintu rumahnya, tapi Calvin menahan pintu itu dengan menaruh kakinya di celah pintu sebelum pintu itu benar-benar tertutup.

"Aku ke sini bukan untuk menemui Abbey, tapi kau." Calvin menatap Jhonny serius. "Kita harus bicara, sekarang, dan tidak-ada-kata-tapi," lanjutnya dengan penekanan di setiap kata. Lalu tanpa aba-aba, Calvin merangsek masuk dengan mendorong pintu hingga Jhonny hampir terjungkal.

"Hah!"

Jhonny terdesak. Tubuhnya berhimpitan dengan tembok di belakangnya dan kepalanya sempat terbentur. Ia merasakan kedua kakinya sudah tidak menapak ke lantai lagi karena ulah Calvin. Pemuda itu tengah mencengkeram bagian leher dari kaos hitam yang tengah dikenakan Jhonny. Jhonny belum pernah melihat Calvin semarah itu sejak terakhir bertengkar dengan seseorang yang mencampakkan Ann di kampus dulu.

"Keterlaluan kau!" Calvin menurunkan Jhonny dengan ka-



sar. Jhonny terbanting ke bawah, lalu terjatuh dalam posisi duduk. Calvin sedang menimang-nimang dari balik kedua matanya yang sudah menggelap karena amarah, masih pantaskah Jhonny disebut sahabat?

Jhonny meringis memegangi kulit lehernya yang mulai perih. Ada sedikit darah di situ, saat Calvin mencengkeram kausnya kulit lehernya sempat tercakar.

Calvin menyisir rambutnya ke belakang kepala. "Aku tahu kau khawatir dengan Abbey. Tapi bisakah kau tidak bertindak seenaknya? Pikirkan sedikit perasaanku, Jhonny!"

Jhonny tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya mampu menunduk. Calvin belum pernah marah padanya, dari awal mereka berkenalan hingga menjadi sahabat seperti sekarang.

"Selama kau pergi, banyak hal yang terjadi dan itu semua di luar batas kemampuanku!" Calvin mulai membentak lagi. "Aku sengaja menyembunyikannya, karena aku menunggu kepulanganmu dari Korea!" Ia berhenti sejenak, mengatur napasnya. "Salahku mengingkari janjiku agar tidak jatuh cinta sungguhan pada Abbey! Karena itulah, aku ingin bicara denganmu, menjelaskan semuanya, tapi kau sudah mendahuluiku dan semua jadi kacau!"

Jhonny berusaha berdiri. Ia ingin bicara, tapi Calvin menolak untuk mendengarkan.

"Tak usah katakan apa pun! Aku tidak ingin dengar! Jangan selalu merasa keputusanmu selalu benar, Jhonny! Seburuk itu-kah aku di matamu?" Calvin terlihat pilu saat mengatakan itu. "Kau ini benar-benar sahabatku atau bukan?" Pertanyaan terakhirnya adalah yang terakhir Jhonny dengar sebelum Calvin keluar dari rumahnya, tanpa sempat Jhonny cegah. Tapi itu bagus, Calvin sendiri tidak tahu apakah bisa menahan

amarahnya lebih lama lagi. Saat ini ia benar-benar ingin menonjok Jhonny.

Pikirannya kacau, bahkan menumpahkan kekesalannya dengan mengendarai mobilnya sekarang tanpa menginjak rem sekalipun belum cukup untuknya. Ia terus memikirkan Abbey, yang sudah hampir seratus kali ia coba hubungi sehari ini. Ia tahu, gadis itu pasti sedang menangis sekarang, dan membayangkannya saja membuatnya ingin menonjok Jhonny lagi.

Sekarang apa yang harus dia lakukan? Abbey sudah tidak mau menemuinya lagi dan itu sungguh menyesakkan. Ia baru saja akan merasakan perasaan berbunga-bunga yang sudah lama tidak singgah di hatinya, dan kuncup yang baru mekar itu sekarang harus dipaksa untuk layu?

Abbey, apa kau benar-benar tidak mau menemuiku lagi?

Calvin sedang menghentikan mobilnya di sebuah mini-market. Dia harus menenangkan amarahnya dulu. Jangan sampai dia jadi celaka karena mengemudi dengan cara yang berbahaya. Ia membeli air mineral dingin dan sekotak rokok barusan, dan sekarang tengah menikmati hisapan rokoknya yang kelima sambil menatap nanar lalu lalang kendaraan di jalanan dari dalam mobilnya.

Seharusnya sekarang mereka berdua sedang berkencan. Calvin sudah berniat untuk menyatakan perasaannya pada Abbey, mengatakan kalau ia ingin mencoba membuka hatinya untuk Abbey, mengatakan kalau mungkin dengan gadis itu, ia bisa mulai mencintai seseorang lagi, dan Jhonny merusak semuanya.

Ponsel di saku celananya bergetar. Calvin harus meregangkan kakinya sedikit untuk bisa mengambil benda itu.



Nama Jhonny tertera di layar ponselnya yang tadi nyaris ia banting dan injak-injak saat amarahnya tidak terkontrol. Calvin langsung mematikan panggilan itu, ia masih sangat-sangat marah—tapi Jhonny terus menerus meneleponnya. Jhonny benar-benar tidak menyerah dan itu membuatnya kesal.

Kemudian, sebuah pesan singkat masuk. Calvin membacanya cepat, itu dari Jhonny. Pemuda itu bilang, ia sudah menunggu di dekat kafe di rumahnya. Rumah yang dimaksud adalah rumah Calvin.





10

The Reach You

Calvin hampir-hampir enggan menatap Jhonny. Bahkan ia tidak sudi meminta maaf meski sudah membuat Jhonny menunggu hampir satu jam lamanya.

"Kukira kau tidak mau datang," kata Jhonny, berusaha menciptakan suasana santai, meski dia tahu akan sia-sia.

Calvin tersenyum sinis. "Tadinya aku berniat begitu, tapi ternyata aku masih punya hati."

Jhonny mengangkat tangannya, membuat isyarat panggilan kepada pelayan. Tak lama, seorang pelayan pria datang sembari membawa dua buah buku menu. Jhonny membuka buku menu yang ada padanya, lalu bertanya, "Kau mau pesan apa?" Calvin yang menatap keluar jendela, tapi pria itu mengabaikannya. Jhonny menghela napas pendek. "Dua gelas *mochaccino*, dan *club sandwich, please*."

Pelayan itu mencatat dengan cepat. "Ada yang lain?" ia bertanya.

Jhonny melirik Calvin sekilas, tapi pria itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjawab. "Sudah cukup," jawab Jhonny.

Pelayan itu pun pergi. Jhonny terjebak dalam suasana yang mulai tidak nyaman. Matanya berputar mengililingi seluruh ruangan, memperhatikan interior kafe dan orang-orang yang berada di dalamnya. Di luar sedang turun hujan. Hawa dinginnya masuk melalui celah ventilasi ruangan yang berbentuk segitiga besar berjejer rapi di sepanjang tembok kafe.

Dan entah sejak kapan, Jhonny mulai asyik mengamati kipas angin yang berada tepat di atas kepala Calvin. Pria itu mulai menghitung putaran benda tersebut.

"Terima kasih sudah menunggu, ini pesanan Anda." Pelayan yang tadi mencatat pesanan Jhonny, membawa nampan berisi dua porsi *club sandwich* dan *mochaccino*.

Jhonny yang tidak menyadari kehadiran pelayan tersebut, tanpa sadar mengucapkan, "Lima puluh delapan putaran...."

"Maaf?"

"Hah? Ah—tidak...." Jhonny baru menyadari kehadiran pelayan itu, dan ia jadi malu sendiri karena baru saja bertingkah memalukan.

Calvin berusaha mengendalikan diri dengan menambah konsentrasi memainkan ponselnya. Melihat tingkah Jhonny yang konyol seperti itu, hampir saja ia meruntuhkan tembok amarahnya dan mengeluarkan tawa terbahak-bahak.

Jhonny menyodorkan *sandwich* bagian Calvin. "Makanlah."

"Aku tidak mau. Aku tidak memesan itu."

Habis sudah kesabaran Jhonny. Setelah menunggu kedatangan Calvin hampir satu jam lamanya dan berusaha tenang menghadapi Calvin yang ketus, dan tetap bersikap baik.



Egonya tidak bisa bersembunyi lebih lama lagi. Jhonny serta merta berdiri, lalu menggebrak meja, mengabaikan pelayan yang belum beranjak dari meja mereka.

Calvin ikut bangkit dari kursinya, menatap Jhonny dengan tajam. "Apa? Kau mau kita berkelahi di sini?"

Jhonny mengepalkan tangannya, membentuk bulatan tinju. Ia tampak siap kapan saja untuk melayangkan tinju itu pada Calvin.

Calvin memulainya duluan. Ia menyiramkan dua gelas *mochaccino* panas itu ke baju Jhonny. Jhonny mendorong meja, nyaris mengenai perut Calvin, disusul Calvin maju memukul Jhonny tepat di muka. Jhonny membalas dengan menendang perut Calvin.

Tentu saja suasana kafe yang tadinya tenang mendadak riuh. Semua pengunjung berteriak ketakutan, tak sedikit dari mereka yang meninggalkan kafe sementara Jhonny dan Calvin terus beradu tinju, sampai *security* datang dan memisahkan mereka berdua.



"Apa sih yang kalian pikirkan?!" Abbey bertanya dengan nada tinggi layaknya orang marah, di sela-sela pendataanjaminan pengeluaran Jhonny dan Calvin dari kantor polisi.

Tidak ada yang menjawab. Jhonny dan Calvin diam layaknya orang bisu yang tidak bisa bicara.

Abbey memijit pelipisnya pelan. Kepalanya yang sudah sakit jadi tambah sakit karena kelakuan Jhonny dan Calvin. Mereka bertiga terdiam satu sama lain sampai pendataan itu selesai.

Di depan pintu masuk kantor polisi, mereka berpisah. Calvin pergi begitu saja setelah mendapatkan kunci mobilnya

dari salah satu polisi yang menangkapnya tadi, sementara Abbey dan Jhonny menghentikan taksi lalu pulang ke rumah mereka.

"Jelaskan padaku!" tuntut Abbey, saat ia dan Jhonny sudah berada di dalam taksi.

Jhonny menjelaskan apa yang terjadi dengan cara yang ringkas, hanya dengan dua tarikan napas saja tanpa kata apa pun. Dan itu membuat Abbey memijit pelipisnya lebih keras dari sebelumnya.

"Oh, aku sungguh tidak habis pikir dengan pasangan sahabat ini, di mana otakmu saat itu, Jhonny?"

"Jangan mulai, Abbey. Aku sedang tidak ingin mendengarmu berkicau. Telingaku sudah sangat panas hari ini."

Mendengar itu, Abbey memutar bola matanya. Tangannya bersedekap di dada, ia mulai bersandar di kursinya.

Jhonny menggeser duduknya ke dekat jendela, menciptakan sedikit jarak antara ia dan Abbey. Ia mengeluarkan ponselnya dan mulai menulis pesan.

Calvin, kuanggap kita sudah impas dengan adu pukul tadi. Sekarang langsung saja ke pokok masalah, aku akan membantumu mendekati Abbey lagi.



"Apa yang kau lakukan di sini?" Abbey menatap tajam Calvin yang tengah berdiri menyandarkan tubuhnya ke mobilnya, yang kini berada di depan rumah Abbey.

Calvin dengan tenangnya menjawab, "Aku menjemputmu."

"Tidak perlu repot-repot. Jhonny selalu siap sedia mengantarku."

Di saat yang bersamaan, Jhonny menyeruak di antara me-



reka. Ia datang dari belakang Abbey. Pria itu tampil rapi dengan setelan kerja abu-abunya. "Tidak kali ini, adikku yang manis. Aku harus ke kantor lebih cepat dari biasanya."

Abbey mendengus kesal. "Aku tahu kalian bersekongkol. Jangan harap aku akan mudah masuk dalam rencana kalian seperti yang sudah-sudah." Kemudian Abbey pergi, berjalan menjauhi Jhonny dan meninggalkan Calvin.

Jhonny memberi isyarat agar Calvin mengejar Abbey.



Calvin baru saja masuk ke dalam ruangannya saat panggilan telepon dari Jhonny mengagetkannya. "Halo, Jhonny. Tolong jangan tanyakan apa-apa, intinya aku gagal." Calvin langsung berbicara, seolah tahu apa yang akan ditanyakan oleh Jhonny di awal teleponnya dan dia benar.

"Sudah kuduga. Ke mana pergiya perayu wanita kelas pro yang dulu?"

"Aku tidak tahu. Mungkin dia sedang berlibur ke Alaska dan tidak akan pernah kembali."

Jhonny tak bisa menahan tawanya mendengar Calvin membuat dirinya sendiri menjadi lelucon. Tidak, tadinya itu bukan lelucon. Itu adalah Calvin yang sedang mengasihani dirinya sendiri. Hanya saja, istilah yang dipakai Calvin benar-benar mengundang tawa.

"Astaga...." Jhonny berusaha mengatur napasnya setelah tertawa terbahak-bahak selama hampir dua menit. "Baiklah, jadi—rencana pertama kita tidak berhasil."

"Hanya belum berhasil, jangan katakan seolah-olah aku benar-benar tidak berhasil," sahut Calvin. Terdengar helaan napas yang berat sebelum ia melanjutkan kembali, "Aku tidak

akan berhenti mencoba."

"Semangatmu patut dipuji. Ternyata, masih ada sosok Cassanova itu dalam dirimu."

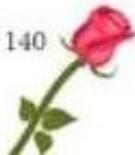
"Aku tidak tahu harus senang atau tidak dengan perkataanmu barusan." Calvin menekan-tekan dahinya dengan jari telunjuk. "Sudah dulu, sebentar lagi aku harus kembali mengajar."

Calvin mematikan sambungan teleponnya, lalu segera keluar dari ruangannya sambil membawa beberapa buah buku tebal. Masih ada satu kelas lagi sebelum ia pulang dan itu adalah kelas Abbey. Mungkin, Abbey yang jadi alasannya untuk tetap mengajar di kelas itu, meski sebenarnya ia sempat ingin pulang karena terlalu lelah.

Calvin masuk ke dalam ruang kelasnya. Kelas umum, artinya ruangan yang dipakai lebih besar dua kali lipat dari biasanya karena mahasiswanya pun terbilang sangat banyak. Saat Calvin berjalan menuju mejanya untuk menaruh buku-buku yang ia bawa, ia masih bisa menemukan Abbey di antara puluhan orang di dalam ruangan itu. Tempat duduk di dalam kelas ini, diatur perundakan tangga.

Semakin ke belakang tempat duduknya, semakin tinggi pula posisi mereka, dan Abbey duduk di undakan bagian tengah, di antara gerombolan lelaki. Calvin spontan mengerutkan keningnya. Ada apa dengan para laki-laki itu? Sebelumnya hampir tidak ada yang berada sedekat itu dengan Abbey, dan gadis itu—ia terlihat biasa saja. Padahal, Calvin tahu betul, Abbey tidak suka berada di tempat yang membuatnya seolah berada di sarang penyamun.

Ada rasa panas yang menguar dari dalam hati Calvin, yang membuat amarahnya kembali menguasai dirinya. Sayangnya, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Usai kelasnya berakhir pun,



Calvin seperti kehilangan nyali untuk mendekati Abbey. Apalagi gadis itu melengos begitu saja melewati Calvin tanpa mengucapkan salam perpisahan seperti biasanya.

Calvin memutuskan mengakhiri kegiatan hari ini dengan menghabiskan waktu di kafe langganannya dan Jhonny. Ia butuh teman cerita dan tidak ada orang lain yang lebih tepat dari Jhonny karena pria itu berhubungan dengan pokok utama cerita. Jadilah ia memaksa Jhonny untuk datang, membuat sahabatnya itu terpaksa membatalkan pertemuan dengan klien baru.

“Oh, Calvin, kau begitu menyedihkan.”

Mengomentari dirinya yang tampak menyedihkan tidak terdengar bagus untuk menjadi kalimat pembuka, tapi Calvin menerima cetusan itu dengan pasrah.

“*Whatever you say,*” timpal Calvin dengan lesu.

“Jadi Ann yang menjemput Cicil?” tanya Jhonny, sedikit berbasa-basi.

Calvin mengangguk sedikit. “*Yeah,* rencananya Cicil pun akan menginap di rumah Ann.”

“Lalu, apa yang ingin kau bicarakan denganku?” tanya Jhonny sambil mengaduk kopinya.

“Apalagi kalau bukan perihal adikmu,” ujar Calvin. “Entah hanya perasaanku saja atau tidak, tapi kulihat beberapa lelaki mulai mendekatinya.” Calvin berhenti sebentar. “Dan kau tahu?” Calvin melanjutkan, “Dia duduk di antara gerombolan laki-laki saat berada di kelasku.”

Jhonny menunjukkan muka tidak percaya. “Itu terdengar seperti bukan Abbey,” katanya. “Mungkin itu hanya perasaanmu saja, Cal. Bisa jadi dia tidak mendapatkan kursi tadinya dan hanya itu satu-satunya tempat yang tersisa.”

"Jhonny, jangan konyol. Itu tidak mungkin karena kursi," sahut Calvin. "Sepertinya Abbey sedang menantangku. Mungkin dia ingin membuktikan kalau dia bisa mendapatkan lelaki mana pun yang dia mau."

"Oh... kau cemburu?"

"Tentu saja! Aku tidak suka melihatnya berdekatan dengan laki-laki lain."

"Kalau begitu jangan putus asa! Terus dekati dia!"

Mendengar Jhonny mengatakan itu, Calvin kembali menunjukkan wajah lesunya. "Tiba-tiba saja aku tidak punya kepercayaan diri," katanya.

Jhonny tertawa geli. "*Come on, Cal!* Mereka itu bukan apa-apa dibandingkan dengan dirimu."

Calvin memijit pelipisnya. "Tidakkah kau lihat bagaimana penampilan Abbey sekarang?"

"Well, adikku itu memang tampak lebih feminin. Tapi itu hanya pakaiannya."

"Kau yakin?" Calvin mengangkat sebelah alisnya lalu menambahkan, "Dia sekarang sudah mahir berdandan."

"Tidak. Kalau dia berdandan, tadi pagi aku sudah lebih dulu melihatnya."

"Itu dia, Jhonny. Abbey berdandan saat ia sudah keluar dari rumah. Mungkin di kampus, di dalam bis, atau dimanapun itu aku tidak tahu," ujar Calvin. "Tadi pagi, saat menjemputnya, dia memang belum berdandan, asumsiku—di toilet kampus."

Jhonny bungkam. Tampak berpikir.

"Dia cantik, Jhonny," cetus Calvin, ia tahu apa yang sedang Jhonny coba bayangkan. "Sangat cantik."

•

Calvin memandang Cicil yang tengah lahap menghabiskan



bekal makan siangnya dengan tatapan kosong. Ini adalah hari keempat semenjak ia tidak pernah ke kampus lagi dan memilih untuk menemani Cicil yang baru saja terdaftar di sekolah untuk anak-anak usia dini.

“*Daddy! Daddy!*” Cicil memukulkan sendok bekas makan-nya, ke pipi Calvin, meninggalkan noda saus pasta menempel di sana.

“Cicil sayang, kenapa kau lakukan itu pada *Daddy?*” Calvin menyeka pipinya yang terkena saus menggunakan punggung tangannya.

Cicil tergelak geli. “Itu salah *Daddy!* *Daddy* tidak menanggapi omongan Cicil sama sekali.”

Calvin mencubit pipi bakpao Cicil dengan gemas. “Maafkan *Daddy*, banyak hal yang sedang *Daddy* pikirkan,” katanya. “Cicil tunggu di sini. *Daddy* mau mencuci muka sebentar.” Calvin beranjak dari kursinya, bergegas ke kamar mandi.

Kamar mandinya terletak tidak jauh dari taman depan sekolah Cicil, tempat ia duduk bersama Cicil tadi. Hanya berjarak beberapa meter sehingga dia masih bisa mengawasi Cicil yang sekarang sedang asyik bercengkerama dengan teman-temannya. Calvin mencuci muka di wastafel yang berada di sisi luar kamar mandi, menghilangkan noda saus di pipi, juga di kerah kemejanya. Agaknya Cicil memukulnya lumayan keras tadi, hingga noda itu terciprat sampai ke kerah kemejanya.

Calvin mengeringkan mukanya dengan saputangan yang ia selipkan di dalam kantung kemejanya. Ia terdiam beberapa saat, ketika menatap wajahnya sendiri di cermin. Meski masih terlihat rupawan, jelas dia pun sudah cukup berumur. Lihat saja beberapa kerutan yang mulai nampak di sudut matanya.

Pantas kalau sekarang Abbey berdandan cantik seperti itu. Mungkin gadis itu pun sudah menyadari kalau ia pantas mendapatkan yang lebih baik dan seumuran dengannya. Buat apa berkencan dengan pria yang sudah tua, duda, dan beranak satu seperti dirinya?

Calvin kembali ke kursinya dengan semangat yang hampir tidak ada, bersamaan dengan perginya teman-teman Cicil yang tadi sedang bercengkerama bersama Cicil. Mereka meninggalkan selembar pamflet berwarna pink cerah dengan gambar sebuah boneka beruang besar pada latarnya di atas meja.

"Apa ini?" tanya Calvin penasaran, Cicil terlihat sangat bersemangat menatap selebaran itu.

"Besok adalah perayaan ulang tahun sekolah, *Daddy*!"

"Kedengarannya menyenangkan."

"*Of course, Daddy!* Lihat ini, ada hadiah *papa bear* untuk yang mengikuti lomba orangtua dan anak besok!"

"Wah, putri kecil *Daddy* akan bersenang-senang besok, ya?" Calvin mengusap-usap kepala Cicil.

"Tentu! *Daddy* akan datang, kan?" Civil bertanya penuh harap.

Calvin tersenyum. "Mana mungkin *Daddy* menolak permintaan putri kecil *Daddy* yang paling manis sedunia ini?"

"Apakah *Mommy* akan datang juga, *Daddy*? Cicil kangen sekali dengan *Mommy*."

Calvin terlihat berpikir. "Ehm, mungkin besok akan ada Bibi Ann yang menemani kita."

Cicil mengerucutkan bibirnya, kemudian ia memandang khawatir pada Calvin. "Apa *Mommy* bertengkar dengan *Daddy*? *Mommy* tidak pernah lagi datang ke rumah."

Calvin terdiam beberapa saat. Kata-kata Cicil mem-



berikannya sebuah ide bagus. "Cicil sayang, kita bicarakan itu nanti. Sekarang kembalilah bermain bersama teman-temanmu, masih banyak yang harus *Daddy* lakukan."

Calvin mengiringi Cicil bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain di perosotan pasir. Ia sempatkan mengecup kedua pipi Cicil sebelum akhirnya pergi dengan mengendarai mobilnya yang terparkir tidak jauh dari gerbang masuk sekolah Cicil.

Sementara tangan kanannya memegang setir kemudi, tangan kiri Calvin merogoh saku celananya, berusaha meraih ponselnya. Setelah dapat, jemarinya lincah menggeser layar ponsel dan mulai menekan nomor Jhonny, lalu meneleponnya. "Jhonny! Kau di mana?" serunya begitu tersambung dengan Jhonny.

"Aku baru saja akan memulai rapat di kantorku, ada apa? Hei, suara itu—apa kau sedang mengebut sekarang?" Suara bising klakson dan ramai kendaraan yang menjadi latar suara Calvin di telepon.

"Tidak usah bertanya. Kau tinggalkan rapatmu itu sekarang, karena ada hal yang lebih penting dari rapat sialanmu itu." Calvin mematikan sambungan teleponnya. Oke, selanjutnya adalah Ann....



"Abbey, apa kau yakin dengan ini?" tanya Jhonny, begitu Abbey sudah siap turun.

"Tentu, *my dear brother* Jhonny, dan jangan lupa untuk menjemputku tepat waktu," jawab Abbey mantap, seraya membuka pintu lalu keluar dari mobil Jhonny yang mengantarnya. Sebelum benar-benar pergi, Abbey sempat melambaikan ta-

ngan, mengantar kepergian Jhonny dan mobilnya dari depan gerbang sekolah Cicil.

Semalam, Cicil menghubungi Abbey melalui nomor Ann. Cicil meminta Abbey datang menjadi pengganti Calvin yang tidak bisa datang, sekaligus menemani Ann yang juga wali Cicil untuk ikut meramaikan acara sekolah Cicil. Tentu saja, Abbey tidak akan tega menolak permintaan Si Peri Kecil. Hingga tanpa pikir panjang, ia pun menyanggupi permintaan Cicil.

Meskipun masih tersisa setengah jam sebelum acara mulai, area depan sekolah sudah mulai dipadati kendaraan. Mengenakan *pump heels* tidak menghalangi Abbey untuk berlari lincah ke dalam area taman sekolah, mencari Cicil dan Ann. Sekarang dirinya memang sudah lebih piawai mengenakan sepatu berjenis itu.

Bola mata Abbey bergerak awas mencari Cicil. Terlalu banyak orang berkumpul di taman itu, semuanya mengenakan kaos berwarna biru, menyulitkannya menemukan Cicil. Abbey pun mengeluarkan ponselnya dari tas, berusaha menghubungi Ann, tapi tidak ada jawaban. Saat itulah, ia melihat Cicil berjalan ke arahnya. Sayangnya, Cicil tidak melihat kehadiran dirinya di situ.

Abbey mengangkat tangannya, melambai pada Cicil. "Cicil! Aku di sini—" Teriakan Abbey terhenti saat melihat sosok Calvin juga berada di sana. Mendadak hatinya terasa panas dingin. Kenapa Calvin yang bersama dengan Cicil? Kenapa bukan Ann? Di mana wanita itu sekarang?

Sudah terlambat untuk melarikan diri. Cicil menyadari kehadiran Abbey. Gadis kecil itu mulai berlari ke arah Abbey sekarang, diikuti Calvin yang berjalan santai di belakangnya.



Drrt.

Satu pesan masuk, tertulis nama Ann di sana.

Dear Abbey, maaf aku tidak bisa datang, ada urusan mendadak yang tidak bisa kutinggalkan. Untungnya Calvin tidak jadi ke kampus hari ini, jadi dia akan menemani Cicil. Temani mereka berdua, selamat bersenang-senang!





11

A New Beginning

O *h, crap! Sekarang aku tidak bisa kabur lagi!*

"Mommy! Ayo kita ke sana!" tangan kecil Cicil menarik ujung rok Abbey dengan penuh semangat. Tangannya yang lain asyik menunjuk ke satu arah, ia ingin Abbey mengikutinya ke tempat yang ia tunjuk.

Masih dengan segala kebingungan dan rasa berat di hatinya, Abbey mengikuti Cicil. Ternyata Cicil membawanya ke semacam meja pendaftaran untuk mengambil nomor peserta.

"Hello, Cicil's Mom." Seorang perempuan yang mengenakan kaos berwarna merah dengan sablon gambar ibu dan anak di dada, menyapa Abbey. "Senang bertemu denganmu," tambahnya, ia meraih tangan Abbey, menjabatnya sebelum Abbey mengulurkan tangannya sendiri.

"Uhm.... Hai, senang bertemu denganmu." Abbey terlihat begitu kikuk. Senyum yang terukir di bibirnya seperti agak

dipaksakan.

"Cicil anak yang sangat aktif dan periang, beruntung sekali memiliki ibu yang cantik juga ayah yang tampan," ujar perempuan itu. Abbey langsung tahu, dia adalah guru Cicil.

"Hello, Miss. Dana." Calvin ikut bergabung dengan mereka. Pemuda itu melingkarkan tangannya ke pinggang Abbey. "Hari ini cuacanya sangat mendukung." Calvin mencium pipi Abbey. Entah apa yang jadi motivasinya melakukan itu. Ia bahkan tidak peduli dengan tatapan galak yang dilontarkan Abbey padanya.

"Semoga kalian bisa bersenang-senang hari ini," kata perempuan bernama Dana itu. "Kulihat nama kalian juga terdaftar di permainan bonus."

Abbey memandang Calvin penuh tanya. "Permainan bonus apa?" bisiknya.

"Hanya permainan kecil menguji keberuntungan," jawab Calvin, ia tersenyum penuh arti.

"Apa kau sedang merencanakan sesuatu?" bisik Abbey curiga. "Dengar ya, perlu kau ketahui, aku menyetujui pergi ke sini semata-mata demi Cicil. Aku pun tidak mengira kalau Ann tidak jadi pergi dan digantikan olehmu." Sesekali Abbey melirik *Miss. Dana*, memastikan guru Cicil itu tidak mendengar percakapan antara dirinya dan Calvin.

Calvin mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Abbey, lalu ia membimbing gadis itu mengikuti langkahnya.

Abbey berdesis kesal. Calvin bersikap seolah-olah ia tidak mendengar apa pun yang dikatakan Abbey tadi, lebih tepatnya tidak peduli.

"Kau mendengarku tidak?!" Abbey melepaskan tangan Calvin yang asyik melingkar di pinggangnya, setelah mereka



berjalan cukup jauh dari *Miss*. Dana.

"Aku dengar, tapi bisakah kita bahas itu nanti? Pikirkan Cicil." Calvin melingkarkan tangannya lagi, tapi kali ini di bahu Abbey. "Lihat, Cicil datang."

Abbey menghembuskan napasnya berat. Ia berusaha mengatur ekspresinya sedemikian rupa agar Cicil tidak curiga.

"*Daddy* dan *Mommy* dapat nomor urut pertama!" Cicil menyerahkan kertas berbentuk lingkaran yang terdapat peniti di pinggirnya. "Nomor 01" tertulis di situ. "Kalian harus menang."

Tak lama setelah Cicil menyerahkan nomor peserta itu pada Calvin, aba-aba untuk para peserta berkumpul terdengar. Calvin menggandeng tangan Abbey. Abbey pasrah mengikuti Calvin menuju ke sebuah lapangan kosong di area sekolah. Lapangan itu di atur sedemikian rupa dan dibagi menjadi beberapa bagian. Dengan melihatnya saja, Abbey merasakan sesuatu yang tidak bagus. Dia tahu benar permainan ini.

"Sepertinya kau sudah paham," cetus Calvin, melihat raut wajah Abbey yang seakan menyesal berada di sini.

"Tentu saja aku tahu." Abbey memutar matanya, lalu memandang Calvin yang berdiri tepat di sebelahnya. "Ini permainan yang menyebalkan."

Calvin mendekatkan bibirnya ke telinga Abbey, lalu berbisik, "Kukira kau akan menyukainya."

"Tidak setelah semua kejadian itu." Abbey melipat kedua tangannya di depan dada.

Calvin terkekeh. "Baiklah, begini saja, kalau kita kalah dalam pertandingan ini. Aku akan berusaha untuk pergi sejauh mungkin darimu"

Abbey menaikkan salah satu alisnya. "Lalu?"

"Dan jika aku menang, bersiap saja aku akan men-

dapatkanmu kembali." Calvin terlihat begitu serius saat mengatakan itu. "Ah, jangan lupa, tentu kau tidak akan mengecewakan Cicil, kan? Dia ingin kita menang."

Abbey menelan ludah susah payah. Barusan Calvin mengancamnya, tidak... itu bukan mengancam, tapi satu bentuk kepercayaan diri.

✿

"Aku benci melakukan ini." Abbey menggerutu pelan. Saat ini mereka berdua sudah berada dalam barisan horizontal bergerak para orangtua yang menjadi saingan lomba mereka. Untuk saat ini, mereka menjadi satu-satunya pasangan yang memimpin. Keduanya bergerak seirama sambil saling berpegangan satu sama lain melalui pinggang masing-masing.

"Kenapa? Aku cukup menikmatinya." Calvin menimpali, ia berbisik di telinga kanan Abbey. Membuat gadis itu sedikit salah tingkah. "Ah, bagaimana? Apa kau sudah memutuskan ingin kalah atau menang?" lanjut Calvin.

"Harus kuakui, kau sangat pintar, Calvin." Abbey memutar matanya, sebal. Harus berapa lama lagi ia menempel erat dengan Calvin seperti ini? Rasanya garis *finish* masih jauh sekali.

"Pasangan di belakang hampir menyusul kita," kata Calvin setelah melirik ke sebelah kanan. Tepat di belakangnya, sepasang suami istri tampak terengah-engah berusaha menyusul Calvin dan Abbey yang juga sedang bersusah payah mengatur irama langkah berlari dengan 'tiga kaki'.

"Terlalu cepat sepuluh tahun bagi mereka untuk bermimpi mengalahkan kita." Abbey menambah kecepatan tanpa aba-aba. Ia lupa dengan salah satu kakinya yang terikat dengan kaki Calvin, hingga belum genap dua detik ia menambah kecepatan, suara jatuh yang keras tidak bisa dielakkan lagi.



●

“Sakit! Hentikaaan!” Abbey meronta-ronta, berusaha menjauhkan kakinya dari tangan Calvin.

“Bisa diam dulu, tidak? Teriakanmu akan membuat orang lain berpikir yang bukan-bukan!” bentak Calvin.

Abbey langsung membungkam mulutnya, sementara Calvin melanjutkan pekerjaannya memijat kaki Abbey yang terkilir.

“Paling tidak, mulai sekarang kau bisa menjauhiku.” Di ujung kalimat, Abbey rasakan tenggorokannya sedikit tercekat.

“Hm, setelah melihat kau yang segitunya tidak ingin kalah? Kurasa tidak—”

“Apa maksudmu?” tanya Abbey panik.

“Kau masih sangat mencintaiku, akui saja.” Calvin berdiri, lalu menggendong Abbey. “Tetaplah jadi anak baik, aku akan mengantarmu pulang.”

“Cicil bagaimana?” tanya Abbey, sembari tetap mengalungkan lengannya di leher Calvin.

“Ann akan menjemputnya nanti. Ia bermaksud mengajak Cicil menginap di rumahnya malam ini,” jawab Calvin datar.

Mobil Calvin diparkirkan tidak terlalu jauh dari gerbang sekolah Cicil. Sesampainya di mobil, Calvin mendudukkan Abbey dengan hati-hati di kursi belakang, bukan di sampingnya. Ia meluruskan kaki Abbey yang terkilir. Setelah itu, ia bergegas masuk ke dalam mobil dan mulai menyalaikan mesin mobilnya, lalu melaju pelan meninggalkan area sekolah Cicil.

Tidak banyak yang dibicarakan. Hanya sedikit pertanyaan basa-basi mengenai perkembangan Cicil, juga bagaimana kabar mereka masing-masing selama hampir seminggu tidak bertemu dan saling berbicara.

Sesekali Abbey mencuri-curi pandang pada Calvin. Pria itu menyadari apa yang sedang dilakukan Abbey dan itu membuatnya lega sekaligus senang. Ia jadi semakin yakin, gadis itu masih sangat mencintainya. Abbey hanya belum bisa menghilangkan rasa kesalnya, setelah mengetahui rencana Jhonny dan Calvin terhadap dirinya. Sekarang, hanya masalah waktu sampai gadis itu benar-benar bisa memaafkannya, dan Calvin tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi.

"Hei, kenapa kita ke arah yang salah?" tanya Abbey.

"Aku lupa. Jhonny tadi sempat meneleponku dan mengatakan kalau tidak ada siapa-siapa di rumah," jawab Calvin santai. "Ia menyuruhmu untuk menunggu di rumahku dulu, sampai ia menjemputmu nanti," lanjutnya.

Abbey tidak tahu perasaan seperti apa yang melandanya kini, jantungnya berdebar, antara senang dan tidak senang—dia tidak tahu, yang jelas bagian dari dirinya yang dulu kembali menyeruak memaksa untuk keluar. Ia bisa rasakan pikirannya mulai tidak bisa tenang.

Setengah jam kemudian, mereka sampai di rumah Calvin. Mereka berdua masuk ke dalam rumah, dengan Calvin yang masih menggendong Abbey. Gadis itu benar-benar tidak bisa berjalan untuk sementara waktu, paling tidak sampai bengkak di pergelangan kaki kanannya berkurang.

"Istirahatlah. Akan kuambilkan minuman untukmu," ujar Calvin, usai membaringkan Abbey di atas sofa di ruang tengah. Calvin sempat menghidupkan televisi dan memberikan *remote*-nya pada Abbey sebelum beranjak ke dapur.

"Trims," kata Abbey pada Calvin, yang baru saja kembali sambil membawa sepiring penuh kentang goreng dan segelas jus jeruk dingin.



Calvin duduk di samping Abbey, meluruskan kedua kaki Abbey di atas pahanya dan mulai membalut kaki gadis itu dengan perban setelah sebelumnya mengoleskan salep di bagian kakinya yang terkilir. "Setelah ini, aku harus pergi sebentar. Ada sesuatu yang lupa kukerjakan."

"Pergilah. Aku akan menunggu di sini dan menonton televisi," timpal Abbey seolah tidak peduli.

"Aku jadi membayangkan yang bukan-bukan mendengarmu mengatakan itu." Calvin bergeser, menurunkan kaki Abbey perlahan ke sofa, sementara ia mulai bangkit dari duduknya. "Baik-baiklah selama aku pergi." Pria itu lalu membubuhkan ciuman kecil di dahi Abbey, dan segera melesat menuju pintu sambil mengenakan jas kerjanya.

"Apa yang kau lakukan?!" Teriakan protes Abbey tenggelam di antara suara debuman pintu yang ditutup Calvin.



Abbey mulai tidak tenang. Hari sudah gelap dan Calvin belum juga pulang. Menunggu sendirian seperti ini sangat tidak menyenangkan, terlebih di luar sana hujan turun dengan derasnya. Petir bahkan mulai terdengar dari jauh. Abbey sengaja membesarkan suara televisi untuk menelan suara yang paling dibencinya itu. Ia tidak lagi bisa menikmati tontonan televisi, yang ia inginkan hanya agar lelaki itu cepat pulang ke rumah dan mengantarkannya pulang ke rumahnya sendiri, tidak peduli jika Calvin berdalih Jhonny yang akan menjemputnya.

"AAAA!" teriaknya panik.

Listrik padam adalah bagian yang paling ditakutkan Abbey dari semua ketidaknyamanannya setelah mendengar suara petir berulang-ulang dan juga hujan deras yang tidak kunjung berhenti. Ia segera berkeliaran menggeledah ke seluruh ba-

gian dari dapur Calvin untuk mencari lilin. Rasa sakit di kakinya bukan apa-apa dibandingkan rasa takutnya dengan gelap. Sayangnya, ia tidak bisa menemukan satu pun batang lilin. Mungkin pria itu menyimpannya di tempat lain. Tapi... sekarang mendadak rasa sakit di kakinya mulai terasa menjalar hingga lutut.

Keringat dingin mulai mengucur di dahi Abbey. Terlihat ia berusaha tenang dengan kembali duduk manis di sofa. Tapi seiring semakin derasnya hujan dan petir yang bersusulan di luar sana, Abbey meringkuk-menutup kedua telinganya—memejamkan matanya serapat mungkin, setidaknya ia berusaha untuk tidur sampai Calvin pulang nanti.

Brak!

Suara seperti lemparan benda berat terdengar keras dari arah luar mengenai pintu. Abbey semakin ketakutan. Hatinya semakin dirundung waswas dan mau tidak mau ia harus memastikan apa yang ada di luar sana.

Perlahan Abbey berdiri, melangkah tertatih menahan sakit di kakinya yang terkilir, menuju jendela depan, dan mulai mengintip. Jantungnya terpacu cepat kala mendapati seseorang tengah berdiri di depan pagar rumah Calvin. Abbey menunduk cepat saat sosok itu melihat ke arahnya. Kemudian tak lama setelah itu, terdengar suara lemparan benda keras berikutnya, mungkin batu—Abbey belum sempat melihatnya dan masih berusaha menyembunyikan dirinya dari penglihatan luar melalui jendela.

Brak! Brak!

Suara itu terdengar brutal. Abbey rasa ia bisa gila. Ia tahu dia harus lapor polisi. Baterai ponselnya mungkin saja masih cukup untuk sekedar menelepon satuan keamanan. Tapi kaki-



nya sudah lemas, berdiri pun ia tak sanggup. Ia hanya bisa kembali mengintip dan alangkah kagetnya ia saat mengetahui itu bukan hanya suara lemparan barang berat, tapi suara pagar yang bergoyang kencang saling beradu dengan tembok. Sosok tak dikenal itu berusaha melompati pagar rumah Calvin. Hanya masalah waktu sampai ia mendobrak masuk ke dalam rumah.

Abbey merasa ia harus meraih sesuatu—apa pun yang bisa dijadikan senjata, pilihannya adalah vas bunga di atas meja kecil dekat guci penyimpanan payung, yang payungnya sendiri entah ke mana. Kalau saja ada, paling tidak ia memiliki lebih dari satu senjata untuk melindungi diri.

Ceklek.

Suara anak kunci yang diputar terdengar begitu nyaring.

“Abbey?! Apa yang kau lakukan di sini?” Itu Calvin. Seluruh tubuhnya basah kuyup. Ia nampak terheran-heran mendapati Abbey dalam posisi waspada sambil memegangi vas bunga.

“CALVIN! Ke mana saja kau, bodoh?!“ Abbey mulai mencacing Calvin saat pria itu tengah berusaha membantunya berdiri. “Kenapa lama sekali? Kau bilang padaku hanya sebentar!” Abbey memukul-mukul dada Calvin tanpa ampun. “Kenapa kau melompati pagar rumahmu sendiri seperti orang jahat?!“ Ia mulai menangis kencang. “Bahkan melempari pintu rumahmu dengan batu? Sungguh tidak masuk akal.”

“Akan sangat masuk akal kalau aku membawa kunci yang salah,” serghah Calvin. “Aku baru saja mengganti gembok pagar dengan yang baru dan belum memasukkannya ke deretan kunci rumah yang biasa kubawa. Aku melakukan hal itu agar kau melihat ke luar dan menyadari kehadiranku. Mobilku mogok tidak jauh dari sini.” Calvin memeluk Abbey, berusaha menenangkannya.

"Aku terpaksa menerobos hujan, terlalu lama menunggu petugas bengkel datang dan aku tidak bisa menghubungimu karena ponselku mati. Aku mencemaskanmu."

Abbey membiarkan dirinya terbenam lebih lama dalam pelukan Calvin. Meskipun seluruh tubuh Calvin basah kuyup, rasanya nyaman dan hangat.

"Maafkan aku, kau pasti sangat ketakutan," lanjut Calvin, mengusap rambut Abbey,

Abbey terisak cukup lama sembari memeluk Calvin seakan enggan melepasnya.

Dan entah siapa yang memulai duluan. Entah karena antusias Calvin yang mengangkat dagu Abbey, menghadapkan wajah gadis itu padanya, atau Abbey yang perlahan menutup matanya, dan meremas bahu Calvin....

Mereka berciuman.

Dalam balutan kegelapan, Abbey dan Calvin saling memagut bibir. Tangan Abbey merangkul di belakang bahu Calvin melalui ketiaknya, seolah mengunci, tidak ingin melepaskan pangeran hatinya itu.

Calvin melumat setiap inci dari bibir Abbey dengan penuh kelembutan. Abbey merasakan ada gejolak cinta dari setiap tarian bibir Calvin di bibirnya yang terasa mulai membengkak.

"Cal...."

Calvin tidak membiarkan Abbey untuk berbicara, bahkan menghentikan aksi mereka saat ini. Ia pun merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan Abbey. Ada sedikit kelegaan di hatinya. Rasa kemenangan kalau dia berhasil meruntuhkan tembok antara ia dan Abbey.

Ciuman penuh cinta kelembutan itu semakin membara kala jemari Calvin berusaha masuk ke dalam blus putih gading



yang Abbey kenakan. Ia mengusap pinggang gadis itu, lalu naik perlahan hingga ke belakang punggungnya. Ia menarik dan melepas kaitan bra Abbey dengan cepat.

Abbey menghentikan ciumannya, tapi tidak menjauhkan bibirnya. Ia bertanya, "Seberapa sering kau bercinta dengan istimu dulu?" Pertanyaan bodoh bernada cemburu yang tidak bisa disembunyikan. Gerakan Calvin yang cekatan saat membuka kaitan bra-nya membuat ia berpikir yang tidak-tidak.

Calvin terkekeh pelan, dengan tidak menghilangkan aura seksinya. Ah, dia memang sudah sangat seksi, ditambah tubuhnya sedikit basah karena air hujan. "Pertanyaanmu membuktikan betapa polosnya dirimu," timpal Calvin, seringai menggoda terbingkai di wajah rupawannya.

Abbey membasahi bibirnya. "Tapi, pikiranku tidak sepolos itu."

Calvin mengerang. "Baguslah, aku tak perlu mengajarimu lagi."

Cumbuan itu dimulai lagi, dengan penuh gairah yang meledak-ledak. Semua terasa berjalan begitu cepat. Tahu-tahu saja mereka berdua sudah berakhir di atas kasur. Abbey sudah setengah telanjang dan Calvin menutupi tubuh gadis itu dengan selimutnya. Pria itu mulai melepaskan satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya, hingga hanya menyisakan celana *jeans*-nya saja sambil memandangi Abbey dengan penuh gairah. Kemudian, pria itu mulai bergerak menindih tubuh Abbey, menguncinya dengan kedua lengannya yang kokoh di kedua sisi tubuh Abbey. Matanya yang tegas memaksa gadis itu untuk tetap membala tatapan matanya.

"Abigail Kingsley Whittaker."

Abbey menahan napasnya saat Calvin menyebut namanya dengan nada rendah khas pria yang tengah menahan nafsunya.

"Sekali kau tertangkap, aku tidak akan membiarkanmu pergi. Meskipun saat itu kau akan menyesal dan menangis keras agar aku melepaskanmu." Calvin berbicara begitu dekat dengannya dan setengah berbisik.

Abbey membuka bibirnya. "Cium aku," katanya.

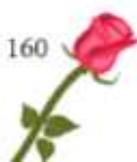
Calvin menyerangnya. Pelan tapi panas. Ia menikmati setiap jengkal dari tubuh Abbey, adik sahabatnya, mahasiswanya—seseorang yang kini benar-benar merengkuh hatinya dengan sempurna. Bahkan, ia sendiri tidak mengira akan jatuh cinta kepadanya.

Abbey tidak bisa berbuat banyak, karena Calvin telah mendominasi setiap lekuk tubuhnya. Abbey menggigil saat pria itu mengigit kecil cuping telinganya dan mulai meninggalkan banyak tanda kepemilikan, seiring gerakannya yang mulai menjelajahi tubuhnya. Abbey tidak memusingkan bagaimana caranya agar ia bisa menutupi bekas-bekas percintaan mereka. Sekarang gairah sedang menguasainya.

Abbey menggerakkan tangannya, mengusap pelan pinggang serta perut Calvin, dan dengan pasti turun, memasuki celah celana *jeans* Calvin. Menemukan sesuatu yang panas di dalam sana dan meremasnya keras.

"Argh," erang Calvin.

Kemudian... semua semakin menjadi. Calvin merangsek, melucuti sisa-sisa pakaian yang masih tertinggal di tubuh Abbey, sementara Abbey menarik ikat pinggang Calvin, membuka kancing dan *zipper jeans*-nya, kemudian membuat gerakan jari di gundukan keras milik Calvin yang terbungkus dalam celana *boxer* abu-abu gelap. Calvin sangat menikmati



apa yang Abbey lakukan padanya. Pria itu mengerang frustrasi, ia menginginkan sesuatu yang lebih.

"I want it, now," katanya, setengah memohon pada Abbey.

Calvin kembali memagut bibir Abbey. Lidahnya menyapu bibir gadis itu, meminta jalan untuk dibiarkan masuk menyapa lidah Abbey. Abbey membuka bibirnya dan rangsangan yang ia rasakan berikutnya semakin hebat. Calvin meremas dada Abbey pelan, bertentangan dengan tempo ciuman mereka. Beberapa kali, pria itu menghentakkan keras miliknya yang seolah menjerit ingin melepaskan diri dari kekangan kain *boxer*-nya yang semakin menggunduk dan terasa sesak.

Abbey melebarkan kedua kakinya, lalu mengunci pinggang Calvin dengan kakinya. Dengan sigap, Calvin mengeluarkan miliknya, ia arahkan tepat pada milik Abbey. Tanpa kata dan aba-aba, ia mendorong masuk ke dalam, lalu berhenti saat merasakan suatu lapisan yang menghalanginya.

Calvin memandang Abbey seakan bertanya, *"apa kau yakin?"*, dan disambut oleh ciuman dari Abbey yang dianggap Calvin sebagai sebuah persetujuan.

Gadis itu benar-benar sudah menyerahkan dirinya sepenuhnya.

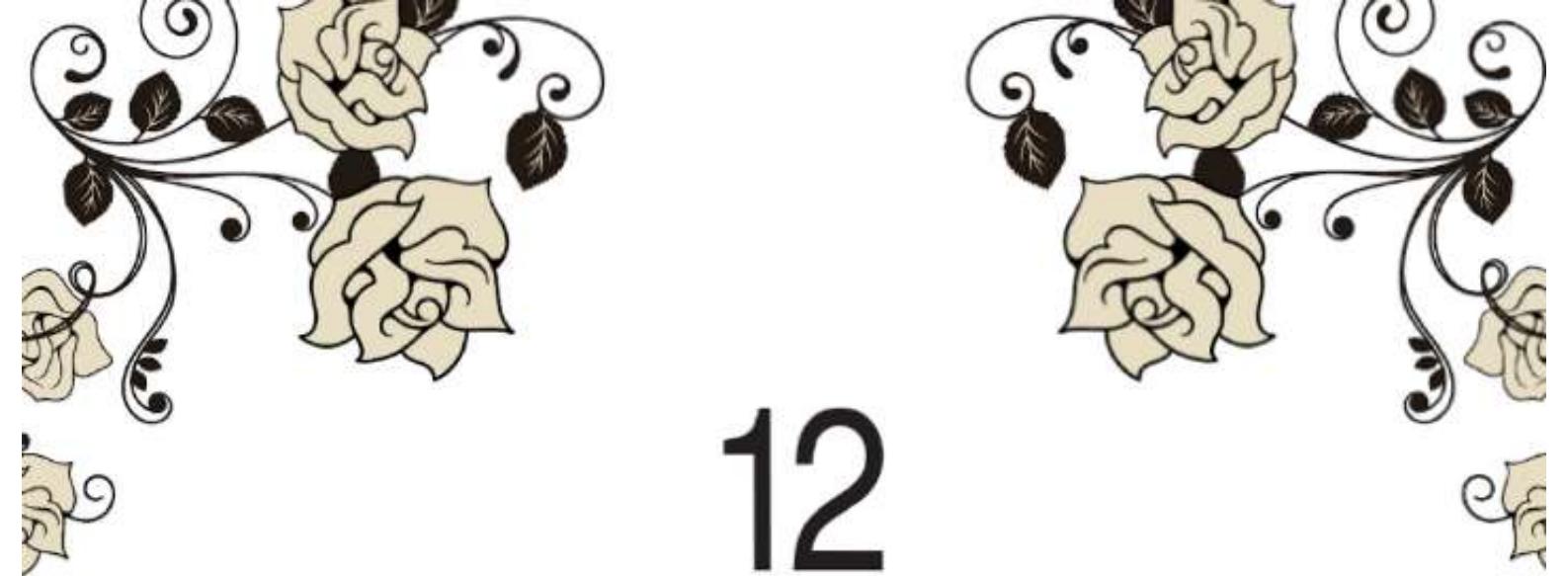
Sebuah hentakan keras membuat Abbey tanpa sadar memekik dan menggigit bibir bawah Calvin. Calvin tidak bergerak. Ia membiarkan Abbey membiasakan diri dengan benda asing yang tertanam di bawah sana. Ia mencium, melumat bibir Abbey sampai gadis itu mulai menggeliat nikmat. Kemudian ia mulai bergerak dengan tempo acak yang membuat Abbey seperti ikan yang dilempar ke daratan.

Kabut gairah sudah menggelayuti pandangan mereka....

Dan malam ini akan menjadi malam yang panjang.







12

Mine

Calvin membuka matanya, lalu tersenyum mencium harum masakan dari arah dapur. *Bacon* dan telur mata sapi, juga kentang rebus—mudah sekali menebak dan tidak perlu diragukan, apa pun yang Abbey masak selalu enak. Ia lalu bergegas bangkit dari tidurnya, memakai celana piyama abu-abu gelap yang tersampir di kursi pendek di kaki tempat tidurnya, kemudian keluar menyusul Abbey.

Abbey berdiri membelakangi arah datang Calvin. Kedua tangannya sibuk membalik *bacon* dan meniriskan rebusan kentang lengkap dengan beberapa sayuran lain. Calvin merengut tidak suka saat melihat tomat yang ia benci termasuk dalam menu sarapan. "Kenapa tomat?" tanya Calvin sembari memeluk Abbey dari belakang. Tangannya menyentuh titik geli di perut Abbey.

Abbey terkesiap. "Geli!" Ia mencubit tangan Calvin, tapi itu tak membuat Calvin lantas melepaskan pelukannya. Abbey

tertawa kecil, pagi ini lebih istimewa dari biasanya. Saat ia bangun, ia resmi menyandang status sebagai kekasih Calvin.

"Aku tidak mau tomat," ucap Calvin, ia mengikuti Abbey ke mana pun gadis itu bergerak. Menempel erat, enggan melepaskan pelukannya.

"Hei, kalau kau begini, langkahku terasa berat," ujar Abbey, ia kesusahan melangkah saat membawa hasil masakannya ke atas meja makan karena tingkah Calvin.

"Aku tidak akan melepaskanmu sampai kau memastikan padaku kalau kau tidak akan menyuruhku memakan benda merah bulat menjijikkan itu."

Abbey tergelak. "Tomat itu tidak menjijikkan dan sangat bagus untuk kesehatan. Tidakkah kau tahu kandungan apa saja yang ada di—"

"Aku tidak mau tahu." Calvin memotong kalimat Abbey.

Abbey meniup sulur rambut yang menutupi dahinya. "Cicil saja suka."

"Dia harus suka."

"Kau menyuruh anakmu menyukai tomat, sementara kau tidak?" Abbey mendengus tidak habis pikir. Ia melepaskan pelukan Calvin, lalu mendudukkan pria itu di kursi meja makan. Dan tanpa memedulikan Calvin yang sibuk menggerutu tidak suka, Abbey meletakkan satu buah tomat. Ia potong kecil kecil menyerupai dadu.

"Makan," perintah Abbey tegas.

Mau tidak mau, Calvin memakan sepotong demi sepotong tomat yang ada di piringnya, sembari menutup hidung dan mengernyitkan dahinya kala mengunyah. "*You have to pay for this, Abbey.*"



"See you tomorrow." Abbey melambaikan tangannya pada Calvin dari dalam mobil Jhonny. Tak lupa ia sempatkan melakukan gerakan *kiss bye* ala Marilyn Monroe.

"Tak usah memandangku seperti itu, Jhonny," protes Abbey. Mobil mereka sudah melaju, berbelok di persimpangan jalan.

Jhonny melemparkan lirikan tajam pada Abbey. "Apa yang kau lakukan semalam dengannya?"

"Kau sengaja membatalkan rapat pagimu untuk menjemputku demi menanyakan itu? Hahaha! Jhonny. Jhonny." Abbey tidak bisa menahan tawanya melihat perubahan sikap kakaknya yang mendadak menyerupai inspektur kepolisian.

"Bisa-bisanya kau menertawaiku," omel Jhonny. "Aku khawatir, kau semalam tidak mengangkat panggilanku. Lalu tahu-tahu saja menghubungiku dan mengatakan kalau kau di rumah Calvin, dan begitu aku datang, aku memergokimu sedang berciuman panas di atas meja makan dengan keparat itu." Begitu menyelesaikan kalimatnya, Jhonny berusaha mengambil napas sedalam-dalamnya. Berbicara panjang lebar tanpa jeda nyaris membuat asmanyia kambuh.

"Calvin. Namanya Calvin dan dia bukan keparat, melainkan sahabatmu," timpal Abbey, sarat akan emosi. "Tunggu, bukankah kau sendiri yang mengatakan padanya kalau kau—oh, jadi itu perangkapnya."

Jhonny menyisir rambutnya ke belakang. "Aku tidak tahu apa yang dia katakan padamu sampai-sampai kau berakhir menginap semalam di rumahnya," kata Jhonny. "Sekarang dia kekasihmu, semua lelaki akan bersikap liar pada kekasihnya."

"Termasuk kau." Abbey melirik tajam, disambut dehaman Jhonny.

"Itu masa lalu." Jhonny berusaha terlihat santai, ini selalu terjadi manakala Abbey membahas kisah cinta Jhonny dengan Sandy dulu.

"Masa lalu bagaimana? Yang kau sebut masa lalu itu masih berlanjut sampai sekarang—Jhonny, waspada!"

Jhonny berbelok tajam, ia membanting setir ke arah kanan dan segera menginjak rem sebelum menabrak tiang listrik. Setelah mobil benar-benar berhenti, Jhonny mengecek keadaan Abbey. Beruntung adiknya itu selalu disiplin mengenakan sabuk pengaman.

"Abbey? Kau baik-baik saja, kan?" Jhonny terdengar panik melihat wajah adiknya yang seketika pucat karena *shock*.

"Harusnya aku yang bertanya! Aku takut asmamu kambuh karena ini!" Abbey mengatur napasnya. Kemudian takjub mendapati orang-orang sudah mengerumuni mobil mereka. Di antara kerumunan itu, ada dua orang polisi. Satu perempuan dan salah seorangnya lagi laki-laki.

Jhonny turun disusul Abbey. Mereka berusaha tampak tenang meski berkebalikan dengan reaksi tubuh mereka berdua yang sedari tadi tidak henti mengucurkan keringat dingin.

"Apa kalian berdua baik-baik saja?" Polisi perempuan yang berambut pirang kecokelatan mendekati Abbey dan Jhonny. Sementara temannya yang lain memerintahkan kerumunan orang-orang agar segera bubar.

"Ya, kami baik-baik saja. Hanya sedikit terkejut, aku keluar dari jalurku tadi. Kurang fokus, ini salahku." Jhonny bersiap merogoh kantongnya, untuk mengambil dompet dan menunjukkan surat izin mengemudi miliknya.

"Apa? Jhonny, kau berada di jalur yang benar! Kau tidak salah! Mobil putih itu yang mengacau!" Abbey setengah



berteriak.

“Apa yang kau...”

“Maaf, Tuan.” Sekarang polisi yang lainnya menyela. “Tapi apa yang kami lihat tidak seperti itu, mobil putih itu memang tiba-tiba saja melaju kencang, bahkan melanggar lampu merah dan terus melesat ke arah mobilmu.”

Jhonny terperangah. “Benarkah?” Ia beralih pada Abbey. “Kau lihat siapa yang mengemudi?”

Abbey sedikit ngeri melihat kakaknya yang tiba-tiba his-teris.

“Kalau aku tidak keliru, mobil itu keluaran tahun 2000-an, sedan putih,” sahut polisi laki-laki itu lagi. “Kau bisa melihat rekaman CCTV-nya di kantor kami.”

Rahang Jhonny mengeras. “Aku akan ke sana setelah me-mastikan adikku bisa pulang ke rumah dengan aman.”



“Abbey!”

Abbey menoleh. Tepat dari arah pintu seseorang meneriak-kan namanya dengan sangat keras. Itu Calvin, kekasihnya yang tanpa memberi kabar apa pun, tiba-tiba muncul begitu saja di dalam rumahnya.

“Calvin? Kenapa kau tidak mengabariku terlebih dahulu? Paling tidak aku bisa berdan—”

“Syukurlah kau tidak kenapa-kenapa.” Calvin menghentikan ucapan Abbey dengan pelukan erat. Abbey membalas pelukan Calvin dengan rasa penasaran yang semakin memuncak.

“Ada apa ini? Aku tidak mengerti. Jhonny tiba-tiba bersikap waspada dengan mengirim tiga algojo untuk berjaga di luar sana, lalu kau sekarang tiba-tiba datang dan menanyakan ke-adaanku dengan ekspresi cemas luar biasa,” seloroh Abbey,

panjang lebar.

Calvin melepaskan pelukannya perlahan. "Kau tidak perlu memikirkan apa pun. Aku dan Jhonny akan melindungimu."

Mulut Abbey ternganga. "Apa akan terjadi sesuatu yang buruk?" tanyanya, tersirat rasa takut saat ia menanyakan itu.

Calvin menggeleng. "Tidak ada yang perlu kau khawatirkan atau kau takutkan." Ia mencium kenang Abbey, kedua pipi halusnya, lalu turun ke bibirnya yang ranum tanpa polesan lipstik. Memberi sedikit lumatan-lumatan halus, yang dibalas ganas oleh Abbey.

"Whoa, honey, jaga sikapmu." Calvin tertawa kecil, ia mendorong bahu Abbey sedikit menjauh.

Abbey mengerucutkan bibirnya. "Kenapa? Aku suka menciummu." Ia berjinjit, sembari berpegangan di kedua bahu Calvin. Hendak mencium pria itu, lagi.

"Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang bukan-bukan saat situasinya sekarang sedang tidak tepat," jelas Calvin tegas.

Abbey diam, lalu membuka bibirnya. "Kau pasti tidak akan mengizinkanku bertanya," katanya.

Calvin tersenyum. "Kau benar-benar mengenalku."

Abbey menghela napas panjang. "Paling tidak jelaskan sesuatu, meski tidak banyak." Ia memandang Calvin serius.

Calvin beranjak dari ruang makan tempatnya dan Abbey berdiri berhadapan sekarang, menuju ruang tengah yang bersebelahan dengan ruang makan. Ia menggandeng tangan Abbey, menggiring gadis itu duduk di sofa yang terletak tepat di tengah-tengah ruangan. Mereka duduk berdampingan.

"Abbey, aku hanya akan menjelaskan secara singkat," katanya. "Dengarkan baik-baik, aku tidak menerima permintaan untuk menjelaskan kedua kalinya," ucapan Calvin,



pandangannya begitu kaku. Rahangnya mengeras, sesekali jakunnya terlihat naik turun menelan ludah.

Abbey mengangguk tanpa mengatakan apa pun.

Calvin menarik napas panjang sebelum mulai berbicara, "Kau tahu kan? Aku pernah terikat pernikahan sebelumnya...."

Abbey diam, menatap Calvin intens seolah menunggu lanjutan dari kalimat Calvin.

Calvin menggenggam tangan Abbey, menciumnya. "Pernikahanku tidak berjalan layaknya pernikahan bahagia yang diidamkan setiap orang. Kelly dan aku berpisah dengan cara yang tidak baik pula."

Kelly? Itukah namanya? Wanita yang lebih dulu mendapatkan hati Calvin sebelum aku....

"Dia sudah memiliki keluarga baru sekarang."

Abbey menimpali. "Baguslah. Setidaknya sekarang dia menemukan kebahagiaannya lagi."

"Belum." Calvin mengatakan itu dengan suara yang sedikit bergetar. "Bukan cinta yang baru yang bisa membuatnya bahagia."

Jantung Abbey berpacu lebih cepat. "Apa dia ingin merebutmu lagi?" tanyanya cemas.

Calvin menggeleng. "Mungkin lebih buruk."



Sudah satu jam lamanya Abbey duduk termenung. Ia menekuk kedua kakinya sampai lututnya menyentuh dagu. Televisi ia biarkan menyala meski tidak ada satu pun orang yang menonton termasuk dirinya. Pamannya sedang liburan di luar kota, sementara Jhonny belum juga pulang dari kantor polisi. Calvin baru saja pergi—menyusul Jhonny, sepuluh menit yang lalu.

Hubungannya dengan Calvin baru saja akan dimulai dan masalah sudah muncul. Bukan sekadar masalah kecil, mungkin lebih besar dari yang Abbey bayangkan dan itu membuatnya gelisah. Dia dan Calvin, sedang berurusan dengan seorang wanita bagian masa lalu Calvin yang kelam, yaitu Kelly—yang masih menyimpan dendam besar pada Calvin. Wanita yang melahirkan Cicil itu menganggap Calvin telah merenggut hampir seluruh kebahagiaan Kelly selama mereka menikah dulu.

Bahkan meskipun Calvin sudah menuruti kemauannya untuk bercerai ketika Calvin berniat akan memperbaiki semua kesalahannya, Kelly seakan belum puas. Mantan istri Calvin itu seakan-akan sudah mempatrikan janjinya untuk suatu saat membala semua perilaku jahat Calvin padanya dulu kelak ketika Calvin sedang dalam masa bahagia.

Lamunan Abbey buyar dalam sekejap, saat dering telepon rumah berbunyi nyaring mencapai gendang telinganya. Cepat-cepat ia beranjak menuju nakas kecil yang terletak bersebelahan dengan meja yang bertatakan buku-buku ensiklopedia milik pamannya, tepat di sebelah pintu masuk ruang tengah.

“Halo.” Abbey terdengar bersemangat. Ya, bisa saja itu telepon dari Jhonny yang bermaksud memberi kabar kapan dia akan pulang. Berada sendirian di rumah, dengan penjagaan luar biasa ketat membuatnya *nervous*.

Sesaat tidak ada yang menjawab sapaannya. Abbey nyaris memutuskan sambungan telepon itu saat tiba-tiba terdengar suara berat dari seberang sana, “Halo, sweetheart. Guess, who am I?”

Abbey mengatupkan kedua belah bibirnya rapat-rapat. Dia menunggu si pemilik suara di seberang sana, menjelaskan sen-



diri siapa dirinya.

"Kelly Adams. Aku yakin, Calvin sudah menceritakan sebagian tentang diriku padamu."

Abbey menggigit bibir bawahnya. Nada bicara wanita itu terdengar tenang sekaligus mematikan. Kebencian benar-benar bisa mengubah tabiat seseorang sampai sekelam arang. "Katakan apa maumu," ujar Abbey. Ia berusaha menenangkan dirinya. Berbicara lewat telepon saja sudah membuatnya meneteskan keringat dingin.

"Aku hanya ingin mendengar suaramu, Sayang." Kelly terkikik geli, seolah pertanyaan Abbey adalah humor baginya. "Ah, apa aku menganggumu?"

"Tidak sama sekali," jawab Abbey singkat. Ada baiknya tidak banyak bicara.

"Benarkah? Tapi sayang sekali, aku harus segera menutup sambungan ini sebelum para 'pelindungmu' itu datang." Terdengar hembusan napas berat. "Aku akan meneleponmu lagi, mungkin... lusa, siapa tahu kau tertarik mendengar kisahku saat masih menyandang nama Anthony."

Telepon terputus. Tepat setelahnya, Abbey mengangkat telepon itu tinggi-tinggi di atas kepalanya. Telepon itu hampir saja akan mendarat sempurna di lantai kalau bukan karena Jhonny menahan Abbey menggerakkan tangannya lebih lanjut.

"Hei! Kau mau apakan telepon ini?!" omel Jhonny, ia meletakkan telepon itu kembali ke atas nakas.

"Sejak kapan kau...." Abbey tidak melanjutkan kalimatnya. Ia bertemu pandang dengan Calvin yang baru saja melewati pintu depan.

"Sejak kau menutup telepon itu lalu mengangkatnya tinggi-tinggi." Jhonny berlalu melewati Abbey menuju ruang makan.

"Mengangkatnya tinggi-tinggi?" Calvin tampak tertarik mendengar jawaban Jhonny, "Apa yang terjadi, Abbey? Sejak kapan kau berubah menakutkan?"

Abbey memutar matanya, kemudian ia berkacak pinggang. "Sejak mantan istrimu meneleponku."

Kedua mata Calvin membulat sempurna. "Kelly?"

"Si biadab itu?" Jhonny melongokkan kepalanya dari ruang makan. "Dia bilang sesuatu padamu?"

"Dia bilang ingin mendengar suaraku dan lain kali akan meneleponku," jawab Abbey, polos. Nyaris tanpa emosi se mentara Jhonny dan Calvin tampak mulai panik. Kegelisahan yang ia rasakan saat mendengar suara Kelly seketika hilang entah ke mana.

"Calvin, mungkin rencana yang kau usulkan tadi bisa kupikirkan lagi." Jhonny memandang serius Calvin yang masih berdiri berdampingan dengan Abbey.

Abbey menoleh. "Rencana?" tanyanya penasaran.

Calvin mengangguk. "Aku mengusulkan untuk membawamu pergi jauh dari sini sampai keadaan aman terkendali," jawab Calvin. "Bahkan saat ini, Cicil sudah kuserahkan pada Ann untuk sementara waktu."

"Aku tidak ingin ambil risiko terjadi sesuatu yang buruk padamu, Abbey," saut Jhonny.

"Lalu bagaimana dengan kuliahku?" tanya Abbey frustrasi, wanita bernama Kelly itu benar-benar mengacaukan hidupnya. "Dan kau akan membawaku ke mana?"

Calvin diam, ia bertukar pandang dengan Jhonny sesaat. "Kau akan tahu nanti."



Abbey duduk di atas kopernya, menunggu Calvin selesai



melakukan *check in* untuk penerbangannya ke New Zealand. Kekasihnya itu sudah merencanakan matang-matang perjalanan mereka berdua. Mirisnya adalah ketika semua pasangan bepergian jauh berdua untuk liburan romantis, ia dan Calvin justru bepergian jauh semata-mata untuk kabur dari pengawasan Kelly. Abbey menjadi lebih penasaran, seberbahaya apakah wanita itu, sampai-sampai Jhonny merelakan dirinya pergi berdua saja dengan Calvin ke belahan dunia yang lain?

“Abbey, kau lapar?” Calvin berjalan ke arahnya, sembari memasukkan dua buah *boarding pass* ke saku mantel hitam yang ia kenakan. “Apa?” tanya Calvin saat mendapati Abbey memandangnya intens dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Tidak heran....”

“Tidak heran apa?”

“Tidak heran, dulu kau seorang *player*,” jawab Abbey, tersenyum tipis.

“Kenapa kau tiba-tiba membicarakan hal itu?”

Abbey berdiri. “Hanya ingin berbangga hati kalau si berengsek ini sudah jatuh ke pelukanku.” Abbey melingkarkan tangannya ke leher Calvin, membuat Calvin salah tingkah dengan sikap Abbey.

“Hei, kita sedang berada di tempat umum,” kata Calvin, berusaha melepaskan tangan Abbey dari lehernya. Tapi gadis itu menolak.

“Kenapa? Toh ini wajar untuk sepasang kekasih.”

“Tidak dengan umurku dan profesiku. Bagaimana kalau ada teman kuliahmu atau rekan kerjaku yang melihat kita dalam posisi seperti ini?” Calvin masih berusaha menjauhkan tubuh Abbey darinya.

"Oh, kau takut?" tanya Abbey, jelas dia menantang Calvin sekarang.

"Abbey, jangan mulai."

Abbey menutup matanya, kemudian mendekatkan bibirnya pada bibir Calvin. Tidak peduli seberapa keras Calvin berusaha menolak. Menurutnya Calvin sangat manis saat digoda seperti ini dan itu membuatnya gemas dan ingin terus menjahilinya.

"Baiklah."

Abbey membuka matanya, tepat saat Calvin menarik tubuhnya lebih rapat pada tubuh Calvin. Pemilik hatinya itu tiba-tiba saja berubah haluan dan menciumnya dengan ciuman yang sangat dalam dan memabukkan. Padahal sebelumnya Calvin begitu peduli dengan anggapan publik, tapi kini ia justru menikmati saat-saat dirinya membuat Abbey kehabisan napas.

"Jangan mempermainkan orang dewasa, terlalu cepat seribu tahun untukmu," ujar pria itu. Ia berbicara sangat jelas untuk seseorang yang sedang berpagut bibir dengan kekasihnya. "Kau tidak mau membala ciumanku? Ada apa? Kalau aku tidak salah menghitung, baru beberapa detik yang lalu kau berusaha menggodaku, Nona Whittaker yang secepatnya akan menjadi Nyonya Anthony."

Konsentrasi Abbey mulai bercabang dan ia tidak tahu mana yang harus ditanggapi lebih dulu. Ucapan Calvin mengenai perubahan nama belakangnya, atau pergerakan basah di bibirnya yang memancing bagian lain dari tubuhnya yang tersembunyi memunculkan energi panas.

"Cal...." Abbey berusaha meraup oksigen sebanyak yang ia bisa. Lututnya melemas sehingga ia mempererat rangkulannya di leher pria penyebab sesak napasnya itu, tangannya otomatis mencengkeram bahu pria yang mulai kehilangan kendali atas



"Hentikkan aku, Abby." Calvin menggeram. Semua orang mulai mengamati dan anehnya itu menambah sensasi yang ia rasakan. Semoga saja ini bukan persaan Yang menyimpang. "Abby—" La meremas pinggang Abby, kemudian denagan gerakan halus, melebarkan wiliyah remasaninya lebih ke satunya. Pria itu mulai bertindak terlalu berani. La harus meng-tatuya. Abby menegang saat merasakan remasan Calvin di pangan bawah.

"Hentikkan aku, Abby." Calvin menggeram. Semua orang nafsunya. "Abby—" La meremas pinggang Abby. Semua orang rasakan. Semoga saja ini bukan persaan Yang menyimpang. "Abby—" La meremas pinggang Abby, kemudian denagan gerakan halus, melebarkan wiliyah remasaninya lebih ke satunya. La harus meng-tatuya. Abby menegang saat merasakan remasan Calvin di pangan bawah.

"Cal." Abby menyelipkan jari telunjuk dan jari tengah hentikannya sekarang. "Hentikkan aku, Abby." La meremas pinggang Abby, kemudian denagan gerakan halus, melebarkan wiliyah remasaninya lebih ke satunya. Pria itu mulai bertindak terlalu berani. La harus meng-tatuya. Abby menegang saat merasakan remasan Calvin di pangan bawah.

"Calvin menyeringai. "Aku bisa menarik bayaran mereka cuma-cuma." Untuk kita kalau kau mau."

Abby terkejut. "Jangan bercahaya, Sayang. Oh, astaga, lututku seolah lumputh." Abby menekuk lutuhnya ke samping sambil memungkuk, lalu memijit-mijit lututnya sendiri. La melakukan itu selama beberapa detik, sebelum kembali menengadah menatap Calvin. "Kau akan melanjutkan ciuman kita tadi nanti, kan?"

Mata Calvin berkilat seperti kucing. "Tentu saja, kau hanya seperti yang tidak boleh ia makan sebelum masuk ke dalam Sepertinya ia memakan sesuatu Yang masuk ke dalam dafur. Abby merengkuk memegangi perutnya Yang terasa mulal.

perlu memintanya."

pesawat. Masalahnya, ia tidak ingat pasti makanan apa saja yang ia makan tadi.

"Abbey, apa kau tidak membawa obat-obatanmu? Atau... mungkin kau bisa beri tahu apa yang biasa kau minum untuk meredakan sakitmu ini." Calvin tampak bingung sekaligus panik. Dari dulu Abbey memiliki banyak pantangan makan dan ia tidak bisa sembarangan memberikan makanan atau minuman lain untuk pertolongan pertama.

Abbey mulai berkeringat dingin. "Sepertinya segelas susu hangat bisa membantu," katanya. Tangannya masih merengkuh perutnya dan semakin erat. Calvin melihat itu. Kekhawatiran semakin jelas terlihat di wajahnya.

Calvin menghentikan salah seorang pramugari yang lalu lalang. Ia berbicara pelan, nyaris berbisik pada pramugari ber-seragam biru tua itu. Tak lama, pramugari itu berlalu, kemudian kembali dengan membawa segelas susu putih hangat.

"Abbey, angkat wajahmu, minum ini sampai habis... pelan-pelan saja." Calvin menyodorkan segelas susu itu pada Abbey. Ia membantu gadis itu meminum isi gelas itu pelan-pelan sampai habis. "Bagaimana?"

Abbey mengembuskan napas berat. "Sepertinya akan lebih baik dari sebelumnya."

"Cobalah untuk tidur," ujar Calvin. Ia melebarkan selimut yang memang disediakan untuk penumpang. Selimut dengan wangi lavender itu ia lebarkan menutupi bagian pinggang ke bawah tubuh Abbey.

"Akan kucoba...."

Calvin tidak melanjutkan percakapan mereka.

Ia membiarkan Abbey bersandar pada dadanya. Ia merengkuh Abbey dengan kedua tangannya yang kokoh, berusaha



membuat gadis itu nyaman oleh kehangatan tubuhnya.

Sesekali ia mengecup kening Abbey dan membelai pucuk rambutnya sehalus mungkin.

Abbey bergerak perlahan, beringsut lebih dekat pada Calvin. Calvin melirik, kemudian berbisik, "Ada apa?" tanyanya.

Abbey menggeleng pelan. "Tidak. Tidak ada apa-apanya."

"Apa aku melakukan sesuatu yang membuatmu tidak nyaman?"

"Tidak. Sama sekali tidak."

Keadaan kembali hening. Calvin semakin mengeratkan rengkuhannya pada Abbey. Ia setengah mati cemas pada kekasihnya ini. Ia sudah berjanji pada Jhonny untuk menjaga Abbey dan belum lebih dari 24 jam perjanjian itu dibuat, Abbey sudah jatuh sakit karena kelalaianya. Seharusnya, ia lebih mengawasi apa saja yang Abbey lakukan. Bagaimanapun, dia tak lebih dari remaja labil yang merasa bebas melakukan apa saja yang ia inginkan saat tidak ada pengawasan orang tua di sekitarnya.

"Ehm..., Cal?"

"Ya?"

"Aku tidak bisa tidur...."

"Apa aku terlalu keras memelukmu?"

"Bukan, tapi itu... aku—ehem, aroma tubuhmu membuatku sedikit berpikir yang tidak-tidak."



Abbey melangkahkan kakinya masuk ke dalam sebuah penginapan keluarga di kota Queenstown. Calvin sudah lebih dulu masuk ke dalam dan sedang mengurus segala sesuatunya untuk keperluan mereka selama tinggal di sini sampai keadaan dirasa aman.

Abbey sedang mengamati ukiran-ukiran dinding saat Calvin datang bersama dua orang *bellboy* yang akan mengantarkan mereka ke kamar sekaligus membantu membawa barang-barang mereka.

"Cal, tolong katakan kau hanya menyewa satu kamar untuk kita berdua."

"Maksudmu?"

"Kita tidur bersama, kan?"

Calvin menyerangai. "Memangnya kenapa kalau kita satu kamar dan tidak satu kamar? Apa yang salah dari masing-masing pilihan itu?"

Abbey mengernyitkan dahinya, ia tampak berpikir keras mencari jawaban yang tepat. "Er..., dalam kondisi penuh teror seperti ini, apa kau tega membiarkanku tidur sendirian tanpa pengawasan?"

Calvin terlihat seperti sedang mencerna jawaban Abbey. "Kau benar. Aku tidak ingin kau merasa tidak nyaman, bahkan berada dalam bahaya." Ia mengangguk. "Tapi, alasanmu itu murni karena masalah yang sedang kita hadapi, kan? Bukan karena kau ingin memanfaatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu layaknya pasangan yang sedang bulan madu?"

Abbey hampir tersandung kakinya sendiri. "Ap-apa? Tentu saja tidak!"

Calvin menyerangai. Ia menggandeng tangan Abbey, mereka berdua masuk ke dalam lift bersama dua orang *bellboy*.

Dari awal, Calvin memang hanya menyewa satu kamar saja. Bagaimanapun, Jhonny tidak akan keberatan selama ia mengatasnamakan keselamatan Abbey. Semua akan baik-baik saja.

Kamar mereka terletak di lantai tiga. Kamar itu tidak kecil



juga tidak besar. Pas untuk mereka berdua. Tempat tidur mereka terletak persis di tengah-tengah ruangan, dengan dua nakas kecil yang mengapit tempat tidur. Di atas nakas-nakas itu, terdapat lampu tidur dengan motif bunga mawar besar, yang akan terlihat saat lampu dinyalakan.

Tepat searah dengan tempat tidur, sebuah televisi *flat* terpasang kuat di dinding yang bercat cokelat susu. Di sudut ruangan, ada meja kerja lengkap dengan kursinya yang bersandar tinggi dan terlihat sangat empuk. Calvin bilang, meja rias terletak di dalam kamar mandi.

“Sepertinya aku akan susah sekali bangun pagi selama di sini,” celetuk Abbey, ketika *bellboy* sudah meninggalkan kamar. Ia terlihat sangat menyukai semua detail kamar ini.

Calvin mengunci pintu, kemudian mengambil *remote* dan menyalakan televisi. Lalu ia bergabung bersama Abbey yang sudah berbaring di atas tempat tidur. “Aku senang kau menyukai kamar ini.”

“Ini pilihan yang bagus. Seleramu dan Jhonny memang tidak perlu diragukan.”

Calvin menunjukkan deretan giginya yang putih. “Kau tahu? Aku sependapat denganmu.”

“Soal apa?”

“Aku pun akan susah untuk bangun pagi....”

“Aku tahu kau akan bilang begitu! *I mean, look at this!* Kasur ini begitu empuk dan nyaman.”

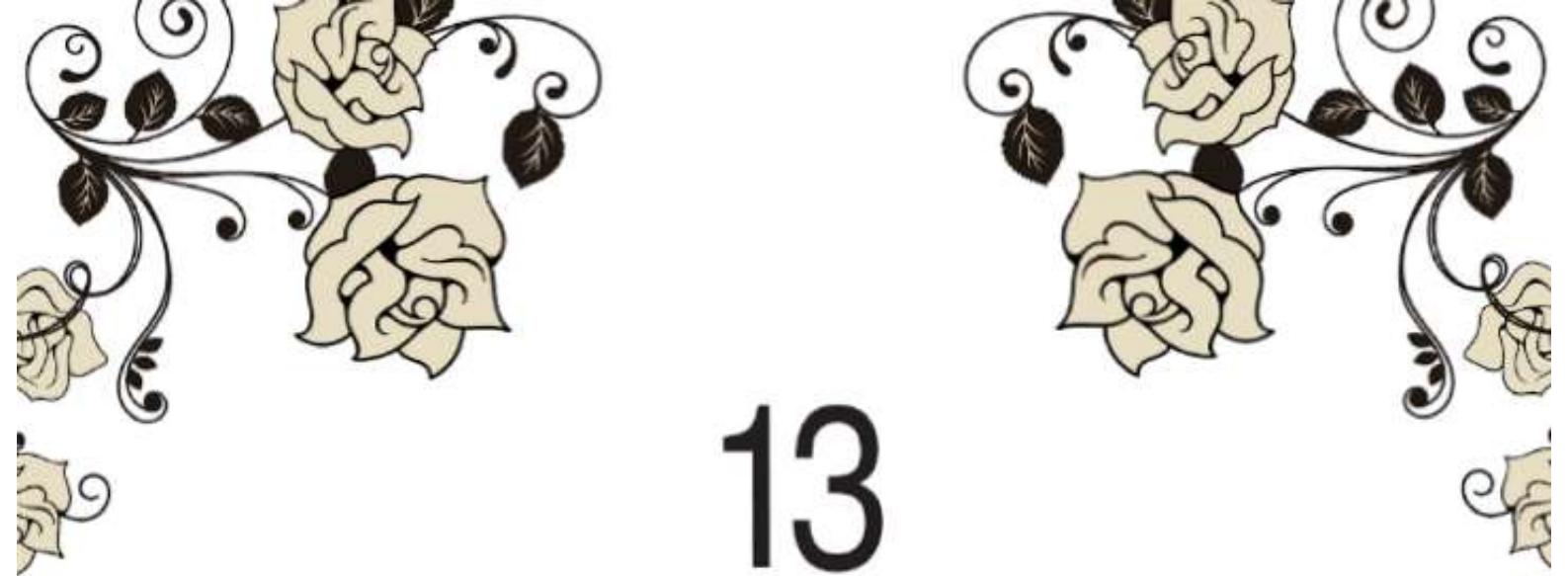
“Tidak. Bukan seperti itu maksudku.” Calvin melepaskan mantel dan *sweater*-nya tanpa meninggalkan tempat tidur mereka. Ia hanya melemparkan mantel dan *sweater* itu ke lantai, menyisakan kaos putih tanpa lengan membalut tubuh bagian atasnya yang atletis.

Abbey merasakan detak jantungnya naik turun tidak sesuai irama normal. Calvin perlahan menaiki tubuhnya, menindihnya tanpa ragu. Pria itu merasa ia memiliki Abbey sepenuhnya. Dan ia cukup percaya diri bahwa Abbey tidak akan menolak karena gadis itu memiliki gairah yang sama.

Ia masih ingat saat Abbey menciumnya tadi malam di pesawat. Liarnya ciuman itu, sampai membangunkan dirinya tanpa sepengetahuan Abbey. Calvin harus menahan sekuat tenaga keinginannya membalas ciuman itu kalau tidak ingin terjadi hal-hal panas di antara mereka yang bisa memicu permasalahan dengan penumpang lain.

"Abbey, I won't let you sleep at night."





13

F ear

Abbey berlari menerobos kegelapan lorong demi lorong di sebuah gedung tak berpenghuni. Hanya derap langkah kaki telanjang dan napasnya yang tak beraturan yang menjadi temannya saat ini. Perih di telapak kakinya tidak ia hiraukan. Ia terus berlari tanpa lelah, memasuki kegelapan lebih dalam yang menyesakkan layaknya ruang hampa udara.

Tuhan, selamatkan aku.

Abbey berlindung di balik reruntuhan tembok yang tersembunyi di belakang meja besar dengan kaca di atasnya. Tepat di bawah meja itu, ia merangkak masuk, duduk sambil memeluk kedua lututnya dan tak henti mengucap doa, semoga ini segera berakhir.

Keheningan melanda. Abbey meringkuk menundukkan wajahnya. Hidungnya mengisap harum strawberry yang hampir tak tersisa di gaunnya. Harum itu kini bercampur debu dan warna merah gaunnya sudah pias nyaris menyerupai pink pucat.

Prang!

Abbey terkesiap. Sebuah pekikan kecil lolos dari mulutnya. Tiba-tiba ada yang menarik kakinya hingga ia terseret keluar dari tempat persembunyiannya. Matanya membelalak kaget melihat kilatan cahaya dari sebuah pisau yang mengacung tepat di atas wajahnya dan sepasang mata abu-abu.

“Abbey!”

Calvin mengguncang tubuh Abbey tanpa henti, berusaha membuat gadis itu tersadar dari mimpiya. Sebentuk ekspresi khawatir Calvin menjadi hal pertama yang dilihat Abbey saat ia membuka mata.

Mimpil

“Kau terus berteriak dan meronta-ronta.” Calvin merengkuh tubuh Abbey yang basah kuyup karena keringat. “Aku nyaris menamparmu agar kau bangun.”

Abbey terkikik lemah. “Apa kau tega menamparku? Tenanglah, Cal. Aku baik-baik saja.”

“Kau bermimpi buruk?”

“Sangat buruk.” Abbey menarik Calvin agar kembali berbaring di sampingnya. “Peluk aku, Cal. Aku sedikit takut.”

Calvin memeluk Abbey. Gadis itu mengembuskan napas lega sembari membenamkan wajahnya di dada Calvin. “Maaf kalau aku bau keringat.”

Calvin mencium kening Abbey sambil memejamkan matanya. “Apa mimpimu sangat menyeramkan?”

“Ya. Sangat, itu terasa sangat nyata... a-aku takut.” Abbey sedikit menggigil. Entah karena dinginnya suhu ruangan menerpa tubuhnya yang berkeringat, atau karena ia terlalu takut.

“Tidurlah. Aku akan menunggumu sampai kau terlelap. Kalau kau tidak ingin aku tidur supaya kau merasa aman, akan



kulakukan."

"Kenapa tiba-tiba kau berubah menjadi terlalu romantis sekaligus pencemas? Tidurlah, Cal, aku pun akan tidur."

Abbey berusaha memejamkan matanya dan bernapas dengan normal. Meskipun bayang-bayang mimpi buruknya belum bisa lenyap dari pikirannya.



Menyengatnya cahaya matahari tidak bisa mengalahkan dinginnya embusan angin New Zealand, meskipun jam sudah menunjukkan pukul sebelas menjelang makan siang. Tapi Abbey suka dengan udaranya, sejuk dan menenangkan. Tidak salah ia dan Calvin memilih daerah pemukiman ini dari sekian banyak daerah pemukiman lain di New Zealand untuk menjadi tempat persembunyian sementara mereka hingga situasi aman.

"Abbey, kau sudah memutuskan ingin makan apa siang ini?" tanya Calvin. Kini, mereka sedang berjalan sambil bergandengan tangan, mengitari kota, mengunjungi seluk-beluk tanpa arah. Mereka hanya berjalan mengikuti ke mana kaki melangkah sampai perut terasa lapar.

"Kali ini kau saja yang pilih," jawab Abbey. "Aku percaya dengan apa pun pilihanmu."

Sebuah senyum jenaka tersungging di bibir Calvin. "Jadi, kalau aku memilih wanita lain pun, kau akan percaya dengan pilihanku"

"Ya, dan kau memilihku, dosenku tersayang. Itu berarti aku memang yang terbaik. Dan... kalau pun kau berpikir untuk mencari yang lain, percayalah, akurasimu untuk memilih yang terbaik sudah habis masa berlakunya sampai di situ."

Calvin tertawa. Ia mengacak-acak rambut Abbey, mengubah gandengan tangan mereka menjadi sebuah rangkulan posesif di

pinggang. "Aku tidak akan melepaskanmu meski kau meronta memohon untuk dilepaskan, Abbey. Bersiaplah."

Abbey membalasnya dengan sebuah ciuman singkat di bibir Calvin. "Minta dilepaskan? Itu tidak akan terjadi."

Tidak ada lanjutan dari percakapan itu. Calvin menarik Abbey masuk ke dalam kedai makanan rumahan yang semua harga menu makanan dan minumannya tidak akan mereka temui di Amerika.

Kursi kayu dengan bantalan empuk berwarna *pink* pastel dipilih menjadi tempat mereka menikmati hidangan santap siang. Abbey tampak menikmati pemandangan hamparan hijau rerumputan yang terbentang di luar dinding kaca kedai. Sementara Calvin sibuk membaca jurnal penelitian yang ia bawa dari Amerika. Ia berniat menyelesaikan membaca jurnal itu selama berada di sini dan ia sudah membaca hampir setengahnya.

Calvin menatap dalam Abbey tanpa sepengetahuan gadis itu. Mengamati satu per satu perubahan dari wajah kekasihnya yang mulai matang. Ia mengagumi keindahan mata Abbey, saat kedua bulu matanya yang lentik bergerak seirama kedipan mata si pemilik. Kemudian, sulur-sulur rambutnya yang tergerai lemas dan gerakan jemari Abbey saat menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Sejenak, desiran darah yang terpacu cepat menuju jantung Calvin, menambah kecepatan alirannya dengan membawa hantaran ketakutan yang konyol. Entah sejak kapan, rasa takut kehilangan semakin menjadi dan Calvin merasa kekanakan karenanya.

"Kau memikirkan sesuatu?" Pertanyaan Abbey memecah lamunan Calvin. "Kerutan di dahimu semakin banyak." Abbey tertawa mengejek. Calvin ikut tertawa.



"Syukurlah, senyumanmu yang biasanya telah kembali," ujar Calvin. Ia mengulurkan tangannya, meraih kedua tangan Abbey yang bersandar tenang di atas meja, lalu meremasnya pelan.

Abbey menunjukkan raut wajah bingung. "Maaf. Semalam aku membuatmu cemas."

Calvin menarik napas dalam-dalam, lalu ia embuskan dengan cepat. "Mungkin itu bentuk ketakutanmu akan Kelly yang selalu berusaha kau sangkal." Calvin menarik tangan Abbey ke atas, ia dekatkan pada bibirnya, lalu dikecupnya pelan. "Maafkan aku."

Abbey memilih bungkam. Ia menikmati perasaan bahagia saat Calvin menunjukkan betapa cemasnya pria itu akan keadaannya. Ia nyaris membiarkan situasi itu begitu saja kalau bukan karena harum menu pesanannya yang telah tersedia di atas meja dan mengembalikan logikanya.

"Aku senang kau mencemaskanku. Aku bisa merasakan betapa kau menyayangiku," kata Abbey, ia mengambil sendok dan mulai mengaduk-aduk *risotto*-nya. "Tapi... berhentilah menyalahkan masa lalumu. Itu bagian dari pelajaran hidupmu."

Giliran Calvin yang bungkam. Sampai ketika Abbey menuju suapan kelima, barulah ia mulai membuka mulutnya. Namun belum sempat sepathah kata pun keluar, ponselnya berdering. Nama Ann, tertera di sana.

"Ada apa?"

Sedetik setelahnya wajah tenang Calvin berubah drastis penuh kengerian. Dengan suara berat bernada tinggi, ia bertanya, "Apa yang terjadi dengan Cicil?"

Abbey meletakkan sendoknya. Jantungnya berdegup kencang mendengar nama Cicil di sebut-sebut. Ia teringat akan

mimpinya semalam. Apakah itu pertanda buruk?

"Cal, apa yang terjadi?" tanya Abbey. Suaranya sedikit bergetar seperti menahan tangis.

Calvin hanya melirik Abbey sekilas sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan percakapan telepon itu di luar. Saat Abbey hendak mengikuti, Calvin memberikan isyarat dengan tangannya agar Abbey tetap duduk di kursinya sampai ia kembali.

Abbey mengamati pergerakan Calvin dari dalam ruangan. Pria itu berdiri di samping pintu masuk yang dinding-dinding sekitarnya terbuat dari kaca. Sebentar-sebentar Calvin bisa tampak sangat marah, nyaris menangis, ia bahkan menunjukkan seraut muka pasrah tidak tahu harus melakukan apa. Abbey menyaksikan semua perubahan wajah Calvin dengan beribu perasaan berkecamuk di benaknya.

Calvin kembali. Pria itu berjalan masuk ke dalam dengan langkah yang tergesa-gesa. Ia lalu menarik tangan Abbey dengan satu hentakan, menyeret gadis itu setelah melemparkan beberapa lembar uang kertas ke atas meja. "Maaf, aku akan membelikanmu makanan di bandara nanti. Kita harus kembali ke Amerika sekarang."

Abbey terseok-seok mengimbangi kecepatan kaki Calvin, hingga beberapa kali nyaris terjatuh.

"Apakah terjadi sesuatu yang buruk pada Cicil?" Abbey berpikir sambil mengucapkannya keras-keras pada Calvin. Ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya dan menyadari ini bukan jalan menuju hotel mereka. "Kau mau ke mana? Kita berada di jalan yang salah."

"Kita akan langsung pergi ke bandara," jawab Calvin.

Mendengar itu Abbey menyipitkan matanya. "Apa? Lalu



bagaimana barang-barang kita?"

"Ann bilang dia akan mengurusnya, dia punya kenalan di sini dan—oh, demi Tuhan, Abbey, bisakah kau hanya diam dan mengikutiku saja? Lepaskan sepatu hak tinggi sialanmu itu!"

Abbey terdiam. Ia menyentakkan tangannya hingga terlepas dari gandengan tangan Calvin.

"*As you wish.*" Kemudian ia membungkuk, melepaskan kedua sepatu hitam berhak lima senti-nya, lalu melemparkannya pada Calvin. Menggores tepat pipi kiri pria itu. "Kau pikir hanya kau yang khawatir pada Cicil?"

Rahang Calvin yang tadinya mengencang, kemudian mengendur, begitupula suaranya. "Abbey...."

Abbey mundur. "Jangan mendekat! Kita akan bertemu di bandara—tidak, kita akan kembali ke Amerika tapi tidak bersama. Aku tidak tertarik berada dalam satu pesawat yang sama dengan pria kasar yang tidak bisa mengendalikan emosinya," cerocosnya.

Abbey berbalik, mengambil arah jalan yang berlawanan dengan Calvin. Dalam hatinya, ia merutuki tindakan bodoh yang ia ambil. Kenapa dia harus ikut marah di saat seperti ini? Tapi bagaimanapun ia tidak suka Calvin membentaknya seperti itu. Pria itu bahkan menyalahkan sepatu yang Abbey kenakan, yang semata-mata terpaksa ia kenakan agar terlihat menarik. Apa pria itu tidak tahu, bagaimana menderitanya ia mengenakan sepatu itu lalu berjalan entah berapa jauhnya. Tapi Calvin juga tidak sepenuhnya salah. Ia hanya tidak bisa mengendalikan ucapannya karena pikirannya yang kalut.

"Abbey!" Jelas pria itu mengejarnya. Calvin berjalan cepat menuju Abbey, lalu menarik tubuh gadis itu dan memeluknya.

"Maafkan aku. Aku hanya tidak bisa berpikir jernih."

Abbey terisak pelan, ia tidak melakukan penolakan apa pun saat Calvin memeluknya, bahkan saat pria itu memakaikan kedua sepatu yang ia lemparkan tadi. "Ann sudah memesankan tiket pesawat untuk kita. Paling tidak dalam dua jam ke depan, kita sudah harus berada di bandara."



Abbey duduk bersandar pada Calvin yang tampak letih. Sesekali Calvin membelai rambut Abbey dengan sayang. Masih tersisa tujuh jam lagi sebelum pesawat ini mendarat di New York. Jhonny akan menjemput mereka nanti, bersama Ann dan suaminya.

Hingga detik ini, Calvin belum menceritakan apa pun perihal Cicil. Entah apa yang terjadi dengan anak itu, yang jelas, Abbey tidak bisa berhenti memikirkan Cicil. Ada rasa tidak enak yang berputar-putar di dalam hatinya.

Abbey beringsut memeluk Calvin, merapatkan tubuh mereka, kemudian berbisik, "Tuhan tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk pada Cicil."

Calvin mengangguk lemah. "Tidurlah, Abbey. Aku tahu kau sangat lelah setelah berlari sekuat tenaga mengikutiku. Apa kakimu masih sakit?"

Abbey tertegun. "Bagaimana kau tahu?"

"Tentu aku tahu. Melihat gadisku melangkah dengan kaki tertatih-tatih, bagaimana aku tidak menyadarinya?" Calvin meraih tangan kanan Abbey, lalu menciuminya. "Terima kasih, untuk tetap di sisiku meski aku bertingkah menyebalkan."

Abbey tertawa pelan. "Tidak juga. Aku nyaris meninggalkanmu tadi siang." Ia menatap Calvin penuh penyesalan. "Maaf, tadi aku kekanakan sekali."



Calvin menggeleng pelan. "Tidak. Itu tidak sepenuhnya salahmu—sudahlah, Abbey, aku menyayangimu," kata Calvin pelan. Ia membungkuk, mengangkat dagu Abbey lalu mencium gadis itu pelan, namun intens, dan terkesan sangat berhati-hati. Tidak etis rasanya kalau ia sampai terbawa birahinya sendiri di saat genting seperti ini.

Abbey tidak mengecewakannya. Gadis itu tidak menuntut lebih seperti biasanya. Ia nyaris tidak membalas pagutan Calvin dan hanya membiarkan pria itu yang bergerak.

Ciuman mereka tidak berlangsung lama. Calvin melepasnya, kemudian menarik kepala Abbey untuk bersandar lebih lekat di bahunya. Ia melingkarkan lengannya di sekeliling leher Abbey. Membiarkan gadis itu mulai terlelap dalam gelap matanya.

Calvin termenung. Membeku dalam pikirannya sendiri. Sesaat rasa panik kembali melanda saat nama Cicil terlintas di pikirannya, kemudian bercampur dengan bayangan Kelly.

Bulu kuduknya sedikit meremang kala membayangkan apa saja yang bisa dilakukan mantan istrinya itu. Bahkan menyakiti darah dagingnya sendiri, tampaknya bukan sesuatu yang sulit.

Sesaat ia melirik Abbey. Gadis itu tengah mendengkur pelan dan tertidur dengan pulasnya.

Semoga Tuhan selalu melindungimu, Abbey.



Abbey melambaikan tangannya pada Ann yang baru saja menyadari kedatangan Abbey dan Calvin. Seperti yang Calvin katakan di pesawat, Ann tidak sendirian. Ada Jhonny, dan suaminya yang baru kali ini Abbey temui.

Ann berlari kencang menabrak Calvin lalu memeluk pria itu erat-erat. Jhonny melakukan hal yang sama pada Abbey

dan aksi mereka membuat kadar cemas Abbey terhadap apa yang terjadi pada Cicil semakin tinggi.

"Apa yang terjadi? Di mana Cicil? Bagaimana keadaannya?" Calvin memberondong semua pertanyaan.

Ann melepaskan pelukannya pada Calvin. "Dia baik-baik saja. Ibunya Philip menjaga Cicil dengan sangat baik." Ann berpaling pada Abbey. "Abbey, aku belum pernah mengenalkan suamiku padamu...."

Philip mendekat pada Abbey, menjabat tangan gadis itu sesaat sebelum memeluknya. "Kau pasti lelah. Ibuku sudah menyiapkan satu kamar agar kau dan Calvin bisa beristirahat."

Selanjutnya mereka berlima sama-sama berjalan menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari pintu kedatangan mereka. Sepertinya Ann benar-benar tidak peduli dengan peraturan bandara yang melarang parkir di sekitar area kedatangan. Mungkin jika suasana tidak segenting ini, Calvin akan mengoceh. Tapi itu tidak akan terjadi.

Mereka berkendara melintasi jalanan yang benar-benar lengang. Jhonny yang menyetir. Kakak Abbey itu tidak banyak berbicara sepanjang menyetir. Begitupun Ann dan Philip. Seolah-olah mereka memang sengaja menyimpan semua cerita itu untuk dibagi nanti. Sementara Calvin sibuk dengan pikirannya sendiri dan Abbey tidak berniat menganggunya.

Sebenarnya ini bukan seperti sifat Abbey yang dapat duduk tenang dengan mudahnya dan menyimpan segala pertanyaan untuk dijawab nanti. Lidahnya benar-benar gatal sekarang. Banyak hal yang ingin ia tanyakan pada Ann, apa saja yang nenek sihir Kelly itu lakukan. Bagaimanapun, Abbey tidak bisa menyembunyikan ketakutannya pada wanita gila itu.

"Abbey, tenangkan dirimu. Napasmu sangat tidak ber-



aturan." Calvin mengenggam tangan Abbey tiba-tiba. Abbey terperanjat hingga hampir menghempaskan tangan Calvin.

"Cal, aku baik-baik saja," kata Abbey berbohong. Calvin menatapnya teduh. Kemudian membawa Abbey ke dalam rangkulannya.

"Tidurlah. Aku akan membangunkanmu saat kita sudah sampai."

"Perjalanan masih sangat jauh. Rumah ibuku sangat jauh dari pusat kota." Philip menyahuti dari tempat duduknya di depan. Ia duduk di samping Jhonny. Tentu saja menjadi navigator bagi Jhonny.

Abbey bergeser lebih dekat pada Calvin. Perlahan ia mulai memejamkan mata. Sebelum semakin terlelap, ia sempat berdoa pada Tuhan agar tidak memimpikan apa pun yang berhubungan dengan wanita itu.



Abbey terbangun di sebuah kamar yang tidak ia kenali. Perlu beberapa menit untuk memulihkan kesadarannya dan mulai menerka kalau ia sudah sampai di rumah suaminya Ann, Philip.

Calvin tidak berada di sampingnya. Mungkin, pria itu sedang terlibat pembicaraan yang entah sudah Abbey lewatkan berapa lama.

Abbey mengusap wajahnya pelan. Membersihkan sedikit kotoran mata dari ujung kelopak matanya, barulah kemudian rupa kamar itu semakin jelas. Sepertinya, ia sedang tidur di sebuah kamar yang memang disediakan untuk tamu. Tidak ada apa-apa selain kasur, lemari, meja kecil di ujung tengah tempat tidur, dan meja rias lengkap dengan kursinya di pojok kanan ruangan.

Abbey menurunkan kakinya, memakai sandal ruangan yang diletakkan di situ, mungkin Calvin yang menaruhnya saat ia tidur. Kemudian, ia melangkah ke luar dari kamar. Perutnya sedikit kerconongan dan tenggorokannya terasa sangat kering.

Ternyata kamar yang ia tempati barusan berada di lantai dua. Rumah ini lebih besar dari rumah Calvin dan rumahnya sendiri. Sepertinya Ann menikahi seseorang dari keluarga kaya. Perabotannya bahkan tidak terlihat murah dan tata ruangannya yang tidak biasa, meyakinkan Abbey kalau ada seorang arsitek hebat yang mendekorasi ruangan ini dengan khusus. Kemungkinan besar hanya ruangan ini tentunya.

Di luar sangat gelap. Satu-satunya cahaya berasal dari lantai bawah. Abbey berjalan menuju titian tangga, ia melihat Calvin, Ann, dan Jhonny sedang duduk bersama di sebuah sofa melingkar di tengah-tengah ruangan.

◆

Di atas meja di depan mereka, ada kotak-kotak *styrofoam* dan bungkus *aluminium foil*. Otak Abbey mengirimkan sinyal ke perutnya hingga perutnya berbunyi pelan. Kotak-kotak dan bungkus itu tampak sangat menggugah selera makan Abbey walaupun gadis itu tidak tahu makanan apa yang ada di dalamnya.

Sandal ruangan yang ukurannya sedikit kebesaran di kakinya, menimbulkan suara hentakan yang beradu dengan lantai marmer ketika Abbey menuruni tangga dengan tergesa-gesa.

Sontak saja Calvin dan yang lain menoleh. Jhonny seolah tahu apa yang adiknya itu inginkan, segera meringkus kotak-kotak makanan itu. Ia menggoda adiknya, bertindak seolah makanan itu tidak akan ia serahkan.

“Jhonny....” Calvin menarik lengan kemeja sahabatnya itu.



Jhonny memutar matanya. "Oh, aku lupa. Sahabatku ini tidak akan mengizinkan aku menjahili kekasihnya." Ia menghentikan gerakannya. Membarkan Calvin mengambil kotak-kotak itu dan menggeserinya ke depan Abbey yang sudah duduk di sampingnya. Gadis itu terlihat senang begitu melihat isi kotak-kotak itu, ayam goreng dan kentang goreng yang masih lumayan hangat, lengkap dengan keju leleh dan saus di sebuah wadah plastik kecil.

"Apa yang sudah kulewatkan?" tanya Abbey. Mulutnya mulai aktif mengunyah makanannya. Jelas ia lebih memilih menjadi pendengar yang baik untuk kali ini. Ia tidak akan banyak mengajukan pertanyaan karena mulutnya akan sangat sibuk memuaskan keinginan perutnya.

Ann mulai angkat suara. "Untuk sementara ini, kita semua akan tinggal di sini. Rumah Philip adalah tempat paling aman untuk bersembunyi dibandingkan rumah kalian. Setidaknya dengan semua CCTV yang tersebar hampir di semua penjuru rumah, ditambah dengan penjagaan ketat dari kepolisian dan petugas keamanan yang bekerja di sini."

Jhonny melanjutkan, "Philip dan aku mungkin akan lebih banyak menghabiskan waktu di kantor polisi dan detektif yang kami sewa untuk melacak Kelly."

"Wanita itu... dia benar-benar berbahaya, Abbey. Dia hampir mencelakai Cicil saat Ann sedang bersamanya kemarin di mall." Calvin menambahkan. Ia tampak frustrasi saat menjelaskan bagian itu. "Ia sepertinya sudah cukup lama menguntit kita tanpa kita sadari."

Abbey menghabiskan ayam terakhirnya. Menjilati jari-jarinya yang penuh minyak dan saus. Ann menyodorkan tisu basah pada Abbey, gadis itu menerimanya dengan senang hati.

"Thanks," ujar Abbey.

Ann membuka mulutnya lagi. "Abbey, apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalkan rumah ini. Kelly hampir melukaiku dan Cicil untuk memancing kalian berdua pulang kembali ke Amerika." Ia memberi jeda sesaat. Mengambil napasnya dalam-dalam. Abbey yakin barusan Ann sedang menahan dirinya agar tidak menangis. "Dia bisa melakukan apa saja, Abbey."

Abbey menelan ludahnya susah payah. "Di mana Cicil sekarang?"

"Tidur di kamarku." Philip menjawab Abbey cepat. "Ia dan Ann terkena pecahan kaca dari jendela salah satu toko di dalam mall yang pecah karena lemparan batu besar."

Abbey terbelalak kaget. "Bagian mana yang terluka? Apakah akan berbekas? Bagaimana dengan Cicil?"

Ann mendesah. "Aku dan Cicil tidak terluka parah. Hanya beberapa goresan...."

"Tapi Cicil jadi sangat takut untuk pergi ke luar. Anak itu tahu ada bahaya yang mengintai," lanjut Calvin. "Ini semua salahku."

"Berhenti menyalahkan diri sendiri, Cal," ujar Abbey ketus. "Kita harus melakukan sesuatu sebelum wanita itu bertindak lebih gawat. Apa tidak ada yang melacak keberadaan suaminya di sini? Bukankah dia sudah menikah lagi?"

"Kalau soal itu, aku sudah melakukannya," ujar Philip. "Mereka sudah bercerai dan pria itu tidak ingin ikut campur."

"Dia hanya menyuruh kita untuk berhati-hati pada Kelly," kata Jhonny. "Jelas, wanita itu benar-benar berbahaya." Ia terdengar kesal.

"Bahkan mantan suaminya bisa berkata demikian." Calvin tertawa. Tawanya terdengar seperti orang yang sudah putus



asa dan Abbey tidak suka.

"Jangan pesimis. Setidaknya ia melawan kita berlima dan dia hanya sendirian," ujar Abbey.

"Sendirian, tapi ditambah dengan orang-orang bayarannya," timpal Jhonny.

"Polisi ada di pihak kita," lanjut Abbey tidak mau kalah. Ia hendak menambahkan beberapa kata lagi tapi Calvin memberinya isyarat supaya diam saja.

Abbey menutup mulutnya yang sudah setengah terbuka barusan, kemudian menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Ia mengalihkan pembicaraan. "Lalu apa yang kita lakukan sekarang selain Jhonny dan Philip yang akan lebih sering berada di kantor polisi? Maksudku, apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kau hanya perlu berada di sini bersama Cicil." Calvin mengusap puncak kepala Abbey. Kemudian membubuhkan satu kecupan di sana.

Jantung Abbey berdetak kencang. Masalah ini benar-benar membuat pikirannya tidak keruan. Tampaknya, kapan pun ia harus siap menghadapi Kelly.



Abbey dibangunkan deringan alarm yang mengaung keras. Sungguh keras sampai gendang telinganya terasa seperti hampir pecah. Bunyi alarm darurat, tanda bahaya, Calvin dan Philip memberi tahu soal ini kemarin. Kapan pun alarm ini berbunyi, artinya ada sesuatu buruk yang terjadi.

Cepat-cepat ia bangkit dari kasur, melompat turun, lalu berlari menyongsong pintu, membukanya dengan sangat keras sampai-sampai pintu itu terbanting ke tembok.

Di luar, semua orang terlihat panik. Ann terduduk di

pojokan sofa dengan kedua tangan menutupi mukanya sendiri. Segerombolan polisi tampak berlarian kesana kemari, kebanyakan dari mereka membawa pistol. Abbey tidak menemukan sosok Calvin, Jhonny, maupun Philip.

Cicil?!

Abbey menabrak Ann. Menggoncang keras-keras bahu se-pupu Calvin itu. "DI MANA CICIL?!" teriaknya tidak sabaran.

Ann menggeleng sambil menangis meraung. "AKU TIDAK TAHU!" Wanita itu sedikit kesulitan mengatur napasnya. "A-aku... aku pergi ke kamarnya, aku bermaksud membangunkannya dan tahu-tahu saja, aku mendapati jendela kamar itu terbuka lebar—kaitannya rusak, jelas ada yang memaksa masuk...."

Abbey menutup matanya. "Kelly," katanya sambil mengembuskan napas berat. "Jalang sialan itu...." Abbey meremas tangannya yang sudah terkepal.

"Aku sudah menghubungi Calvin dan yang lain. Mereka sedang dalam perjalanan ke sini."

Abbey mengacak-acak rambutnya sendiri, sambil memekik marah. Seharusnya mereka tidak terlalu percaya diri kalau Kelly tidak bisa menembus penjagaan rumah mereka.

Abbey belum pernah merasakan perasaan ingin membunuh orang sebesar ini. Ia membayangkan menerjang Kelly, menduduki wanita itu, lalu menamparnya berulang kali selama berjam-jam sampai wanita itu tuli. Ia tidak keberatan kalau harus dipenjara karena tindakan penganiayaan seperti itu. Ia benar-benar marah dan tidak berhenti memaki sementara Ann terus menangis terisak.

"ABBEY!" Itu Calvin.

Jhonny dan Philip mengekorinya dari belakang, dan ada



beberapa pria lain berseragam polisi, juga seorang pria tua bermantel cokelat yang modelnya sudah sangat ketinggalan zaman. Abbey mengira pria itu adalah detektif yang membantu mereka, dan sepertinya ia benar. Pria tua itu sedang terlibat percakapan serius bersama Ann, membuat catatan di sebuah buku saku kecil yang sampulnya tampak lusuh.

Jhonny dan Philip memandu polisi-polisi yang mengikuti mereka ke dalam kamar Cicil. Calvin memeluk Abbey, menenangkan gadis itu meskipun sebenarnya dialah yang paling membutuhkan pelukan menenangkan itu.

Tentu saja Abbey tahu. Gadis itu tidak membiarkan Calvin memeluknya lama-lama seperti seorang ayah yang menyabarkan anaknya yang baru saja kehilangan mainan bonekanya. Abbey memeluk Calvin kencang, kedua lengan pria itu terjatuh lurus di sisi badannya seperti sikap siap baris berbaris, dan tangan Abbey merengkuhnya dari sisi luar seperti sedang memeluk tiang.

“Kita akan menemukannya,” ujar Calvin. “Kau tidak usah cemas, bagaimanapun, pasti masih ada naluri keibuannya yang tersisa.”

“Bagaimana bisa?” Abbey bertanya sarkastik. “DIA ITU GILA!” Tiba-tiba ia berteriak sambil melepaskan pelukannya.

Calvin mengusap wajahnya kasar. “Tetaplah tenang,” katanya. “Panik bukan sikap yang bagus.”

Abbey berdiri membelakangi Calvin sambil kedua tangannya bersedekap di dada. Ia melirik Ann sekilas, detektif itu sedang membawanya ke kamar Cicil, menyusul Jhonny dan Philip yang belum kunjung keluar.

“Aku akan memanggil semua penjaga itu ke dalam sini,” kata Calvin. “Kau tunggu di kamar. Emosimu yang tidak stabil

itu bisa sedikit berbahaya kalau tidak segera ditenangkan.” Calvin menepuk-nepuk pelan kepala Abbey.

Abbey memasuki kamarnya dengan perasaan tidak keruan. Seharusnya dia bisa lebih tenang menghadapi situasi ini agar Calvin tidak menyuruhnya menunggu di dalam kamar. Seharusnya dia menjadi orang yang paling bisa menenangkan Calvin, tapi keadaan justru terbalik.

Abbey berjalan ke sisi kasur yang berdekatan dengan jendela, lalu duduk menghadap ke luar. Raungan sirine dan lampu mobil polisi memenuhi halaman rumah ini. Kelly dan orang-orang suruhannya benar-benar nekat. Mereka bahkan bisa menembus penjagaan yang sangat ketat... atau jangan-jangan ada kemungkinan kalau ada orang dalam yang membekot? Menyelundupkan satu orang di antara barisan algojo itu bukan hal yang susah bagi Kelly sepertinya. Memikirkan kemungkinan itu, membuat Abbey semakin ingin mencincang wanita itu sekarang juga, lalu melemparkan dagingnya ke laut.

“Abbey....”

Ann berdiri di ambang pintu. Wajahnya tidak sepanik beberapa menit yang lalu.

“Ann....” Abbey berdiri saat Ann berjalan masuk ke dalam, lalu menduduki sisi lain kasur yang berseberangan dengan tempat Abbey berdiri sekarang. Saat Ann duduk, Abbey kembali duduk. Posisi mereka kini saling membelakangi punggung masing-masing.

“Mereka sudah pergi bersama detektif tadi.” Ann merujuk kata ‘mereka’ untuk Calvin, Jhonny, dan Philip. “Mungkin akan lama. Kau tahu—banyak yang harus diurus.”

Abbey memandangi kakinya sendiri dengan tatapan



pasrah. "Aku tahu." Lalu ia melihat secarik kertas putih di dekat kakinya. Separuh badan kertas itu tersembunyi di bawah kolong tempat tidur. Perlahan ia membungkuk lalu mengambilnya. Kertas itu dilipat dua, Abbey merasakan firasat aneh saat memegang kertas itu.

Perlahan ia membukanya, sambil sesekali menanggapi omongan Ann yang mulai tidak terdengar fokus di telinganya. Kemudian, pupil matanya membesar, ia terbelalak kaget. Tangannya tanpa sadar meremas kertas itu menjadi bentuk bulatan kecil.

"Lebih baik kau beristirahat—Abbey? Abbey? Kau mendengarku?"

Abbey menyelipkan bulatan kertas itu ke bawah pantatnya, mendudukinya, sambil melakukan gerakan berbalik 90 derajat ke belakang. "Ya? Ya—ya, aku mendengarmu."

"Aku akan membangunkanmu saat mereka pulang... atau kau ingin makan sesuatu? Aku akan memasakkannya untukmu." Ann berdiri.

Abbey masih dalam posisi yang sama. "Tidak perlu. Aku tidak lapar."

"Baiklah," kata Ann. "Kalau begitu, aku akan ke kamarku. Aku baru saja meminum obat, efek kantuknya mulai terasa."

"Selamat beristirahat," ujar Abbey. Ia sengaja tidak melepasikan pandangannya dari Ann, sampai ia keluar dari kamar itu dan menutup pintu. Ia bahkan menunggu sampai langkah kaki wanita itu tidak terdengar lagi.

Setelah semua dirasa aman, ia segera bangkit dan beranjak menuju lemari. Barang-barangnya yang sempat ditinggal di New Zealand sudah sampai dini hari tadi. Ia segera membuka kopernya yang diletakkan di dalam lemari gantung, mengambil

celana *jeans* dan kaus hitam ketat, lalu segera mengganti pakaian yang ia pakai sekarang dengan setelan itu. Kemudian ia mengeluarkan sepatu kets yang ia taruh di bagian terdalam koper, terbungkus oleh kantung plastik.

Abbey mengikat tali kedua sepatunya, dijadikan satu dalam satu simpul, lalu ia kalungkan di lehernya. Dengan sedikit terburu-buru, Abbey membuka jendela kamar, melongokkan kepalanya ke bawah, *tidak terlalu tinggi*, pikirnya. Perlahan dan hati-hati, ia mulai menaiki tepian jendela, menapakkan kakinya satu per satu mulai dari kaki kanan, ke ukiran dinding luar bangunan rumah yang cukup lebar untuk bisa dipijak.

Kedua tangannya berpegangan ke ukiran lain di atas yang sejajar dengan matanya—sambil tetap melihat ke bawah—ia mulai bergeser ke samping, menuju atap jendela kamar di arah serong kirinya. Abbey merasa seperti kembali ke masa kecilnya dulu saat senang memanjat pohon dan melompat turun ke bawah dari dahan yang paling tinggi. Akhirnya kemampuan ‘kelaki-lakiannya’ ini bisa berguna juga, dan ia sedikit bangga karena itu.

Dari atap jendela, Abbey melompat turun ke bawah, ke gundukan rumput Jepang yang tidak terlalu empuk sebagai landasan, tapi setidaknya ia baik-baik saja. Ia mulai memakai sepatunya cepat-cepat, tangannya sedikit gemetar karena terlalu panik. Semuanya akan gagal kalau ada orang yang tiba-tiba memergokinya di sini.

Bagaimanapun caranya, ia harus pergi sekarang juga, secepat yang ia bisa. Ia berharap bisa menemukan taksi di luar sana, bukan malah berpapasan dengan Calvin. Ia yakin, kekasihnya itu tidak akan suka tindakannya yang ingin datang memenuhi undangan Kelly untuk menemuinya sendirian.



Abbey menunduk langsung begitu mendengar suara sirene dari kejauhan. Oh, Tuhan... semoga itu bukan Calvin, doanya dalam hati. Suara sirene itu semakin mendekat dan berhenti di depan pagar rumah Ann. Abbey bisa mendengar suara pintu mobil yang terbuka dari balik tembok yang ada di belakangnya. Gadis itu agak menahan deru napasnya agar tidak terdengar oleh mereka yang baru turun dari mobil. Dari balik semak-semak, ia mengamati saat Jhonny dan Calvin berjalan beriringan masuk ke dalam rumah. Wajah mereka terlihat kaku dan lelah. Abbey harus menunggu agak lama sampai tidak ada orang lagi di luar yang bisa menggagalkan rencananya.

Jhonny dan Calvin sudah masuk ke dalam rumah bersama dua orang polisi. Abbey melongok ke luar pagar, ia harus melewati tiga orang polisi dulu. Gadis itu mulai melangkah perlahan sambil berjinjit, menyembunyikan dirinya di balik badan mobil yang terparkir tidak beraturan, menutupi jalan masuk pagar rumah. Abbey harus menunduk berkali-kali mengikuti liukan badan mobil, sebelum akhirnya ia berhasil melewati penjagaan dan segera berlari menuju jalanan besar menuju pusat kota yang mulai ramai dilalui mobil.

Keberuntungan sedang berpihak padanya. Tidak lama, ada sebuah taksi melintas menuju arah jalan yang sama dengan yang ingin dituju Abbey. Gadis itu segera menghentikan taksi, lalu masuk ke dalam.

Abbey berusaha untuk tetap tenang meski jantungnya seperti bekerja sendiri tanpa komando dari otaknya. Detak jantung yang ia rasakan seperti membuat irama tersendiri, yang terus menerus menambahkan tempo meski otaknya sudah mengirim perintah untuk lebih tenang. Ia tidak bisa berhenti memikirkan apa saja yang harus ia lakukan nanti

setibanya di tempat pertemuan dengan Kelly. Satu per satu rencana mulai ia susun di dalam kepalanya, yang paling utama adalah menyelamatkan Cicil, membawa gadis kecil itu pulang ke pelukan ayahnya. Ia sadar betul apa yang ia lakukan sekarang adalah hal yang sangat gila, dan ia harus berpacu dengan waktu karena dalam waktu dekat Calvin dan yang lain akan mengetahui ia telah hilang dari kamarnya.



Abbey nyaris tertidur beberapa kali selama perjalanan.

Sekarang ia sudah berada di pusat kota. Sopir taksi tahu betul ke mana ia harus pergi setelah Abbey menyebutkan nama gedung tempat pertemuannya dengan Kelly, sesaat setelah ia masuk ke dalam taksi.

Laju mobil yang mulai melambat, jadi pertanda bagi Abbey kalau tujuannya sudah dekat. Puncak gedung yang berbentuk garis lancip seperti antena di atapnya yang runcing mulai terlihat dari kejauhan. Saat sudah turun dari taksi dan melihat gedung itu dari dekat, Abbey merasakan keganjilan, bagaimana mungkin seorang Kelly mengajaknya bertemu di tempat ramai? Ini tidak seperti apa yang Abbey duga sebelumnya. Ia membayangkan sebuah gedung tidak terawat yang sudah bobrok di banyak tempat.

Tiba-tiba dari belakang, seseorang menepuk pundak Abbey dengan kasar, sampai gadis itu menoleh spontan karena kaget. Abbey menggigit bibir dalamnya saat bertemu pandang dengan seorang pria berbadan besar yang lengannya dipenuhi tato. Pria itu tersenyum sinis sembari menyodorkan sebuah kertas. Abbey mengambil kertas itu, lalu membaca cepat tulisan yang tertera di sana.

Ikuti mereka, itu tulisan yang tertera di kertas. Abbey



meremas kertas itu menjadi bulatan kecil, lalu melemparnya asal. Pria bertato itu tidak sendiri, tidak jauh dari tempat ia berdiri sekarang, ada dua orang pria yang perawakannya tidak jauh berbeda dengan pria yang menepuk pundaknya itu. Mereka berdiri bersandar ke tembok pembatas bangunan gedung yang terletak di seberang mereka.

Abbey mengikuti arah mereka pergi. Ternyata, gedung yang tadi, hanya kamuflase saja. Tempat mereka bertemu yang sebenarnya adalah di sebuah gedung parkir tua yang sudah lama tidak terpakai. Gedung itu terletak di belakang gedung-gedung baru.

Di depan jalan mendaki yang meliuk-liuk menuju atas gedung, terparkir tiga mobil Jeep hitam. Abbey sempat melihat ada dua atau tiga orang yang berjaga di dalam mobil itu. Melihatnya, dia jadi pusing sendiri, bagaimana caranya membawa kabur Cicil dari sana? Ia tidak mungkin bisa melawan orang-orang suruhan Kelly sendirian. Sekarang, dia jadi sedikit menyesali tindakannya yang nekat ini, tapi di satu sisi, ada rasa kesal terhadap Kelly dan besarnya perasaan ingin membunuh wanita itu—hal itu lebih kuat dari ketakutannya sendiri.

Abbey digiring melewati jalan mendaki yang meliuk-liuk membentuk lingkaran ular menuju atas gedung itu. Para algojo suruhan Kelly yang menggiringnya itu benar-benar tidak melepaskan pandangan mereka dari Abbey. Sejenak pikiran Abbey terasa kosong karena rasa takut mulai muncul sedikit demi sedikit, seiring semakin dekatnya ia menuju bagian paling atas gedung.

Kemudian, rasa takut itu dengan cepat berganti menjadi amarah yang memuncak saat ia sampai di atas dan melihat

Kelly. Wanita itu memang cantik, sekaligus terlihat sangat jahat. Abbey jadi sedikit ragu, benarkah itu perempuan yang dulu sangat tersiksa ketika bersama Calvin? Wajah perempuan itu tidak cocok jika berperan sebagai protagonis yang selalu mengisi hari-hari dengan tangisan seperti apa yang diceritakan Jhonny dulu.

"Di mana Cicil?" tanya Abbey tanpa basa-basi.

Kelly hanya memperhatikan Abbey dengan bisu. Wanita itu duduk di sebuah kursi kayu tua di antara para algojonya. Lipstik merah yang ia poles di bibirnya semakin menambah kesan angkuh dan berbahaya, sekaligus menyebalkan. Abbey ingin sekali menerjang wanita itu, dan mencakar wajahnya dengan kuku-kukunya yang belum terlalu panjang tapi cukup tajam untuk melukai seseorang, dan Kelly adalah orang yang tepat untuk mencoba itu.

"Anakku aman... di suatu tempat di dekat sini," jawab Kelly setelah mereka berdua saling terdiam beberapa saat.

Abbey menimpali cepat. "Suruh algojomu mengantarkan Cicil kepadaku sekarang!"

Kelly tertawa. "Tidak bisa." Wanita itu lalu berdiri dan mulai berjalan perlahan mendekati Abbey yang berdiri kaku tak berniat bergeser sedikit pun. Ia seolah menantang Kelly untuk beradu dengannya.

"Sebentar lagi, Calvin akan menemukanmu, tidak akan butuh waktu lama untuk melacakmu," kata Kelly. "Mantan suamiku itu sangat pintar."

Abbey diam saja. Ia tahu wanita di hadapannya ini memiliki rencana terhadapnya dan bisa dipastikan itu bukan rencana yang baik.

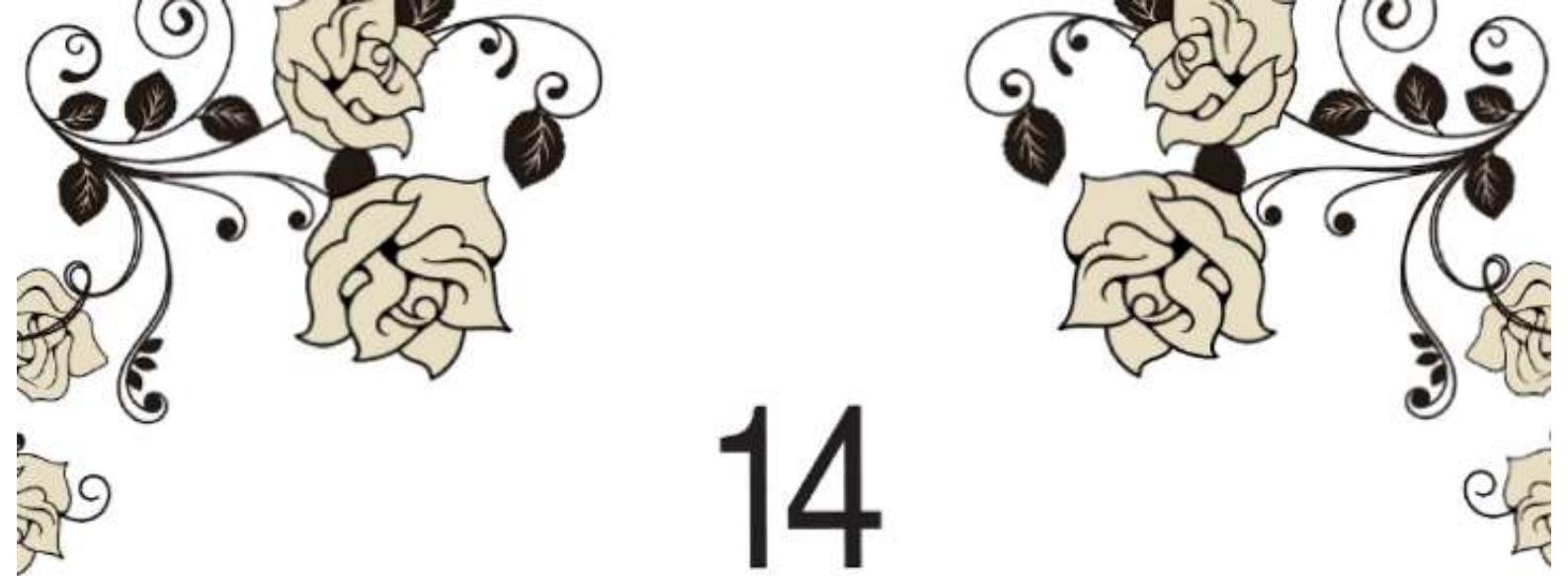
"Aku—" Tangan Kelly terjulur ke depan, menyentuh lalu



mengangkat dagu Abbey. "Ingin menyiksamu sebelum si tampan itu menemukanmu."







14

Brave

Abbey menarik rambut Kelly yang terurai melewati bahunya, lalu menjatuhkan wanita itu ke lantai semen hingga terdengar suara '*bruk*' keras.

"KAU TIDAK AKAN BISA MENYAKITIKU SEMUDAH ITU, JALANG!" Abbey lari sekencang mungkin, dan melarikan diri melalui tangga darurat, yang pintunya terbuka lebar sekitar tiga meter darinya.

"TANGKAP DIA, BODOH!" Kelly berteriak marah pada algojonya yang tidak bertindak cepat saat Abbey melarikan diri. Mereka kalah gesit dengan gerakan Abbey yang licin bak belut, mengunci pintu darurat tempatnya bersembunyi sebelum para algojo itu berhasil menyusulnya.

Abbey masih bisa mendengar Kelly memakinya dan menyumpahinya masuk neraka saat ia mulai menuruni tangga darurat, menuju ke dalam gedung. Gedung parkir itu tidak sepenuhnya berupa ruangan terbuka. Ada satu gedung yang

sama terbengkalainya, yang memiliki pintu yang terhubung menuju gedung parkir itu, dan Abbey punya firasat Cicil disekap di salah satu tempat di dalam gedung ini.

Abbey nyaris kehabisan napasnya saat ia mencapai lantai paling dasar dari gedung ini. Setiap pintu yang menghubungkan tangga darurat dengan tiap lantai gedung terkunci dan hanya pintu lantai dasar yang terbuka. Gadis itu terduduk lemas di anak tangga kedua dari bawah, mengatur napasnya, dan berusaha menghilangkan keinginan untuk muntah. Bibirnya mulai memutih dan bajunya basah oleh keringat seperti seorang yang baru saja kehujanan.

Sambil menyeka keringatnya yang tidak bisa berhenti mengalir, Abbey pun bangkit, dan mulai berjalan sepelan mungkin. Ia khawatir, kalau-kalau di dalam sini, ada algojo-algojo suruhan Kelly yang berjaga. Dalam keadaan kelelahan seperti itu, ia sadar ia tidak akan bisa kabur, dan dia tidak ingin ambil risiko kalau Kelly akan membala apa yang ia lakukan padanya tadi saat berusaha kabur.

Bruk!

Abbey menoleh waswas ke arah ruangan paling ujung yang terletak di belakangnya. Jantungnya mulai berdetak tidak keruan lagi setelah sebelumnya hampir berdetak normal. Sambil berjingkat-jingkat, Abbey berjalan semakin dekat menuju ruangan yang menjadi satu-satunya ruangan yang masih dimasuki cahaya matahari. Itu terlihat dari pintu kaca ruangan yang ternyata terkunci.

Abbey mengamati sebentuk aneh bayangan yang terjatuh di lantai. Sesuatu itu tengah membelakangi sinar matahari, dan itu membuat Abbey susah memastikan apa sebenarnya yang menjadi sumber suara jatuh tadi.



Sesuatu itu tampak bergerak-gerak seperti meronta untuk melepaskan diri. Kedua pupil mata Abbey membesar, mendapati sesuatu yang terjatuh itu ternyata Cicil yang terikat di kursi. Gadis kecil itu mungkin tidak sengaja menjatuhkan dirinya saat sedang berusaha melepaskan ikatan yang melilit tubuhnya.

Pintu kaca di hadapannya terkunci dan ia tidak menemukan apa pun di sekitarnya yang bisa dijadikan alat untuk menghancurkan pintu itu. Ia harus bergerak cepat sebelum Kelly berhasil menyusulnya. Bola mata Abbey bergerak liar, melenusi tembok sekitar ruangan itu dan ia menemukan secercah harapan.

Tepat di atasnya, ada sebuah lubang dari plafon yang mulai reyot. Tentu saja ia tidak bisa mencapai lubang plafon itu jika hanya mengandalkan kekuatan lompatannya saja. Jadi, Abbey mencoba peruntungannya sendiri. Ia mundur ke belakang, hingga punggungnya menyentuh dinding yang berhadapan dengan pintu kaca ruangan Cicil dikurung. Lalu dengan kecepatan penuh, ia mulai berlari, melompat menjelaskan kakinya ke pintu kaca hingga ia tampak melakukan putaran 90 derajat di udara, sebelum berhasil meraih pinggiran lubang plafon.

Sempat terdengar bunyi '*'krek'*' yang keras sehingga Abbey sempat berpikir ia akan jatuh, tapi ternyata Tuhan masih memberkatinya.

Setelah berhasil mengangkat tubuhnya naik dan masuk ke dalam lubang itu, Abbey mulai merangkak masuk menyapu debu dan sarang laba-laba dengan tubuhnya yang tengkurap. Sikunya terasa gatal karena tumpukan debu dan tumpukan serbuk kayu yang mengenai tangannya. Beberapa kali ia

bahkan bersin dan terbatuk-batuk. Ia tidak sengaja menghisap partikel-partikel kecil itu ke dalam hidung atau mulutnya yang terbuka karena terengah-engah.

Setelah merangkak kira-kira sejauh lima meter, Abbey menendang plafon keras-keras ke bawah sampai ia terjatuh dan menimpa lantai dengan sangat keras. Ia rasa tangan kirinya sedikit terkilir karena tertimpa tubuhnya, tapi ia tidak memusingkan itu. Pikirannya hanya tertuju pada Cicil, ia harus segera mengeluarkan gadis kecil itu dari tempat ini secepatnya.

“*Mommy....*” Cicil memanggil Abbey dengan lemah. Suaranya terdengar serak nyaris hilang.

“Cicil, tungguhlah, aku akan mengeluarkankamu dari sini,” kata Abbey sembari melepaskan ikatan tali yang melilit tubuh Cicil dengan sebuah kursi kayu. Usai terlepas, Abbey segera menggendong Cicil, dan saat itulah, matanya beradu dengan lubang ventilasi kecil yang terpasangi kipas tua. Ukurannya pas dengan tubuh Cicil. Abbey yakin, jika ia berhasil mejebol kipas itu keluar, ia bisa mengeluarkan Cicil dan menyuruh gadis kecil itu mencari bantuan.

“Cicil....” Abbey berjongkok memegangi pundak Cicil. Gadis kecilnya itu terlihat lemah, dan tubuhnya sedikit panas, mungkin demam. “Cicil harus melakukan sesuatu agar kita berdua bisa selamat dari tempat ini—tapi, berjanjilah, kalau Cicil bisa menjadi kuat untuk *Mommy*.”

Abbey menyebut dirinya sendiri *Mommy* di depan Cicil. Kata ‘*Mommy*’ itu keluar tanpa sadar dan bibirnya sedikit bergetar saat mengatakan itu. Abbey mengingatkan dirinya sendiri, bahwa sekarang bukan saat yang tepat untuk merasa salah tingkah.

“Cicil bisa, *Mommy!*” seru Cicil. Semangatnya mulai men-



jalar hingga menciptakan percikan di matanya yang agak sayu.
“Apa yang harus Cicil lakukan?”

Abbey menggendong Cicil dan membawanya cepat ke sisi tembok yang lain. Ia menurunkan Cicil di dekat tumpukan meja yang sekarang sedang jadi pijakannya untuk mencapai lubang ventilasi yang agak tinggi itu. Sekuat tenaga Abbey memukulkan tinjunya ke arah kipas yang terpasang di lubang ventilasi berulang kali, sampai kipas itu terlempar dan jatuh ke luar gedung.

Saat itu, derap langkah kaki mulai terdengar bergaung di sepanjang lorong gedung. Abbey tahu, waktunya untuk melarikan Cicil tinggal sedikit. “Cicil, bersiaplah untuk jatuh,” ujar Abbey sedikit waswas. Ia tidak tahu, apakah tanah di luar sana cukup empuk menjadi landasan Cicil mendarat di atasnya.

Abbey mengeluarkan kaki Cicil terlebih dahulu, sebelum akhirnya melepas pegangannya, dan menjatuhkan Cicil dari lubang ventilasi itu. Terdengar debuman pelan dari luar gedung. Abbey mengira-ngira, kalau gadis kecilnya mendarat di atas semak-semak yang semoga saja tidak berduri. Abbey baru saja bernapas lega saat melihat puncak kepala Cicil yang melesat cepat—pertanda kalau gadis kecil itu masih bisa berlari meskipun baru saja dijatuhkan dari ketinggian yang cukup berbahaya bagi anak kecil, saat tiba-tiba ia mendengar suara pintu yang terbanting keras.

“AKU AKAN MEMBUNUHMU!”

Abbey menoleh. Kelly tahu-tahu saja sudah menarik tangannya hingga ia terjatuh menghantam lantai dengan kepala terlebih dahulu mendarat.

“KAU AKAN RASAKAN AKIBATNYA!” Kelly menduduki tubuh Abbey yang terbaring miring lalu mulai memukul pelipis

gadis itu.

Abbey mendorong Kelly dengan tangannya yang bebas, lalu menindihinya balik, "TIDAK SEMUDAH ITU UNTUK MEMBUNUHKU!" Lalu ia mulai menampari Kelly. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena algojo-algojo setia wanita penyihir itu telah menjauhkannya dari Kelly dan memegangi tubuhnya kuat-kuat.

"IKAT DIA!" teriak Kelly dengan sangat marah. Semburat merah bekas tamparan Abbey terlihat jelas di pipinya yang mulus.

Abbey tidak berhenti melakukan gerakan menendang dan itu menyulitkan para algojo Kelly saat akan mengikat gadis itu.

Kelly yang sudah kehilangan kendali atas emosinya, menerjang tubuh Abbey sambil mengacungkan tongkat kayu dari patahan kursi yang berserakan di sudut ruangan, lalu dengan sekuat tenaga memukulkan tongkat itu tepat mengenai kepala Abbey.

Abbey mengerjap-ngerjapkan matanya separuh sadar. Rasa basah mulai menjalari kulit kepalanya, kemudian ia mencium bau darah yang sangat kental. Beberapa tetes darahnya mengalir melewati kelopak matanya, lalu turun ke pipi, dan rahangnya.

"Aku sudah bilang aku akan membunuhmu," desis Kelly.



Abbey menendang Kelly. Tendangan itu tidak cukup kuat untuk membuat wanita itu kesakitan, tapi setidaknya itu cukup kuat untuk membuat wanita itu jatuh ke lantai karena tidak siap menerima tendangan Abbey yang tidak terprediksi.

Kelly segera berdiri, lalu menampar Abbey kuat-kuat. "Kau benar-benar ingin mati, ya?" tanyanya, sambil mencengkram



pipi Abbey dengan kuku-kukunya yang dicat merah tua.

Abbey meludahi wajah Kelly. Kelly sontak melepaskan cengkeramannya yang meninggalkan luka berbentuk ujung kuku yang melengkung di pipi Abbey. "AWASI DIA!" teriak Kelly, sambil berlalu keluar meninggalkan ruangan tempat Abbey terikat di atas kursi, bersama dua orang algojo yang mengawasinya.

Abbey mendesah pasrah. Dia berpikir, dia bisa benar-benar mati di sini kalau tidak segera menemukan cara untuk kabur. Belum tentu di luar sana Cicil bisa menemukan orang yang bisa menolongnya. Meskipun penampilan Cicil yang sangat lusuh dan penuh luka, sudah lebih dari cukup untuk membuat seseorang bergerak ke sini menolongnya, tidak semua orang percaya dengan perkataan anak kecil, bukan?

Tapi harapannya pada Cicil benar-benar besar. Hanya anak itu yang bisa menolongnya sekarang, melihat keadaannya yang sudah setengah sadar seperti ini. Darah terus menetes dari dahinya, dan dua algojo sialan itu benar-benar bersikap tidak peduli padanya. Mungkin Kelly tidak mempermasalahkan kalau Abbey mati lebih dulu sebelum wanita itu sendiri yang menghabisinya.

Abbey merasakan pandangannya mulai buram. Ia tidak ingin mati di sini, meskipun kematiannya tidak akan sia-sia karena ia berhasil menyelamatkan Cicil. Tapi mati di sini baginya sama saja dengan mati konyol. Ia tidak ingin merasakan penyesalan di dunia sana nantinya, jika ia tidak bisa bertahan dari luka di kepalanya.

"Hei...." Abbey memanggil salah satu algojo. Pria itu berkepala botak, dan tubuhnya lebih besar dibanding rekannya yang satu lagi. "Bisakah aku meminta air?"



Untuk beberapa saat, Abby kira pria botak itu akan mengabikannya, ternyata tidak. Tanpa mengatakan apa pun, pria itu berjalan keluar, lalu kembali membawa sebotol air mineral dan memberikannya pada rekannya. Pria itu membenarkan agar rekannya itu yang membantu Abby minum, instruki agar rekannya itu yang membantu Abby minum, karena gadis itu tidak mungkin minum dengan tangannya. Terikat dan mereka tidak mungkin melapaskan ikataninya.

Rekan si pria botak itu bertubuh kurus dan tinggi, juga tidak terlalu berotot. Abby berpikir, kalau apa yang diperlukananya terlalu berotot. Abby berpikir, kalau apa yang diperlukananya untuk berjalan sejauh itu, dia harus berharap pada keajaiban itu harus merangkak. La hanya bisa berharap pada keajaiban selain tembok untuk dijadikan tempuan, beberapa kali gadis ketika ia sudah tiba di lorong dan tidak menemukan apa pun sekirtarnya untuk bisa berjalan keluar dari ruangan itu. Lalu Abby sampai harus bertumpu pada barang-barang di kepalaanya semakin pusling karena akhirnya barusan. Mengikatnya ke kursi itu.

Abby hanya perlu memukulkan kursi itu ke tembok untuk benar-benar menghancurkannya dan terbebas dari talang yang mengalir mengelilingi kursi itu. Dia benar-benar sampai meraka kehilangan kesadarannya. Dia benar-benar menggunakannya sisanya sebaik-baiknya, bahkan kursi yang memang sudah sedikit reyot itu sampai nyaris hancur. Yang menggunakannya sisanya sebaik-baiknya, bahkan kursi yang memang sudah sedikit reyot itu sampai nyaris hancur. Abby hanya perlu memukulkan kursi itu ke tembok untuk benar-benar menghancurkannya dan terbebas dari talang yang mengalir mengelilingi kursi itu.

Kemudian, dengan sekuat tenaga, Abby menghantamkan ujung kursinya ke masih-masing kepala kedua algorio itu dengan kursinya ke masih-masing kepala kedua algorio itu. Mengikatnya ke kursi itu dengan sekuat tenaga, Abby menghantamkan ujung kursinya ke masih-masing kepala kedua algorio itu dengan kursinya ke masih-masing kepala kedua algorio itu.

Abby sudah berada di ambang pintu di akhir lorong, Tuhannya agar bisa selamat.

saat ia merasakan sesuatu yang keras menempel di belakang kepalanya. Sesuatu itu terbuat dari logam dan terasa dingin menyentuh kulit kepalanya.

"Kau melupakan perkataanku?" Suara Kelly terdengar dingin.

"Haha...." Abbey tertawa getir. Ia bisa menebak kalau benda yang menempel di kepalanya itu adalah sebuah pistol. "Aku akan dengan senang hati menertawakanmu di surga nanti begitu tahu kau telah dipolisikan karena membunuhku—kau tahu, Calvin tidak akan tinggal diam."

"Yeah, dan aku tidak akan menyesali perbuatanku meskipun nantinya nasibku berujung dengan meneriakkan namamu dari neraka," timpal Kelly. "Ada kata-kata terakhir, Abbey?"

"Fuck you."

"Mm..., terima kasih," ujar Kelly. "Akan kusampaikan salammu pada Calvin—ah, dan kalau aku sedang dalam suasana hati yang baik, mungkin aku akan mengirimkan foto kematianmu pada keluargamu, selamat tinggal, Abigail Kingsley."

Abbey menutup matanya. Ia sudah terlalu lemah untuk bisa melawan meskipun ingin. Ia sedang membayangkan jari Kelly yang mulai bergerak perlahan menarik pelatuk pistolnya saat tiba-tiba dari arah belakang mereka berdua terdengar keributan.

Abbey dan Kelly sotak secara bersamaan menoleh ke belakang, disusul terdengarnya suara tembakan yang membuat telinga Abbey tuli sesaat.

"SHIT!" Kelly berteriak mengumpat saat seorang pria menembak pistol di tangannya. Pistol berwarna perak itu terlempar ke jarak yang cukup jauh dan sulit untuk Kelly

mengambilnya sebelum akhirnya dua orang pria berseragam polisi membekuknya.

"LEPASKAN AKU!" Kelly meronta-ronta, sembari menatap Abbey dengan amarah yang tak terkendali. "INI BELUM SELESAI, ABBEY!"

"Tidak. Ini sudah selesai, Kelly."

Abbey tidak melihat dari mana arah datangnya Calvin. Tiba-tiba saja, pria itu sudah mengangkat tubuh Abbey, menggendongnya di depan dada.

"Cal...?" Abbey nyaris tidak bisa berbicara. Napasnya tersengal-sengal hebat karena pusing yang menyerangnya akibat kehilangan banyak darah. "A-aku... tahu... kau... akan datang...."

"Maaf, aku terlambat," ujar Calvin. Ia memandang gelisah pada luka di kepala Abbey. "Akan kupastikan kau membayar dengan pantas kekacauan yang telah kau buat, Kelly." Calvin menatap Kelly tajam.

"Aku akan menuntut balas saat aku bebas nanti." Kelly terdengar tidak mau menerima kekalahannya.

"Maka akan kupastikan kau tidak akan pernah bisa bebas, dan kalaupun itu terjadi..." Calvin berjalan mendekati Kelly, "aku tidak akan membiarkanmu menyakiti siapa pun yang kusayangi. Kau dengar itu? SIAPA PUN!"

Kelly menanggapi perkataan Calvin dengan tawanya yang mencerminkan kegilaannya. Perempuan itu digiring menuju mobil polisi, sementara Calvin dengan tergesa-gesa berlari menggendong Abbey menuju mobilnya.

Jhonny dan Philip menunggu Calvin di luar gedung bersama Cicil dan Ann. Mereka berkumpul di dekat mobil yang membawa mereka ke gedung ini setelah Ann menemukan surat



undangan Kelly pada Abbey. Untung saja mereka segera menyadari ketidakberadaan Abbey. Jika terlambat sedikit saja, jika mereka tidak segera bertemu Cicil saat gadis itu tengah berteriak di jalanan meminta pertolongan, entah apa yang akan terjadi pada Abbey. Membayangkannya saja Calvin tidak sanggup.

"Kita harus segera membawanya ke rumah sakit!" seru Calvin, sembari memberi isyarat agar Jhonny membuka pintu belakang mobilnya.

"ABBEY! Astaga, apa yang terjadi padanya?!" tanya Jhonny dengan marah.

"Entahlah apa yang setan betina itu lakukan padanya—mungkin memukul kepalanya dengan kayu atau apa pun itu aku tidak tahu—tapi sekarang kita harus cepat-cepat membawanya ke rumah sakit... dia sudah kehilangan banyak darah," oceh Calvin.

Jhonny tidak menyahut dan langsung membantu Calvin menidurkan Abbey di kursi belakang mobil. Calvin ikut masuk ke kursi belakang, menjadikan pahanya sendiri sebagai alas baring kepala Abbey.

"Aku tidak begitu mengenal daerah ini—Philip, kau yang menyetir!" Jhonny segera bertukar tempat dengan Philip.

"*Daddy*, selamatkan *Mommy*—berjanjilah dia akan baik-baik saja," ujar Cicil dari luar mobil, saat Philip mulai menghidupkan mesin mobil.

Calvin hanya bisa tersenyum getir menanggapi permintaan Cicil. "Ann, kabari aku kalau kalian sudah di rumah." Calvin beralih menatap Ann yang sedang menangis sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Apakah dia akan baik-baik saja? Da-darahnya... darahnya

begitu banyak!" Ann terdengar histeris.

"Aku minta kau tenang, Ann," pinta Philip pada Ann. "Kita berangkat sekarang."

Philip melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ann cepat-cepat menghimbau beberapa polisi untuk mengikuti mobil mereka, sekaligus menjelaskan apa yang terjadi. Wanita itu sedikit menyesal karena menolak tawaran polisi untuk memanggil ambulans untuk jaga-jaga kalau terjadi sesuatu yang buruk. Ia terlalu gegabah dengan berpikir kalau Abbey akan baik-baik saja, dan yang ada dipikirannya saat itu hanyalah segera datang untuk menyelamatkan Cicil.

Sementara Cicil dan Ann pulang ke rumah bersama polisi lain yang tersisa, Philip, Jhonny, Calvin, telah sampai di rumah sakit setengah jam kemudian. Jalanan sempat macet karena ada kecelakaan beruntun, membuat Calvin nyaris memutuskan untuk berlari menuju rumah sakit sambil menggendong Abbey, kalau bukan karena Jhonny menghentikan dengan meneriakinya gila.

Kedatangan mereka di Unit Gawat Darurat segera disambut oleh para petugas yang memindahkan Abbey ke atas brankar, lalu membawanya ke dalam ruangan medis. Calvin tidak bisa berhenti berdoa, sementara Jhonny mengurus segala administrasi yang dibutuhkan Abbey begitu salah satu dokter mengatakan kalau adiknya itu harus segera dioperasi. Ada beberapa retak di tulang tengkoraknya dan luka sobek di kepalanya itu sangat lebar.

Philip hanya bisa menepuk-nepuk pundak Calvin saat pria itu mulai menangis dan merintih memanggil nama Abbey. Calvin tidak pernah merasakan perasaan lebih menyesal dari ini sebelumnya. Bayangan wajah Abbey yang mulai membiru



semakin meninggikan rasa gagalnya melindungi gadis itu. Rasa takut dan tidak ingin kehilangan mulai membanjiri benaknya seperti butiran pasir yang secara cepat mengisi tabung jam pasir.

Entah sudah berapa kali jam pasir itu ia bolak-balikkan di dalam kepalanya, ketika bayangan jam pasir berubah menjadi bom waktu seiring keluarnya satu persatu tim medis yang menangani Abbey. Salah seorang dari rombongan orang-orang berpakaian hijau itu berhenti di depan Calvin.

"Bagaimana?" tanya Calvin. "Apa dia baik-baik saja?"

"Aku tidak bisa bilang..." jawab dokter pria itu. "Kita harus menunggu sampai ia sadar untuk memastikan semuanya. Kau bisa menemuinya di kamar pasien nanti."

Calvin meremas tangannya sendiri hingga membentuk kepalan tinju yang keras, sampai buku-buku jarinya memutih. Ia bisa mengerti kalau apa yang terjadi dengannya sekarang adalah hukuman dari cerita masa lalunya. Tapi, ia tidak akan pernah rela kalau hukuman itu justru mengenai sasaran yang salah.

"Kau mau ke mana?" tanya Philip ketika Calvin tiba-tiba merampas kunci mobil yang dimasukkan ke dalam kantong kemejanya.

"Memastikan setan betina itu mendapatkan hukuman yang setimpal," jawab Calvin sambil berlalu pergi. Berlari cepat, lalu menghilang di balik lorong sebelum Philip sempat mencegahnya.



"Sepanjang waktu wanita itu hanya tertawa." Seorang pria berkumis tipis yang berumur sekitar 40 tahun, mengantarkan Calvin masuk ke ruangan yang bersebelahan dengan ruangan

tempat Kelly diinterogasi. Calvin bisa melihat Kelly melalui kaca dua arah yang membatasi ruangannya dengan ruangan tempat Kelly berada. "Dia tidak terlihat menyesal."

Calvin mendesah. "Tentu saja," katanya. "Pastikan dia mendapatkan hukuman yang setimpal." Calvin berjalan mendekat ke arah kaca. Napasnya menerpa kaca menciptakan embun yang timbul dan menghilang secara teratur. Untuk beberapa saat ia terpaku memandangi Kelly dengan semua perubahan dari wajahnya.

Calvin tidak lagi menemukan gurat lembut dari wajah perempuan yang pernah ia cintai lebih dari enam tahun yang lalu itu. Tidak ada lagi percikan cahaya di matanya yang dulu sama polosnya dengan mata anak kecil. Semua itu berganti menjadi kebencian dan kegelapan yang membara, seolah siap menerjang siapa pun yang bisa memuaskan ketidakpuasannya akan dendamnya sendiri.

Rahangnya terlihat kaku membungkai wajahnya yang tirus, sama kerasnya dengan hatinya, karena bahkan sekarang wanita itu tidak punya perasaan ragu lagi dalam menyakiti seseorang.

Calvin nyaris tenggelam lagi dalam perasaan bersalahnya, ketika tiba-tiba Kelly mendongak, lalu menatap sinis ke arahnya dengan dagu terangkat.

"Aku tahu kau di sana, Calvin," kata Kelly, diikuti tawa sinis.

Calvin tidak bergerak. Ia bisa mendengar suara Kelly sangat jelas dari ruangan tempatnya berada sekarang. Ruangan ini memang berhubungan secara visual maupun audio dengan ruangan Kelly. Para penjaga itu menyaksikan proses interogasi dari ruangan ini.

Calvin mendesis marah kala melihat tatapan menantang



Kelly yang menatap lurus padanya, seolah wanita itu benar-benar bisa melihatnya.

“Ini belum berakhiri. Aku tidak akan pernah berhenti menyakiti kalian!” Kelly meninggikan suaranya. Opsir penjaga yang berada di dalam ruangan bersamanya, sontak memegangi Kelly yang mulai menunjukkan perilaku agresif. Wanita itu hampir saja menerjang seorang polisi wanita yang sedang menginterrogasinya.

“LEPASKAN AKU!” teriak Kelly. Ia meronta-ronta dan mulai memukul-mukulkan kedua tangannya yang terkunci borgol ke segala arah hingga mengenai opsir-opsir yang berusaha mendudukkannya kembali ke kursi.

“Masukkan dia ke sel,” kata polisi wanita yang nyaris diserangnya tadi.

Calvin mendengus. “Jangan biarkan ia lolos begitu saja dari hukuman yang setimpal,” katanya sambil berlalu keluar melalui pintu yang baru saja dibuka oleh seorang polisi laki-laki. Polisi itu segera memiringkan tubuhnya memberi jalan untuk Calvin lewat.

Calvin sempat melempar pandangannya ke arah ruangan tempat Kelly berada. Dari dalam sana terdengar lengkingan teriakan yang membuat tubuh Calvin sedikit bergetar. Ia tidak bisa bayangkan kalau wanita itu lolos mudah dan mengejar keluarganya lagi, dan Calvin tidak akan membiarkan itu terjadi. Tidak peduli berapa banyak uang yang harus ia keluarkan untuk menyewa seorang asalkan itu bisa menjamin keselamatan orang-orang yang ia sayangi.

Tinggal beberapa langkah lagi sebelum Calvin mencapai mobilnya yang diparkirkan tidak jauh dari pintu masuk kantor polisi saat ia menerima telepon dari Philip. “Ada apa?” tanya

Calvin. "Terjadi sesuatu?"

"Abbey sudah sadar. Cepatlah kemari, ia mencarimu," jawab Philip.

Tidak butuh waktu lama untuk Calvin segera melompat masuk ke dalam mobilnya, kemudian melemparkan ponselnya ke kursi penumpang di sebelahnya tanpa mematikan panggilan telepon itu.

"Aku ke sana sekarang!" teriak Calvin pada Philip yang memanggil namanya berulang kali karena ia belum selesai bicara.

Calvin memundurkan mobilnya, lalu melaju cepat mengikuti arus kendaraan. Ia harus menahan kesabarannya untuk tidak menginjak pedal gas terlalu dalam agar cepat sampai. Semua orang tampak sedang terburu-buru sama seperti dirinya, dan itu membuatnya terlalu berisiko jika ingin menyalip mereka. Semua kendaraan tampak saling salip-menyalip satu sama lain, dan perjalanan menuju rumah sakit yang seharusnya bisa ditempuh hanya dalam waktu setengah jam, meningkat menjadi satu jam.

Begitu turun dari mobil, Calvin berlari masuk ke dalam rumah sakit sambil membaca pesan singkat yang dikirimkan Philip padanya. Philip memberitahu Calvin, kalau Abbey sudah dipindahkan ke kamar pasien yang terletak di lantai dua, kamar 201. Calvin tidak bisa menunggu lebih lama, jadi ia memutuskan untuk naik tangga.

Tepat saat ia mencapai anak tangga teratas, Calvin bertemu pandang dengan Jhonny yang sedang bersandar di pintu ruangan yang terpasang papan bertuliskan 201. Jhonny menunjukkan raut wajah lega saat melihat Calvin. "Kenapa lama sekali? Dia sudah menunggumu dari tadi."

"Apa terjadi sesuatu yang buruk? Kenapa dia mencariku?"



tanya Calvin panik. Keringat membanjiri dahinya hingga lehernya.

Jhonny mengernyitkan dahinya. "Memangnya ada yang aneh dengan seseorang yang mencari kekasihnya setelah terjadi hal buruk?" tanya Jhonny. Ia menahan tawanya. "Jangan bilang kau sudah membayangkan yang tidak-tidak dalam perjalanan menuju ke sini."

"Menurutmu?!" seru Calvin. "Aku kira terjadi sesuatu yang gawat pada Abbey sampai semua orang memburuku seperti tadi." Calvin membahas tentang teleponnya yang tidak berhenti berdering sepanjang perjalanan. Membuatnya semakin panik, karena tidak bisa segera sampai ke rumah sakit.

"Itu ulah Abbey, ia merampas ponsel semua orang untuk meneleponmu berkali-kali agar kau panik." Jhonny membuka pintu untuk Calvin. "Masuklah, ia sudah menekuk wajahnya menjadi beberapa lipatan karena kau tidak kunjung datang."

"Aku tidak menekuk wajahku, Kak!" Abbey mendengarnya dan ia berteriak menyangkal karena itu.

Calvin membiarkan Jhonny menutup pintu itu lagi. Dia tahu sahabatnya itu akan melakukannya tanpa Calvin harus meminta, karena orang dewasa mana pun tahu, apa yang akan terjadi di ruangan ini selanjutnya.

Abbey terbaring di atas kasur. Sama sekali tidak terlihat di wajahnya kalau dia baru saja mengalami hal buruk dan hampir sekarat di ruang operasi, dan itu menghantarkan rasa syukur Calvin kepada Tuhan serta malaikat-malaikat-Nya yang masih melindungi gadisnya.

"Apa kau sudah lupa caranya tersenyum?" Abbey mengajak Calvin bergurau karena Calvin menatapnya dengan cara yang ia benci—penuh penyesalan dan rasa bersalah. "Kalau aku

bangun hanya untuk melihat wajahmu yang seperti itu, seharusnya akutidak usah cepat-cepat bangun.”

“Apa yang kau katakan?” Calvin mencubit hidung Abbey sedikit keras dari yang ia maksud. “Jangan bicara yang bukan-bukan. Kau tidak tahu bagaimana aku mengkhawatirkanmu—oh, Tuhan... siapa yang menyuruhmu nekat pergi sendirian menemui Kelly? Kau tahu kan apa saja yang bisa ia lakukan padamu? Lihat sekarang! Kau terluka!”

Abbey menarik tangan Calvin yang telunjuknya masih menggantung di cuping hidungnya, lalu menaruhnya ke dadanya. “Jantungku masih berdetak—aku masih hidup—aku baik-baik saja. Ini hanya sedikit kenang-kenangan tanda cinta wanita itu untukku, Calvin.”

“Gurauanmu tidak lucu, Abbey.” Calvin duduk di samping Abbey, segaris dengan batas pinggang wanita itu. Ia membelai halus rambut Abbey, mengambil tangan gadis itu kemudian menciumnya dengan sangat dalam. “Berjanjilah kau tidak akan melakukan hal berbahaya seperti itu lagi.”

“Oh, tampaknya ada seseorang yang tidak bisa hidup tanpaku,” cetus Abbey, sambil mengedipkan sebelah matanya pada Calvin yang sedang tidak melihat ke arahnya, melainkan memejamkan matanya dengan masih mencium tangan Abbey.

Calvin melepas ciumannya, mengusapkan jemari Abbey ke pipinya yang terasa kasar karena rambut-rambut halus di rahangnya yang belum sempat dicukur. “Kau harus bertanggung jawab karena telah membuatku seperti ini.”

Calvin membungkukkan badannya, mendekatkan wajahnya pada Abbey, lalu bibirnya meraih bibir yang sedikit pucat milik gadis itu; mengecupnya pelan, merasakan kehangatan dari titik kehidupan yang masih bersarang di tubuh kekasihnya.



Ia hampir berpikir Abbey akan mati meninggalkannya kurang dari dua jam yang lalu, dan itu masih menyisakan sedikit *shock* di pikirannya.

"Jangan lari dari tanggung jawabmu," kata Calvin. Wajahnya hanya terangkat sedikit setelah melepas ciumannya.

"Baiklah, aku minta maaf padamu. Aku akan terima apa pun hukuman yang kau berikan padaku, Cal." Abbey memutar matanya malas, lalu kembali menatap pria yang hanya berjarak beberapa senti darinya itu. "Cal, kau marah sungguhan?"

"Mungkin kau harus membedakan arti tatapanku padamu," timpal Calvin. "Aku tidak sedang marah, hanya... tingkat keseriusanku sedang berada di atas batas wajar saat ini."

"Baiklah." Abbey mengangguk. "Keberatan kalau aku memintamu menciumku lagi?"

Sebelum Calvin bisa menjawab, pintu ruangan itu kembali terbuka. Jhonny, Ann, dan Philip masuk bersama Cicil yang tertidur di gendongan Philip. Calvin menegakkan badannya, lalu berbalik memandangi mereka dengan tatapan terganggu. "Kalian merusak suasannya," kata Calvin. Sedetik kemudian, ia beralih menatap Abbey yang menertawakan reaksinya.

"Apa kau berniat menyerang adikku di saat ia terbaring tidak berdaya seperti itu?" tanya Jhonny dengan anda menyindir.

"Dia tidak sedang tidak berdaya dan tanpa kuserang, dia akan menyerahkan dirinya padaku." Calvin mencibir dan langsung mendapatkan tatapan protes dari Ann. Wanita itu menutup kedua telinga Cicil yang tertidur sambil wajahnya menghadap dada Philip, sehingga Calvin hanya bisa melihat belakang kepala anak itu.

"Kau ini! Perhatikan kata-katamu, Calvin Anthony!" Ann melirik penuh cemas ke arah Cicil. Perlahan ia melepaskan

katupan tangannya di telinga gadis kecil itu.

"Tadinya kami berpikir untuk menyuruhmu menjaga Abbey di sini, Cal, tapi kalau kulihat keadaannya, sepertinya itu bukan ide yang bagus demi kesembuhan Abbey." Philip mengangkat kedua alisnya dengan ritme yang aneh beberapa kali. "Jhonny, mungkin sebaiknya...."

"Tidak. Biarkan Calvin yang menjagaku." Abbey tidak membiarkan Philip menyelesaikan kalimatnya.

Calvin tersenyum senang mendengar penolakan Abbey. "Aku akan dengan sangat senang hati menjagamu, Abbey."

"Tidak kuizinkan." Jhonny terdengar sangat tegas. "Setelah apa yang kami lihat barusan? Oh, ayolah...."

"Apa ada yang salah? Aku hanya menciumnya." Calvin mengernyit.

"Cal, aku mengenalmu bukan hanya sehari atau dua hari, kalau saja kami tidak segera masuk, aku bisa menjabarkan apa yang akan kau lakukan pada adikku di ruang rawat inap VVIP seperti ini kalau kau tidak keberatan."

Calvin tertawa mendengar perkataan Jhonny.

"Kepalaku pusing... aku butuh Calvin di sini." Abbey mengusap pelan pelipisnya yang dibalut perban.

Jhonny terlihat terkejut. "Apa hubungan antara kepalamu yang sakit dan kau butuh Calvin di sini?"

Calvin menyambung tawanya lagi. "Kepalanya pusing karena ketegangan yang kalian buat dan ia membutuhkanku untuk melepaskan ketegangannya. Apa ada yang kurang jelas dari perkataanku barusan, kakak iparku sayang?"

"Uh, aku mual mendengarnya, Cal." Jhonny berjalan mundur menuju ambang pintu, lalu berbalik. "Aku pulang," katanya, diikuti Philip kemudian. Ann segera menyusul,

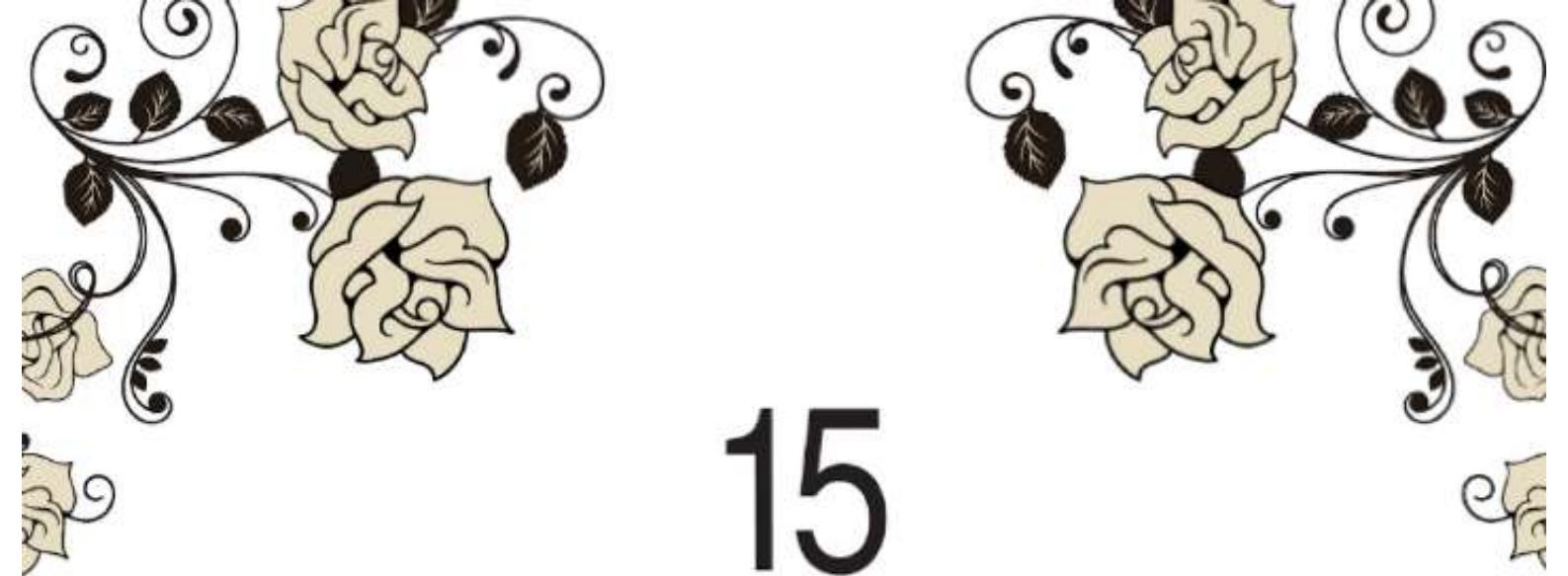
setelah ia menghampiri Abbey, mengecup kedua pipi gadis itu dan mengatakan '*lekas sembah*' tanpa suara.

Calvin mengekori Ann, mengantarnya sampai ke depan pintu. Abbey mengawasi punggung Calvin dari belakang, sampai pemandangan punggung itu berubah menjadi dada yang masih tertutup kemeja, setelah Calvin menutup pintu.

"Jadi, sampai mana kita tadi?"







15

Us

“Sampai aku memintamu menciumku.” Abbey sedikit kesulitan menelan ludah di ujung kalimatnya. Ia sadar apa yang ia ucapkan barusan merupakan sebuah undangan terbuka untuk Calvin dan ia kenal betul siapa Calvin dengan birahinya.

Calvin berjalan pelan selangkah demi selangkah dengan tiap detiknya yang mampu membuat napas Abbey tertahan. Pria itu lalu duduk di posisi yang sama seperti sebelum Jhonny, Ann, Philip, dan Cicil datang. Abbey menunggu saat pria itu akan memutar tuas di samping kasur agar bagian kepala kasur terangkat dan memudahkannya duduk, tapi itu tidak terjadi.

“Istirahatlah,” kata Calvin, dengan sangat jelas, sampai-sampai Abbey tidak bisa menahan untuk tidak bereaksi.

“Apa? Istirahat? Kukira kau—” Kata-kata Abbey berhenti saat ia menangkap kilatan dari sorot mata Calvin. Sekarang dia tahu pria itu sedang mempermainkannya. Pria itu ingin

membuatnya meminta.

"Kau kira aku apa?" tanya Calvin. Perlahan ia bergeser, meletakkan tangannya ke sisi seberang tubuh Abbey, memanggil gadis itu dengan satu tangan. Tangannya yang lain, mulai memutar tuas kasur, mengangkat kepala kasur perlahan ke atas hingga posisi Abbey yang semula tidur, menjadi duduk tapi tidak terlalu tegak.

"Aku tidak akan meminta kalau itu yang jadi maumu. Jangan harap."

"Tapi kau tadi memintaku menciummu."

Abbey tidak tahu, apakah itu suhu ruangan atau suhu tubuhnya—ia mulai merasakan panas di sini. Terlebih saat Calvin tidak melepaskan pandangannya dan itu semakin menjadi kala tangannya mulai bergerilya memasuki pakaian pasien rumah sakit yang ia kenakan. Pakaian itu membuat semuanya menjadi semakin mudah karena satu-satunya pengamannya hanya deretan tali yang diikat di belakang leher hingga punggungnya. Dan bukan hal yang sulit bagi Calvin untuk melepas ikatan-ikatan itu dengan cepat, pria itu sedang melakukannya sekarang, sembari menyandarkan Abbey pada dadanya.

Bahkan hanya dengan mencium bau pria itu, sudah membuat Abbey benar-benar terperdaya hasratnya sendiri, menggesampingkan keadaan tubuhnya yang sedang sakit dan butuh istirahat lebih.

"Kau tahu aku tidak akan berhenti Abbey." Calvin berbisik di belakang leher Abbey. Mencium kulit pundaknya, menggigitnya, meninggalkan warna merah merekah di sana.

Abbey mendesah.

"Abbey...." Calvin memanggil namanya lagi.



Abbey mengangkat dagunya, membuka kedua belah bibirnya, mengirimkan undangannya yang kedua.

Calvin menunduk, menenggelamkan wajahnya di sela-sela leher Abbey. Mengencup setiap inci kulitnya yang semakin banyak terekspos seiring melonggarnya cengkraman tangan Calvin yang memegangi baju Abbey agar tetap berada di tempatnya. Ia sudah membuka semua tali yang melindungi baju itu, tapi ia tidak ingin terburu-buru. Terlihat dari caranya yang menurunkan baju itu perlahan, menimbulkan sensasi geli yang erotis dan menyenangkan di kulit Abbey. Gadis itu merasakan bulu-bulu halus di tubuhnya berdiri karena gesekan kain yang perlahan jatuh.

Calvin menyampirkan rambut Abbey ke belakang punggung, ia melakukan itu sembari merengkuh tubuh gadis itu dan membawanya lebih dekat ke dekapannya. Ia menghirup aroma tubuh Abbey dalam-dalam, seolah itu adalah oksigen terakhir di muka bumi.

“Dengarkan aku, Abbey.”

Abbey tidak menjawab. Lidahnya terlalu kelu untuk menanggapi Calvin yang memanggil namanya. Ia hanya mengerjapkan matanya dengan lemah.

“Aku akan melakukan apa pun untuk memastikan wanita sialan itu mendapatkan hukuman yang setimpal,” kata Calvin, berbisik. “Meskipun ia tidak berkeliaran bebas lagi, tapi di luar sana banyak orang-orang suruhannya yang akan melakukan apa pun perintahnya, dan sepertinya bukan hal yang sulit baginya untuk melakukan itu meski ia berada di balik penjara sekarang. Tapi, kau harus tahu, aku akan melindungimu. Aku tidak akan membiarkanmu mengalami hal buruk seperti ini lagi. Abbey, aku mencintaimu—sangat mencintaimu—

dan pertanggung jawaban yang aku katakan padamu tadi itu sungguh-sungguh. Jangan pernah tinggalkan aku, Abbey, dan jika saat itu benar-benar datang kau tahu aku tidak akan melepaskanmu meskipun kau berteriak memohon padaku."

Abbey tidak mengeluarkan sepathah kata apa pun. Mulutnya terkatup rapat. Hanya tubuhnya yang bergerak, merengkuh balik tubuh pria di hadapannya itu, membawanya ke dalam pelukan yang lebih erat. Pelukan itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Calvin tahu, pria itu tidak perlu khawatir Abbey akan meninggalkannya karena itu tidak akan pernah terjadi.

Abbey mengendurkan pelukannya bersamaan dengan Calvin yang memberi sedikit jarak antara tubuh mereka agar ia bisa melihat wajah kekasihnya. Baju gadis itu sudah terkulai sebatas siku yang sedikit tertekuk karena masih merengkuh punggung Calvin meskipun tidak seerat sebelumnya, menunjukkan hampir sebagian dadanya. Calvin membelai wajah Abbey dengan telunjuknya yang tertekuk ke dalam membentuk kail. Gadis itu memejamkan matanya, menikmati setiap belaian yang ia rasakan di wajahnya yang mulai memerah.

"Aku mencintaimu...." Calvin bergumam, sambil perlahan mengecup keping Abyss. Lalu perlahan turun ke bibirnya yang masih menyisakan sedikit basah dari ciuman mereka sebelumnya.

Calvin mengecup bibir Abbey, tidak lama, hanya beberapa detik, sebelum akhirnya ia melanjutkan kecupannya itu ke leher Abbey, turun ke tulang selangkanya, memberikan sedikit jilatan yang meninggalkan jejak basah.

Abbey sudah kehilangan hampir sebagian kesabarannya. Calvin melakukan semuanya dengan sangat lambat dan itu



membuatnya frustrasi. Ia tidak bisa menahan gairah ini lebih lama, terlebih saat ia merasakan kecupan pria itu sudah sampai di permukaan dadanya, dan terakhir bagian paling sensitif dari dadanya. Abbey melengkungkan tubuhnya saat Calvin meremas pinggangnya yang masih tertutup kain bajunya. Ia meloloskan sebuah desahan pendek yang memancing naluri Calvin untuk segera menuntaskan apa yang mereka berdua sama-sama inginkan sekarang.

Tapi, alih-alih melanjutkan, pria itu malah menghentikan aksinya, merapikan baju Abbey seperti sediakala, termasuk mengikatkan tali temalinya. Lalu menidurkan gadis itu, sambil tangannya memutar tuas kasur hingga posisi Abbey kembali berbaring.

“Istirahat,” kata Calvin. “Kita akan melanjutkannya nanti setelah kau sembuh.”



“Aku bisa berjalan sendiri, Cal, kau tidak perlu melakukan ini.” Abbey memprotes tindakan Calvin yang menggendongnya menaiki tangga menuju kamar. “Lagipula, aku berat....”

“Kau sama sekali tidak berat, Abbey—baiklah, sedikit berat daripada terakhir kali aku menggendongmu.” Calvin tertawa. “Kau terlalu banyak makan selama masa penyembuhanmu di rumah sakit dan kau tidak bergerak sama sekali.”

“Aku terlalu lemah untuk bergerak saat itu.” Abbey membela diri. Mereka berdua sudah mencapai depan pintu kamarnya, Abbey menjulurkan tangannya meraih kenop pintu, lalu membukanya.

Calvin mendorong pintu menggunakan kakinya. “Benarkah? Tapi kau sangat bersemangat saat menggodaku hari itu.” Ia mengungkit apa yang terjadi saat Abbey sadar dari bius

operasi. "Dan... kau menolak bicara padaku selama dua hari karena aku menunda aksi kita hari itu."

"Bisakah kau tidak membicarakan hal itu? Kau membuatku terdengar seperti wanita nakal."

Calvin menurunkan Abbey dari gendongannya ke atas kasur. "Tidak. Aku senang saat kau berubah menjadi wanita nakal," tolak Calvin. Ia menaruh bantal di belakang punggung Abbey, membuatnya menjadi sandaran empuk, dilanjutkan dengan meluruskan kaki Abbey lalu menyelimutinya dengan kain yang tipis. "Kau berkeringat, apa aku perlu mengurangi suhu AC-nya?"

"Ide yang bagus," seloroh Abbey. "Kau akan ke kampus hari ini?"

Calvin mengambil *remote* AC di atas meja belajar Abbey. "Yeah. Ada beberapa hal yang harus kuurus, aku berhutang menilai kuis dari beberapa kelas dan mereka sudah mulai memburuku dari dua hari yang lalu." Calvin berbicara sambil mengayun-ayunkan *remote* AC yang ia pegang.

Terdengar suara '*klik*' nyaring setiap Calvin menekan-nekan tombol di *remote* AC.

"Cal, apa aku harus mengulang kelas-kelasku di semester depan? Aku sudah membolos terlalu lama...."

Calvin meletakkan *remote* AC di tempatnya semula, sebelum berbalik menghadap Abbey. "Kau tidak perlu mengulang, berterimakasihlah pada otakmu yang pintar itu. Para dosen pengampumu itu hanya menyerahkan setumpuk tugas untuk kau kerjakan sebagai pengganti absenmu. Sebelum lusa kau harus selesai mengerjakannya, lembaran-lembaran itu sudah kuberikan pada Sandy."

"Mengerjakan tugas—itu tidak terlalu buruk, daripada



harus mengulang di semester depan. Aku tidak mau menunda kelulusanku nanti.”

Calvin menghampiri Abbey. “Bukankah seharusnya kau senang jika memiliki waktu lebih lama di kampus?” Ia terdengar sangat percaya diri saat mengatakan itu. Calvin membicarakan keuntungan jika Abbey lulus lebih lama, sama saja dengan memiliki waktu lebih banyak bersama dirinya.

“Aku... aku tidak berniat menunda kelulusanku yang nantinya akan berdampak pada....” Abbey berdeham. “Pada rencana pernikahan kita.” Abbey berbisik sangat pelan, ia kira Calvin tidak mendengarnya, tapi saat Abbey melirik Calvin, pria itu tengah mengulum senyumannya.

“Kalaupun nantinya kau terpaksa menunda kelulusanmu, itu tidak akan mengganggu rencana pernikahan kita—” Calvin tampak terkejut dengan ucapannya sendiri. “Oh, sial... aku jadi membicarakannya sekarang.” Ia menggaruk-garuk tengkuknya. “Kemarin, aku berbicara dengan Jhonny perihal hubungan kita.”

Abbey mendengarkan dengan saksama.

Calvin duduk menyerong di sampingnya. Kasur Abbey sedikit berderik dan bergelombang saat pria itu bergeser lebih dekat ke arahnya. Abbey merasakan tangan Calvin sedikit bergetar saat meraih tangannya ke dalam genggaman pria itu.

“Aku berencana menikahimu setelah dua tahun hubungan kita nanti.” Calvin memngamati perubahan ekspresi Abbey. “Aku tahu kau akan protes dan mengatakan kalau dua tahun terlalu lama....”

“Kalau begitu, kenapa harus dua tahun?” sambar Abbey. Sorot matanya terlihat kecewa. “Aku sudah menunggu terlalu lama untuk akhirnya bisa mendapatkanmu, Cal. Dan kau

masih ingin membuatku menunggu lebih lama lagi untuk menikah? Kau pikir berapa umurku?"

"Dan kau pikir berapa umurku?" Calvin membalas. "Aku memiliki keinginan yang sama denganmu, Abbey. Kalau kau ingin tahu, aku nyaris membawamu kabur ke altar kemarin lusa—tapi banyak persiapan yang harus kita lakukan. Aku lebih senang kau lulus terlebih dahulu sebelum kita menikah, dan Cicil sudah cukup besar untuk mendapatkan adik baru karena aku tidak akan menunda berkah itu."

Kedua pipi Abbey seketika bersemu merah saat Calvin menyinggung soal anak.

"Aku berharap lebih pada hubungan kita, Abbey," kata Calvin. "Aku harap ini yang terakhir, aku mencintaimu dan aku hanya menginginkan dirimu." Calvin menggenggam tangan Abbey kedalam kepalan tangannya seolah berdoa. "Semoga saja selama dua tahun penantian itu, kau tidak berubah pikiran dan meninggalkanku begitu saja—kau masih sangat muda, kau cantik, cerdas, dan menyenangkan, pria mana yang tidak akan jatuh hati padamu? Dan jika saat itu tiba..., jika saat itu tiba, maka aku akan melepaskamu tanpa perlawanan."

Abbey menggigit bibir dalamnya. "Ke mana pria yang beberapa hari lalu mengklaim tidak akan melepasku meski aku memohon dengan penuh percaya diri?" Abbey menarik tangannya dari genggaman Calvin, lalu membungkai wajah pria itu dengan kedua tangannya. "Cal, dua tahun itu bukan apa-apa dibanding saat aku menunggu keberuntungan dalam penuh ketidakpastian selama lima belas tahun lebih. Kau cinta pertamaku, dan aku tidak bisa berpaling darimu yang hanya bayangan dalam ingatanku yang masih berumur delapan tahun. Jangan ragukan kekuatan cintaku padamu, Calvin. Rasa



cintamu padaku yang belum berumur lebih lama dari rasa cintaku itu belum ada apa-apanya.”

Calvin menahan tangan Abbey, ia masih ingin merasakan sentuhan itu. “Terima kasih telah menjaga hatimu untuk pria payah ini selama lima belas tahun, Abbey. Aku pastikan kau telah memilih orang yang tepat, kau tidak akan menyesali keputusanmu yang terus mencintaiku selama ini, dan tidak berhenti memperjuangkanku meski aku sempat bertindak bodoh dengan menyakiti hatimu karena membuat rencana-rencana yang tidak penting itu.” Calvin merujuk pada rencana penolakannya terhadap Abbey bersama Jhonny dulu.

“Tapi kalau bukan karena rencana itu, mungkin sekarang kau tidak akan jatuh hati padaku, Cal,” kata Abbey, tersenyum lebar. “Senjata makan tuan.”

“Menurutku ini lebih seperti Tuhan menghukumku karena bersikap tidak tahu diri pada gadis sepertimu.” Calvin menurunkan tangan Abbey ke pinggangnya, lalu menarik gadis itu ke pelukannya. “Semoga kau bisa memaklumi beberapa sikapku yang sepertinya akan sedikit berlebihan padamu.”

“Misalnya?” Suara Abbey tenggelam di dada Calvin.

“Meski umurku sudah sangat dewasa. Tidak berarti aku bisa menahan untuk tidak bersikap seperti para lelaki yang sangat mencintai seseorang layaknya memelihara seekor burung di dalam sangkar.”

“Kau ingin bilang kalau kau posesif?”

“Dan sangat pencemburu, kalau kau ingin tahu.”

“Aku sama sekali tidak keberatan. Aku senang dicintai olehmu dengan cara yang begitu—”

“Apa itu berarti kau seorang yang masokis?” Calvin bergurau. “Karena terkadang aku suka berada di bawah

seseorang yang dominan."

"Kau pikir kita sedang berbicara soal apa, Cal?" Tawa Abbey berderai dengan renyah. "Kau lebih berpengalaman soal urusan cinta, kehidupan pernikahan, karena kau mengalaminya lebih banyak dariku, aku sadar itu. Maka dari sekarang, aku akan meminta maaf padamu jika suatu saat kau merasa sangat kesal padaku begitu menyadari kepolosanku dalam menjalani hubungan percintaan. Aku harap, kau memahami kebiasaanku yang akan sangat sering berkonsultasi dengan Ann atau Sandy soal apa-apa saja yang harusnya dilakukan dan tidak dilakukan."

"Aku lebih menyukaimu yang seperti itu, Abbey." Calvin mengecup kening Abbey. "Kau boleh berkonsultasi pada mereka selama kau tahu mana yang patut diceritakan dan tidak, misalnya saja urusan ranjang." Mata Calvin berkilat jenaka.

"Tapi kuperikir selama kau tetap bersikap terbuka padaku, dan selalu membicarakan apa pun yang mengganjal di pikiranmu tentang aku padaku, kau tidak membutuhkan mereka untuk menjadi petugas layanan konsultasi mingguanmu. Jangan jadikan pengalaman cintamu yang nol itu sebagai bebanmu untuk mengimbangiku. Selama kita saling melengkapi satu sama lain dan berusaha yang terbaik dalam hal apa pun yang menyangkut kita, aku yakin semuanya akan baik-baik saja , Abbey."

Calvin memasukkan tangannya ke saku celana, merogoh sesuatu, lalu mengeluarkan kantung kecil berwarna merah berbahan beludru yang disimpul pita di ujungnya. Abbey menegakkan tubuhnya saat Calvin melepas simpul itu, lalu mengeluarkan sebuah gelang perak yang berhiaskan batu biru



kecil-kecil yang menggantung di setiap dua inci rantainya.

"Terlalu cepat jika aku memberikanmu cincin," kata Calvin. Ia mengarahkan tangan Abbey menggantung di depan dadanya. "Stay still...." Calvin membuka kaitan gelang, melingkarkannya di pergelangan tangan kiri Abbey.

Abbey tidak bisa menahan senyumannya dan matanya mulai berkaca-kaca karena terlalu senang.

"Jagalah sampai suatu hari nanti di dua tahun hubungan kita, teman gelang ini akan kusematkan di jari manis tanganmu yang ini." Calvin mengecup punggung tangan kiri Abbey. "Sampai saat itu tiba, bersabarlah dan jangan pernah lelah mencintaiku, Abigail."

Mata cokelat Abbey melebar, kemudian terpejam seiring mendekatnya wajah Calvin. Bibir mereka bersentuhan dalam harmoni yang berbeda dari setiap ciuman mereka sebelumnya. Itu hanya kecupan, kecupan dalam yang mampu menggetarkan syaraf mata Abbey mengeluarkan setitik air mata dari sudut matanya yang sudah basah sejak ia memejamkan matanya.

Dan saat matanya terbuka lagi, dia sangat bersyukur telah terlahir sebagai Abigail yang mencintai Calvin.





16

Love Tonight

Malam ini ia hanya tinggal berdua bersama Calvin di rumahnya dan Abbey tidak menemukan Calvin di kamar Jhonny. Padahal, Jhonny sudah menyuruh pria itu untuk tidur di sana selama menjaga Abbey di rumah. Abbey sempat mengira laki-laki itu sedang pergi, tapi malam sudah sangat larut dan seharian ini ia tidak mendengar ada suara seseorang meninggalkan rumah semenjak Calvin pulang tadi sore dari kampus. Calvin hanya pergi ke kamarnya sekali saat mengantarkan camilan sore dan pria itu berkata padanya kalau dia akan menyelesaikan pekerjaannya di ruang makan sebelum tidur.

Abbey menunggu sampai pria itu kembali ke kamarnya, dan ia kecewa, karena saat ia menuruni tangga, ia melihat Calvin tidur di sofa ruang tengah yang tidak disinari lampu satupun.

"Kenapa kau tidur di sini?" Abbey sengaja mengguncang

tubuh Calvin dengan keras.

"Abbey? Kau belum tidur?" Suara Calvin terdengar parau.

"Aku menunggumu di atas. Seharusnya kau tidur di kamar Jhonny."

Calvin menutup matanya menggunakan lengannya yang ia tekuk ke atas melewati kepalanya. "Aku terlalu lelah untuk berjalan ke atas sana. Lihat, aku baru saja menyelesaikan pekerjaan tidak manusiawi hanya dalam enam jam."

Abbey melirik tumpukan kertas di meja sofa yang sudah disusun rapi dan diikat dengan tali. Itu tumpukan hasil kuis yang dibicarakan Calvin kemarin siang di kamarnya.

"Aku akan mengantarmu kembali ke kamar." Calvin mengambil ancang-ancang duduk, tapi Abbey menahannya.

Gadis itu menaiki pinggang pria itu dengan santainya, lalu berkata, "Aku ingin tidur denganmu di sini."

"Tidak. Ini tidak akan nyaman, Abbey."

"Kalau begitu tidurlah di kamar Jhonny."

Calvin mengencangkan rahangnya, dan Abbey jadi bertanya-tanya kenapa Calvin melihatnya dengan tatapan yang sedikit kesal.

"Maaf kalau aku membuatmu kesal..." Abbey bergeser pelan-pelan, mengangkat pantatnya dari pinggang Calvin, tapi kemudian pria itu tiba-tiba menurunkannya dengan sedikit kasar, sampai-sampai gadis itu mengeluarkan pekikan yang tertahan.

Calvin mengangkat punggungnya, kali ini mereka berdua saling berhadapan satu sama lain, dan kepala keduanya sama-sama sejajar karena Abbey duduk di atas paha Calvin.

"Aku sengaja tidak tidur di kamar Jhonny, karena aku tidak akan bisa menahan keinginanku untuk masuk ke kamarmu—"



"Masuk saja, kamarku tidak dikunci."

"Akutahu...." Calvin menggeram. "Akutahu pintu kamarmu tidak dikunci dan aku harus menyelesaikan pekerjaan, dan... aku harus menepati janji untuk tidak menyerangmu sampai kau benar-benar sembuh."

"Oh, siapa yang membuatmu menjajikan hal konyol itu? Jhonny?" Abbey menatap Calvin, dan ia tahu ia benar. "Pekerjaanmu sudah selesai kan?"

"Kembalilah tidur, Abbey."

"Dan aku sudah sembuh, Cal." Abbey tidak menghiraukan perintah Calvin. "Kau tahu aku, aku bukan seseorang yang bisa dengan mudah melupakan janji seseorang padaku." Abbey melingkarkan tangannya di sekeliling leher Calvin. "Aku menginginkan itu, Cal...."

Calvin terhenyak saat Abbey memajukan wajahnya, menghirup aroma tubuh Calvin dari lengkungan di lehernya kemudian menghembuskannya pelan ke telinganya melalui mulut. Pria itu susah payah berusaha menahan desahannya sendiri, dan Abbey semakin tertantang karenanya. Gadis itu menjilat cuping telinga Calvin, menghisapnya pelan, kemudian tertawa saat merasakan tubuh pemuda itu bergetar, dan akhirnya meloloskan desahan.

"Kau menginginkannya juga, kan?" bisik Abbey.

Calvin mencengkeram tangan Abbey, kemudian memutar tubuh gadis itu, lalu mendorongnya hingga terbaring paksa di atas sofa dengan Calvin berada di atasnya.

"Jangan menantangku, Abbey."

Calvin menenggelamkan wajahnya ke dada Abbey yang masih tertutupi kaus pendek. Kemudian ia memasukkan tangannya melalui celah bagian bawah kaus, mendaki

menuju puncak dada Abbey, dan mempermainkannya. Gadis itu mengerang bersamaan dengan gerakan tubuhnya yang menggeliat. Punggungnya sedikit terangkat, dan di saat itulah Calvin menarik paksa kaos Abbey, meloloskannya melalui kepala Abbey, lalu melempar kaos itu ke lantai.

Abbey tidak mengenakan branya. Kedua tangannya masih terangkat ke atas, pergelangannya menempel erat di bawah genggaman tangan Calvin, menampilkan siluet kedua bukitnya yang tampak bulat sempurna.

Calvin perlahan membungkukkan tubuhnya. Melewati wajah Abbey, langsung turun menelusuri leher, lekukan dadanya—ia tidak melewatkannya satu inci pun tubuh Abbey dari kecupannya dan kecupan itu berubah menjadi jilatan saat Calvin telah sampai di perut bawah Abbey menuju pinggangnya. Pria itu lalu menekuk kedua kaki Abbey, menariknya ke atas, lalu membuka kedua belah pahanya. Abbey masih mengenakan celana pendeknya, tapi bagian bawah tubuhnya terasa sangat panas di bawah tatapan Calvin.

Abbey merasakan udara musim panas yang lembab bercampur dengan dinginnya AC ruangan menyentuh kulitnya, saat Calvin menurunkan celana pendek yang ia kenakan. Abbey tidak tahu ke arah mana Calvin melempar celana itu, dan ia tidak peduli. Karena sedetik kemudian, perhatiannya teralih pada sentuhan kecil di lembah intim tubuhnya.

Calvin, pria itu menggodanya dari bawah sana—menikmati setiap reaksi tubuh Abbey manakala ia menggesekkan ujung hidungnya menyentuh titik sensitif gadis itu yang masih dibatasi setipis kain celana dalam, yang mulai basah terkena lelehan kenikmatan dari dalam tubuh kekasihnya itu.

“Ah. Calvin....” Abbey meremas rambut Calvin, memegang-



nya, kemudian menekannya lebih dalam ke tubuhnya sendiri, menuntut lebih atas aksi pria itu.

Abbey menikmatinya, sangat. Itu adalah kali pertama seseorang menyentuhnya seperti itu dan seseorang itu adalah Calvin. Kekasihnya yang sangat ia cintai sepenuh raga dan jiwanya. Ia telah menyerahkan seluruh dirinya pada Calvin, tidak terkecuali malam ini.

Calvin menjilat bibir atasnya yang sedikit basah, merasakan bagian cair tubuh Abbey yang tertinggal di sana.

“Jangan lakukan itu.” Abbey ternyata mengamati apa yang Calvin lakukan.

“Kenapa? Aku menyukainya—aku jadi tahu bagaimana rasa tubuhmu.” Calvin merangkak naik menghimpit tubuh Abbey dengan kedua lengannya menahan berat tubuhnya sendiri. “Penuh ekstasi.”

Abbey menarik tubuhnya sendiri ke atas, meraih bahu Calvin sebagai tempat tumpuannya. Membalikkan keadaan, membuat pria itu kembali berada di bawah sementara Abbey di atas. Abbey bertindak tidak sabaran, ujung jarinya gemetar saat ia berusaha melepaskan kancing-kancing kemeja Calvin, dan akhirnya berakhir dengan merusak kancing itu hingga terlepas dari benangnya.

Ia duduk di atas tubuh Calvin dengan posisi kaki setengah bersimpuh, merasakan sesuatu yang panas di bawah sana bergerak membesar dan menekan kewanitaannya. Abbey melenguh pelan, menatap Calvin dengan sinar matanya yang mulai sayu dan berkabut oleh gairah.

“Let me finish this...”

Belum genap satu menit sejak Abbey berada di atas Calvin, kini pria itu kembali mengambil kendali atas dirinya.

Ia membanting tubuh Abbey dengan satu dorongan cepat, kemudian melepas celananya sendiri. Tidak ada satu pun benang yang melekat di tubuhnya, sementara Abbey masih mengenakan celana dalamnya. Calvin menghentakkan kain berenda itu dengan keras sehingga merobek sedikit jahitannya. Bunyi robekan itu terdengar cukup jelas dan tidak seorang pun dari mereka berdua membicarakannya, bahkan Abbey—meskipun itu adalah celana dalam favoritnya.

Abbey tidak mengatakan apa pun saat Calvin mengusap pelan kewanitaannya hanya untuk menemukan fakta kalau gadis itu sudah sangat basah. Abbey mengamati wajah Calvin, dan napasnya mulai tersengal, dan ia sedikit merasa canggung. Saat mereka melakukannya pertama kali di rumah Calvin, apa yang terjadi tidak seintim apa yang terjadi sekarang.

Calvin membenamkan bibirnya ke bibir Abbey, sembari menelusupkan jemarinya ke rambut Abbey yang sedikit basah karena keringat. Calvin mendekap Abbey sambil menciumnya, membelai lidah gadis itu dengan lidahnya, menghisapnya pelan, mengabsen satu per satu giginya yang rapi, dan menggelitik langit-langit mulutnya sebagai sentuhan terakhir. Abbey menggelinjang tak tahan menerima semua serangan Calvin padanya yang terkesan terlalu dominan.

Calvin menangkup dada Abbey, kemudian menggunakan ibu jarinya, ia membelai puncak dada Abbey yang sudah menegang sedari tadi. Sesaat setelahnya, Calvin menurunkan pinggulnya perlahan, memasuki tubuh Abbey, menyeruak mencari jalan kenikmatannya, merasakan betapa panas dan basahnya berada di dalam tubuh gadis itu.

Abbey tersentak. Ia merasa penuh, Calvin terlalu berlebihan dari apa yang ia ingat saat pertama kali merasakan Calvin di



dalam dirinya. Abbey merasakan kepuasan di puncak dadanya dan di antara kedua kakinya. Sejenak ia ingin kehilangan kendali atas tubuhnya, dan hanya memikirkan kenikmatan yang serasa seumur hidup itu.

Mereka berdua saling mendorong satu sama lain, menyatu dalam rasa yang memabukkan. Udara bercampur dengan feromon mereka yang masing-masing menguar dan memenuhi atmosfer ruangan. Abbey merasakan gairahnya semakin memuncak, kala ia melihat bagaimana raut wajah Calvin yang sedang mengarungi lembah tubuhnya. Beberapa kali, pria itu membungkuk menghisap permukaan dadanya, mencetak noda-noda kemerahan di berapa titik, dan Abbey tidak perlu khawatir seseorang akan melihatnya, karena letaknya yang tersembunyi.

Detik berikutnya, Calvin mengerang. Abbey merasakan Calvin sedikit membesar di bawah sana, ia tahu pria itu akan segera mencapai pelepasannya. Ia sendiri sudah hampir mencapai batasnya, sontak ia meremas apa pun yang bisa ia gapai dengan tangannya, dan Abbey memilih punggung Calvin. Abbey meninggalkan cetakan melengkung berwarna merah jambu di kulit punggung Calvin, untuk menahan gairahnya meluap sebelum pria itu mencapainya juga.

Calvin mempercepat gerakannya, napasnya mulai memburu, ia seolah sedang berpacu dengan waktu yang berdetik lebih cepat di denyutan nadinya. Desahan Abbey bergaung di telinga Calvin, menghantarkan sejuta voltase yang membuatnya semakin terpacu untuk mencapai puncak.

Tinggal sedikit lagi.

Abbey memohon Calvin untuk menciumnya dari pandangan matanya. Calvin menuruti keinginan gadis itu, ia meraup bibir

bawah Abbey, mengulumnya seperti permen, lalu melepasnya. Gadis itu mendongakkan kepalanya, mengerang, meremas lengan Calvin, kemudian menggigit bibirnya sendiri hingga memutih. Ia merasa sesuatu dalam dirinya akan segera meledak, dan tidak bisa dihentikan.

Sesuatu itu akhirnya keluar bersamaan dengan mengalirnya sesuatu dari tubuh Calvin menuju tubuhnya. Dalam bayangannya, ia menggambarkan itu seperti sebuah lembah yang dialiri sungai dari daratan tinggi. Hanya saja, air sungai ini terasa panas, dan saat aliran itu menyentuh tubuhnya, Abbey merasa seperti sedang meleleh perlahan. Mereka berdua tenggelam dalam desahan dan erangan puncak kenikmatan mereka.

“Aku mencintaimu...” Calvin mengecup puncak bahu Abbey. Kemudian menggeser tubuh Abbey, dan berbaring di sela-sela antara gadis itu dan punggung sofa. Pria itu merengkuh tubuh Abbey dari samping.

Abbey memiringkan tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Calvin. Kepala pria itu hanya sedikit lebih tinggi dibanding dirinya dan gadis itu merasa sangat nyaman berada dalam posisi ini. Ia membiarkan matanya terpejam, menjadikan desahan napas Calvin sebagai pengantar tidurnya hingga benar-benar terlelap.



17

Propose

Abbey berjalan terburu-buru melintasi keramaian orang-orang yang berlalu-lalang melawan arus jalannya. Sambil merapatkan kedua ujung mantelnya, ia memberikan sedikit lebih banyak kekuatan pada lengan kanannya, untuk menahan tas yang ia sampirkan di pundaknya agar tidak jatuh meski talinya mulai mengendur lunglai ke sikunya.

Ia sedang berada di Pecinan. Sandy mengajaknya makan siang yang tidak bisa disebut makan siang bersama karena hari sudah sore, di suatu restoran mi yang kata Sandy akan lebih dekat untuk dicapai jika Abbey berjalan melalui Baxter Street.

Hampir 15 menit berlalu sejak ia berputar-putar mencari restoran mi yang Sandy maksud, dan ia belum menemukannya, sementara hujan mulai turun. Harusnya ia menuruti saran Shawn—rekan kerjanya, agar membawa payung, akhir-akhir ini cuaca New York sedang tidak menentu—kadang bisa turun hujan meski ramalan cuaca di televisi mengatakan kalau hari

itu hanya akan berawan.

Abbey mengumpat sangat keras saat seorang pria menyenggolnya dan nyaris menusuk matanya dengan ujung payung yang dipakai pria itu. Tipikal orang New York—kebanyakan tidak peduli dengan orang lain saat mereka sendiri sedang terburu-buru—adalah alasan Abbey tidak begitu menyukai berjalan kaki melintasi trotoar.

Abbey tidak menghiraukan permintaan maaf pemuda itu, karena sedetik kemudian ia melihat Sandy melambaikan tangannya dari dalam restoran di seberang jalan. Restoran itu tidak memiliki dinding pembatas dengan jalan di depannya, Abbey bahkan bisa mendengar samar-samar teriakan Sandy yang memanggil namanya, yang sedikit teredam suara hujan menyentuh aspal.

“Untuk selanjutnya, kau yang harus menuruti keinginanku akan makan di mana,” kata Abbey saat ia menggeser kursi di depan Sandy. “Aku sudah sangat kesulitan untuk bisa menemukan tempat ini, dan kau lihat sendiri bagaimana susahnya aku menyebrangi jalan tadi, kan? Aku heran dengan orang-orang yang tidak mau mengalah dengan pejalan kaki—seringatku aku tidak pernah begitu selama mengendarai mobil.”

“Lihat—kau mengomel seperti ibuku.” Sandy melebarkan mulutnya dengan ekspresi takjub. “Apakah berpacaran dengan orang yang lebih tua bisa berpengaruh pada psikologi seseorang?”

Abbey membuka buku menu, kemudian melengos pasrah saat mendapati hanya ada dua nama makanan saja yang tertulis dalam buku menu itu, mi china dingin dan mi china hangat.

“Aku hanya bisa berharap kau merekomendasikan tempat



makan yang tepat saat ini, perutku sudah sangat lapar." Abbey memandang Sandy dengan sinis. "Dan apa yang kau barusan katakan? Dampak berpacaran dengan orang yang lebih tua? Apa kau tidak berkaca pada dirimu sendiri? Kau akan menikahi kakakku dua bulan lagi."

Sandy tertawa sambil tersipu malu. "Jadi dia sudah mengatakannya padamu?" Gadis itu mengangkat tangannya, menunjukkan jari manis tangan kanannya yang dilingkari cincin emas putih bertaburkan berlian putih yang mengelilingi badan cicin.

"Tentu saja, lagipula aku yang membantunya memilihkan cincin. Kau menyukainya kan? Berterimakasihlah padaku, dia jadi bisa memilih ukuran yang pas juga—aku mencoba cincin itu lebih dulu karena ukuran jari kita sama." Abbey tertawa puas.

Sandy mengerutkan dahinya. "Oh, baiklah... bersyukurlah karena aku sedang dalam masa bahagia, jadi aku tidak membunuhmu sekarang." Sandy menyentil keneng Abbey. "Aku sudah memesankanmu makanan, jadi kau tidak perlu bingung menentukan akan makan mi dingin atau mi hangat."

Abbey mengusap-usap kenengnya yang terasa perih, lalu melayangkan tatapan protes. "Jangan mulai tertular kebiasaan kakakku," katanya.

"I just can't help it...." Sandy mengedikkan bahu. Ia lalu menuangkan teh panas ke cangkir kecil yang ukurannya hampir sama dengan sloki alkohol, kemudian mendorongnya pada Abbey. "Jadi, kapan mantan dosen kita itu akan melamarmu? Ini sudah lebih dari dua tahun."

Abbey meraih cangkirnya, mengangkatnya ke mulutnya, mulai menyesap secara perlahan. Ia sama sekali tidak menyukai

topik pembicaraan yang dimulai Sandy—tentang lamaran. Ia sendiri sedang berusaha untuk tidak memikirkan itu dan Sandy malah mengingatkannya kembali.

Sejurnya, ia sendiri tidak tahu bagaimana nasib hubungannya dengan Calvin. Semenjak lulus dari universitas dan mendapatkan gelarnya, Abbey bekerja di sebuah perusahaan di Manhattan. Sementara Calvin, lebih banyak menghabiskan waktunya di kampus, dan pria itu semakin sibuk setelah sahabat SMA-nya dulu mengajaknya membangun bisnis bimbingan belajar di Brooklyn. Dalam satu minggu, ia bisa melakukan perjalanan pulang pergi ke tempat bisnisnya, dan itu benar-benar mengurangi intensitas mereka bertemu.

Abbey tidak bisa jujur pada siapa pun perihal hubungannya yang mulai merenggang. Itu bukan karena dia tidak ingin, hanya saja ia memang tidak bisa. Ia lebih memilih menghabiskan waktunya dengan pekerjaan. Semua itu dimulai sejak Jhonny sering menculik Sandy setiap ia butuh teman bicara.

Abbey tidak menyalahkan kakaknya, bagaimanapun, saat itu ia adalah orang pertama yang mendukung Jhonny mendekati Sandy lagi. Menurutnya lebih baik ia mendapatkan Sandy sebagai kakak iparnya, daripada Jhonny memilih wanita yang tidak jelas di luar sana.

“Abbey?”

Sandy membuyarkan lamunan Abbey.

“Ponselmu berdering,” ujar Sandy, tatapannya tertuju pada tas Abbey yang di letakkan di atas meja.

Abbey merogoh ke dalam tasnya, mengambil ponselnya. Itu telepon dari Ann.

●

“Maafkan aku mengganggu acara makanmu dengan Sandy.”



Abbey baru saja duduk di samping kursi kemudi Ann. Setengah jam yang lalu, wanita itu meneleponnya dan mengatakan ingin bertemu. Benar-benar suatu kebetulan, karena ternyata Sandy juga tidak bisa berlama-lama karena Jhonny mengajaknya *fitting* baju pengantin.

“Sama sekali tidak, Ann. Lagipula Sandy harus mengurus acara pernikahannya.”

“Jadi, akhirnya ia akan segera menjadi kakak iparmu?” Ann tertawa, kemudian melirik ke kursi belakang melalui kaca spion di pertengahan langit-langit mobil. “Cicil, kau sedang mencari apa? Tidak tertarik mengucapkan salam pada Mommy-mu?”

Abbey menolehkan kepalanya ke belakang dan langsung mendapatkan ciuman basah di pipi kirinya.

“Aku merindukanmu, *Mommy!*” Cicil memberikan kantong kecil dari kain belacu yang dilukis pemandangan pantai. “Aku membuat ini di kelas Kesenian untukmu!”

Abbey mengacak-acak rambut Cicil setelah mengambil kantong itu. “Terima kasih, Sayang.”

Dalam hatinya, ia mengagumi perubahan Cicil yang terlihat sangat jelas. Terakhir ia bertemu dengan Cicil, kurang lebih hampir satu setengah tahun yang lalu, saat membantunya memindahkan barang ke rumah Ann.

Sejak sibuk dengan pekerjaannya, Calvin memutuskan merelakan Cicil tinggal bersama Ann dan Philip. Sekarang, Cicil sudah berumur tujuh tahun, tingginya bertambah jauh, dan badannya benar-benar bongsor untuk ukuran anak kecil yang masih duduk di kelas dua *Elementary School*. Satu hal yang sangat disyukuri Abbey, gadis kecil itu tidak mewarisi muka ibunya yang masih mendekam di penjara itu.

“Bagaimana kegiatanmu di sekolah?” Abbey membantu

Cicil yang berusaha memindahkan kakinya ke depan melewati kotak penyimpanan minuman di antara kursi Abbey dan Ann, Cicil bermaksud duduk di pangkuhan Abbey dan wanita itu menerimanya dengan lembut.

"Semuanya menyenangkan. Aku ingin mengambil kelas Matematika tambahan di semester depan," jawab Cicil. Ia bersandar menyamping di dada Abbey, sehingga masih bisa melihat wajah Abbey.

"Berandalan kecil itu sangat menyukai matematika," sahut Ann, sambil melirik Cicil kemudian berganti ke Abbey. "Aku dan Philip berencana memanggil guru privat untuk mengasah kemampuannya pada angka. Tapi ini masih rencana."

Abbey mengangguk. "Menurutku itu ide yang bagus."

"Dan aku juga meminta Philip mencariakan sekolah balet yang bagus untuk Cicil," lanjut Ann. "Cicil merengek ingin belajar balet setelah aku mengajaknya menonton pertunjukan balet minggu lalu."

"*Daddy* menyetujui keinginanku," saut Cicil. "Kalian harus datang ke pertunjukan pertamaku nanti." Cicil meraih pipi Abbey, menempelkan tangannya yang hangat di sana. "Aku merindukan *Mommy*."

Abbey memeluk Cicil, selembut menggenggam kupu-kupu, namun sekuat memegang telur. "Hari ini kita akan bersenang-senang! Jadi ke mana kalian akan membawaku hari ini?"

Ann tampak ragu. "Sebenarnya aku berniat mengajakmu ke taman bermain di tengah kota, tapi aku tidak tahu apakah di sana hujan atau tidak." Ia membelokkan kemudinya ke jalan besar, meninggalkan kawasan Pecinan. "Kita coba saja ke sana. Berdoa saja di sana tidak sebasah di sini."

Hampir satu jam kemudian, mereka sampai di taman



bermain. Menjelang kehadiran mereka di sana, awan-awan yang berkumpul di atas langit mulai menepi lalu menyebar tertiar angin. Hujan sudah reda, meninggalkan bau basah yang menguap dari aspal.

Abbey sedikit berdebar kala mobil Ann memasuki lapangan parkir. Ia pernah ke sini bersama Calvin dan Cicil, sebelum mereka berdua resmi berpacaran. Cicil juga masih mengingatnya dengan jelas, gadis kecil itu asyik berceloteh, menceritakan pada Ann seperti apa menyenangkannya saat ia dan Calvin juga Abbey mengunjungi taman bermain ini.

Ann menimpali celotehan Cicil seadanya, karena perhatiannya tertuju pada Abbey yang sinar matanya mulai meredup dan wajahnya termenung. Sebelum Abbey turun dari mobil menyusul Cicil yang sudah lebih dulu turun, Ann menahan tangan Abbey, lalu mengusap belakang punggung Abbey. Ia tidak mengatakan apa pun selain tersenyum simpul.

Abbey berusaha mengendalikan perasaannya sendiri, bersikap layaknya anak kecil polos yang tidak tahu maksud sentuhan Ann. "Ada apa?" tanyanya.

"Aku mengerti kalau kau memilih untuk tidak menceritakannya pada siapa pun," kata Ann. "Jangan lupa, aku selalu menerima dengan pelukan yang lebar setiap saat kau membutuhkanku."

Abbey memilih tidak menimpali Ann. "Lebih baik kita lekas turun sebelum Cicil menimbulkan masalah," ujarnya sambil turun dari mobil.



"Masih mau main lagi?" tanya Abbey pada Cicil. Mereka berdua sedang duduk di bangku taman, dekat penjual hotdog yang sedang ramai didatangi pembeli. Abbey menyodorkan



seporsi *hotdog* besar yang dibungkus kertas makanan berwarna kuning, yang baru saja dibelinya dari penjual *hotdog* itu pada Cicil.

"Aku ingin naik bianglala," jawab Cicil. "Setelah aku menyelesaikan *hotdog* ini—*Mommy* mau?"

Abbey menggeleng, ia mengangkat tangan kanannya yang menggenggam sekantong penuh kentang goreng. "Aku sudah punya bagianku," jawabnya. "Di mana Ann?"

"Tadi dia pergi ke arah sana." Cicil menunjuk sebuah toko souvenir. Abbey berpikir, mungkin Ann sedang membeli sesuatu di toko itu.

"Aku ingin ke toilet. Tunggu di sini, jangan kemana-mana, ya." Abbey berdiri. "Berikan *hotdog* ini pada Ann nanti," lanjutnya.

Cicil mengacungkan jempolnya, sambil terus mengunyah *hotdog* dengan lahap.

Abbey memasuki toilet yang terletak di dekat mesin penjual minuman otomatis. Dari luar, bangunan toilet itu berbentuk seperti kubus, dan di dalamnya ada tiga bilik toilet juga kaca panjang sepanjang barisan lima wastafel di bagian depan sebelum memasuki bilik-bilik toilet. Ada dua wanita sedang bercakap-cakap di depan wastafel—salah satunya sedang memoles lipstik di bibir, sementara yang lain terus berbicara sambil tidak mengalihkan pandangannya dari layar ponsel yang ia pegang.

Abbey bergabung dengan mereka di wastafel paling pojok. Ia mengeluarkan dompet *make up*-nya, mengambil lipstik dan kemasan kecil kapas beralkohol. Abbey menghapus sisa-sisa lipstik di bibirnya menggunakan kapas itu, lalu memoles ulang lipstiknya, *Vampire Red*. Chelsea yang memberikan lipstik ini



padanya dua hari yang lalu, katanya warna itu tidak cocok untuknya dan ia telanjur membelinya dengan harga mahal, jadi ia memberikannya pada Abbey. Tentu saja Abbey tidak menolaknya, ia juga bermaksud membeli lipstik dengan warna itu dan Chelsea kebetulan menghibahkannya padanya.

Setelah menyemprotkan beberapa tetes parfum, Abbey keluar dari toilet. Raut wajahnya berubah setelah ia tidak melihat Cicil duduk di bangku yang sama. Ia mempercepat langkahnya, sambil menolehkan kepalanya ke segala arah berharap bisa menemukan Cicil.

Abbey baru saja akan bertanya ke pusat informasi, ketika Ann meneleponnya.

“Halo, Ann—aku kehilangan Cicil, tadi aku meninggalkannya di bangku taman saat hendak pergi ke toilet dan—dia bersamamu?”

Ann berbicara dari seberang telepon. “Dia bersamaku, Abbey. Kau bisa mengambil napas panjang sekarang.”

Seketika Abbey terduduk lemas, setengah berjongkok dengan kedua kakinya yang menutup rapat menyentuh dadanya. Tasnya sedikit terbanting menyentuh *paving*, saat tubuhnya merosot ke bawah. “Aku sudah membayangkan yang bukan-bukan barusan—andi mana kalian? Di toko souvenir?”

“Tidak, Abbey. Aku dan Cicil sedang dalam perjalanan pulang, kami baru saja meninggalkan lapangan parkir beberapa saat yang lalu.”

“Apa?” seru Abbey. “Kalian meninggalkanku?”

“Maafkan aku, Abbey, aku terlalu terburu-buru, terjadi sesuatu di kantor dan aku harus segera mengurusnya. Philip sedang melakukan perjalanan bisnis, ia baru berangkat tadi pagi

menuju Hawai. Tidak ada orang lain yang bisa mengurusnya selain aku, kau tahu, kan, Philip tidak mudah percaya dengan pegawainya." Ann mencoba menjelaskan. "Aku akan memesankan taksi untukmu."

"Tidak perlu, Ann," potong Abbey. "Aku akan mencarinya nanti, terlalu cepat untukku pulang di jam ini, aku lupa membawa kunci rumah dan tidak ada seorang pun di sana. Jhonny mungkin baru akan kembali nanti malam, sementara yang lain sedang berlibur ke luar kota."

"Baiklah kalau begitu. Hati-hatilah dan jangan pulang terlalu larut, Abbey."

Berakhirnya percakapan telepon itu, menjadi permulaan kebingungan Abbey yang tidak tahu harus menghabiskan waktu di mana dan melakukan apa. Ia sedang tidak ingin pergi ke *mall*, dalam seminggu ini sudah lebih dari LIMA kali ia mengunjungi *mall*, dan itu tidak menghasilkan apa pun malah membuat uangnya berkurang karena ia tidak bisa menahan hasrat belanjanya. Uangnya sudah menipis dan sejak ia bekerja, ia sudah tidak menerima dukungan materi lagi dari keluarganya.

Abbey memutuskan berjalan-jalan di sekitar area pertokoan. Namun, perempuan itu sudah terlalu lelah kalau harus berjalan lebih lama lagi, setelah seharian ini menemani Cicil. Jadi, belum ada lima menit ia berjalan, ia kembali memutuskan untuk duduk di tumpukan batu yang disusun sedemikian rupa menjadi tempat duduk. Dia menjadi satu-satunya orang yang duduk sendirian di sana sementara orang lain bersama kekasihnya atau keluarga, membuatnya sedikit merasa kesepian dan canggung.

Awan kembali berkumpul, menjadikan langit yang semula



berwarna biru muda terang menjadi abu-abu pekat. Abbey mendongak ke atas, mengamati saat rintik hujan mulai jatuh, saat itulah pandangannya terpaku pada bianglala.

Ia pernah menaiki bianglala itu bersama Calvin dan Cicil. Gadis kecil itu segera tertidur tidak lama setelah menaiki bianglala itu. Entah siapa yang membisikinya, tiba-tiba saja Abbey ingin menaiki bianglala itu. Dan ia datang di saat yang tepat, saat bianglala itu baru saja akan memulai putarannya dan masih tersisa satu kotak yang kosong untuk ia naiki.

Perlahan bianglala itu berputar dan membawanya sampai ke puncak. Abbey memandang sendu langit yang sudah menghitam, tapi berwarna keemasan di seberang barat terjauhnya. Dari situ Abbey tahu sebentar lagi matahari akan terbenam.

Kemudian emosi itu mendadak muncul dan merambat naik bersama aliran darahnya yang mengalir menuju kepalanya yang mulai terasa pusing. Dadanya terasa sesak dan kedua matanya memanas, lalu basah. Setelah sekian lama ia menahan tangisnya, tembok yang ia bangun di sekeliling hatinya itu tidak bisa membendung kesedihan dan kekecewaannya yang terus menerus menghantam dan mencari sela-sela untuk memasuki dirinya.

Abbey menangis sekencang-kencangnya yang ia bisa. Suara tangisannya teredam oleh nyanyian hujan yang semakin membesar seolah-olah langit akan runtuh karena tidak kuat menahan hujamannya.

Ia lelah bersikap seolah dirinya baik-baik saja di depan semua orang, termasuk membohongi perasaannya sendiri di depan Calvin. Ia telah kehabisan tenaganya yang ia curahkan untuk terlihat kuat, membuktikan kalau ia sudah dewasa dan

bisa bersikap bijak dan mengerti akan keadaan hubungan mereka sekarang.

Bagaimanapun, harusnya ia sadar kalau dia hanya wanita biasa.

Abbey memegangi dadanya yang terasa sakit. Ia terlalu takut menunjukkan perasaannya pada Calvin, ia tidak mau kehilangan pria itu. Namun di sisi lain, rasa takut itu menghancurkan dirinya sendiri.

Suara ketukan di kaca mengagetkan Abbey. Ia buru-buru menyeka air matanya dan berusaha tersenyum ke arah petugas taman bermain dengan wajah yang sembab. Ia tidak menyadari, ia telah menghabiskan waktu yang cukup lama saat menangis. Karena bianglala itu bergerak empat kali dalam satu kali main, dan tiap perputarannya memerlukan waktu dua menit.

Saat petugas itu membuka pintu kotak bianglalanya, ia terlihat serba salah karena menyadari Abbey baru saja menangis di dalam sana. Sementara Abbey tidak menyadari bagaimana tatapan petugas itu saat memandanginya, karena pusat perhatiannya tertuju pada orang-orang yang berbondong-bondong naik ke atas bianglala—ternyata hanya ia satunya yang belum turun dari kotak dan itu membuatnya jadi tidak enak hati.

Hujan besar hanya berlangsung sebentar dan telah berubah menjadi rintik-rintik yang nyaris berhenti. Abbey sedang mengamati papan bertulisan ‘tidak beroperasi’ yang baru saja diturunkan dari pagar pembatas bianglala oleh salah seorang petugas taman bermain lainnya, saat seseorang tiba-tiba mendorongnya masuk kembali ke dalam.

“Calvin?!” Abbey tidak percaya dengan kedua matanya.



Orang yang mendorongnya masuk kembali ke dalam kotak adalah pria yang menjadi alasannya menangis barusan.

Petugas taman bermain itu menutup pintu kotak, kemudian menyingkir, berlaku seolah-olah mengetahui ada dua sejoli yang sedang membutuhkan ruang sekarang.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Abbey, saat bianglala kembali berputar.

“Aku buru-buru menerobos kerumunan saat hujan mulai reda—tadinya, aku bermaksud menunggumu turun dari sini, tapi aku berubah pikiran, kupikir hanya ini satu-satunya tempat untukku bisa menahanmu. Kalau hujannya sudah mereda, bianglala ini tidak akan ditutup sementara.”

Abbey terdiam. Ia menyesal telah menangis sekencang itu tadi, sekarang Calvin pasti sudah menyadari kalau ia baru saja menangis.

Kotak bianglala itu sangat kecil, sehingga lutut Calvin dan Abbey saling bersentuhan. Calvin mengarahkan wajah Abbey menghadap ke arahnya, kemudian alisnya berkerut. “Apa kau menangis karena aku?”

“Siapa bilang aku menangis? Jangan sok tahu.”

“Ayolah, Abbey.” Calvin memelankan suaranya. “Maafkan aku telah membuatmu seperti ini.”

Mendengar permintaan maaf Calvin, Abbey jadi naik pitam. “Aku memaafkanmu, selama ini aku sudah memaafkanmu. Memaafkanmu yang susah ditemui, memaafkanmu yang mulai bersikap tidak peduli padaku, bahkan mungkin kau sudah melupakanku—”

“Aku tidak melupakanmu.”

“Lantas apa? Kau terlalu sibuk dengan duniamu sendiri dan aku lelah bersikap dewasa di hadapanmu, berusaha memahami

semuanya, berusaha untuk tidak mengecewakanmu, menge-sampingkan perasaanku sendiri—aku tidak bisa lagi, Cal, kumohon, kalau kau sudah tidak mencintaiku lagi, jangan siksa aku seperti ini.”

Abbey merasakan air matanya kembali mengalir dan mengenai jemari Calvin yang masih memegangi wajahnya agar terus menghadap pria itu.

“Aku tidak pernah berhenti mencintaimu, Abbey.” Calvin mengusap air mata Abbey dengan kedua ibu jarinya. “Maafkan aku telah mengabaikanmu, maafkan aku yang pura-pura bersikap buta meskipun sebenarnya aku tahu kau terluka—aku selalu berpikir kau bisa bersabar lebih lama—maafkan aku. Aku salah.”

Dari saku mantelnya, Calvin mengeluarkan sebuah kotak kecil dari kayu, yang dipoles halus hingga guratan-guratan kayunya terlihat menonjol. Jantung Abbey sempat berhenti berdetak, saat Calvin membuka kotak itu, lalu mengeluarkan sebuah cincin yang warna peraknya sama persis dengan gelang yang pria itu berikan dulu. Cincin itu berbentuk mahkota, tanpa batu permata tapi terlihat sangat menyilaukan bagi Abbey.

“Aku tahu aku telah melanggar janjiku. Aku berharap ini belum terlambat untuk mengatakan ini....” Calvin menarik napas dalam-dalam. “Abigail Kingsley Whittaker, satu-satunya wanita yang kucintai sepenuh hatiku, yang dengan sepenuh hati selalu mencerahkan rasa cintamu padaku meski aku mengecewakanmu... maukah kau menikah denganku dan menyematkan nama Anthony di belakang namamu?”

Abbey mengatupkan kedua tangannya di depan hidung dan mulutnya, lalu mulai terisak.

“Abbey?”



Calvin terlihat mulai resah. Pria itu takut telah mengatakan hal yang salah. Ia sudah berusaha mencari kalimat yang tepat di sela-sela tubuhnya yang gémétar hebat karena gugup. Meskipun ini kedua kalinya ia melamar seorang wanita, saat melamar Abbey ini terasa seperti pertama kalinya. Ia bahkan merasakan kegugupan yang lebih dari apa yang ia rasakan dulu. Jantungnya terasa seperti bisa meloncat keluar dari mulutnya, saat ia mengucapkan lamarannya pada Abbey.

"Kau melamarku setelah kau mengesampingkan aku demi pekerjaanmu, dan membuatku berpikir kau sudah melupakanku, bahkan sudah tidak mencintaiku lagi...." Abbey berbicara dengan serak. "Sialnya, aku terlalu mencintaimu sehingga semua kekesalanku padamu seketika sirna saat mendengar lamaranmu—kau terlambat delapan bulan untuk mengatakan ini padaku. Bersyukurlah aku tidak menanggapi mereka yang berusaha mendekatiku di kantor." Abbey mengerlingkan matanya.

Calvin mengangkat sebelah alisnya. "Ada yang mendekatimu di kantor? Siapa?" Nada bicaranya terdengar seperti mengancam.

Abbey tertawa. "Apakah itu penting? Kau tahu bagaimana hebatnya perasaanku padamu dan kau sudah melamarku sekarang—kau melupakan sesuatu, Tuan."

Perhatian Calvin tertuju pada jemari kanan Abbey yang disodorkan ke arahnya. Sejurus kemudian, pria itu tersenyum miring. "Kau belum menjawab lamaranku—itu bagian yang sangat vital sebelum priamu ini menyematkan cincin ini di jarimu."

Abbey tertawa, matanya melengkung dengan indahnya. Calvin seperti disadarkan betapa ia sangat merindukan wajah

bahagia gadis di depannya ini.

"Aku mau... aku mau menikah denganmu."

Detik itu juga, Calvin meraih tangan Abbey, menyematkan cincin yang sudah ditunggu sejak lama itu di jari manisnya. Abbey menghambur ke pelukan Calvin, usai jari itu melingkar erat di jarinya, menempelkan telinganya ke dada Calvin, mendengarkan irama detak jantung pria itu yang ternyata sama cepatnya dengan detak jantung Abbey.

Bianglala itu mulai melambat sebelum sampai di putaran terakhirnya. Mereka sedang berada di seperempat ketinggian menuju puncak saat putarannya berhenti. Awan hitam yang menutupi langit mulai menepi, tidak untuk menampakkan langit senja melainkan langit biru kehitam-hitaman bertabur bintang.

Karena selalu ada pelangi setelah hujan dan malam ini pelangi itu berganti menjadi bintang, melengkapi potongan terakhir dari kisah cinta sejati yang belum terlengkapi.

Cause what's meant to be always find it's way....



Profil Penulis

Z eeyazee a.k.a Sozya Twidara Pretty Nindiariny, anak kedua dari tiga bersaudara, lahir di Sleman, 28 April 1994 silam. Mahasiswi tingkat akhir Universitas Diponegoro Semarang jurusan Sastra Jepang, yang sedang berjuang melawan skripsi agar bisa lulus tahun ini juga. Diawali dari senang membaca buku sejak kecil, ketertarikan untuk menulis cerita sendiri mulai terlihat sejak ia menduduki bangku SD. Tere Liye, Cassandra Claire, dan Stephanie Meyer adalah penulis-penulis yang paling menginspirasinya untuk bisa terus berkarya, menulis cerita-cerita yang mampu mengajak pembaca berpetualang dalam buku.

HOT Duda

Abigail Kingsley Whittaker alias Abbey, usianya 23 tahun dan masih percaya pada dongeng cinta sejati. Ia mempunyai impian kalau suatu hari nanti pangeran berkuda putih akan datang melamarnya.

Calvin Anthony, seorang pria tampan yang diharapkan Abbey akan menjadi pangeran berkuda putihnya. Pria itu adalah salah seorang sahabat kakak laki-laki Abbey yang dikenalnya saat Abbey masih berumur 8 tahun.

Perbedaan umur yang terpaut 12 tahun tidak menjadi halangan bagi Abbey mendapatkan perhatian Calvin. Berbagai macam cara Abbey lakukan, demi membuat pria itu jatuh cinta padanya, meski harus mendapatkan banyak penolakan.

Abbey tidak bisa menyerah, terlebih Calvin adalah dosen salah satu mata kuliah di kampusnya. Sebuah takdir yang membuat mereka bertemu lagi setelah 15 tahun berpisah. Bagaimanapun, ia harus mendapatkan Calvin, tidak peduli meskipun pria itu telah menyandang status duda anak satu.

HALAMAN

Jl. Arief Rahman Hakim No 8 RT 5/13
Beiji, Depok, 16421
Tlp. 082112011300

@halaman_publish
Penerbit Halaman

ISBN 978-602-6922-53-3



9 78602 6922533
Novel Dewasa